

Agatha Christie

GM
79 072

Pembunuhan Atas Roger Ackroyd



THE MURDER OF ROGER ACKROYD

by Agatha Christie

Copyright © 1926 by Dodd Mead & Company Inc.

PEMBUNUHAN ATAS ROGER ACKROYD

Alih bahasa: Maria Regina

GM 402 79.072

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Jl. Palmerah Selatan 24-26. Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
anggota IKAPI. Jakarta 1979

Cetakan pertama. Juli 1979

Cetakan kedua. Februari 1984

Cetakan ketiga. November 1990

Dicetak oleh

Percetakan PT. Gramedia

Jakarta

Agatha Christie

**PEMBUNUHAN
ATAS
ROGER ACKROYD**

*Scanned book by BBSC
Converted to PDF text by Ilyas Mak*

 **GRAMEDIA**

**Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
Jakarta - 1990**

Perhatian

eBook ini di maksudkan untuk tujuan koleksi saja. Dilarang mengkomersilkan eBook ini. Bagi yang ingin men-*share* eBook ini, disa-rankan agar dilakukan pada *close user group* saja dan tidak di upload pada situs yang bisa diakses dan di download oleh siapa saja.

Segeralah beli versi cetak aslinya jika Anda merasa buku ini bagus dan layak menjadi koleksi rak buku Anda.

Ilyas Mak's eBooks Collection

DAFTAR ISI

- Bab 01 — Dokter Sheppard Sewaktu Makan Pagi**
- Bab 02 — Siapa Saja Yang Penting Di King's Abbot**
- Bab 03 — Laki-Laki Yang Bertanam Buah Labu**
- Bab 04 — Makan Malam Di Fernly**
- Bab 05 — Pembunuhan**
- Bab 06 — Pisau Belati Dari Tunisia**
- Bab 07 — Aku Mengetahui Profesi Tetanggaku**
- Bab 08 — Inspektur Raglan Penuh Keyakinan**
- Bab 09 — Kolam Ikan Mas**
- Bab 10 — Pembantu Yang Bertugas Di Ruang Tamu**
- Bab 11 — Poirot Datang Berkunjung**
- Bab 12 — Duduk Mengelilingi Meja**
- Bab 13 — Pena Dari Bulu Angsa**
- Bab 14 — Nyonya Ackroyd**
- Bab 15 — Geoffrey Raymond**
- Bab 16 — Melewatkan Suatu Senja Dengan Bermain Mahyong**
- Bab 17 — Parker**
- Bab 18 — Charles Kent**
- Bab 19 — Flora Ackroyd**
- Bab 20 — Nona Russel**
- Bab 21 — Artikel Di Dalam Koran**
- Bab 22 — Cerita Ursula**
- Bab 23 — Poirot Mengadakan Reuni Kecil**
- Bab 24 — Cerita Ralph Paton**
- Bab 25 — Seluruh Kebenaran**
- Bab 26 — Dan Hanya Kebenaran Saja**
- Bab 27 — Apologia**

Bab Satu

DOKTER SHEPPARD SEWAKTU MAKAN PAGI

NYONYA Ferrars meninggal pada hari Kamis malam tanggal 16 - 17 September. Aku dipanggil pada hari Jum'at pukul delapan pagi. Tak ada lagi yang dapat kulakukan. Ia sudah meninggal beberapa jam yang lalu.

Ketika aku kembali di rumah, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lewat beberapa menit. Kubuka pintu muka dengan kunciku, dan sengaja mengulur waktu beberapa menit di ruang masuk dengan cara menggantung topi dan jasku, yang kubawa sebagai tindakan pencegahan menghadapi dinginnya hawa udara pagi pada musim gugur. Terus terang saja, aku sangat terkejut dan khawatir. Aku tidak mau berpura-pura, mengetahui apa yang akan terjadi dalam minggu-minggu mendatang.

Aku sungguh-sungguh tidak tahu. Tetapi perasaanku mengatakan bahwa masa mendatang akan penuh dengan pergolakan.

Dari kamar makan pada sebelah kiriku, terdengar bunyi cangkir teh yang beradu dan batuk kering kakakku Caroline.

"Kaukah itu, James?" ia bertanya.

Pertanyaan yang tidak perlu, karena siapa lagi orangnya kalau bukan aku? Sebenarnya, kakakku Caroline inilah yang menyebabkan aku mengulur waktu beberapa menit. Menurut Tuan Kipling, motto suatu keluarga musang adalah: "Pergilah dan carilah keterangan." Dan bilamana pada suatu waktu Caroline sedang bergembira, aku akan menyarankan supaya ia menjadi musang yang sedang menjadi-jadi tingkahnya. Orang dapat menghilangkan bagian pertama dari motto tersebut, karena Caroline dapat memperoleh keterangan apa saja sebanyak-banyaknya dengan tetap tinggal di rumah dengan tenang. Aku tidak tahu bagaimana cara ia melakukannya. Aku rasa korps intelijennya terdiri atas pembantu-pembantu dan pedagang-pedagang. Bilamana ia pergi, maksudnya bukanlah untuk mencari keterangan tetapi untuk menyebarkan. Di dalam bidang itu pun ia seorang yang ahli yang mengagumkan. Kebiasaannya yang terakhir inilah yang menyebabkanku menjadi bimbang. Apa pun yang kuceritakan pada Caroline sekarang mengenai Nyonya Ferrars, akan menjadi berita yang hangat di seluruh kampung dalam waktu satu setengah jam. Sebagai seorang dokter tentu saja aku menghendaki agar hal ini tetap dirahasiakan. Karena itu sudah menjadi kebiasaanku untuk selalu sedapat mungkin menyembunyikan keterangan terhadap kakakku. Walaupun pada akhirnya ia akan mengetahuinya juga, tetapi hatiku puas karena aku tak dapat disalahkan.

Suami Nyonya Ferrars meninggal kurang lebih satu tahun yang lalu, dan Caroline selalu menegaskan tanpa suatu alasan pun untuk menyokong pernyataannya, bahwa Tuan Ferrars meninggal karena diracun iste-

rinya.

Ia selalu mencemoohkan jawabanku bahwa Tuan Ferrars meninggal karena peradangan lambung yang akut, yang bertambah buruk akibat kebiasaannya meminum minuman keras yang melampaui batas. Aku setuju bahwa gejala-gejala peradangan lambung dan keracunan karena arsenicum adalah hampir sama. Tetapi Caroline mendasarkan tuduhannya atas alasan-alaaan yang lain sama sekali.

"Orang hanya perlu memandangnya," aku pernah mendengar ia berkata Nyonya Ferrars adalah seorang wanita yang menarik, walaupun ia tidak begitu muda lagi. Pakaiannya, walaupun sederhana, selalu serasi potongannya. Tetapi walaupun demikian banyak sekali wanita membeli pakaian mereka di Paris, tetapi mereka tidak menjadikan hal ini suatu alasan untuk meracuni suami mereka.

Ketika aku sedang bimbang memikirkan semua ini, suara Caroline terdengar lagi, lebih tajam dari semula.

"Apa yang kau lakukan di sana, James? Mengapa kau belum juga masuk dan mulai makan sarapanmu?"

"Aku segera datang, Sayang," dengan cepat aku ber-seru. "Aku baru saja menggantungkan jasku."

"Dalam waktu yang selama itu kau dapat menggantungkan selusin jas."

Ia benar sekali. Memang waktu sekian lamanya cu-

kup untuk menggantung selusin jas.

Aku masuk ke ruang makan, lalu sebagaimana biasanya mencium pipi Caroline, dan mulai makan telur dan babi asin. Babi asinnya sudah mulai dingin.

"Kau mendapat panggilan pagi sekali hari ini," Caroline menyatakan:

"Ya," aku membenarkan. "King'a Paddock. Nyonya Ferrars"

"Aku tahu," kakakku menjawab.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Annie yang menceritakannya padaku."

Annie adalah si pembantu yang pekerjaannya membersihkan ruang tamu. Seorang gadis yang baik, tetapi mulutnya tidak bisa diam.

Suasana hening sebentar. Aku meneruskan memakan telur dan babi asinku. Hidung kakakku yang panjang dan lurus, Sebagaimana biasa bergetar sedikit ujungnya bilamana tertarik perhatiannya atau bilamana ia bergembira mengenai sesuatu.

"Bagaimana?" tuntutnya.

"Suatu perkara yang buruk. Tidak ada lagi yang dapat kulakukan. Rupanya ia sudah meninggal sewaktu tidur."

"Aku tahu," jawab kakakku lagi.

Sekali ini aku benar-benar merasa jengkel.

"Tidak mungkin kau tahu," bentakku. "Aku sendiri tidak mengetahuinya, sebelum aku sampai di sana. Dan aku tidak mengatakannya pada satu orang pun. Kalau Annie, gadis itu tahu, pastilah ia seorang ahli nujum."

"Bukan Annie yang mengatakannya padaku, tetapi si tukang susu. Ia mendengarnya dari koki keluarga Ferrars."

Seperti yang sudah kukatakan tadi, Caroline tidak perlu pergi untuk mencari keterangan. Ia tetap di rumah dan keterangan-keterangan itu datang sendiri. Kakakku meneruskan, "Apa yang menyebabkan kematiannya? Serangan jantungkah?"

"Apakah si tukang susu tidak mengatakannya padamu?" sindirku. Sindiran sama sekali tidak mempan pada Caroline. Ia selalu menganggapnya serius dan menjawabnya secara serius pula.

"Ia tidak tahu," kakakku menerangkan.

Pada akhirnya, cepat atau lambat Caroline pun akan mengetahuinya. Jadi tak ada salahnya, bila aku yang memberitahukannya.

"Ia meninggal karena minum Veronal terlalu banyak. Pada akhir-akhir ini ia meminumnya karena

susah tidur. Pasti ia minum terlalu banyak."

"Nonsen," tukas Caroline cepat. "Dia sengaja minum banyak-banyak. Jangan mencoba mengelabuiku."

Sungguh aneh, sikap seseorang yang mempunyai keyakinan, tetapi tidak mau mengutarakannya pada orang lain. Lalu bilamana ada orang lain yang mengutarakan pendapat yang sama, ia akan membantah sebisa-bisanya. Demikian pula aku langsung membantahnya dengan berapi-api.

"Mulai lagi" bantahku. "Langsung menuduh orang tanpa alasan sama sekali. Mengapa Nyonya Ferrars berkeinginan untuk bunuh diri? Ia seorang janda yang masih cukup muda, kaya, sehat dan tak ada yang harus dilakukannya kecuali menikmati hidup ini. Pikiranmu tak masuk di akal."

"Sama sekali tidak. Bahkan kau sendiri pasti telah melihat betapa ia telah berubah belakangan ini. Dan hal ini sudah berlangsung sejak enam bulan terakhir. Rupanya seperti orang kemasukan setan, suka ngawur. Dan kau barusan saja mengakui bahwa ia susah tidur."

"Dan bagaimanakah diagnosamu?" tanyaku dengan nada dingin. "Suatu kisah cinta yang mengecewakan aku rasa?"

Kakakku menggelengkan kepalanya.

"Karena sangat menyesal," jawab kakakku dengan semangat.

"Menyesal?"

"Betul. Kau tidak pernah mau mempercayai kalau aku mengatakan bahwa ia telah meracuni suaminya. Sekarang aku bahkan lebih yakin lagi mengenai hal ini."

"Aku rasa, pikiranmu kurang logis," aku mengemukakan keberatanku. "Seorang wanita yang telah melakukan suatu kejahatan seperti pembunuhan, akan cukup kejam untuk menikmati hasilnya. Ia tidak akan mempunyai kelemahan perasaan, seperti misalnya penyesalan."

Caroline menggelengkan kepalanya. "Mungkin, memang ada wanita-wanita seperti itu—tetapi Nyonya Ferrars tidak termasuk dalam golongan itu. Ia gelisah sekali. Suatu dorongan hati yang kuat, telah memaksanya untuk membunuh suaminya. Ia adalah orang yang tak tahan menanggung penderitaan apa pun. Dan tak dapat disangkal lagi bahwa isteri seorang laki-laki seperti Ferrars mengalami banyak sekali penderitaan——"

Aku mengangguk.

"Dan sejak itu ia selalu dibayangi oleh perbuatannya. Aku tidak dapat menghilangkan rasa ibaku padanya."

Menurut pendapatku, Caroline tidak pernah merasa kasihan terhadap Nyonya Ferrars sejak Nyonya itu

masih hidup. Sekarang setelah ia pergi ke tempat di mana (barangkali) gaun-gaun dari Paris tak dapat dipakai lagi, barulah Caroline bersedia memperlunak perasaannya dan merasa kasihan dengan penuh pengertian.

Aku mengatakan kepadanya dengan tegas bahwa seluruh perkiraannya itu adalah omong kosong. Aku bertindak semakin tegas karena sebenarnya aku menyetujui sebagian dari apa yang telah dikatakannya. Tetapi cara ia menarik kesimpulan benar hanya dengan jalan menebak-nebak, menurut pandanganku adalah salah sama sekali. Aku tidak akan menganjurkan cara semacam itu. Lalu kakakku itu akan pergi keliling kampung mengemukakan pendapatnya, dan setiap orang akan menyangka bahwa ia memperoleh keterangan medis itu melalui aku. Hidup ini penuh dengan percobaan.

"Omong kosong," bantah Caroline, menjawab kecaman-kecamanku. "Kau akan melihatnya sendiri, aku berani bertaruh, Nyonya Ferrars telah meninggalkan surat, di mana ia mengakui segala-galanya."

"Ia tidak meninggalkan surat apa pun," bantahku dengan tajam. Aku tak dapat menduga bagaimana kakakku akan menanggapi keteranganku ini.

"Oh," seru Caroline "Jadi, kau telah menanyakannya, bukankah begitu? Kurasa, James, dalam hati kecilmu, kau pun sependapat denganku. Kau, tua bangka pengecoh yang baik sekali."

"Orang selalu harus memikirkan kemungkinan bunuh diri dalam hal-hal seperti ini," jawabku dengan gagah.

"Apakah akan diadakan pemeriksaan?"

"Mungkin saja, semua itu tergantung dari keadaan. Bilamana aku dapat menyatakan bahwa aku sungguh yakin, obat yang tertelan terlalu banyak itu adalah karena suatu kecelakaan, maka mungkin sekali pemeriksaan tidak akan dilakukan."

"Dan apakah kau sungguh yakin?" tanya kakakku dengan licin.

Aku tidak menjawab, tetapi berdiri meninggalkan meja.

Bab Dua

SIAPA SAJA YANG PENTING DI KING'S ABBOT

SEBELUM aku menceritakan lebih lanjut apa yang kukatakan pada Caroline dan apa yang dikatakan Caroline padaku, sebaiknya aku gambarkan terlebih dahulu letak geografis desa kami. Desa kami, yang bernama King's Abbot; kurasa banyak persamaannya dengan desa-desa lain. Kota besar kami adalah Cranchester, jaraknya sembilan mil dari desa kami. Kami mempunyai stasiun kereta api yang besar, sebuah kantor pos kecil dan dua "Toko Serba Ada" yang bersaing. Orang laki-laki yang masih kuat mempunyai kecenderungan untuk meninggalkan desa kami sewaktu mereka masih muda, tetapi kami kaya akan perawan-perawan tua dan perwira-perwira pensiunan. Sedangkan hobi dan rekreasi kami hanyalah "bergunjing".

Di King's Abbot hanya terdapat dua rumah yang agak menonjol. Yang pertama adalah King's Paddock, yang diwariskan almarhum Tuan Ferrars kepada isterinya. Yang satu lagi adalah Fernly Park, milik Roger Ackroyd. Ackroyd selalu menarik perhatianku, karena ia sungguh-sungguh menyerupai seorang tuan tanah, dibandingkan dengan lain-lain tuan tanah yang sesungguhnya. Ia mengingatkan orang akan seorang olahragawan bermuka merah, yang selalu muncul lebih dahulu dalam babak pertama suatu komidi musik, dengan kehijauan desa sebagai latar belakangnya.

Biasanya mereka menyanyikan lagu mengenai berpergian ke London. Jaman sekarang kami mempunyai pertunjukan tari-tarian, nyanyi-nyanyian dan sebagainya. Sedangkan opera mengenai tuan tanah sudah tidak dimainkan lagi sekarang.

Tentu saja Ackroyd bukan seorang tuan tanah yang sesungguhnya. Ia seorang industriawan yang sukses luar biasa dalam bidang (aku rasa) pembuatan roda-roda kereta. Ia seorang laki-laki yang berumur hampir lima puluh tahun, bermuka bundar dan sikap yang ramah serta riang. Ia berteman baik sekali dengan pendeta setempat, dan memberikan sumbangan-sumbangan besar kepada gereja (walaupun desas-desus mengatakan bahwa ia sangat pelit untuk dirinya sendiri. Di samping itu ia juga menganjurkan dilaksanakannya pertandingan-pertandingan cricket, perkumpulan perkumpulan anak muda, dan yayasan-yayasan perajurit yang cacat. Ia sebenarnya merupakan hidup matinya desa kami yang tenang di King's Abbot.

Ketika Roger Ackroyd berumur dua puluh satu tahun, ia mencintai dan mengawini seorang wanita cantik yang umurnya lima atau enam tahun lebih tua daripadanya. Namanya Paton dan ia adalah janda dengan seorang anak. Perkawinan ini merupakan suatu kegagalan dan tidak berlangsung lama. Terus terang saja, Nyonya Ackroyd adalah seorang pemabuk. Ia meninggal empat tahun sesudah perkawinannya, karena terlalu banyak minum minuman keras.

Pada tahun-tahun berikutnya, Ackroyd tidak menundukkan keinginan untuk kawin lagi, dan bertua-

lang untuk kedua kalinya. Anak isterinya dari perkawinan pertama baru berusia tujuh tahun ketika ibunya meninggal. Sekarang anak itu berumur dua puluh lima tahun. Ackroyd selalu mendidiknya dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Tetapi anak laki-laki ini bertingkah laku agak berandalan dan selalu membuat ayah tirinya susah dan khawatir. Tetapi kendatipun demikian kami semua di King's Abbot sangat menyukai Ralph Paton. Mungkin setidak-tidaknya hal ini disebabkan karena rupanya yang cakap.

Seperti telah kukatakan tadi, kami di desa ini sudah siap untuk bergunjing. Sejak semula semua orang sudah memperhatikan bahwa hubungan antara Tuan Ackroyd dan Nyonya Ferrars akrab sekali. Setelah Tuan Ferrars meninggal, hubungan mereka yang intim itu bertambah menyolok. Mereka selalu kelihatan bersama-sama. Dan semua orang sudah menduga bahwa pada akhir masa berkabung, Nyonya Ferrars akan menjadi Nyonya Ackroyd. Dan semua orang pun merasakan bahwa hal itu pantas sekali. Isteri Roger Ackroyd meninggal karena terlalu banyak minum-minuman keras. Dan Ashley Ferrars adalah seorang pemabuk sejak bertahun-tahun sebelum kematiannya. Jadi pantas sekali bilamana kedua orang ini yang menjadi korban dari ekses-ekses yang disebabkan oleh alkohol, mencoba menghibur satu sama lain. Apalagi mengingat semua penderitaan yang telah mereka alami dari suami dan isteri mereka.

Keluarga Ferrars datang menetap di sini baru kira-kira satu tahun lebih sedikit. Tetapi Ackroyd sudah bertahun-tahun dikelilingi oleh gunjingan-gunjingan.

Sejak Ralph Paton menanjak dewasa, serentetan pengatur rumah tangga telah memerintah di tempat tinggal Ackroyd. Dan tiap-tiap pengatur rumah tangga selalu diamat-amati dengan sangat curiga oleh Caroline dan pengikut-pengikutnya. Dan tidaklah berlebihan kalau dikatakan baha selama lima belas tahun seluruh penduduk desa sudah memperkirakan dengan penuh keyakinan, bahwa Ackroyd akan mengawini salah seorang dari pengatur rumah tangganya. Yang terakhir dari antara mereka adalah seorang wanita yang mengagumkan, bernama Nona Russell. Dia telah memerintah di sana, tanpa ada yang menentanginya, selama lima tahun. Yaitu dua kali lebih lama dari para pendahulunya. Dan semua orang berpendapat bahwa tanpa kehadiran Nyonya Ferrars, Ackroyd hampir-hampir tidak mungkin lolos dari perkawinan dengan Nona Russell. Alasan lain adalah, kedatangan seorang ipar perempuan yang sudah janda, dengan puterinya dari Kanada. Nyonya Cecil Ackroyd, janda adik laki-laki Ackroyd yang tidak becus, datang dan menetap di Fernly Park. Dan menurut Caroline, ia telah berhasil mengembalikan Nona Russell pada kedudukannya yang semula.

Aku tidak tahu dengan pasti apa yang dimaksudkannya dengan 'kedudukan yang semula' itu—kedengarannya dingin dan kurang enak—tapi aku tahu bahwa sejak itu Nona Russell selalu kelihatan dengan bibir terkutup rapat, dan menurut penglihatanku, dengan senyum yang masam. Ia menyatakan rasa ibanya terhadap "Nyonya Ackroyd yang malang—yang harus tergantung dari kedermawanan kakak suaminya. Roti yang diberikan karena kemurahan hati seseorang

rasanya pahit sekali, bukan? Saya akan merasa sedih sekali bilamana saya tidak bekerja untuk mengongkosi hidup saya."

Aku tidak tahu apa yang dipikir oleh Nyonya Cecil Ackroyd mengenai perkara Ferrars ketika persoalan ini timbul. Sudah jelas akan lebih menguntungkan bagi dirinya bila Ackroyd tetap tidak menikah. Nyonya Ackroyd selalu ramah sekali terhadap Nyonya Ferrars—bahkan dapat dikatakan terlalu berlebih-lebihan, bilamana mereka berjumpa. Caroline mengatakan bahwa hal itu tidak membuktikan apa-apa.

Demikianlah pekerjaan kami di King's Abbot sejak beberapa tahun terakhir. Kami telah membicarakan Ackroyd dan urusan-urusannya dilihat dari segala segi. Dan Nyonya Ferrars telah mendapatkan tempat yang cocok dalam pola ini.

Dan sekarang kaleidoskop disusun kembali. Bilamana mula-mula kita membicarakan kemungkinan adanya hadiah-hadiah perkawinan, maka sekarang ini kami disentakkan ke tengah-tengah suatu tragedi.

Sambil memikirkan hal-hal ini dan bermacam-macam persoalan lain, aku berkeliling seperti mesin, mengunjungi pasien-pasienku. Untung saja pada saat itu aku tidak mempunyai pasien yang gawat keadaannya, sehingga pikiranku kembali lagi pada misteri kematian Nyonya Ferrars. Apakah ia bunuh diri? Dan jika ia memang berbuat demikian, bukankah ia akan meninggalkan surat untuk memberitahukan apa yang hendak dilakukannya? Dan menurut pengalamanku,

para wanita, sekali mereka memutuskan untuk bunuh diri, biasanya mereka berkeinginan untuk mengungkapkan keadaan batinnya yang menuntun mereka waktu mengambil tindakan yang fatal itu. Mereka mendambakan perhatian.

Kapan aku melihatnya terakhir kali? Lebih dari seminggu yang lalu. Tingkah lakunya pada saat itu biasa saja, mengingat — yah — mengingat segala-galanya.

Lalu tiba-tiba aku ingat bahwa baru saja kemarin aku melihatnya, walaupun aku tidak berbicara dengannya. Ia berjalanjalan dengan Ralph Paton. Aku amat heran sebab aku tidak mengetahui sama sekali bahwa Ralph Paton sedang berada di King's Abbot. Aku benar-benar mengira bahwa ia telah bertengkar untuk yang terakhir kali dengan ayah tirinya. Setelah itu kami tidak pernah melihatnya di sini selama hampir enam bulan. Mereka berjalan bersebelahan dengan kedua kepala mereka didekat kan. Dan Nyonya Ferrars ketika itu sedang berbicara serius sekali.

Menurut perasaanku, pada saat itulah untuk pertama kalinya aku mendapatkan firasat mengenai kejadian-kejadian di masa yang akan datang. Bukan firasat yang nyata—tetapi suatu pertanda yang samar-samar mengenai hal-hal yang akan terjadi. Pembicaraan yang serius antara Nyonya Ferrars dan Ralph Paton kemarin, kurang menyenangkanku.

Aku masih memikirkan persoalan ini, ketika tiba-tiba aku berhadapan dengan Roger Ackroyd

"Sheppard!" serunya. "Orang yang kebetulan sedang dicari. Ini kejadian yang buruk sekali."

"Kau sudah mendengarnya?"

Ia mengangguk. Aku melihat betapa ia menderita menerima pukulan ini. Pipinya yang merah dan gemuk, tampak mengendur. Sikapnya yang biasanya gembira dan kesehatannya yang baik, sekarang tidak nampak sama sekali. Keadaannya sekarang buruk sekali.

"Keadaan lebih buruk daripada yang kusangka," keluhnya perlahan. "Dengarkan, Sheppard, aku mau berbicara denganmu. Dapatkah kau ikut aku pulang sekarang?"

"Rasanya tidak bisa. Aku masih harus mengunjungi tiga pasien, dan aku sudah harus kembali sekitar pukul dua belas untuk melihat pasien-pasienku yang baru menjalani operasi."

"Kalau begitu, sore ini saja—tidak, lebih baik kau makan malam bersama kami. Pukul 7.30. Apakah waktunya cocok bagimu?"

"Baik, aku bisa mengaturnya. Apakah ada yang kurang beres? Ada sesuatu dengan Ralph?"

Aku tidak tahu mengapa aku menanyakan itu—kecuali mungkin, karena sebelumnya segala kesulitan ada hubungannya dengan Ralph.

Ackroyd memandanku dengan pandangan yang kosong, seakan-akan kurang mengerti. Aku mulai menyadari, bahwa pasti telah terjadi sesuatu yang kurang beres. Aku tidak pernah melihat Ackroyd demikian bingung sebelumnya.

"Ralph?" jawabnya samar-samar. "Oh! tidak, bukan Ralph. Ralph sekarang sedang di London— sialan! Itu Nona Gannett datang. Aku tidak mau membicarakan perkara yang mengerikan ini dengannya. Sampai ketemu nanti malam Sheppard. Pukul tujuh tiga puluh."

Aku mengangguk, dan ia pergi dengan cepat, membiarkan aku bertanya-tanya. Ralph di London? Tetapi aku yakin sekali ia berada di King's Abbot kemarin sore. Mungkin ia sudah kembali ke kota kemarin malam atau pagi ini. Tetapi sikap Ackroyd memperlihatkan kesan yang lain sama sekali. Ia berbicara seakan-akan Ralph tidak pernah datang di sini sejak berbulan-bulan.

Aku tidak mempunyai waktu untuk memikirkan persoalan ini lebih lanjut. Nona Gannett sudah mendekatiku, haus akan keterangan. Nona Gannett mempunyai sifat-sifat yang sama seperti kakakku Caroline. Tetapi ia tidak bisa menarik kesimpulan yang tepat seperti kecerdikan Caroline yang mengagumkan. Nona Gannett tiba dengan kehabisan napas dan penuh dengan pertanyaan.

Apakah kejadian dengan Nyonya Ferrars itu tidak menyedihkan? Banyak orang mengatakan bahwa ia

sudah bertahun-tahun menjadi pecandu narkotik. Beta-pa jahatnya orang-orang membicarakan hal ini. Dan susahnyalah, biasanya desas-desus ini mengandung sedikit kebenaran. Mana ada asap kalau tidak ada api! Mereka juga mengatakan bahwa Tuan Ackroyd akhirnya mengetahui hal ini lalu memutuskan pertunangan mereka—karena mereka memang telah bertunangan. Dia, Nona Gannett mempunyai buktinya. Tetapi tentu saja aku sebagai seorang dokter mengetahui semuanya — dokter selalu tahu — tetapi apakah mereka tidak pernah menceritakannya?

Nona Gannett mengajukan semua pertanyaan ini sambil memperhatikan dengan tajam bagaimana reaksiku atas kesan-kesannya. Tetapi syukurlah, pergaulan yang lama dengan Caroline telah mengajarku untuk mempertahankan suatu sikap yang tenang dan selalu siap dengan jawaban-jawaban pendek yang tidak menyatakan apa-apa.

Pada pertemuan ini aku memberi selamat kepada Nona Gannett karena tidak ikut-ikutan bergunjing dengan yang lain-lain. Suatu balasan yang baik sekali menurut pendapatku. Aku meninggalkannya dalam keadaan yang sulit dan sebelum ia dapat menguasai dirinya lagi, aku sudah pergi.

Sambil berpikir-pikir, aku pulang dan menemukan beberapa orang pasien menantikanku di ruang bedah.

Kukira aku sudah selesai menolong pasienku yang terakhir, dan aku sedang mempertimbangkan untuk berjalan jalan beberapa menit di halaman sebelum ma-

kan siang, ketika aku menyadari bahwa seorang pasien lagi sedang menantikanku. Perempuan itu bangkit berdiri dan mendatangiku ketika aku masih agak terheran-heran.

Aku tak tahu mengapa aku harus heran, kecuali kesan yang kudapat dari Nona Russell seakan-akan ia terbuat dari besi cor yang tidak bisa sakit.

Pengatur rumah tangga Ackroyd adalah seorang wanita yang tinggi, cantik tetapi dengan penampilan yang membuat orang takut. Sinar matanya galak, dan bibirnya terkatup rapat. Dan menurut perasaanku, bila aku menjadi pembantu rumah tangga atau pembantu tukang masak di sana, maka aku akan lari terbirit-birit bilamana aku mendengar dia mendatangi.

"Selamat pagi, Dr. Sheppard," Nona Russell menyapa. "Saya akan berterima kasih sekali kalau Anda mau memeriksa lutut saya."

Aku memeriksa lututnya, dan terus terang saja aku tidak menemukan penyakit apa-apa. Keterangan Nona Russell mengenai rasa sakit sedikit di lututnya tidak meyakinkan sama sekali. Dan bilamana keterangan ini datangnya dari wanita yang kurang dapat dipercaya, aku akan mengatakan bahwa semua itu hanya isapan jempol saja. Terpikir sesaat olehku, bahwa mungkin Nona Russell mengada-ada saja mengenai lututnya, dengan maksud untuk mendapatkan keterangan mengenai kematian Nyonya Ferrars. Tetapi aku segera menyadari bahwa setidak-tidaknya di situlah aku telah salah menilainya. Ia hanya sebentar saja menyinggung

tragedi itu, tidak lebih. Tetapi ia kelihatannya seakan-akan tak mau pergi dan ingin bercakap-cakap.

"Nah, terima kasih banyak atas sebotol obat gosok ini, Dokter," akhirnya ia berkata. "Walaupun saya tahu bahwa obat ini tidak akan manolong sedikit pun."

Aku pun berpendapat demikian, tetapi jabatanku menyebabkan aku memprotesnya, lagi pula obat itu tidak akan merugikannya.

"Aku tidak percaya akan khasiat obat-obatan ini," bantah Nona Russell sambil memandang botol-botolku dengan pandangan menghina. "Obat-obatan hanya membawa banyak penderitaan. Lihat saja pecandu-pecandu cocaine."

"Ya, itu sih tergantung —"

"Hal ini sangat umum di masyarakat tingkat atas."

Aku yakin, Nona Russell mengetahui lebih banyak mengenai masyarakat tingkat atas, daripada aku. Aku tidak berusaha untuk membantahnya.

"Coba ceritakanlah, Dokter," Nona Russell berkata. "Andaikata seseorang betul-betul menjadi pecandu narkotik, apakah ia bisa diobati?"

Orang tidak dapat menjawab pertanyaan yang demikian itu secara sambil lalu. Aku memberinya kuliah pendek mengenai soal itu, dan ia mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku tetap mencurigainya

mencari keterangan mengenai Nyonya Ferrars.

"Misalnya veronal, — " aku melanjutkan.

Tetapi aneh sekali, ia tampaknya tidak tertarik pada veronal. Bahkan ia mengalihkan pokok pembicaraan dan menanyakan apakah benar ada beberapa macam racun yang sangat jarang terdapat sehingga susah ditemukan.

"Ah!" aku berseru. "Anda telah membaca cerita cerita detektif."

Ia membenarkan telah membacanya.

"Intisari dari sebuah cerita detektif," aku menerangkan, "adalah mendapatkan racun yang jarang sekali ditemukan—kalau bisa dari Amerika Selatan, yang belum pernah didengar—sesuatu yang dipakai oleh suatu suku yang masih biadab, untuk digosokkan pada anak panah mereka. Kematian biasanya terjadi segera, dan ilmu pengetahuan Barat tidak kuasa menemukan sebabnya. Itukah yang Anda maksudkan?"

"Betul. Apakah benar-benar ada racun seperti itu?"

Aku menggelengkan kepala dengan menyesal.

"Saya rasa tidak ada. Tetapi ada racun yang bernama curare."

Kuceritakan mengenai curare dengan panjang lebar, tetapi sekali lagi tampaknya ia kehilangan perhatian-

nya. Ia bertanya apakah aku memilikinya di lemari tempat aku menyimpan racun. Tak kala kukatakan bahwa aku tidak mempunyainya, kukira penghar-gaannya terhadapku merosot.

Ia mengatakan bahwa ia harus segera kembali, dan aku mengantarnya keluar dari pintu kamar bedah, tepat pada waktu gong untuk makan siang berbunyi.

Aku tak pernah mengira bahwa Nona Russell senang membaca cerita-cerita detektif. Aku senang sekali membayangkan dirinya keluar dari ruang pengatur rumah tangga untuk memarahi pembantu yang lalai, lalu kembali lagi dan seenaknya membaca *The Mystery of the Seventh Death*, atau yang semacam itu.

Bab Tiga

LAKI-LAKI YANG BERTANAM BUAH LABU

KETIKA makan siang, kuberitahukan Caroline bahwa aku akan makan malam di Fernly. Ia tidak mengemukakan keberatan apa-apa—bahkan sebaliknya.

"Bagus sekali," serunya. "Kau akan mendengar segala sesuatu mengenai kejadian itu. Omong-omong ada kesulitan apa dengan Ralph?"

"Ralph?" jawabku dengan heran "tidak ada kesulitan apa-apa."

"Kalau begitu, mengapa ia menginap di Three Boars, dan bukan di Fernly Park?"

Aku tidak meragukan semenit pun kebenaran keterangan Caroline bahwa Ralph Paton menginap di losmen di desa kami. Sudah cukup bagiku bahwa Caroline-lah yang mengatakannya.

"Ackroyd mengatakan padaku bahwa Ralph sedang berada di London," bantahku. Rasa heran membuatku melanggar peraturanku yang berharga untuk tidak pernah memberikan informasi.

"Oh!" seru Caroline. Kulihat hidungnya bergetar memikirkan keterangan ini.

"Ia tiba di Three Boars kemarin pagi," Caroline memberitahukan. "Dan pada saat ini ia-masih di sana. Kemarin malam ia pergi bersama seorang gadis."

Hal ini sama sekali tidak mengherankanku. Menurut pendapatku Ralph hampir tiap malam pergi bersama seorang gadis. Tetapi yang mengherankanku adalah bahwa ia mencari hiburan di King's Abbot, dan bukan di kota metropolis yang selalu ramai.

"Salah satu dari pelayan bar-kah?" tanyaku.

"Tidak. Itulah anehnya. Ralph pergi menemuinya. Aku tidak tahu siapa gadis itu."

(Pahit sekali bagi Caroline mengakui hal ini).

"Tetapi aku bisa menebak," kakakku yang tak kenal lelah meneruskan.

Aku menunggu dengan sabar.

"Saudara sepupunya."

"Flora Ackroyd?" seruku dengan heran.

Flora Ackroyd tentu saja tidak mempunyai tali persaudaraan sedikit pun dengan Ralph Paton. Tetapi Ralph sudah sejak lama sekali dianggap sebagai anak kandung Ackroyd, sehingga orang menyebut mereka itu saudara sepupu.

"Flora Ackroyd," kakakku menegaskan.

"Tetapi mengapa Ralph tidak pergi ke Fernly kalau ia ingin berjumpa dengan Flora?"

"Mereka bertunangan secara rahasia," jawab Caroline dengan gembira sekali. "Si tua, Ackroyd tidak menyetujuinya. Jadi mereka harus bertemu dengan jalan demikian."

Aku melihat banyak sekali kekurangan dalam teori Caroline, tetapi kutahan diriku untuk menunjukkan hal ini padanya. Suatu ucapan yang tidak bermaksud apa-apa mengenai tetangga kami yang baru, sudah cukup untuk mengalihkan pembicaraan.

Rumah di sebelah kami, The Larches, belakangan ini ditempati oleh seorang asing. Yang membuat Caroline jengkel adalah karena ia tidak bisa mendapatkan keterangan mengenai orang itu, kecuali bahwa ia seorang asing. Telah terbukti bahwa korps intelijennya tidak aanggung memberikan bantuan yang diharapkan. Agaknya, orang itu juga seperti orang-orang lain, membeli susu, sayur-mayur dan daging, dan kadang-kadang ia juga menyuruh orang mengecat rumahnya. Tetapi tampaknya tak seorang pun yang melever barang-barang ini berhasil mendapatkan keterangan apa pun. Namanya rupanya, adalah Poirot—nama yang memberikan kesan aneh yang tidak realistis. Satu hal yang kami ketahui mengenai dirinya adalah bahwa ia tertarik untuk bertanam buah labu.

Tetapi ini bukan keterangan yang dicari Caroline.

Ia ingin tahu dari mana asal orang itu, apa pekerjaannya, apakah ia sudah menikah, Siapa isterinya, bagaimana rupanya, apakah ia mempunyai anak, siapa nama kecil ibunya—dan seterusnya. Aku rasa orang yang membuat pertanyaan-pertanyaan pada paspor, mempunyai banyak persamaan dengan Caroline.

"Caroline sayang," kataku. "Tidak perlu diragukan lagi apa pekerjaan orang itu dulu. Ia seorang penata rambut yang sudah pensiun. Perhatikan saja kumisnya."

Caroline berbeda pendapat. Menurut pendapatnya seorang penata rambut akan mempunyai rambut yang berombak-ombak—tidak lurus. Rambut mereka semua berombak.

Aku menyebutkan beberapa penata rambut yang kukenal pribadi yang semuanya berambut lurus, tetapi Caroline tidak mau diyakinkan.

"Aku sama sekali tidak memahaminya," keluhnya dengan suara sedih. "Kemarin aku meminjam beberapa alat untuk berkebun. Ia sopan sekali. Tetapi aku tidak bisa memperoleh keterangan apa apa. Akhirnya aku bertanya dengan langsung, apakah ia seorang Perancis. Ia mengatakan tidak — dan entah bagaimana aku tidak mau bertanya lebih lanjut.

Aku mulai merasa lebih tertarik lagi akan tanggungmu yang misterius ini. Orang yang sanggup membuat Caroline menutup mulutnya lalu menyuruhnya pergi dengan tangan kosong, seperti Ratu Sheba,

adalah seorang yang berwibawa sekali.

"Aku kira," kata Caroline, "ia mempunyai sebuah alat penghisap debu yang baru — "

Dari sinar matanya yang bercahaya, kulihat bahwa ia sedang memikirkan alasan baru untuk mencari keterangan lebih lanjut dengan jalan meminjam alat penghisap debu itu. Aku memperoleh kesempatan untuk lolos ke halaman. Aku senang berkeburu. Aku sedang sibuk membasmi rumput ketika tiba-tiba terdengar teriakan peringatan di dekatku. Sebuah benda yang berat berdesing di samping telingaku dan jatuh dekat kakiku dengan menimbulkan suara berdebam yang kurang enak didengar. Benda itu adalah sebuah labu!

Dengan marah aku mengangkat kepala. Di sebelah kiriku, di sebelah pagar tembok, muncul wajah seseorang. Sebuah kepala yang berbentuk telur, yang sebagian tertutup oleh rambut hitam yang mencurigakan, dua kumis tebal luar biasa dan sepasang mata yang waspada. Orang itu adalah tetangga kami yang misterius, Tuan Poirot.

Segera ia menyatakan penyesalannya dengan bertubi-tubi.

"Saya mohon beribu-ribu ampun, Tuan. Saya tidak dapat membela diri. Sejak beberapa bulan saya menanam buah labu. Lalu pagi ini, tiba-tiba saya marah sekali pada buah-buahan ini. Saya suruh mereka berbaris—aduh! Bukan hanya dalam pikiran saja, tetapi

secara betul-betulan. Saya raih yang paling besar, dan saya melemparkannya melewati tembok. Tuan, saya malu sekali. Saya bersujud di hadapan Anda."

Mendengar permintaan maafnya yang berlimpah-limpah, kegusaranku mau tidak mau mulai mereda. Lagi pula labu sialan itu tidak mengenai aku.

Tetapi aku sungguh berharap, melemparkan sayuran lewat tembok bukanlah hobi teman kami yang baru ini. Kebiasaan semacam itu rasanya akan menghalangi kami untuk menyukainya sebagai seorang tetangga.

Laki-laki aneh yang bertubuh kecil itu seolah-olah dapat membaca pikiranku.

"Ah! tidak," serunya. "Jangan Anda gelisah. Melempar aasyuran melewati tembok, bukanlah kebiasaan saya. Tetapi saya rasa Anda dapat membayangkan, Tuan, bahwasanya seorang mungkin saja bekerja untuk mencapai maksudnya, bahkan bersusah payah dan bekerja keras untuk mendapatkan semacam kesenangan dan kesibukan. Lalu akhirnya ia menyadari bahwa ia mendambakan masa lalu yang penuh kesibukan, dan pekerjaannya yang lama, yang disangkanya dapat ditinggalkannya dengan segala senang hati."

"Ya," jawabku dengan lambat. "Saya rasa itu bukan suatu kejadian yang aneh. Saya sendiri mungkin salah satu contohnya. Setahun yang lalu saya menerima warisan — cukup banyak untuk memungkinkan saya-merealisir suatu impian. Saya selalu ingin bepergian, melihat dunia luar. Nah, itu setahun yang lalu, dan

sebagaimana tadi sudah saya katakan—saya masih tetap di sini."

Tetanggaku yang kecil itu menganggu.

"Itulah ikatan-ikatan dari suatu kebiasaan. Kita bekerja untuk mencapai sesuatu, dan setelah kita memperolehnya, kita sadari bahwa yang kita cari itu adalah pekerjaan kita sehari-hari. Dan camkan, Tuan, pekerjaan saya dahulu merupakan pekerjaan yang sangat mengasyikkan. Pekerjaan yang paling menarik hati di dalam dunia ini."

"Oh ya?" jawabku memberi semangat. Pada saat ini diriku penuh dengan semangat Caroline.

"Penyelidikan mengenai sifat manusia, Tuan!"

"Begitu," kataku dengan ramah.

Jelas sekali bahwa ia seorang penata rambut yang sudah mengundurkan diri. Siapa yang mengetahui rahasia-rahasia tabiat manusia lebih baik dari seorang penata rambut?

"Dan saya juga mempunyai seorang teman—teman yang selama bertahun-tahun tidak pernah meninggalkan saya. Kadang-kadang tingkah lakunya gila-gilaan dan membuat orang takut. Tetapi saya sangat menyayanginya. Bayangkan saja, saya bahkan rindu akan ketololannya. Sikapnya yang naif, pandangannya yang jujur dan kegembiraan saya bilamana dapat membuatnya senang dan terheran-heran akan hadiah-

hadiah istimewa yang saya berikan padanya—Saya mendambakan semua ini lebih daripada yang dapat saya ceritakan pada Anda."

"Ia sudah meninggal?" tanyaku penuh simpati.

"Tidak. Ia sekarang tinggal—di bagian lain dari dunia ini. Keadaannya sekarang makmur sekali. Ia sekarang berada di Argentina."

"Di Argentina," seruku dengan iri hati. Aku selalu ingin sekali pergi ke Amerika Selatan. Aku menarik napas, lalu mengangkat kepala dan melihat Tuan Poirot memandangkanku dengan penuh simpati. Tampaknya ia seorang yang dapat memahami orang lain.

."Anda akan pergi ke sana?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala sambil menarik napas panjang.

"Saya sebetulnya dapat pergi," jawabku. "Setahun yang lalu. Tetapi saya tolol—bahkan lebih dari tolol—saya serakah. Saya mengambil risiko kehilangan intinya, karena mengejar bayangannya."

"Saya mengerti," jawab Tuan Poirot. "Anda berspekulasi?"

Aku mengangguk sedih, tetapi kendatipun demikian, diam-diam aku merasa terhibur. Laki-laki kecil dan aneh ini menunjukkan sikap yang demikian ber-sungguh-sungguh.

"Anda tidak berspekulasi dengan Porcupine Oilfields, bukan?" tiba-tiba ia bertanya.

Aku menatapnya dengan heran.

"Memang sebetulnya saya memikirkannya, tetapi akhirnya saya memilih untuk menyokong sebuah tambang emas di Australia Barat."

Tetanggaku memperhatikanku dengan pandangan aneh yang tidak dapat kuartikan.

"Ini namanya takdir," akhirnya ia berkata.

"Yang Anda sebut takdir itu apa?" tanyaku dengan keaal.

"Kenyataan bahwa saya tinggal di sebelah seorang yang memikirkan dengan serius Porcupine Oilfields dan West Australian Gold Mines. Coba katakan, apakah Anda juga menggemari rambut yang berwarna coklat kemerah-merahan?"

Aku menatapnya dengan mulut menganga. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Tidak, tidak, saya tidak gila. Tenangkanlah pikiran Anda. Pertanyaan yang saya ajukan tadi bodoh sekali. Karena teman yang saya sebutkan tadi adalah seorang anak muda. Seorang laki-laki yang berpendapat bahwa semua wanita itu baik dan hampir semuanya cantik. Tetapi Anda adalah orang yang setengah umur,

seorang dokter. Seorang yang mengetahui hampir semua ketololan dan kesombongan dalam hidup kami. Nah, kita sekarang bertetangga. Saya harap Anda mau menerima dan memberikan kepada kakak perempuan Anda yang luar biasa itu, buah labu saya yang terbaik."

Ia membungkuk dan dengan gerakan yang dibuat-buat memungut sebuah labu yang paling besar di antara jenis labu itu, yang kuterima dengan cara yang sama seperti pada waktu diberikan.

"Sungguh," laki-laki kecil itu berkata gembira, " pagi ini tidak terbuang dengan sia-sia. Saya berkenalan dengan orang yang dalam beberapa hal menyerupai teman saya yang jauh itu. Tetapi, omong omong, saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda. Tentunya Anda mengenal semua orang di desa kecil ini. Siapakah orang muda yang berambut dan bermata hitam dan berwajah tampan itu? Ia berjalan dengan kepala menengadahkan dan dengan bibir yang selalu tersenyum."

Mendengar gambaran yang diberikannya, aku langsung mengetahui siapa yang dimaksudkannya.

"Orang itu tentunya Kapten Ralph Paton," jawabku lambat.

"Belum pernahkah saya melihatnya di sekitar sini sebelumnya?"

"Belum, sudah sejak beberapa lama ia tidak tinggal di sini. Tetapi ia putera—putera angkat Tuan Ackroyd dari Fernly Park."

Tetanggaku memperlihatkan tanda-tanda tidak sabar.

"Tentu saja, seharusnya saya bisa menduganya. Tuan Ackroyd berulang kali membicarakannya."

"Anda mengenal Tuan Ackroyd?" tanyaku dengan agak heran.

"Tuan Ackroyd mengenal saya di London—ketika saya bekerja di sana. Saya telah meminta padanya untuk tidak mengatakan apa-apa mengenai pekerjaan saya, di sini "

"Saya mengerti," jawabku agak geli karena sikapnya yang congkak menyolok mata, dalam pandanganku.

Tetapi laki-laki yang bertubuh kecil itu terus berbicara dengan kata-kata yang melangit dan senyum yang congkak.

"Bagi saya lebih senang kalau tidak dikenal orang. Saya tidak menginginkan kemasyhuran. Bahkan saya tidak mau bersusah-susah memperbaiki salah menulis dan mengucapkan nama saya di desa ini."

"Tentu saja," jawabku. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan.

"Kapten Ralph Paton," Tuan Poirot merenung. "Jadi ia telah bertunangan dengan keponakan Tuan Ackroyd, Nona Flora yang mempesonakan itu."

"Siapa yang memberi-tahukan Anda?" tanyaku dengan terheran-heran.

"Tuan Ackroyd sendiri. Kira-kira seminggu yang lalu. Ia sangat gembira akan hal ini—ia sudah lama mengharapkan hal ini terjadi. Demikianlah yang saya dengar daripadanya. Bahkan saya kira ia agak memaksa anak muda itu. Dan tindakan ini kurang bijaksana. Seorang anak muda harus kawin untuk menyenangkan dirinya sendiri—tidak untuk menyenangkan seorang ayah tiri, karena mengharapkan sesuatu."

Pikiranku bingung. Aku tidak dapat membayangkan Ackroyd menaruh kepercayaan kepada seorang penata rambut, dan membicarakan dengannya perkawinan antara keponakannya dan putera tirinya. Ackroyd dengan baik hati memberikan perlindungan pada mereka yang lebih rendah tingkatnya, tetapi ia mempunyai kesadaran yang tinggi akan harga dirinya. Aku mulai merasakan bahwa Poirot sama sekali bukanlah seorang penata rambut.

Untuk menyembunyikan kebingunganku, kuajukan pertanyaan pertama yang timbul dalam pikiranku.

"Apa yang menyebabkan Anda merasa tertarik akan Ralph Paton? Wajahnya yang tampan?"

"Tidak, bukan hanya itu saja—walaupun untuk seorang Inggris, wajahnya tampan luar biasa — yang oleh pengarang-pengarang wanita Anda, disebut sebagai

Dewa Yunani. Tidak, ada sesuatu pada dirinya yang tidak dapat saya mengerti."

Poirot mengucapkan kalimat terakhir dengan nada merenung yang meninggalkan kesan pada diriku yang tidak dapat kulukiskan. Seakan-akan ia menilai anak muda itu dengan pertolongan pengetahuan khusus dalam dirinya, yang tidak kumiliki. Kesan itulah yang tinggal pada diriku, karena pada saat itu suara kakakku memanggilku dari dalam rumah.

Ketika aku masuk, Caroline masih memakai topinya. Rupanya ia baru saja kembali dari kampung. Ia langsung mulai berbicara.

"Aku bertemu Tuan Ackroyd. "

"Lalu," jawabku.

"Aku menghentikannya, tentu saja, tetapi tampaknya ia sedang tergesa-gesa sekali dan ingin cepat-cepat pergi."

Aku sama sekali tidak meragukan bahwa itulah masalahnya. Perasaannya terhadap Caroline akan sama saja seperti yang dirasakannya terhadap Nona Gannett tadi pagi—bahkan mungkin lebih dari itu. Caroline lebih sukar untuk dikesampingkan begitu saja.

"Aku langsung menanyakannya mengenai Ralph. Ia sungguh-sungguh heran. Ia sama sekali tidak tahu kalau anak laki-laki itu beada di sini. Bahkan ia berkata, menurut-pendapatnya aku telah salah lihat! Aku,

salah lihat!"

"Menggelikan," jawabku. "Seharusnya ia mengenal-mu lebih baik."

"Lalu ia melanjutkan ceritanya- dan mengatakan bahwa Ralph dan Flora telah bertunangan."

"Aku juga mengetahuinya," aku memotong dengan sedikit bangga.

"Siapa yang memberitahumu?"

"Tetangga baru kita."

Caroline tampak ragu untuk satu dua detik, seakan-akan sebuah bola roulette yang menggelinding tidak menentu di antara dua nomor, lalu memutuskan untuk menolak umpanku.

"Kuberitahukan Tuan Ackroyd, bahwa Ralph menginap di penginapan the Three Boars."

"Caroline," keluhku, "apakah kau tak pernah memikirkan bahwa kebiasaanmu mengulangi segala sesuatu yang kau ketahui itu tanpa memandang bulu, dapat merugikan orang lain?"

"Omong kosong," bentak kakakku. "Orang harus mengetahui apa yang sedang terjadi. Aku berpendapat bahwa sudah menjadi kewajibanku untuk memberitahu mereka. Tuan Ackroyd sangat berterima kasih kepadaku."

"Lalu," aku menganjurkan, karena jelas sudah masih banyak yang hendak dikatakannya.

"Aku kira ia langsung pergi ke penginapan Three Boars, dan bilamana memang itu yang dilakukannya, maka ia tidak akan menemukan Ralph di sana."

"Tidak?"

"Tidak. Karena ketika aku kembali melalui hutan—"

"Kembali melalui hutan?" selaku,

Wajah Caroline menjadi merah karena malu.

"Ketika itu udara demikian bagusnya," serunya. "Kupikir, aku akan mengambil jalan memutar sedikit. Hutan dengan warna-wami musim rontok demikian indahnyanya pada saat ini."

Caroline sama sekali tidak mempedulikan keindahan hutan pada waktu apa pun sepanjang tahun. Biasanya ia memandang hutan sebagai suatu tempat yang membuat kaki basah dan di mana setiap saat sesuatu bisa jatuh di atas kepala. Yang membawanya pergi ke hutan kami, tidak lain daripada naluri musangnya yang tajam sekali. Hutan itu adalah tempat satu-satunya yang bersebelahan dengan King's Abbot, di mana seorang laki-laki dapat berbicara dengan seorang wanita muda tanpa dilihat oleh seluruh penduduk desa. Tempat itu juga berbatasan dengan Fernly Park.

"Lalu," kataku, "lanjutkanlah."

"Seperti yang kukatakan tadi, aku sedang dalam perjalanan kembali melalui hutan ketika tiba-tiba aku mendengar suara-suara orang berbicara.

Caroline berhenti sebentar.

"Terus?"

"Yang satu adalah suara Ralph Paton—aku langsung mengenalinya. Yang satu lagi suara seorang gadis. Aku tidak bermaksud untuk mendengarkan, tentu saja—"

"Tentu saja tidak," sindirku—tetapi sindiranku sama sekali tidak mempan terhadap Caroline.

"Tetapi aku tidak sempat mengelakkan dan mendengar pembicaraan mereka. Si gadis mengatakan sesuatu—aku tidak mendengarnya dengan jelas, dan Ralph menjawabnya. Kedengarannya ia gusar sekali. 'Sayang,' katanya. 'Apakah kau tidak menyadari bahwa laki-laki tua itu pasti tidak akan memberi aku sesen pun? Beberapa tahun terakhir ini ia merasa jemu dan jengkel kepadaku. Dan membuatnya bertambah jengkel sedikit lagi akan sama sekali merusak keadaan. Dan kita memerlukan uang itu, Sayang. Aku akan menjadi orang yang kaya sekali, kalau si tua meninggal. Ia seorang yang licik, tetapi ia bergelimang di dalam uang. Aku tidak mau ia mengubah surat warisannya. Kau serahkan saja hal ini padaku dan jangan khawatir. Itulah kata-katanya, tepat seperti

yang diucapkan nya. Aku mengingatnya dengan baik sekali. Tetapi sayang tepat pada saat itu aku menginjak sepotong dahan kering atau entah barang apa. Lalu mereka merendahkan suara mereka lalu pergi. Tentu saja aku tidak dapat berlari mengikuti mereka, jadi aku tidak dapat melihat siapa gadis itu;"

"Dan hal ini tentu saja sangat menjengkelkan," ejekku. "Tetapi aku rasa kau langsung menuju ke Three Boars, merasa pusing, lalu masuk ke bar untuk minum segelas brendi. Dengan demikian kau dapat melihat apakah kedua gadis yang melayani bar sedang bertugas?"

"Gadis itu bukan pelayan bar," bantah Caroline tanpa ragu-ragu. "Sebetulnya aku hampir yakin kalau gadis itu adalah Flora Ackroyd, hanya saja —"

"Hanya, rasanya tidak masuk akal," aku menyetujui.

"Tetapi kalau bukan Flora, siapakah gadis itu?"

Dengan cepat kakakku meneliti satu per satu gadis-gadis yang tinggal di sekitar sini, dengan mengemukakan bermacam-macam alasan mengapa yang satu cocok dan yang lain tidak.

Tatkala ia berhenti untuk menarik napas, aku menggumam sesuatu mengenai pasien yang harus kukunjungi, lalu segera keluar.

Aku bermaksud menuju ke Three Boars. Mungkin Ralph sudah kembali sekarang.

Aku mengenal Ralph dengan baik sekali—bahkan mungkin lebih baik daripada orang lain di King's Abbot. Aku mengenal ibunya sebelum Ralph lahir. Karena itu aku dapat mengerti keadaan jiwanya, yang bagi orang lain agak membingungkan. Dalam beberapa hal ia adalah korban dari keturunannya. Ia tidak mewarisi kebiasaan yang fatal dari ibunya dan menjadi seorang pemabuk. Tetapi kendatipun demikian ada sifat yang lemah dalam dirinya. Seperti telah dinyatakan tadi oleh temanku yang baru, Ralph berwajah tampan luar biasa. Tinggi badannya hampir seratus delapan puluh senti, proporsi tubuhnya sempurna, dan gerak-geriknya luwes seperti seorang atlit. Seperti juga ibunya, warna kulitnya agak gelap. Dan wajahnya yang tampan yang terbakar oleh sinar matahari, selalu siap untuk tersenyum. Ralph Paton termasuk salah seorang yang mempunyai pembawaan mudah menarik hati orang lain, tanpa berusaha sedikit pun. Ia terlalu lemah bagi diri sendiri dan boros sekali. Ia tidak mempunyai rasa hormat untuk apa pun di dunia ini. Tetapi walaupun demikian ia seorang yang mempunyai daya tarik, dan semua temannya sangat menyayanginya.

Dapatkah aku berbuat sesuatu dengan anak muda itu? Aku rasa, dapat.

Ketika mencari keterangan di Three Boars, aku diberitahukan bahwa Kapten Paton baru saja kembali. Aku pergi ke kamarnya dan masuk tanpa memberitahu terlebih dahulu.

Mengingat apa yang telah kudengar dan kulihat, untuk sejenak aku agak bimbang akan sambutan yang akan kuterima. Tetapi ternyata seharusnya aku tidak usah khawatir.

"Hai, Sheppard! Senang sekali melihatmu."

Ia maju menemuiku dengan tangan terulur dan senyum gembira menyemarak di wajahnya.

"Orang satu-satunya yang dengan senang hati kujumpai di tempat celaka ini."

Dengan heran kuangkat alisku.

"Apa yang telah terjadi dengan tempat ini?"

Ia tertawa dengan kesal.

"Ceritanya panjang. Keadaanku tidak begitu memuaskan, Dokter. Tetapi apakah kau mau minum?"

"Terima kasih," jawabku, "boleh juga."

Ralph menekan bel, lalu kembali dan menjatuhkan dirinya di atas kursi.

"Terus terang saja," keluhnya dengan muram, "aku sedang dalam kesulitan besar. Sesungguhnya aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya."

"Ada apa?" tanyaku dengan penuh simpati.

"Ayah tiriku yang terkutuk itulah;"

"Apa yang telah dilakukannya?"

Bukan persoalan mengenai apa yang telah dilakukannya, tetapi apa yang akan dilakukannya."

Ketika bunyi belnya dijawab, Ralph lalu memesan minuman. Sesudah si pelayan pergi lagi, ia duduk kembali di kursinya dengan muka berkerut.

"Apakah benar-benar serius?" tanyaku.

Ia mengangguk.

"Sekali ini aku betul-betul menghadapi kesulitan keuangan," keluhnya.

Dari nada suaranya yang menunjukkan keadaannya yang gawat, kuketahui bahwa ia tidak berdusta; Ralph tidak mudah putus asa.

"Bahkan sebenarnya," ia melanjutkan, "aku sudah tidak sanggup lagi.... aku sungguh-sungguh tidak sanggup.

"Kalau aku bisa menolong—" aku mengajukan diri dengan malu-malu.

Tetapi dengan tegas ia menggelengkan kepala.

"Anda baik sekali, Dokter. Tetapi aku tidak dapat melibatkanmu dalam persoalan ini. Aku harus membe-

reskannya sendiri."

Ia berdiam diri sesaat, lalu mengulangi dengan nada berubah sedikit,

"Ya—aku harus membereskannya sendiri...."

Bab Empat

MAKAN MALAM DI FERNLY

JAM baru menunjukkan setengah delapan kurang beberapa menit, ketika aku membunyikan bel pintu muka di Fernly Park. Dengan kecepatan yang menga-gumkan, pintu dibuka oleh Parker, si kepala pelayan.

Malam itu cuaca bagus, sehingga aku memutuskan untuk berjalan kaki. Aku melangkah ke dalam ruang muka yang besar dan berbentuk persegi, lalu Parker melepaskan jasku. Pada saat itu sekretaris Ackroyd, seorang anak muda yang ramah bernama Raymond, lewat melintasi ruang muka menuju ke kamar kerja Ackroyd. Tangannya penuh denga kertas-kertas.

"Selamat malam, Dokter. Apakah Anda datang untuk makan malam bersama? Atau apakah kunjungan Anda ini berhubungan dengan profesi Anda?"

Kalimat-terakhir ini diucapkannya karena melihat tas hitamku, yang telah kuletakkan di atas lemari yang terbuat dari kayu eik.

Kuterangkan padanya, bahwa aku setiap saat mengharapkan panggilan untuk menangani suatu kelahiran. Karena itu, aku datang dengan mempersiapkan diri untuk panggilan darurat. Raymond mengangguk dan terus berjalan, dan sambil menoleh ke belakang ia berkata,

"Masuklah ke ruang tamu. Anda tahu jalannya. Para wanita akan turun sebentar lagi. Saya akan mengantarkan surat-surat ini kepada Tuan Ackroyd, dan akan saya katakan padanya bahwa Anda sudah datang."

Tatkala Raymond muncul tadi, Parker lalu mengundurkan diri, sehingga sekarang aku berada seorang diri di ruang muka. Kubetulkan dasiku, lalu memandang ke cermin besar yang tergantung di situ. Kemudian aku melangkah menuju pintu di hadapanku yang kutahu adalah pintu ruang tamu.

Ketika memutar pegangan pintu, kudengar suara dari dalam —yang menurut perkiraanku adalah bunyi pintu yang ditutup. Secara otomatis boleh dikatakan, aku memperhatikan hal ini dan pada saat itu aku menganggapnya sebagai suatu yang tidak penting.

Kubuka pintu, lalu masuk. Pada saat itu hampir saja aku bertabrakan dengan Nona Russell yang sedang mau keluar. Kami berdua saling meminta maaf.

Untuk pertama kalinya aku menilai si pengatur rumah tangga. Aku memikirkan betapa cantiknya ia dahulu—bahkan sebenarnya sekarang pun ia masih tetap cantik. Rambutnya yang hitam belum beruban. Dan bilamana wajahnya memerah seperti pada saat ini karena malu, garis-garis keras di mukanya tidak begitu nyata.

Tanpa kusadari, aku bertanya dalam hati apakah ia

baru saja pulang dari bepergian. Ia bernapas dengan cepat seakan-akan habis berlari-lari.

"Saya rasa, saya terlalu pagi beberapa menit," kataku.

"Oh. Saya rasa tidak. Sekarang sudah pukul setengah delapan, Dokter Sheppard." Ia berhenti sebentar sebelum berkata, "Saya—tidak tahu kalau Anda diundang makan malam ini. Tuan Ackroyd tidak mengatakan apa-apa."

Aku mendapat kesan bahwa kedatanganku untuk memenuhi undangan makan malam ini kurang berkenan di hatinya, tetapi aku tidak dapat memikirkan alasannya.

"Bagaimana dengan lutut Anda?" tanyaku.

"Hampir sama saja seperti dahulu, terima kasih. Saya harus pergi aekarang. Nyonya Ackroyd sebentar lagi datang. Saya masuk ke sini hanya untuk memeriksa bunga."

Dengan cepat ia keluar dari ruangan. Aku melangkah ke jendela sambil bertanya-tanya dalam hati mengapa ia demikian berkeinginan menjelaskan kehadirannya di ruangan ini. Sedang aku memikirkan hal ini, kulihat, tentu saja apa yang seharusnya sudah kuketahui, jika saja sejak semula aku mau memperhatikannya. Yaitu bahwa jendela-jendela tersebut adalah jendela besar seperti pintu dan membuka ke teras. Karena itu bunyi yang kudengar tadi, tidak mungkin

disebabkan oleh jendela yang sedang ditutup.

Sambil membuang-buang waktu dengan maksud mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran yang kurang menyenangkan, aku menghibur diri sendiri dengan mencoba menebak-nebak, apakah yang menimbulkan bunyi yang kudengar tadi.

Batu bara di atas api itukah? Tidak, bunyinya tidak seperti itu. Atau laci yang didorong masukkah? Bukan, bukan itu.

Lalu mataku tertarik pada tempat penyimpanan barang-barang yang terbuat dari perak, yang biasa kami sebut meja perak. Orang dapat melihat isinya melalui tutup kaca yang dapat diangkat. Aku melangkah ke meja perak itu dan melihat-lihat isinya. Di dalamnya ada dua atau tiga benda perak kuno. Juga sebuah sepatu bayi kepunyaan Raja Charles I, beberapa patung kecil dari batu jade, dan sejumlah besar alat-alat dari Afrika, serta beberapa tanda mata. Karena ingin mempelajari salah satu dari patung jade itu lebih baik, aku mengangkat tutupnya.

Tetapi tutup itu terlepas dari antara jari jari tanganku dan jatuh.

Segera aku mengenali bunyi yang kudengar tadi, bunyi dari tutup meja ini yang diturunkan dengan perlahan dan hati-hati. Kuulangi gerakan ini satu dua kali lagi untuk memuaskan diriku. Kemudian kuangkat tutupnya dan memperhatikan isinya dengan seksama.

Aku masih membungkuk di atas meja perak itu tatkala Flora Ackroyd masuk.

Cukup banyak orang yang tidak menyukai Flora Ackroyd, tetapi tidak ada seorang pun yang tidak mengaguminya. Dan terhadap teman-temannya ia dapat bersikap ramah sekali. Yang pertama-tama menarik perhatian orang pada dirinya adalah kepirangannya. Rambutnya yang berwarna emas muda menyempunyai rambut orang-orang Skandinavia. Matanya biru—seperti birunya air teluk di Norwegia, dan kulitnya putih kemerah-merahan. Bahunya lurus seperti anak laki-laki dan pinggulnya ramping. Dan amatlah menyenangkan bagi seorang dokter yang letih untuk bertemu dengan seseorang yang segar bugar.

Ia seorang gadis Inggris yang sederhana dan terus terang—mungkin aku seorang yang kuno, tetapi menurut pendapatku, sesustu yang asli tidak mudah dikalahkan.

Flora datang menemaniku di meja perak dan mengemukakan keragu-raguannya bahwa Raja Charles I pernah memakai sepatu bayi tersebut.

"Lagipula," Nona Flora melanjutkan, "semua keributan mengenai apakah seseorang pernah memakai atau mempergunakannya, menurut pendapatku omong kosong belaka. Mereka sekarang tidak lagi mengenakan atau mempergunakannya. Misalnya pena yang dipergunakan oleh George Eliot untuk menulis buku *The Mill on the Floss*—hal-hal semacam itu—yah bagaimanapun juga itu toh hanya sebuah pena. Kalau

seseorang memang benar benar menyenangi George Eliot, mengapa ia tidak membeli buku *The Mill on the Floss*, edisi yang murah dan membacanya."

"Saya rasa Anda tidak pernah membaca bacaan kuno seperti itu, Nona Flora?"

"Anda keliru, Dokter Sheppard. Saya sangat menyukai *The Mill on the Floss*."

Aku senang juga mendengarnya. Buku-buku yang dibaca dan disenangi wanita-wanita muda jaman sekarang amat menakutkanku.

"Anda belum memberi saya selamat, Dokter Sheppard,?" Flora mengingatkan. "Apakah Anda belum mendengarnya?"

Ia mengulurkan tangan kirinya. Jari manisnya dilingkari oleh sebetuk cincin mutiara yang indah sekali.

"Saya akan menikah dengan Ralph," ia melanjutkan "Paman senang sekali, karena dengan demikian saya akan tetap menjadi anggauta keluarga ini"

Aku menggenggam kedua belah tangannya.

"Sayang," jawabku, "saya doakan agar Anda berbahagia sekali."

"Kami sudah kira-kira satu bulan bertunangan," Flora meneruskan dengan suaranya yang tenang,

"tetapi baru diumumkan kemarin. Paman akan memperbaiki Cross-Stones, dan memberikannya pada kami untuk kami tinggali. Dan kami akan pura pura mencoba untuk beternak. Kami akan berburu selama musim dingin, pergi ke kota waktu muaim libur, lalu berpesiar dengan perahu. Saya mencintai laut. Dan tentu saja saya juga akan memberikan perhatian besar kepada urusan-urusan gereja. Dan saya akan menghadiri semua pertemuan kaum Ibu."

Pada saat itu Nyonya Ackroyd masuk, penuh penyelesaian karena keterlambatannya.

Menyesal sekali aku harus mengatakan, bahwa aku tidak menyukai Nyonya Ackroyd. Ia seorang wanita yang kurus kering dan selalu memakai perhiasan yang berlebihan. Seorang wanita yang sungguh-sungguh tidak menyenangkan. Matanya yang kecil dan tajam berwarna biru, dan bagaimanapun ramah kata-katanya, sinar matanya tetap dingin dan penuh perhitungan.

Aku meninggalkan Flora di dekat jendela, dan melangkah ke arahnya. Nyonya Ackroyd mengulurkan tangannya yang kurus dan penuh cincin kepadaku, dan mulai berbicara dengan bawelnya.

Apakah aku telah mendengar tentang pertunangan Flora? Mereka begitu cocok satu sama lain. Kedua anak manis itu telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Pasangan yang cocok sekali. Yang laki-laki berkulit agak gelap, sedangkan yang perempuan pirang sekali.

"Saya tidak dapat mengatakannya, Dokter Sheppard yang baik, bagaimana lapangnya hati seorang ibu.

Nyonya Ackroyd menarik napas—suatu penghargaan terhadap hati seorang ibu, sedangkan matanya tetap memperhatikan ku dengan baik.

"Saya sedang berpikir-pikir. Anda adalah teman lama dan akrab dari Roger yang baik itu. Kami tahu betapa ia mempercayai keputusan Anda. Bagi saya amatlah sukar keadaannya—dalam posisi saya sebagai janda dari Cecil. Tetapi demikian banyaknya hal-hal yang menjemukan—penyelesaian soal-soal keuangan—dan lain-lain lagi. Saya percaya sepenuhnya bahwa Roger bermaksud memindahkan sejumlah uang atas nama Flora. Tetapi sebagaimana Anda ketahui, sikapnya mengenai soal uang agak aneh. Menurut pandangan saya hal ini adalah sesuatu yang biasa di antara pemuka-pemuka industri. Saya bertanya-tanya dapatkah Anda kiranya memancing keterangannya mengenai hal ini? Flora sangat menyukai Anda. Bagi kami, Anda seakan-akan seorang kawan lama, walaupun kami baru mengenal Anda dengan baik selama lebih dari dua tahun."

Kefasihannya berbicara terputus ketika pintu kamar tamu sekali lagi dibuka. Aku senang sekali atas gangguan ini. Aku amat membenci turut campur tangan dalam urusan orang lain, dan aku sama sekali tidak bermaksud mendengarkan pendapat Ackroyd, mengenai penetapan soal-soal keuangan atas nama Flora. Tanpa adanya gangguan itu, terpaksa pada saat berikutnya aku harus memberitahu Nyonya Ackroyd akan

pendapatku ini.

"Anda mengenal Mayor Blunt bukan, Dokter?"

"Ya, betul," jawabku.

Banyak orang mengenal Hector Blunt—sekurang-kurangnya pernah mendengar reputasinya. Aku kira ia telah menembak binatang-binatang buas lebih banyak daripada orang lain, di tempat-tempat yang rasanya tidak masuk akal. Bilamana namanya disebut, orang akan langsung bertanya, "Blunt—Anda maksudkan si pemburu yang terkenal itu?"

Persahabatannya dengan Ackroyd selalu agak mengherankanku. Kedua laki-laki itu bertabiat lain sama sekali. Hector Blunt mungkin berumur lima tahun lebih muda dari Ackroyd. Mereka berkenalan ketika kedua-duanya masih muda. Dan walaupun jalan hidup mereka berbeda, persahabatan mereka tetap bertahan. Kira-kira dua tahun sekali Blunt menginap di Fernly selama dua minggu. Sebuah kepala binatang yang besar, yang mengherankan orang karena tanduknya yang banyak memandangmu dengan pandangan yang dingin begitu kau masuk pintu muka. Barang ini merupakan suatu peringatan yang permanen dari persahabatan mereka

Blunt memasuki ruangan dengan langkahnya yang khas, langkah yang hati-hati dan pelan. Ia adalah seorang laki-laki yang sedang tingginya, bertubuh kekar dan agak gemuk. Warna kulit mukanya hampir menyerupai warna kayu mahoni, dan tidak menunjukkan

ekspresi apa-apa. Matanya yang kelabu seakan-akan memandang sesuatu yang sedang terjadi di kejauhan. Ia berbicara sedikit sekali, dan apa yang dikatakannya terdengar sebagai bentakan, seolah-olah kata-kata itu ditarik ke luar di luar keinginannya.

Sekarang ia berkata, "Apa kabar, Sheppard?" dengan nada pendek, lalu berdiri di muka perapian dan melihat melalui kepala kami ke suatu tempat di Timbuctoo, seakan-akan sesuatu yang menarik sedang terjadi di sana.

"Mayor Blunt," Flora menyarankan, "saya harap Anda mau menerangkan pada saya mengenai benda-benda dari Afrika ini. Saya yakin Anda mengetahui segala-galanya mengenai ini."

Aku pernah mendengar orang mengatakan bahwa Hector Blunt adalah seorang yang membenci wanita. Tetapi sekarang aku memperhatikan bahwa ia mememani Flora dengan sikap yang boleh dikatakan cekatan sekali. Mereka bersama-sama membungkuk di atas meja perak.

Aku sudah takut sekali kalau-kalau Nyonya Ackroyd sekali lagi membicarakan soal keuangan, maka aku segera mulai membicarakan kacang polong manis yang baru mulai beredar. Aku tahu bahwa ada semacam kacang-kacangan baru yang manis rasanya! karena aku telah membacanya di harian Daily Mail tadi pagi. Nyonya Ackroyd tidak tahu apa-apa tentang soal-soal berkebun, tetapi ia seorang wanita yang selalu ingin dikatakan mempunyai pengetahuan umum

yang luas. Lagipula ia juga membaca harian Daily Mail. Kami membicarakan soal im dengan intellijen sekali sampai Ackroyd dan sekretarisnya datang menemui kami. Segera setelah itu, Parker memberitahukan bahwa makan malam sudah siap.

Aku duduk di antara Nyonya Ackroyd dan Flora. Blunt duduk di sisi lainnya dari Nyonya Ackroyd, dan Geoffrey Raymond duduk di sebelahnya.

Suasana pada makan malam ini tidak begitu mengembirakan. Ackroyd tampaknya sedang memikirkan Sesuatu. Ia kelihatan sedih, dan hampir hampir tidak makan sama sekali. Nyonya Ackroyd, Raymond dan aku menjaga agar percakapan berjalan lancar. Flora tampaknya terpengaruh oleh kemurungan pamannya, sedangkan Blunt menjadi pendiam lagi seperti biasa.

Segera setelah makan malam selesai, Ackroyd menggandeng lenganku dan menuntunku ke kamar kerjanya.

"Setelah kita minum kopi, kita tidak akan diganggu lagi," katanya menerangkan. "Aku sudah memberitahu Raymond supaya kita tidak diganggu.

Dengan diam-diam aku memperhatikannya. Nyata sekali kalau ia sedang dipengaruhi oleh suatu kejadian yang sangat mengejutkannya. Selama satu dua menit ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Ketika Parker masuk membawa kopi, ia merosot duduk dalam sebuah kursi tangan di muka perapian.

Kamar kerja Ackroyd sangat menyenangkan. Salah satu dindingnya ditutupi rak-rak buku. Kursi-kursinya besar dan dilapisi dengan kulit berwarna biru tua. Sebuah meja tulis besar ditaruh di dekat jendela, dan penuh dengan kertas-kertas yang disusun dan disimpan dengan rapi. Di atas sebuah meja diletakkan bermacam-macam majalah dan laporan-laporan olahraga.

"Belakangan ini rasa sakit itu timbul kembali setiap habis makan," kata Ackroyd dengan tenang sambil menuang kopi. "Sebaiknya kauberikan aku lagi tablet-tabletmu itu."

Aku memperhatikan seolah-olah ia ingin memberikan kesan bahwa pembicaraan kami adalah mengenai kesehatannya. Aku ikut memainkan perananku.

"Sudah kusangka. Aku ada membawanya bersamaku."

"Bijaksana sekali. Berikanlah padaku sekarang."

"Obat itu ada di dalam tasku di ruang muka. Aku akan mengambilnya."

Ackroyd mencegahku.

"Jangan repot repot. Parker akan mengambilnya..Tolong ambilkan tasnya Dokter, Parker?"

"Baik, Tuan."

Parker mengundurkan diri. Baru saja aku mau mu-

lai berbicara, tatkala Ackroyd dengan cepat mengangkat tangannya.

"Nanti dulu. Tunggu. Tidakkah kau lihat bahwa aku sedang bingung sekali, sehingga tidak dapat menguasai diriku sendiri?"

Aku melihatnya jelas sekali. Dan aku merasa amat gelisah. Segala macam firasat menyerangku.

Ackroyd segera berbicara lagi

"Yakinkanlah jendela itu sudah tertutup betul," perintahnya.

Dengan heran aku berdiri dan memeriksanya. Jendela yang satu ini bukanlah jendela besar, tetapi jendela biasa yang memakai tali jendela. Gordon beludru biru menutup jendela tersebut, tetapi terbuka di bagian atasnya.

Parker masuk kembali membawa tasku, sementara aku masih berdiri di muka jendela.

"Segalanya beres," aku memberitahukan sambil masuk kembali di ruangan tersebut.

"Kau telah memalangnya?"

"Sudah, sudah! Ada apa denganmu, Ackroyd?"

Aku mengajukan pertanyaan ini setelah pintu ditutup di belakang Parker.

Ackroyd menunggu sesaat sebelum menjawab.

"Rasanya seakan aku sedang berada di dalam neraka," keluhnya setelah sesaat. "Tidak, jangan repot-repot dengan obat sialan itu. Aku hanya mengatakannya untuk didengar oleh Parker. Pembantu selalu ingin tahu semuanya. Kemari dan duduklah. Pintu juga sudah dikunci, bukan?"

"Sudah. Tak seorang pun dapat mendengar, jangan bingung."

"Sheppard, tidak satu orang pun tahu apa yang telah kualami dalam dua puluh empat jam terakhir. Ibarat sebuah rumah yang runtuh di sekeliling si empunya, demikian jugalah yang telah terjadi dengan diriku. Urusan dengan Ralph merupakan sesuatu yang benar-benar keterlaluan. Tetapi kita tidak akan bicarakan sekarang. Yang menjadi persoalan sekarang ialah yang lain itu— yang lainnya—! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dan aku harus secepatnya mengambil keputusan."

"Apa persoalannya?"

Ackroyd berdiam diri satu dua menit. Tetapi aneh sekali, tampaknya ia segan menceritakannya. Ketika akhirnya ia berbicara, pertanyaan yang diajukannya sama sekali di luar dugaanku. Yaitu mengenai soal yang sama sekali tidak kusangka.

"Sheppard, kau menolong Ashley Ferrars ketika

ia terakhir kali sakit, bukan?"

"Betul."

Kelihatannya ia lebih susah lagi mencari kata-kata yang tepat untuk pertanyaan berikutnya.

"Tidak pernahkah kau mencurigai — pernahkah kaupikirkan—bahwa—yah, ia telah diracuni?"

Aku berdiam diri sejenak, lalu memutuskan apa yang akan kukatakan. Roger Ackroyd bukanlah Caroline.

"Aku akan menceritakan keadaan yang sebenarnya," jawabku. "Pada saat itu aku sama sekali tidak curiga, tetapi kemudian, yang membuatku berpikir untuk pertama kalinya adalah ucapan kakakku yang iseng. Sejak saat itu aku selalu memikirkannya. Tetapi ingat, aku sama sekali tidak mempunyai alasan untuk kecurigaanku itu."

"Ia memang telah diracuni," sahut Ackroyd.

Ia berbicara dengan suara yang letih.

"Oleh siapa?" tanyaku dengan tajam.

"Oleh isterinya."

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Ia sendiri yang mengatakannya padaku."

"Kapan?"

"Kemarin! Tuhanku! Kemarin! Rasanya seakan akan sudah sepuluh tahun yang lalu."

Aku menunggu~sebentar, kemudian ia melanjutkan lagi

"Kau mengerti, Sheppard, kuceritakan ini padamu secara rahasia. Ucapanku ini tidak boleh diteruskan kepada orang lain. Aku membutuhkan nasihatmu—aku tidak sanggup menanggung beban ini seorang diri. Seperti yang telah kukatakan tadi, aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Dapatkah kau menceritakan semuanya kepadaku? Aku menyarankan. "Aku masih belum mengerti, Mengapa Nyonya Ferrars mengakui ini padamu."

"Begini persoalannya. Tiga bulan yang lalu, aku telah minta Nyonya Ferrars untuk kawin denganku.

Ia menolak. Aku minta sekali lagi, dan ia menyetujui. Tetapi ia menolak pertunangan ini diumumkan sebelum masa berkabungnya selama setahun lewat. Kemarin aku mendatanginya dan mengingatkan bahwa setahun lebih tiga minggu telah lewat sejak kematian suaminya. Tidak ada alasan lagi untuk berkeberatan atas diumumkannya pertunangan tersebut. Aku telah memperhatikan bahwa tingkah lakunya selama beberapa hari terakhir ini aneh sekali. Dan sekarang, tiba-

tiba, tanpa memperlihatkan tanda sedikit pun sebelumnya, ia tidak dapat menguasai dirinya dan menangis tersedu-sedu. Ia— ia menceritakan segalanya padaku. Rasa bencinya terhadap suaminya yang kejam, cintanya yang semakin besar untukku, dan—cara mengeringkan yang telah diambilnya. Racun! Ya Tuhan! Ini adalah pembunuhan yang kejam."

Kulihat rasa ngeri dan jijik terbayang di wajah Ackroyd. Dan Nyonya Ferrars pasti telah melihatnya juga. Ackroyd, bukanlah seorang kekasih yang dapat memaafkan segala-galanya demi cintanya. Pada dasarnya ia seorang warga negara yang baik. Semua akal sehat dan rasa patuh terhadap hukum yang ada dalam dirinya, pada saat itu telah mengubah perasaannya terhadap Nyonya Ferrars, ketika Nyonya itu membuka rahasianya.

"Ya," ia meneruskan dengan suara rendah dan monoton, "ia mengakui segalanya. Dan rupanya ada juga orang lain yang mengetahuinya—seorang yang memerasnya dan menuntut uang dalam jumlah yang besar. Tekanan inilah yang telah membuatnya hampir gila."

"Siapa orangnya?"

Sekonyong-konyong di hadapan mataku muncul bayangan Ralph Paton dan Nyonya Ferrars yang sedang berjalan berdampingan. Kepala mereka berdekatan sekali. Untuk sesaat aku merasa cemas. Barangkali—oh! Tetapi pasti itu tidak mungkin terjadi. Aku ingat akan sikapnya yang terbuka ketika ia menyambutku sore tadi. Mustahil.

"Ia tidak mau menyebutkan nama orang itu padaku" jawab Ackroyd dengan lambat. "Bahkan sebenarnya ia sama sekali tidak menyatakan kalau pemerasnya adalah seorang laki-laki. Tetapi tentu saja —"

"Tentu saja," aku menyetujui. "Pemerasnya pasti seorang laki-laki. Dan apakah kau sama sekali tidak mencurigai seseorang?"

Sebagai jawaban Ackroyd mengerang dan memegang kepalanya dengan kedua belah tangannya.

"Rasanya tidak mungkin," keluhnya. "Mungkin aku sudah gila, menyangka seseorang berbuat hal seperti itu. Tidak, aku tidak mau mengatakannya padamu. Kecungaan gila yang timbul dalam pikiranku ini. Tetapi aku akan memberitahukan satu hal padamu. Sesuatu yang dikatakannya memberi kesan padaku bahwa si pemeras itu adalah salah satu dan antara anggauta rumah tanggaku sendiri—tetapi rasanya tidak mungkin. Pasti aku salah dengar.

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanyaku.

"Apa yang dapat kukatakan? Tentu saja ia melihat betapa terkejutnya aku mendengar semua ini. Lalu timbul pertanyaan, apa kewajibanku dalam hal ini? Karena, kau mengerti, ia telah melibatkan diriku menjadi kaki tangannya, sejak ia memberitahukan kejadian ini padaku. Ia menyadari hal ini lebih cepat daripada aku. Aku terkejut sekali. Ia minta waktu dua puluh empat jam padaku—dan memaksaku untuk berjanji

tidak akan berbuat apa apa sebelum dua puluh empat jam itu lewat. Dan ia tetap tidak mau memberitahukan nama bajingan yang telah memerasnya itu. Aku rasa ia takut kalau aku langsung menemui orang itu dan menghantamnya. Dan bagi dirinya, hal ini akan berarti nasi telah menjadi bubur. Ia juga mengatakan padaku, bahwa aku akan mendapat kabar darinya sebelum dua puluh empat jam itu lewat. Tuhanku! Aku bersumpah, Sheppard, aku tidak pernah memikirkan apa yang hendak dilakukannya. Bunuh diri! Dan akulah yang menyebabkannya."

"Tidak, tidak," bantahku. "Jangan terlalu melebih-lebihkan keadaan. Kematianya bukanlah tanggung jawabmu."

"Yang menjadi pertanyaan adalah, apa yang harus kulakukan sekarang? Wanita yang malang itu sudah meninggal. Mengapa kita harus membongkar apa yang telah lewat?"

"Aku sependapat denganmu," jawabku.

"Tetapi ada satu persoalan lagi. Bagaimana aku bisa menangkap bajingan yang telah menyebabkan kematiannya, seakan-akan ia sendirilah yang telah membunuhnya. Orang itu mengetahui kejahatan yang telah dilakukan Nyonya Ferrars, dan ia seperti seekor burung pemakan bangkai, tidak mau menya-nyiaikan kesempatan ini. Nyonya Ferrars telah menjalankan hukumannya. Lalu apakah orang itu akan dibebaskan tanpa hukuman?"

"Aku mengerti maksudmu," jawabku dengan lambat. "Kau mau mengejanya? Sadarkah kau bahwa hal ini akan menimbulkan banyak sekali publisitas?"

"Ya, aku telah memikirkannya. Aku telah memikirkannya bulak balik."

"Aku sependapat denganmu bahwa bangsat itu harus dihukum, tetapi akibatnya haruslah diperhitungkan juga."

Ackroyd bangkit dan berjalan mundur-mandir. Tetapi lalu segera duduk kembali di kusinya.

"Begini saja, Sheppard, bagaimana kalau kita biarkan saja dahulu persoalan ini. Bilamana tidak ada berita darinya, kita biarkan saja keadaan seperti sekarang ini."

"Apa maksudmu dengan kabar dari dia?" tanyaku dengan rasa ingin tahu.

"Aku mempunyai perasaan yang sangat kuat, bahwa ia telah meninggalkan pesan untukku, entah di mana atau bagaimana—sebelum ia pergi. Aku tidak dapat memperdebatkan hal ini, tetapi demikianlah perasaanku."

Aku menggelengkan kepala.

"Ia tidak meninggalkan surat atau pesan apa pun?" tanyaku dengan ingin tahu.

"Sheppard, aku yakin ia telah melakukannya. Dan perasaanku mengatakan bahwa ia sengaja memilih untuk mati. Ia ingin segalanya menjadi terang, walaupun hanya untuk membalas dendam pada orang yang telah membuatnya putus asa. Dan aku percaya, kalau saja aku dapat bertemu dengannya saat itu, ia akan memberitahukanku nama orang itu. Dan menyuruhku mengejar orang itu sebisa-bisaku.

Ackroyd memandangkanku.

"Apakah kau tidak percaya akan kesan-kesan yang kau dapat?"

"Oh ya, tentu saja aku mempercayainya dalam batas-batas tertentu. Bilamana, menggunakan istilahmu, akan datang pesan dari Nyonya Ferrars —"

Aku tidak menyelesaikan kalimatku. Pintu terbuka tanpa menimbulkan suara, dan Parker masuk membawa nampan dengan beberapa surat di atasnya.

"Kiriman pos sore ini, Tuan," katanya sambil memberikan nampan pada Ackroyd. Kemudian dikumpulkannya cangkir-cangkir kopi lalu keluar.

Perhatianku yang telah dialihkan sebentar, kembali lagi pada Ackroyd. Dengan kaku, seakan-akan telah berubah menjadi patung, ia menatap sebuah amplop panjang berwarna biru. Surat-surat yang lain dijatuhkannya di atas lantai.

"Tulisan tangannya," bisiknya. "Tentu ia keluar dan

memasukkannya dalam pos kemarin malam, sesaat sebelum—sebelum—"

Ackroyd merobek amplop itu dan mengeluarkan sebuah lampiran yang tebal. Lalu ia memandangkannya dengan tajam.

"Kau yakin kalau kau sudah mengunci jendela itu?" tanyanya.

"Yakin sekali," jawabku dengan heran. "Mengapa?"

"Sepanjang sore ini aku mempunyai perasaan seakan-akan aku sedang diawasi, dimata-matai. Apa itu--"

Ia berbalik dengan cepat, demikian pula aku. Kami berdua mendapat kesan seakan-akan pegangan pintu bergerak sedikit. Aku melangkah ke arah pintu. dan membukanya. Tidak ada seorang pun di sana.

"Syaraf," gumam Ackroyd pada dirinya sendiri.

Ia membuka lampiran yang tebal itu dan membacanya dengan keras dengan suara yang rendah.

"Kekasihku, kekasihku Roger yang amat kusayangi—jiwa diganti dengan jiwa. Aku menyadari hal ini—aku melihatnya pada wajahmu sore tadi. Maka aku akan mengambil jalan satu-satunya yang masih terbuka untukku. Kuserahkan padamu untuk menghukum orang yang telah membuat hidupku selama satu tahun terakhir ini bagaikan neraka di dunia. Aku tidak bersedia menyebutkan namanya padamu sore tadi, tetapi aku berrnaksud untuk mengata-

kannya padamu sekarang. Aku tidak mempunyai anak atau keluarga dekat yang harus dilindungi namanya, maka janganlah takut akan publisitas. Kalau kau sanggup, Roger, kekasihku yang sangat kusayangi, maafkanlah kesalahanku yang sedianya akan kulakukan terhadapmu. Tetapi setelah saatnya tiba, akhirnya aku tidak dapat melaksanakannya....."

Jarib jari tangan Ackroyd yang memegang kertas untuk membalikkannya, tiba-tiba terhenti.

"Maafkan aku, Sheppard, tetapi aku harus membaca surat ini seorang diri," katanya dengan suara bergetar. Surat ini dimaksudkan untuk matakku hanya untuk matakku."

Dimasukkannya surat itu ke dalam amplop, dan menaruhnya di atas meja.

"Nanti saja, bila aku sendirian."

"Tidak," teriakku menurutkan hati, "bacalah sekarang juga."

Ackroyd memandanguku dengan keheran-heranan.

"Maaf," kataku dengan muka merah. "Maksudku bukan supaya kau membacakannya dengan keras padaku, Tetapi bacalah terus selagi aku masih ada disini."

Ackroyd menggelengkan kepalanya.

"Tidak, lebih baik aku tunggu."

Tetapi entah mengapa, aku sendiri tidak tahu, aku terus mendesaknya.

"Paling tidak, bacalah nama orang itu," saranku.

Ackroyd adalah orang yang keras kepala. Semakin orang mendesaknya melakukan sesuatu, semakin kuat keputusannya untuk tidak melakukannya. Semua yang kukatakan sia-sia belaka.

Surat itu diantar pukul sembilan kurang dua puluh menit. Ketika aku meninggalkan Ackroyd, jam menunjukkan pukul sembilan kurang sepuluh menit, dan surat itu masih belum terbaca.

Aku memegang pegangan pintu dengan bimbang. Aku menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang lupa kulakukan. Aku tak tahu apa lagi yang belum kulakukan. Sambil menggelengkan kepala aku keluar dan menutup pintu di belakangku.

Aku terkejut melihat Parker di sana. Ia tampak malu dan timbul dalam pikiranku bahwa mungkin ia baru saja mendengarkan pembicaraan kami di dekat pintu.

Sinar matanya licik, dan betapa gemuk dan berminyak wajahnya yang penuh rasa puas akan dirinya sendiri.

"Tuan Ackroyd tidak mau diganggu sama sekali," ujarku dengan suara dingin. "Ia menyuruhku mengatakannya padamu."

"Baik sekali, Tuan. Saya kira—saya kira saya mendengar bel berbunyi tadi."

Alasannya nyata-nyata tidak masuk akal, sehingga aku tidak membuang-buang waktu untuk menjawabnya. Parker berjalan mendahuluiku menuju ruang muka, lalu menolongku mengenakan jas. Kemudian aku melangkah ke luar, ke dalam malam yang gelap. Bulan tertutup oleh awan, dan segala-galanya tampak gelap dan sepi sekali.

Lonceng gereja desa berbunyi sembilan kali ketika aku keluar melalui pintu pagar Fernly Park. Aku membelok ke kiri menuju ke desa, dan hampir saja bertabrakan dengan seorang laki-laki yang datang dari arah yang berlawanan.

"Tuan, apakah jalan ini menuju ke Fernly Park?" orang asing itu bertanya dengan suara serak.

Aku memandangnya. Ia mengenakan, topi yang ditarik ke bawah sehingga menutupi sebagian dari matanya, dan leher jasanya dinaikkan. Aku hampir hampir tidak dapat melihatnya, tetapi rupanya ia masih muda. Suaranya yang terdengar kasar menunjukkan bahwa ia tidak berpendidikan.

"Ini pagar rumahnya," aku memberitahukan.

"Terima kasih, Tuan." Ia berhenti sebentar dan menambahkan sesuatu yang kurang perlu, "Saya masih asing di sini."

Orang itu meneruskan perjalanannya dan sedang melalui pintu pagar, ketika aku berpaling mengawasinya.

Satu hal yang aneh adalah, suaranya mengingatkanku akan suara seseorang yang kukenal, tetapi tidak dapat kuingat.

Sepuluh menit kemudian, aku sudah tiba kembali di rumah. Caroline ingin sekali mengetahui mengapa aku pulang begitu cepat, sehingga aku harus mengarang sebuah cerita mengenai apa yang telah terjadi sore tadi, untuk memuaskan hatinya. Dalam hati aku merasakan bahwa ia mengetahui kebohonganku.

Pada pukul sepuluh malam, aku bangkit dari kursi sambil menguap. Lalu kuusulkan supaya kami pergi tidur. Coroline menurut.

Hari ini hari Jum'at, dan setiap Jum'at malam sebagaimana biasa aku mengunci lonceng-lonceng, sedangkan Caroline memeriksa apakah pembantu pembantu telah mengunci pintu dapur dengan baik.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat seperempat ketika kami menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Aku baru saja tiba di atas, ketika telepon berdering di ruang muka di lantai bawah.

"Nyonya Bates," Caroline langsung menebak.

"Kukira begitu," jawabku kesal.

Aku berlari menuruni tangga dan mengangkat pesawat telepon.

"Apa?" seruku. "Apa? Tentu, saya akan-segera datang. Aku berlari ke atas, kuraih tasku dan kumasukkan beberapa rol perban ke dalamnya.

"Parker yang menelpon," teriakku pada Caroline, "dari Fernly. Mereka baru saja menemukan Roger Ackroyd. Ia telah dibunuh."

Bab Lima

PEMBUNUHAN

DENGAN cepat kukeluarsn mobil dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi ke Fernly. Aku melompat ke luar dan menarik bel dengan tidak sabar. Tidak ada yang menjawab. Sekali lagi kutarik bel.

Lalu kudengar bunyi rantai dilepaskan, dan dengan wajah tenang dan sama sekali tidak bingung, Parker berdiri di depan pintu.

Aku menerobos melewatinya dan masuk ke ruang muka.

"Di mana dia?" tanyaku dengan tajam.

"Maaf, Tuan, saya kurang mengerti."

"Majikanmu. Tuan Ackroyd. Jangan hanya berdiri saja di sana dan memandang saya seperti patung. Kau sudah melaporkannya kepada polisi?"

"Polisi, Tuan? Apakah Anda menyebut polisi?" Parker menatapku seakan-akan melihat hantu.

"Ada apa denganmu, Parker? Bilamana, seperti yang kaukatakan tadi, majikanmu telah dibunuh—"

Parker terdengar menahan napasnya.

"Majikan saya? Dibunuh? Tidak mungkin, Tuan."
Sekarang giliranku untuk menatapnya.

"Bukankah kau telah menelepon aku, belum ada lima menit yang lalu? Dan kau mengatakan bahwa Tuan Ackroyd ditemukan dalam keadaan terbunuh."

"Saya, Tuan? Oh! Sama sekali tidak, Tuan. Saya tidak akan pernah melakukan hal seperti itu."

"Apakah kau hendak mengatakan bahwa semua ini hanya olok-olok saja? Bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dengan Tuan Ackroyd?"

"Maafkan, Tuan, apakah orang yang menelepon itu menggunakan nama saya?"

"Akan saya ulangi dengan tepat kata-kata yang saya dengar. *'Apakah itu Dokter Sheppard? Ini Parker, kepala pelayan dari Fernly. Dapatkah Anda datang dengan segera, Tuan? Tuan Ackroyd telah dibunuh!'*

Parker dan aku saling berpandangan dengan pandangan kosong.

"Lelucon yang jahat sekali, Tuan," akhirnya ia berkata dengan terkejut. "Aneh sekali, mengatakan sesuatu semacam itu."

"Di mana Tuan Ackroyd?" tanyaku tiba-tiba.

"Saya rasa masih di dalam kamar kerja, Tuan. Para

wanita sudah pergi tidur, sedangkan Mayor Blunt dan Tuan Raymond masih di ruang bilyar."

"Aku kira, sebaiknya aku masuk dan melihatnya sebentar," kuputuskan. "Aku tahu, ia tidak mau diganggu lagi, tetapi lelucon yang aneh ini membuat perasaanku tidak enak. Aku hanya mau memastikan bahwa is sungguh tidak aps-apa."

"Baik sekali, Tuan. Saya sendiri juga merasa kurang enak. Apakah Anda tidak berkeberatan, Tuan, bila saya menemani Anda sejauh pintu—?"

"Sama sekali tidak," jawabku. "Mari ikut."

Dengan dibuntuti oleh Parker, aku memasuki pintu di sebelah kananku. Kami melalui ruang masuk kecil, di mana terdapat sebuah tangga yang sempit yang menuju ke loteng. Di situ terletak kamar kerja Ackroyd. Kami mengetuk pintu kamar kerjanya.

Tidak ada jawaban. Kuputar pegangan pintu, tetapi pintu ternyata terkunci.

"Ijinkan saya, Tuan," Parker mengajukan diri.

Dengan gesit sekali~untuk ukuran seorang laki-laki seperti dia. Parker berlutut dan menempelkan matanya pada lubang kunci.

"Kuncinya ada di dalam lubang kunci, Tuan," katanya sambil berdiri. "Dikunci dari dalam. Rupanya Tuan Ackroyd telah mengunci dirinya sendiri dalam

kamar, lalu tertidur."

Aku membungkuk dan membuktikan sendiri ketenangan Parker.

"Kelihatannya semua beres," kataku, "tetapi bagaimanapun juga, Parker, akan kubangunkan majikanmu. Aku tidak dapat pulang kalau belum mendengar dari mulutnya sendiri bahwa ia baik baik saja."

Sambil berkata demikian kuputar-putar pegangan pintu dan berseru, "Ackroyd, Ackroyd, bukakan pintu sebentar."

Tetapi tetap tidak ada jawaban. Aku menoleh ke belakang.

"Aku tidak mau menakutkan seluruh isi rumah," ujarku dengan bimbang.

Parker berjalan ke pintu gang besar yang kami lalui tadi lalu menutupnya.

"Saya rasa mereka tidak akan mendengar sekarang, Tuan. Ruang bilyar terletak di sisi lain rumah ini, demikian juga dapur dan kamar-kamar wanita."

Aku mengangguk tanda mengerti. Lalu sekali lagi kugedor pintu, dan sambil membungkuk aku berteriak melalui lubang kunci.

"Ackroyd, Ackroyd! Ini Sheppard. Biarkan aku masuk."

Tetapi suasana tetap sunyi. Tidak ada tanda kehidupan dari dalam ruangan yang terkunci itu. Parker dan aku saling berpandangan.

"Coba dengar, Parker," perintahku, "aku akan mendobrak pintu ini—atau lebih tepat lagi, kita berdua akan mendobraknya. Aku yang akan bertanggung jawab."

"Kalau menurut pendapat Anda, itu yang sebaiknya dilakukan, terserah pada Anda, Tuan," jawab Parker dengan bimbang.

"Menurut pendapatku, itulah yang sebaiknya kita lakukan. Aku sangat khawatir akan Tuan Ackroyd."

Aku melihat sekeliling ruang masuk yang kecil itu, lalu mengangkat sebuah kursi besar yang terbuat dari kayu eik. Berdua kami mengangkatnya dan maju menyerang; satu, dua dan tiga kali kami melemparkannya ke pintu. Pada hantaman yang ketiga kali pintu terbuka, dan dengan terhuyung-huyung kami masuk ke ruangan Ackroyd.

Ackroyd masih dalam keadaan duduk di kursi tangan di depan perapian. Tidak ubahnya seperti pada waktu aku meninggalkannya tadi. Kepalanya menunduk miring. Tepat di bawah leher jasanya terlihat jelas tertancap sepotong logam yang mengkilat.

Parker dan aku maju perlahan-lahan sampai kami berdiri membungkuk di atas tubuh yang terlentang

itu. Kudengar si kepala pelayan menahan napas dengan tajam.

"Ditikam dari belakang," gumamnya. "Mengerikan!"

Dengan sapu tangan-dihapusnya keringat yang membasahi dahinya, lalu dengan takut-takut diulurkan tangannya ke gagang pisau.

"Jangan kau sentuh itu," seruku dengan tajam. "Cepat pergi dan telepon kantor polisi. Beritahukan mereka apa yang telah terjadi. Lalu ceritakan pada Tuan Raymond dan Mayor Blunt."

"Baik, Tuan."

Parker segera berlalu sambil tetap menghapus dahinya yang berkeringat.

Aku mengerjakan apa yang masih dapat kulakukan, dan berhati-hati supaya tidak mengubah posisi tubuh, dan untuk tidak menyentuh gagang pisau. Tak ada sesuatu pun yang boleh disentuh atau dipindahkan. Jelas sekali bahwa Ackroyd sudah meninggal selama beberapa waktu.

Kemudian kudengar suara Raymond di luar, penuh rasa ngeri dan tidak percaya.

"Apa yang kau katakan? Oh! tidak mungkin! Di mana dokter itu?"

Dengan tidak sabar Raymond muncul di ambang

pintu, lalu berhenti dengan muka pucat pasi. Tangan seseorang mendorongnya ke samping dan Hector Blunt menerobos masuk ke dalam ruangan.

"Ya Allah." Raymond berseru di belakangnya. "Kalau begitu ini bukan omong kosong."

Blunt terus melangkah ke kursi, lalu membungkuk di atas tubuh si korban. Dan sebagaimana juga Parker, aku khawatir ia akan memegang gagang pisau. Dengan satu tangan aku menariknya kembali.

"Tidak ada sesuatu pun yang boleh dipindahkan," kuterangkan. "Polisi harus melihatnya dalam posisi seperti sekarang."

Blunt segera mengerti dan mengganggu. Wajahnya seperti biasa tidak memperlihatkan perasaan apa pun. Tetapi rasanya aku dapat melihat perasaan hatinya yang membayang di balik penampilannya yang pendiam. Geoffrey Raymond mendatangi kami dan mengintip melalui bahu Blunt ke tubuh si korban.

"Kejadian ini mengerikan sekali, " katanya dengan suara rendah.

Anak muda itu telah dapat menguasai dirinya lagi tetapi kulihat tangannya gemetar ketika ia melepaskan serta menggosok kaca mata yang biasa dipakainya.

"Perampokan, saya rasa," katanya, "Dari mana orang itu masuk? Lewat jendela? Adakah sesuatu yang dicuri?"

Ia menuju ke meja tulis.

"Apakah menurut pendapatmu, kejadian ini adalah suatu perampokan?" tanyaku dengan lambat.

"Apa lagi kalau bukan perampokan? Saya kira tidak ada persoalan bunuh diri dalam-hal ini, bukan?"

"Tak seorang pun dapat menikam dirinya sendiri dengan cara demikian," kuputuskan dengan penuh keyakinan. "Ini benar-benar pembunuhan. Tetapi apa motipnya?"

"Roger sama sekali tidak mempunyai musuh di dunia ini," kata Blunt dengan tenang. "Tidak salah lagi, ini adalah perampokan. Tetapi apakah yang dicari oleh pencuri itu? Adakah sesuatu yang telah dibongkar?"

Ia melihat ke sekeliling ruangan. Raymond masih sibuk memeriksa kertas-kertas di meja tulis.

"Kelihatannya tidak ada apa-apa yang hilang. Dan laci-laci tidak memperlihatkan tanda-tanda telah dibuka dengan paksa," sekretaris itu memperhatikan. "Aneh sekali."

Blunt menggerakkan kepalanya sedikit.

"Di sini ada beberapa buah surat di lantai, ujarinya. Aku melihat ke bawah. Tiga atau empat buah surat masih tergeletak di lantai, di mana Ackroyd menja-

tuhkannya tadi sore.

Tetapi amplop biru yang memuat surat Nyonya Ferrars telah hilang. Aku baru mau membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, ketika bel pintu berbunyi dengan keras. Terdengar suara-suara bergumam di gang, lalu Parker muncul bersama inspektur polisi setempat serta seorang petugas polisi lain.

"Selamat malam, Tuan-tuan," inspektur itu menyapa. "Saya menyesal sekali atas kejadian ini! Tuan Ackroyd seorang laki-laki yang baik dan ramah. Kepala pelayan mengatakan bahwa beliau telah dibunuh. Mungkinkah kejadian ini merupakan suatu kecelakaan atau bunuh diri, Dokter?"

"Sama sekali tidak mungkin," jawabku.

"Ah! Kejadian yang buruk sekali."

Inspektur itu datang dan memperhatikan tubuh si korban.

"Apakah ia tidak disentuh sama sekali?" tanyanya dengan suara tajam.

"Saya hanya memastikan bahwa korban sudah mati terbunuh—suatu hal yang mudah sekali dilakukan—selain itu saya sama sekali tidak mengganggu letak tubuh korban."

"Ah! Dan segala sesuatu menunjukkan si pembunuh telah melarikan diri dengan selamat—yaitu, untuk se-

mentara waktu. Dan sekarang, ceritakanlah pada saya segala-galanya. Siapa yang menemukan korban?"

Aku menerangkan kejadian ini dengan hati-hati.

"Suatu panggilan melalui telepon, Anda katakan? Dari si kepala pelayan?"

"Suatu panggilan yang tak pernah saya lakukan," sangkal Parker dengan sungguh-sungguh. "Saya sama sekali tidak berada di sekitar telepon sepanjang malam. Orang-orang lain di rumah ini dapat membuktikan bahwa saya tidak melakukannya."

"Aneh sekali. Apakah suara orang itu kedengarannya seperti suara Parker, Dokter?"

"Yah—saya tidak memperhatikannya. Saya hanya menganggap bahwa dialah yang menelepon saya."

"Tentu saja. Jadi, Anda lalu datang ke mari, mendobrak pintu dan menemukan Tuan Ackroyd yang malang dalam keadaan seperti ini. Menurut pendapat Anda, sudah berapa lama ia meninggal, Dokter?"

"Sedikit-dikitnya sudah setengah jam—mungkin lebih," aku menentukan,

"Dan Anda mengatakan bahwa pintu dikunci dari dalam? Dan bagaimana dengan jendelanya?"

"Saya sendiri yang menutup dan menguncinya tadi sore atas permintaan Tuan Ackroyd."

Si inspektur melangkah ke jendela dan membuka gordennya.

"Tetapi sekarang jendela itu terbuka," ia mengatakan.

Dan memang benar, jendela dalam keadaan terbuka, dan tali jendela bagian bawah telah tertarik naik sama sekali.

Inspektur itu mengeluarkan lampu senter kecil dan menyinari lubang jendela sebelah luar.

"Orang itu keluar melalui jendela ini," ia menepatkan, "dan masuknya juga. Lihat ini."

Dengan pertolongan sinar lampu senter yang terang, dapat dilihat dengan nyata beberapa jejak kaki yang jelas sekali. Tampaknya si pembunuh memakai sepatu bersol karet. Salah satu jejak kaki, jelas sekali mengarah ke dalam, sedangkan jejak lainnya menutupinya sedikit, tetapi mengarah ke luar.

"Jelas sekali," inspektur itu mengatakan. "Adakah barang-barang berharga yang hilang?"

Geoffrey Raymond menggelengkan kepalanya.

"Sampai sejauh ini kami belum kehilangan apa pun. Tuan Ackroyd tidak pernah menyimpan barang berharga dalam ruangan ini."

"Hmm," inspektur itu menggumam. "Seseorang menemukan sebuah jendela yang terbuka. Ia memanjat masuk, melihat Tuan Ackroyd duduk di situ —mungkin ia tertidur. Lalu orang itu menikamnya dari belakang, kemudian lari ketakutan. Tetapi ia telah meninggalkan jejak yang jelas sekali. Kami akan dapat menangkapnya tanpa banyak kesukaran. Apakah ada orang-orang asing yang mencurigakan terlihat di sekitar sini?"

"Oh!" Tiba-tiba aku berseru.

"Ada apa, Dokter?"

"Saya bertemu dengan seorang laki-laki sore ini—tepat pada saat saya keluar dari pintu pagar."

"Dapatkah Anda memberi gambaran mengenai orang itu?"

Aku menjelaskan sedapat-dapatnya.

Inspektur itu berpaling kepada kepala pelayan.

"Adakah orang yang sesuai dengan gambaran itu datang ke mari?"

"Tidak ada, Tuan. Tidak seorang pun datang ke rumah ini sepanjang malam."

"Bagaimana dengan pintu belakang?"

"Saya rasa juga tidak ada, Tuan, tetapi saya akan

menanyakannya."

Parker bergerak menuju pintu, tetapi si inspektur mengangkat tangannya yang besar.

"Tidak usah, terima kasih. Saya akan menanyakan sendiri. Tetapi pertama-tama saya ingin menetapkan waktunya lebih tepat sedikit. Bilamana Tuan Ackroyd kelihatan dalam keadaan hidup untuk terakhir kali?"

"Mungkin sayalah yang melihatnya terakhir kali," jawabku, "ketika saya pulang kira-kira pukul sembilan kurang sepuluh menit. Ia mengatakan pada saya bahwa ia tidak mau diganggu, dan saya meneruskan perintahnya pada Parker."

"Betul, Tuan," Parker mengiakan dengan hormat.

"Tuan Ackroyd jelas masih hidup pada pukul setengah sepuluh," sela Raymond, "karena saya mendengar suaranya sedang berbicara dalam kamar ini."

"Kepada siapa ia berbicara?"

"Itu, saya kurang tahu. Tentu saja pada saat itu saya mengira kalau Dokter Sheppard berada bersama Tuan Ackroyd. Saya hendak menanyakan sesuatu mengenai beberapa berkas yang sedang saya kerjakan. Tetapi ketika saya mendengar suara mereka, saya lalu ingat ucapannya bahwa ia ingin berbicara dengan Dokter Sheppard tanpa diganggu. Maka saya pergi lagi. Tetapi sekarang ternyata bahwa Dokter sudah

pulang pada saat itu."

Aku mengangguk.

"Saya tiba di rumah pukul sembilan lebih seperempat," aku menerangkan. "Saya tidak keluar lagi sampai saya menerima panggilan telepon itu."

"Siapakah yang berada bersamanya pada pukul setengah sepuluh?" tanya inspektur itu dengan sangsi. "Bukankah orang itu Anda, Tuan — eh —"

"Mayor Blunt," aku memperkenalkan.

"Mayor Hector Blunt?" inspektur itu menegaskan, suaranya berubah dan penuh rasa hormat.

Blunt hanya mengangguk mengiakan.

"Saya rasa, kami pernah melihat Anda di sini sebelumnya, Tuan Blunt," inspektur itu berkata. "Ketika itu saya tidak mengenali Anda. Tetapi Anda tinggal bersama Tuan Ackroyd dalam bulan Mei tahun yang lalu."

"Juni," Blunt membetulkan.

"Anda benar, waktu itu bulan Juni. Dan sekarang, seperti yang telah saya katakan tadi, bukankah Anda bersama Tuan Ackroyd pada pukul sembilan lewat tiga puluh menit, malam ini?"

Blunt menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak melihatnya lagi setelah makan malam," ia menerangkan tanpa diminta.

Inspektur itu berpaling lagi pada Raymond.

Apakah Anda sama sekali tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan, Tuan?"

"Saya hanya mendengar sebagian kecil saja," kata sekretaris itu, "dan karena saya mengira Dokter Sheppard sedang berada bersama Tuan Ackroyd, maka apa yang saya dengar itu rasanya aneh sekali. Sejauh yang saya ingat, kata-kata yang saya dengar berbunyi begini. Tuan Ackroyd yang sedang berbicara. 'Tekanan-tekanan pada dompetku demikian seringnya akhir-akhir ini'—itulah yang dikatakannya—belakangan ini, sehingga aku khawatir, tidak mungkinlah bagiku untuk menolongmu.....' Saya segera pergi lagi, jadi saya tidak tahu apa lagi yang dikatakan selanjutnya. Tetapi saya agak heran karena Dokter Sheppard—"

"—Tidak pernah minta pinjaman untuk dirinya sendiri, atau sumbangan untuk orang lain," aku menyelesaikan.

"Suatu permintaan akan uang," inspektur itu berpikir-pikir. "Mungkin ini merupakan kunci yang paling penting dalam perkara ini." Ia berpaling kepada si kepala pelayan. "Kau mengatakan, Parker, bahwa tak ada seorang pun masuk melalui pintu muka malam ini?"

"Itulah yang saya katakan, Tuan."

"Kalau begitu, hampir dapat dipastikan, kalau Tuan Ackroyd sendirilah yang menerima orang ini. Tetapi saya tidak mengerti—"

Inspektur itu termenung beberapa menit.

"Satu hal sudah cukup jelas," katanya akhirnya, dan membangunkan diri dari lamunannya, "Tuan Ackroyd masih hidup dan tak kurang suatu apa pada pukul setengah sepuluh. Itulah saat terakhir ia diketahui masih hidup."

Parker batuk-batuk kecil, sebagai tanda ingin mengatakan sesuatu, lalu meminta maaf. Segera inspektur itu berpaling kepadanya.

"Ada apa?" tanyanya dengan tajam.

"Maaf, Tuan, Nona Flora melihatnya setelah itu."

"Nona Flora?"

"Benar, Tuan. Kira-kira sekitar pukul sepuluh kurang seperempat. Setelah itu ia memberitahukan saya bahwa Tuan Ackroyd tidak mau diganggu lagi malam ini."

"Apakah Tuan Ackroyd mengirimkan Nona Flora padamu untuk meneruskan pesannya?"

"Sebenarnya tidak, Tuan. Saya sedang membawa

baki dengan soda dan wiski, ketika Nona Flora keluar dari ruangan itu. Ia menghentikan saya dan mengatakan bahwa Tuan Ackroyd tidak mau diganggu."

Inspektur itu memperhatikan si kepala pelayan dengan lebih seksama daripada yang pernah dilakukan terlebih dahulu.

"Bukankah sudah dikatakan padamu sebelumnya, kalau Tuan Ackroyd tidak mau diganggu?"

Parker tergagap. Kedua tangannya gemetar.

"Ya, Tuan. Ya, Tuan. Memang benar, Tuan."

"Tetapi kau tetap bermaksud untuk menggangukannya?"

"Saya lupa, Tuan. Setidak-tidaknya maksud saya adalah, saya selalu mengantarkan wiski dan soda sekitar jam jam tersebut, Tuan. Lalu seperti biasa saya menanyakan apakah ada lagi yang diperlukan, dan saya pikir—yah, sebagaimana biasa saya bertindak tanpa berpikir."

Saat itu aku menyadari bahwa sikap Parker yang kebingungan amat mencurigakan. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Hm," desah inspektur itu. "Saya harus segera bertemu dengan Nona Flora Ackroyd. Sementara ini, kita tinggalkan saja ruangan ini seperti keadaannya sekarang. Saya mungkin kembali lagi setelah mendengar-

kan apa yang dapat diceritakan oleh Nona Ackroyd kepada saya. Tetapi saya akan mengambil tindakan pencegahan dengan jalan mengunci dan memalang jendela ini."

Setelah melakukannya, ia mendahului menuju ke gang, dan kami mengikutinya. Ia berhenti sejenak sambil memandang ke atas, ke tangga sempit itu lalu menoleh ke belakang dan berkata kepada petugas polisi yang satu lagi,

"Jones, sebaiknya kau tetap di sini. Jangan biarkan seorang pun masuk dalam ruangan itu."

Parker memotong dengan sopan.

"Maaf, Tuan. Bila Anda mengunci pintu yang menuju ke ruang muka utama, maka tak seorang pun dapat masuk ke sini. Tangga itu hanya menuju ke kamar tidur Tuan Ackroyd dan ke kamar mandi. Dahulu memang ada pintu tembusnya, tetapi Tuan Ackroyd memerintahkan untuk menutupnya. Ia ingin kamarnya benar-benar bersifat pribadi."

Supaya segalanya menjadi jelas mengenai letak dan pembagian ruangan dari Fernly Park, maka aku telah melampirkan suatu denah sayap kanan rumah itu. Tangga sempit itu, seperti telah diterangkan oleh Parker, menuju ke sebuah kamar tidur besar. Kamar besar tersebut dulunya merupakan dua kamar tidur kecil yang bersebelahan dengan kamar mandi dan w.c.

Inspektur itu memperhatikan letak kamar tersebut sepiintas lalu. Kami menuju ke gang yang luas itu, lalu inspektur itu mengunci pintu tersebut dan menyelipkan kuncinya ke dalam sakunya. Kemudian dengan suara rendah ia memberi petunjuk-petunjuk kepada pembantunya yang segera bersiap siap untuk berangkat.

"Kita harus memeriksa jejak jejak sepatu itu," inspektur itu menerangkan. "Tetapi saya ingin berbicara dengan Nona Ackroyd terlebih dahulu. Ia yang terakhir melihat pamannya dalam keadaan hidup. Apakah ia sudah diberitahu?"

Raymond menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu membangunkannya sekarang, kita dapat menundanya lima menit lagi. Ia akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan saya lebih baik bila ia tidak bingung, karena diberitahukan akan kematian pamannya. Katakan padanya kalau telah terjadi pencurian, kemudian mintalah padanya untuk bertukar pakaian dan turun ke sini untuk menjawab beberapa pertanyaan."

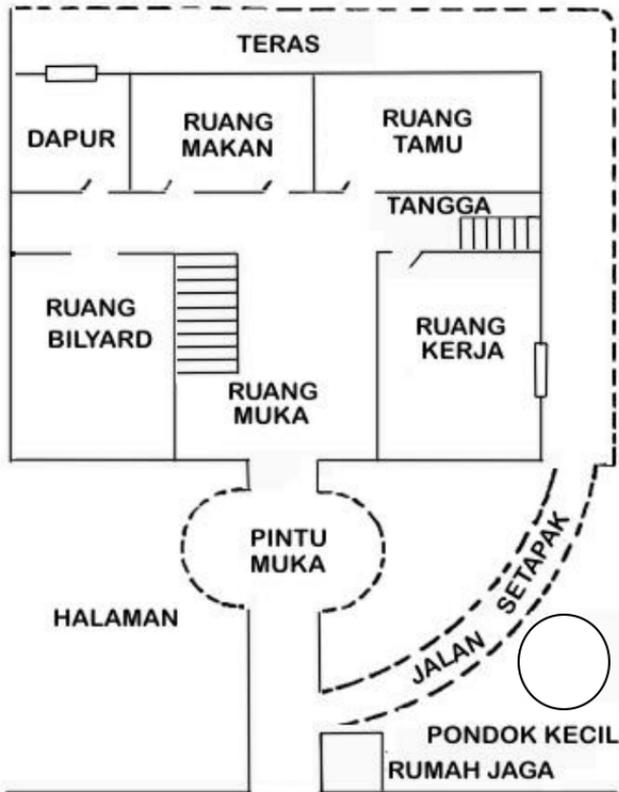
Raymond pergi untuk menjalankan perintah ini.

"Nona Ackroyd akan segera turun," katanya ketika ia kembali. "Saya katakan padanya apa yang telah Anda sarankan tadi."

Kurang dari lima menit kemudian; kelihatan Flora menuruni tangga. Ia mengenakan kimono sutera

berwarna merah muda. Wajahnya tampak khawatir dan gelisah.

Si inspektur melangkah maju.



"Selamat malam, Nona Ackroyd," spanya dengan sopan. "Kami khawatir, telah terjadi percobaan pencurian, dan kami ingin supaya Anda bersedia membantu kami. Ruangan apa ini—ruang bilyar? Silakan masuk ke mari dan duduklah."

Flora duduk dengan tenang di atas dipan lebar yang menutupi sepanjang dinding, dan memandang inspektur itu.

"Saya tidak mengerti. Apa yang telah dicuri. Dan apa yang harus saya ceritakan pada Anda?"

"Hanya ini, Nona Ackroyd. Parker mengatakan bahwa Anda keluar dari kamar kerja paMan Anda pada pukul sepuluh kurang seperempat. Apakah benar demikian?"

"Benar sekali. Saya baru saja mengucapkan selamat malam padanya."

"Dan apakah waktunya benar?"

"Ya, memang ketika itu sekitar pukul sepuluh. Saya tidak dapat mengatakannya dengan tepat. Mungkin juga lebih dari pukul sepuluh kurang seperempat."

"Apakah paman Anda sendirian, atau adakah orang lain bersamanya?"

"Ia seorang diri. Dokter Sheppard sudah pulang."

"Adakah Anda memperhatikan apakah jendelanya terbuka atau tertutup?"

Flora menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak dapat mengatakannya. Gordennya ditutup."

"Benar sekali. Dan apakah paman Anda kelihatannya biasa saja?"

"Saya kira begitu."

"Maukah Anda menceritakan apa yang kalian bicarakan?"

Flora berdiam diri sejenak, seakan-akan mengingat-ingat.

"Saya masuk dan mengatakan, 'Selamat malam, Paman, saya mau tidur sekarang. Saya lelah malam ini.' Ia hanya menggerutu, dan—saya mendekat lalu menciumnya. Ia mengatakan sesuatu mengenai betapa cantiknyanya saya dalam gaun yang saya kenakan. Kemudian ia menyuruh saya pergi, karena ia sedang sibuk. Lalu saya pergi."

"Apakah ia menekankan supaya tidak diganggu?"

"Oh! Benar, saya lupa. Katanya, 'katakan pada Parker, aku tidak memerlukan apa-apa lagi malam ini, dan ia jangan mengganggu aku.' Saya bertemu dengan Parker, tepat di muka pintu, dan saya teruskan pesan Paman."

"Hanya itu saja," inspektur itu berkata.

"Maukah Anda menceritakan apa yang sebenarnya telah dicuri?"

"Kami belum—yakin benar," jawab inspektur itu dengan ragu-ragu.

Mata gadis itu membelalak ketakutan. Ia bergerak bangun.

"Apa yang terjadi? Anda menyembunyikan sesuatu terhadap saya?"

Blunt bergerak dengan caranya yang tidak menyolok mata, dan berdiri di antara gadis itu dan si inspektur. Gadis itu setengah mengulurkan tangannya, dan Hector Blunt menyambut uluran tangannya sambil menepuk-nepuknya seakan-akan gadis itu seorang anak kecil. Flora berpaling kepadanya seolah-olah sikap Blunt yang pendiam dan pribadinya yang kuat memberikan pertolongan dan rasa aman.

"Kabar buruk, Flora," katanya dengan tenang. "Kabar buruk bagi kita semua. Pamanmu Roger —"

"Ya?"

"Kabar ini akan mengejutkanmu. Roger yang hilang sudah meninggal."

Flora menjauhkan diri dari Blunt. Matanya membelalak dengan ngeri.

"Kapan?" bisiknya. "Kapan?"

"Segera setelah kau meninggalkannya, aku rasa," jawab Blunt dengan sedih.

Flora mengangkat tangannya ke leher dan menjerit perlahan, lalu jatuh tidak sadarkan diri. Dengan cepat aku menangkapnya. Blunt dan aku mengangkatnya ke atas dan membaringkan gadis itu di atas ranjangnya. Lalu kusuruh Blunt membangunkan Nyonya Ackroyd dan memberitahunya apa yang telah terjadi. Flora segera sadar kembali. Aku mengantarkan ibunya kepadanya dan menerangkan apa yang harus dilakukannya bagi gadis itu. Kemudian aku bergegas turun lagi.

* * * *

Bab Enam

PISAU BELATI DARI TUNISIA

AKU bertemu dengan inspektur itu ketika ia baru saja masuk dari pintu yang menuju ke dapur.

"Bagaimana keadaan wanita muda itu, Dokter?"

"Ia sudah segar kembali. Ibunya ada bersamanya."

"Bagus sekali. Saya baru saja menanyai pembantu-pembantu. Mereka semua mengatakan, tidak ada orang yang datang ke pintu belakang malam ini. Gambaran Anda mengenai orang ini agak kabur. Tak dapatkah Anda memberikan kami keterangan yang lebih jelas?"

"Saya rasa tidak," jawabku dengan menyesal. "Tadi malam gelap sekali, dan laki-laki itu menaikkan leher jasanya tinggi-tinggi sedangkan topinya ditarik sampai menutupi matanya."

"Hm," gumam inspektur itu. "Rupanya ia ingin menyembunyikan mukanya. Yakinkah Anda bahwa ia bukanlah orang yang Anda kenal?"

Aku menjawab, tidak, dengan kurang meyakinkan. Kuingat kesan yang kudapat mengenai suara orang asing itu. Suara yang rasa-rasanya pernah kudengar. Dengan ragu-ragu kuterangkan hal ini kepada inspektur itu.

"Anda mengatakan kalau suara orang itu kasar dan tidak terpelajar?"

Aku membenarkan, tetapi lalu terpikir olehku bahwa suara yang kasar itu terlalu dibuat-buat. Bilamana seperti dugaan inspektur itu, orang asing tersebut ingin menyembunyikan mukanya, maka ia mungkin akan mencoba mengubah suaranya juga.

"Maukah Anda ikut saya kembali ke kamar kerja, Dokter? Ada satu dua hal yang ingin saya tanyakan pada Anda."

Aku menurut. Inspektur Davis mengeluarkan kunci dan membuka pintu ruang muka. Kami masuk ke ruang kerja, lalu Inspektur Davis mengunci kembali pintu di belakangnya.

"Kita tidak mau diganggu," katanya dengan geram. "Dan kita juga tidak mau kalau ada orang yang ikut mendengarkan. Lalu, apa yang Anda ketahui mengenai pemerasan itu?"

"Pemerasan!" seruku dengan kaget.

"Apakah ini khayalan Parker saja? Atau mungkin khayalannya itu berdasarkan kebenaran?"

"Kalau Parker mendengar sesuatu tentang pemerasan," kataku dengan lambat, "tentu ia telah ikut mendengarkan pembicaraan dengan menempelkan telinganya pada lubang kunci."

Davis mengangguk.

"Tidak ada yang lebih pasti dari itu. Tahukah Anda kalau saya telah mencari keterangan tentang apa yang telah dilakukan Parker sepanjang malam ini. Terus terang saja, saya tidak menyukai sikapnya. Orang itu mengetahui sesuatu. Ketika saya mulai menanyainya, ia bersikap seakan-akan telah mendengar sesuatu, dan mengarang sebuah cerita yang tidak masuk akal mengenai pemerasan."

Aku segera memutuskan,

"Saya senang sekali Anda menimbulkan persoalan ini," kataku. "Saya sedang mempertimbangkan apakah saya akan menceritakan segala-galanya atau tidak. Dan boleh dikatakan, saya telah memutuskan untuk menceritakan segala yang saya ketahui pada Anda. Tetapi saya menunggu kesempatan yang tepat untuk melakukannya. Sebaiknya Anda mendengarnya sekarang."

Lalu segera kuceritakan semua kejadian pada sore dan malam itu, seperti yang telah saya uraikan pada permulaan buku ini. Inspektur Davis mendengarkan dengan seksama, dan kadang-kadang mengajukan pertanyaan.

"Cerita paling aneh yang pernah saya dengar," komentarnya, tatkala aku selesai. "Dan Anda katakan bahwa surat itu hilang begitu saja? Kabar ini buruk sekali—benar-benar buruk sekali. Kabar ini memberikan apa yang kita cari—yaitu motif pembunuhan."

Aku mengangguk.

"Saya menyadari hal ini."

"Menurut Anda, Tuan Ackroyd menyinggung nyinggung tentang kecurigaannya bahwa salah seorang anggauta rumah tangganya tersangkut dalam perkara ini? Anggauta rumah tangga, suatu istilah yang dapat dipakai dalam arti luas."

"Apakah menurut Anda, Parkerlah orang yang kita cari?" tanyaku.

"Kelihatannya memang demikian. Ia tampaknya sedang ikut mendengarkan pembicaraan di luar pintu, ketika Anda keluar. Kemudian Nona Ackroyd menjumpainya ketika ia bermaksud untuk masuk ke ruang kerja. Katakan saja ia mencoba lagi ketika Nona Ackroyd sudah pergi. Ia menikam Ackroyd, mengunci pintu dari dalam, kemudian membukakan keluar dari jendela. Dari situ ia menuju ke pintu samping yang memang sudah dibuka sebelumnya. Bagaimana pendapat Anda?"

"Hanya satu hal yang tidak cocok," jawabku dengan lambat. "Kalau Ackroyd meneruskan maksudnya untuk membaca surat itu segera setelah saya pergi, maka menurut pendapat saya, ia tidak akan terus duduk dengan diam dan memikirkan hal itu selama hampir satu jam. Ia akan segera memanggil Parker dan langsung, menuduhnya pada saat itu juga. Maka akan timbul keributan besar. Ingat, Ackroyd, seorang yang cepat

naik darah."

"Mungkin ia tidak sempat membaca surat itu," Inspektur Davis mengutarakan pendapatnya. "Kita tahu seseorang ada bersamanya pada pukul setengah sepuluh. Kalau tamu itu datang ketika Anda baru saja pergi, lalu setelah orang itu pergi, Nona Ackroyd masuk untuk mengucapkan selamat malam—maka Tuan Ackroyd baru akan mempunyai waktu meneruskan membaca surat itu, pada hampir pukul sepuluh malam."

"Dan bagaimana mengenai panggilan melalui telepon itu?"

"Memang Parkerlah yang menelepon — bahkan mungkin sebelum ia memikirkan pintu yang terkunci dan jendela yang terbuka! Lalu pikirannya berubah—atau menjadi panik—dan memutuskan untuk menyangkal segala-galanya. Demikianlah duduk perkaranya, percayalah."

"Y—ya," aku membenarkan dengan bimbang.

"Bagaimanapun juga, kita dapat mencari tahu tentang panggilan telepon itu melalui kantor sentral telepon. Seandainya percakapan telepon itu dilakukan dari sini, saya kira tidak ada orang lain yang melakukannya kecuali Parker. Percayalah, dia orang yang kita cari. Tetapi jangan bocorkan hal ini —kita belum boleh membuatnya curiga sekarang, sampai kita mendapatkan semua bukti. Saya akan menjaga supaya ia tidak lolos. Bagi orang luar, sekarang kita pusatkan perha-

tian pada orang asing Anda yang misterius itu."

Inspektur Davis bangkit dari kursi meja tulis di mana ia duduk tadi dengan menganggang, lalu melangkah ke tubuh yang duduk dengan tidak bergerak di kursi tangan itu.

"Seharusnya senjata yang dipakai untuk membunuh dapat memberikan kita petunjuk," ujarnya dengan menengadah. "Senjata itu mempunyai ciri yang khas sekali—dan melihat bentuknya, saya kira senjata itu adalah sebuah barang antik."

Ia membungkuk dan mempelajari gagang pisau itu dengan seksama, dan mendengus puas. Lalu dengan amat hati-hati kedua tangannya memegang belati di bawah pangkalnya, dan menariknya keluar dari tubuh korban. Dengan hati-hati agar tidak menyentuh gagangnya, ditaruhnya pisau belati itu dalam sebuah mangkuk porselen besar yang menghias rak di atas perapian.

"Ya," Inspektur Davis menetapkan sambil mengangguk ke arah mangkuk porselen berisi pisau belati. "Benar-benar sebuah barang antik. Benda semacam itu tidak mungkin terdapat dalam jumlah yang banyak di dunia ini."

Pisau belati itu memang bagus sekali. Mata pisaunya tipis dan lancip. Sedangkan gagangnya yang terbuat dari jalinan logam yang rumit sekali, merupakan suatu pekerjaan tangan yang amat halus dan jarang terdapat. Inspektur Davis menyentuh mata pisau

itu dengan hati-hati untuk mengetahui ketajamannya. Lalu ia menyeringai menunjukkan penghargaannya.

"Ya Tuhan! Lihat mata pisau ini," serunya. "Seorang-anak kecil pun dapat menusukkannya ke dalam tubuh seseorang—semudah memotong mentega. Benar benar sebuah mainan yang sangat berbahaya untuk disimpan."

"Bolehkah sekarang saya memeriksa tubuh korban sebagaimana mestinya?" tanyaku.

Inspektur Davis mengangguk.

"Silakan." Kuperiksa si korban dengan teliti.

"Bagaimana?" tanya inspektur-itu setelah aku selesai.

"Saya tidak akan menggunakan istilah-istilah teknis," aku memberitahukan. "Kita akan menyimpannya untuk pemeriksaan selanjutnya. Tikaman itu dilakukan dengan tangan kanan oleh seorang yang berdiri di belakangnya. Korban tampaknya meninggal seketika itu juga. Dilihat dari ekspresi wajahnya, saya dapat mengatakan bahwa tikaman itu sama sekali tidak diduga sebelumnya. Mungkin ia mati tanpa mengetahui siapa penyerangnya.

"Semua kepala pelayan sudah biasa merangkak tanpa suara seperti kucing," kata Inspektur Davis. "Pembunuhan ini tidak terlalu sukar dipecahkan. Perhatikan gagang pisau belati itu;"

Aku memperhatikannya.

"Mungkin bagi Anda, saya rasa, tidak begitu jelas kelihatan, tetapi saya dapat melihatnya dengan jelas sekali," katanya dengan suara rendah. "Sidik-sidik jari!"

Inspektur Davis mundur beberapa langkah untuk melihat reaksi atas ucapannya itu.

"Ya," kubenarkan dengan halus. "Saya sudah menduganya."

Aku tidak mengerti mengapa ia harus menduga bahwa aku sama sekali tidak mempunyai kecerdasan. Lagipula aku sering membaca cerita-cerita detektif dan koran-koran. Dan kecerdasanku benar benar biasa seperti orang lain. Apabila sidik jari yang terdapat pada gagang pisau itu adalah sidik-sidik jari kaki, maka itulah harus sesuatu yang aneh. Barulah aku akan memperlihatkan keheranan dan kekaguman yang luar biasa.

Kukira inspektur itu agak jengkel terhadapku karena tidak memperlihatkan gairah terhadap keterangannya. Ia mengangkat mangkuk porselen itu dan mengundangku untuk menyertainya ke ruang bilyar.

"Saya ingin tahu apakah Tuan Raymond dapat menceritakan pada kita sesuatu mengenai pisau belati ini," ia menerangkan.

Setelah mengunci pintu dari luar, kami menuiui ke ruang bilyar di mana kami menemukan Geoffrey Raymond. Inspektur Davis mengangkat dan memperlihatkan barang buktinya.

"Apakah Anda pernah melihat barang ini sebelumnya, Tuan Raymond?"

"Oh — saya rasa—saya hampir yakin bahwa barang tersebut adalah tanda mata dari Mayor Blunt kepada Tuan Ackroyd. Asalnya dari Maroko—bukan, dari Tunisia. Jadi, pembunuhan tersebut dilakukan dengan senjata itu? Aneh sekali. Rasanya hampir-hampir tidak mungkin. Di lain pihak, rasanya tidak ada dua pisau belati yang rupanya sama seperti itu. Bolehkah saya memanggil Mayor Blunt?"

Tanpa menunggu jawaban ia pergi dengan cepat.

Orang muda yang baik sekali," komentar Inspektur Davis. "Pribadinya jujur dan sederhana."

Aku menyetujui. Ia telah bekerja selama dua tahun sebagai sekretaris Ackroyd, tetapi aku belum pernah melihatnya bingung maupun gusar. Dan aku tahu, ia seorang sekretaris yang cakap sekali.

Satu dua menit kemudian, Raymond kembali bersama Blunt.

"Ternyata saya benar," seru Raymond dengan gairah. Memang senjata yang digunakan adalah pisau belati dari Tunisia."

"Mayor Blunt belum lagi melihatnya," Inspektur Davis mengemukakan keberatannya.

"Saya langsung melihatnya ketika masuk ke ruang kerja tadi," jawab laki-laki pendiam itu.

"Kalau demikian, Anda mengenalinya?"

Blunt mengangguk.

"Anda sama sekali tidak mengatakan apa-apa mengenai hal ini," cela Inspektur Davis dengan curiga.

"Waktunya kurang tepat," jawab Blunt. "Menge-mukakan sesuatu pada saat yang tidak tepat sering kali menimbulkan banyak sekali kesulitan."

Mayor Blunt balas menatap Inspektur Davis dengan tenang.

Akhirnya inapektur itu memalingkan mukanya sambil menggerutu. Kemudian dibawanya pisau belati tersebut pada Blunt.

"Yakin sekalikah Anda akan hal ini, Tuan? Anda mengenalinya dengan positif?"

"Yakin sekali. Tidak ada keragu-raguan sama sekali."

"Di manakah barang—eh—barang antik ini biasanya disimpan? Dapatkah Anda memberitahukan-

nya, Tuan?"

Si sekretaris menjawab.

"Di dalam meja tempat menyimpan barang-barang perak, di ruang tamu."

"Apa?" seruku.

Yang lain-lain memandangkanku.

"Ya, ada apa, Dokter?" desak Inspektur Davis. "Jangan bimbang," dorong inspektur itu lagi.

"Masalahnya remeh sekali," kuterangkan dengan menyesal. "Yaitu ketika saya tiba di sini pada undangan makan malam kemarin, saya mendengar bunyi meja perak ditutup di ruang tamu."

Kulihat sikap yang amat sinis dan penuh kecurigaan membayang di wajah inspektur itu.

"Bagaimana Anda tahu kalau bunyi yang Anda dengar itu disebabkan oleh tutup meja perak?"

Dengan segan aku terpaksa menerangkan dengan terperinci—suatu penjelasan yang panjang lebar dan membosankan.

Inspektur - Davia mendengarkan penjelasanku sampai selesai.

"Apakah pisau belati itu ada di tempatnya ketika

Anda melihat-lihat di meja perak?" tanyanya.

"Entahlah," jawabku. "Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya melihatnya,—tetapi tentu saja, mungkin sekali barang itu ada di situ sepanjang waktu."

"Lebih baik kita tanyakan pada pengatur rumah tangga," inspektur itu mengingatkan, lalu menarik bel.

Beberapa menit kemudian, setelah dipanggil oleh Parker, Nona Rusaell masuk ke dalam ruangan.

Saya rasa, saya tidak mendekati meja perak sama sekali," jawabnya ketika Inspektur Davis mengajukan pertanyaan. "Saya hanya memeriksa apakah bunga-bunga masih segar. Oh! Ya sekarang saya ingat. Meja perak itu terbuka—yang seharusnya tidak demikian, dan saya menutupnya sambil lalu."

Nona Russell memandang Inspektur Davis dengan agresif.

"Saya mengerti," jawab Inspektur Davis. "Dapatkan Anda mengatakan, apakah pisau belati ini ada di tempatnya ketika itu?"

"Saya kurang yakin," jawab Nona Russell. "Saya tidak berhenti untuk memperhatikannya, sebab saya tahu, Nyonya Ackroyd dan puterinya akan segera turun. Dan saya ingin segera pergi."

"Terima kasih," jawab Inspektur Davis.

Suaranya bimbang, seolah-olah masih ingin bertainya lebih lanjut. Tetapi Nona Russell menganggap ucapan terakhir Inspektur Davis sebagai tanda bahwa ia tidak diperlukan lagi, lalu segera meninggalkan ruangan tanpa bersuara.

"Saya kira, ia seorang wanita yang berwatak keras, bukan?" inspektur itu mengemukakan pendapatnya sambil memandangnya dari belakang. "Sekarang, biarkan saya berpikir. Kalau saya tidak salah Anda tadi mengatakan bahwa meja perak ini letaknya di depan salah satu jendela, bukankah begitu, Dokter?"

Raymond mewakiliku menjawab pertanyaan itu.

"Benar, di muka jendela yang sebelah kiri."

"Dan jendela itu terbuka?"

"Kedua jendela itu agak terbuka."

"Nah, menurut pendapatku, tidak perlu kita terlalu mendalami pertanyaan ini. Seseorang — biarlah saya katakan, seseorang—dapat mengambil pisau belati itu setiap saat. Dan, bilamana ia mengambil pisau tersebut, tidak menjadi soal sama sekali. Saya akan kembali lagi besok pagi dengan kepala polisi, Tuan Raymond. Dan saya akan menyimpan kunci pintu kamar kerja Tuan Ackroyd sampa saya kembali. Saya ingin agar Kolonel Melrose melihat semuanya persis seperti keadaannya sekarang. Kebetulan saya tahu bahwa ia diundang makan malam di bagian lain dari desa ini. Dan saya kira ia akan bermalam di sana...."

Kami memperhatikan Inspektur Davis mengangkat mangkuk porselen tersebut.

"Saya harus membungkusnya dengan hati-hati," ujarnya. "Barang ini akan merupakan salah satu bukti yang terpenting dalam beberapa hal."

Beberapa menit kemudian, aku keluar dari ruang bilyar bersama Raymond yang tertawa-tawa kecil karena geli.

Kurasakan tangannya menekan lenganku, lalu diikuti arah pandangan matanya. Tampaknya Inspektur sedang meminta pendapat Parker mengenai sebuah buku harian kecil.

"Agak menyolok," gumam temanku. "Kalau begitu, Parkerlah orang yang dicurigai, bukan? Apakah kita akan menyediakan satu set sidik jari kita untuk Inspektur Davis?"

Raymond mengambil dua helai kartu, menghapusnya dengan sapu tangan sutera, dan memberikan satu padaku. Satu helai lagi untuk dirinya sendiri. Sambil menyeringai diserahkannya kartu itu kepada si inspektur polisi.

"Souvenir," ujarnya. "No. 1. Dokter Sheppard; no. 2. saya sendiri yang hina ini. Satu lagi dari Mayor Blunt akan menyusul besok pagi."

Bagi orang muda, segala kejadian dianggap enteng.

Bahkan pembunuhan kejam atas diri teman dan majikannya, tidak dapat mengurangi semangatnya untuk waktu yang lama. Mungkin memang demikianlah sebaiknya. Aku tidak tahu. Aku sendiri, sudah lama kehilangan kegembiraanku.

Aku tiba di rumah sudah larut malam dan mudah-mudahan saja Caroline sudah pergi tidur. Tetapi seharusnya aku sudah dapat menebak.

Caroline sudah siap dengan secangkir coklat panas untukku. Dan ketika aku meminumnya, dikoreknya semua kejadian malam itu dari mulutku. Aku sama sekali tidak menyebutkan soal pemerasan, tetapi memuaskan diriku dengan hanya memberikan keterangan-keterangan mengenai pembunuhan itu.

"Polisi mencurigai Parker," aku memberitahukan sambil bangkit dari dudukku, dan bersiap siap naik ke kamar tidur. "Tampaknya, bukti-bukti memberatkan-nya."

"Parker!" seru kakakku. "Omong kosong. Inspektur itu pasti seorang yang goblok sekali. Parker! Jangan mengajari aku."

Pernyataan yang kurang jelas artinya itu masih terngiang di telingaku, tatkala kami pergi tidur.

* * * * *

Bab Tujuh

AKU MENGETAHUI PROFESI TETANGGAKU

KEESOKAN paginya, kunjunganku yang tergesa-gesa ke pasien-pasienku sungguh tak dapat diampuni. Alasanku hanyalah tidak adanya pasien-pasien gawat yang harus kutolong. Sampai di rumah, Caroline menyambutku di ruang muka.

"Flora Ackroyd ada di sini," bisiknya dengan gairah.

"Apa?"

Kusembunyikan keherananku sebaik mungkin.

"Ia ingin sekali bertemu denganmu. Ia sudah menunggu setengah jam di sini."

Caroline mendahului menuju ke ruang tamu kami yang kecil. Aku mengikutinya.

Flora duduk di atas dipan di dekat jendela. Ia mengenakan pakaian hitam, dan duduk dengan gelisah sambil memainkan kedua tangannya. Terkejut aku melihat wajahnya yang pucat pasi. Tetapi ia berusaha sedapat mungkin untuk berbicara dengan tenang dan tegas.

"Dokter Sheppard, saya datang untuk memohon

bantuan Anda."

"Tentu saja ia akan membantumu, Sayang," ujar Caroline.

Perasaanku mengatakan, Flora tidak menginginkan Caroline hadir dalam pembicaraan ini. Aku yakin ia akan lebih senang seandainya dapat berbicara denganku di bawah empat mata. Tetapi sebaliknya ia juga tidak mau membuang waktu, maka ia menerima apa adanya.

"Saya ingin Anda menemani saya ke The Larches."

"The Larches?" tanyaku dengan heran.

"Untuk menemui laki-laki kecil yang lucu itu?" seru Caroline.

"Benar. Anda tentu mengetahui siapa dia sebenarnya, bukan?"

"Kami menebak-nebak," jawabku, "mungkin ia seorang penata rambut yang sudah pensiun."

Kedua mata Flora yang biru terbelalak.

"Oh, dia Hercule Poirot! Anda tentu tahu siapa yang saya maksudkan—detektip partikelir itu. Menurut orang-orang, ia telah banyak melakukan hal-hal yang mengagumkan—persis seperti yang dilakukan detektip-detektip dalam buku. Setahun yang lalu ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pindah ke

sini. Paman tahu siapa dia sebenarnya. Tetapi Paman telah berjanji untuk tidak mengatakannya pada siapa pun. Tuan Poirot ingin hidup menyendiri tanpa mengganggu orang."

"Jadi, itulah pekerjaannya," gumamku dengan pelan.

"Tentu Anda pernah mendengar namanya?"

"Saya seorang pelupa, Caroline selalu berkata," jawabku. "Tetapi saya baru saja mendengar tentang Poirot."

"Aneh sekali," seru Caroline.

Aku tak tahu apa yang dimaksudkannya— mungkin sekali mengenai keagalannya mendapatkan keterangan yang benar perihal tetangga kami itu.

"Anda ingin menjumpainya?" tanyaku dengan lambat. "Tetapi, untuk apa?"

"Memintanya menyelidiki pembunuhan itu, tentu saja," jawab Caroline dengan tajam. "Jangan berlagak tolol, James!"

Bukan maksudku untuk bersikap tolol, tetapi Caroline tidak mau mengerti jalan pikiranku.

"Anda tidak yakin akan kecakapan Inspektur Davis?" lanjutku.

"Tentu saja tidak," jawab Caroline. "Aku pun demi-

kian."

Setiap orang akan menyangka, paman Caroline-lah yang telah dibunuh.

"Dan bagaimana kau tahu bahwa ia bersedia menangani perkara ini?" tanyaku. "Ingat ia telah berhenti dan tidak lagi bekerja dengan aktif."

"Itulah masalahnya," jawab Flora dengan sederhana. "Saya harus membujuknya."

"Yakinkah kau, bahwa tindakanmu ini tepat?" tanyaku dengan serius.

"Tentu saja ia yakin," jawab Caroline. "Aku akan menemaninya kalau ia mau."

"Saya harap Anda tidak merasa tersinggung, Nona Sheppard, tetapi saya lebih senang kalau Dokter Sheppard yang menemani saya," ujar Flora.

Gadis ini tahu caranya untuk berterus terang pada saat-saat tertentu. Sindiran apa pun tidak akan mempan terhadap Caroline.

"Karena Anda tentu mengerti," ia menerangkan dengan diplomatis, "sebagai seorang dokter dan sebagai orang yang menemukan tubuh korban, Dokter Sheppard dapat menerangkan segala-galanya secara terperinci pada Tuan Poirot."

"Ya," gerutu Caroline, "aku mengerti."

Aku berjalan mundur-mandir dalam ruangan itu.

"Flora," aku mengusulkan dengan sungguh-sungguh, "turutilah anjuranku. Aku menasihatimu, janganlah melibatkan detektip ini dalam perkara pembunuhan pamanmu."

Flora melompat berdiri. Mukanya merah padam.

"Saya tahu mengapa Anda mengatakan itu," serunya. "Justru karena itu, saya ingin menemuinya. Anda takut! Tetapi saya tidak. Saya mengenal Ralph lebih baik daripada Anda."

"Ralph," seru Caroline. "Ada hubungan apa dengan Ralph?"

Tidak satu pun di antara kami berdua menghiraukannya.

"Mungkin Ralph seorang yang berwatak lemah," lanjut Flora. "Mungkin juga ia telah banyak berbuat kebodohan di masa yang lalu—bahkan barangkali perbuatan jahat—tetapi ia tidak akan membunuh siapa pun."

"Bukan, bukan itu yang aku maksudkan," seruku. "Aku tidak pernah mencurigainya."

"Lalu, mengapa Anda pergi ke penginapan Three Boars kemarin malam?" tuntut Flora, "ketika Anda dalam perjalanan pulang—setelah tubuh Paman dite-

mukan?"

Untuk sesaat aku tidak dapat berkata-kata. Aku berharap supaya kunjunganku ke sana tidak diketahui orang.

"Bagaimana kau mengetahuinya?" balasku.

"Saya pergi ke sana pagi ini," Flora menerangkan. "Aku mendengar dari para pembantu bahwa Ralph menginap di sana — "

Aku memotong ceritanya.

"Apakah kau sama sekali tidak tahu kalau ia berada di King's Abbot?"

"Tidak. Saya heran sekali dan saya tidak dapat memahaminya. Saya pergi ke sana dan menanyakannya. Menurut dugaan saya, mereka memberitahukan apa yang juga mereka beritahukan pada Anda; yaitu, Ralph pergi sekitar pukul sembilan kemarin malam—dan—tidak kembali lagi."

Pandangannya yang menantang bertemu dengan pandanganku. Lalu seolah-olah menjawab sesuatu yang dibacanya dalam pandanganku, tiba-tiba ia berkata,

"Lagipula, mengapa ia tidak boleh pergi? Ia mungkin saja pergi—ke mana saja. Bahkan mungkin sekali ia sudah kembali lagi ke London."

"Dan meninggalkan semua bagasinya?" tanyaku de-

ngan lembut.

Flora menghentakkan kakinya.

"Saya tidak peduli. Pasti ada alasan yang sederhana untuk kepergiannya itu."

"Dan itulah sebabnya kau ingin pergi kepada Hercule Poirot? Apakah tidak lebih baik bila kau biarkan saja keadaan seperti adanya sekarang. Ingat, polisi sama sekali tidak mencurigai Ralph. Mereka sedang menyelidiki jejak yang lain sama sekali."

"Itulah soalnya," seru gadis itu. "Mereka mencurigainya. Seorang laki-laki dari Cranchester datang tadi pagi—Inspektur Raglan, seorang laki-laki kecil menakutkan, seperti seekor musang. Aku mendapat tahu bahwa ia pergi ke Three Boare tadi pagi, sebelum saya. Semua orang menceritakan kedatangannya ke sana dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Ia pasti menyangka kalau Ralph-lah yang melakukannya."

"Ini suatu pikiran yang berbeda dan kemarin malam, kalau begitu," aku menanggapi dengan lambat. "Jadi, ia tidak percaya akan teori Davis bahwa Parkerlah pelaku pembunuhan itu?"

"Parker," kakakku mendengus sambil mencibir.

Flora melangkah ke muka dan menaruh tangannya di atas lenganku.

"Oh! Dokter Sheppard, mari kita segera pergi ke

Tuan Poirot ini. Ia akan memecahkan perkara ini."

"Flora sayang," bujukku dengan lembut sambil memegang tangannya. "Yakin benarkah engkau bahwa kebenaranlah yang kita inginkan?"

Gadis itu memandangu dan mengangguk dengan serius.

"Anda kurang yakin," tuduhnya. "Tetapi saya yakin sekali. Saya mengenal Ralph lebih baik daripada Anda."

"Tentu saja bukan Ralph yang melakukannya," ujar Caroline. Dengan susah payah ia berdiam diri "Ralph mungkin amat boros, tetapi ia seorang laki laki yang baik dan bertingkah laku sopan."

Baru saja aku mau mengatakan kepada Caroline bahwa banyak sekali pembunuh bertingkah laku sopan, tatkala kehadiran Flora mengingatkanku untuk tidak berbuat demikian. Karena si gadis sudah bulat tekadnya, maka aku terpaksa menuruti keinginannya. Kami segera berangkat, sebelum kakakku mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya, yang selalu dimulai dengan kata-kata kesayangannya, "Tentu saja."

Seorang wanita tua bertopi Breton besar membukakan pintu rumah The Larches bagi kami. Rupanya Tuan Poirot ada di rumah.

Kami diantarkan ke sebuah kamar tamu yang kecil, dimana perabotannya diatur dengan seksama tetapi kaku sekali. Satu dua menit kemudian, teman yang

baru kukenal kemarin muncul menemui kami.

"*Monsieur le docteur*," sapanya sambil tersenyum. "*Mademoiselle*." Ia membungkuk di depan Flora.

"Barangkali," aku mulai, "Anda telah mendengar mengenai musibah yang terjadi kemarin malam."

Wajah Poirot berubah serius.

"Tentu saja saya telah mendengarnya. Kejadian yang mengerikan ekali. Saya turut berduka cita. Apakah saya bisa membantu Anda?"

"Nona Ackroyd,"kuterangkan, "ingin supaya Anda —"

"Menemukan pembunuhnya," sambung-Flora.

"Oh begitu," jawab laki-laki kecil itu. "Tetapi polisi yang akan mengusutnya, bukan?"

"Mereka mungkin membuat kesalahan nanti," jawab Flora. "Saya rasa, sekarang pun mereka mengambil tindakan-tindakan yang salah. Tolonglah, Tuan Poirot, tolonglah kami. Kalau-kalau mengenai keuangannya "

Poirot mengangkat tangannya.

"Jangan Anda sebut-sebut soal itu, Nona. Bukan karena saya tidak suka uang." Matanya bersinar sesaat. "Uang selalu sangat berarti bagi saya, tetapi bukan itu

yang saya inginkan. Kalau saya yang akan menangani persoalan ini, maka Anda harus mengerti satu hal dengan baik sekali. Yaitu, saya tidak akan berhenti kalau perkara ini belum selesai. Ingat, seekor anjing yang baik tidak akan meninggalkan jejak yang telah tercium olehnya! Mungkin pada akhirnya Anda akan menyesal karena tidak menyerahkan perkara ini pada polisi setempat."

"Saya mencari kebenaran," Flora menegaskan sambil memandang Poirot lurus-lurus.

"Kebenaran secara keseluruhannya?"

"Secara keseluruhannya."

"Kalau begitu, saya menerima tugas ini," laki-laki kecil itu memutuskan dengan tenang. "Dan saya harap Anda tidak akan menyesali ucapan Anda itu. Sekarang, ceritakanlah segala-galanya."

"Sebaiknya Dokter Sheppard yang mencentakannya pada Anda," jawab Flora. "Ia lebih banyak mengetahui tentang pembunuhan ini daripada saya."

Diperintahkan demikian, aku mulai menerangkan dengan seksama dan menambahkan semua fakta-fakta yang telah kusebutkan terlebih dahulu. Poirot mendengarkan dengan baik dan mengajukan pertanyaan di sana-sini. Tetapi ia lebih banyak mendengarkan dengan berdiam diri sambil memandang langit-langit ruangan.

Cerita tersebut kuakhiri dengan keberangkatanku

dan Inspektur Davis dari Fernly Park malam yang lalu.

"Dan sekarang," usul Flora setelah aku selesai berbicara, ceritakanlah kepada Tuan Poirot segalanya mengenai Ralph."

Aku agak bimbang, tetapi pandangannya yang angkuh mendorongku untuk melaksanakan tantangannya.

"Anda kemarin malam pergi ke penginapan ini—Three Boars—dalam perjalanan pulang?" tanya Poirot ketika aku mengakhiri ceritaku. "Dan mengapa Anda melakukannya?"

Aku berdiam diri sebentar untuk memilih kata kata dengan berhati-hati.

"Karena saya berpendapat bahwa seseorang harus memberitahukan orang muda ini tentang kematian ayah tirinya. Setelah meninggalkan Fernly baru terpikir oleh saya bahwa mungkin hanya Tuan Ackroyd dan saya saja yang mengetahui kalau Ralph ada di desa ini."

Poirot mengangguk.

"Begitu. Jadi itu alasan Anda satu-satunya untuk pergi ke sana?"

"Hanya itu alasan saya," jawabku kaku.

"Jadi bukan untuk katakanlah—meyakinkan diri

Anda sendiri mengenai *ce jeune homme*?"

"Meyakinkan diri saya sendiri?"

"Saya kira, Tuan *le docteur*, Anda tahu betul apa yang saya maksudkan, walaupun Anda berpura-pura tidak mengerti. Saya rasa Anda akan merasa lega sekali seandainya ternyata bahwa Ralph Paton ada di rumah sepanjang malam."

"Sama sekali tidak," jawabku tajam.

Detektip kecil itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil memandangu dengan suram.

"Anda tidak sepenuhnya mempercayai saya. Lain sekali dari Nona Flora," katanya. "Tetapi tidak mengapa. Kita harus memusatkan perhatian pada satu hal—yaitu menghilangnya Kapten Ralph Paton. Situasinya sekarang mengharuskan kita untuk mencari sebabnya. Saya tidak akan menyembunyikan pendapat saya terhadap Anda. Keadaannya sekarang tampak suram sekali. Tetapi mungkin alasannya sederhana sekali."

"Itulah yang selalu saya katakan," seru Flora dengan bernapsu sekali.

Poirot tidak lagi menyinggung soal Ralph, tetapi menyarankan untuk segera mengunjungi polisi setempat. Kemudian ia mengatakan agar sebaiknya Flora pulang saja. Poirot mengingmkan supaya aku menemani dan memperkenalkannya pada petugas yang menangani perkara ini.

Kami menjalankan rencananya, dan menemukan Inspektur Davis di luar kantor polisi. Wajahnya suram sekali. Kolonel Melrose, si kepala polisi ada bersamanya dan seorang laki-laki lain. Kami segera mengenali Inspektur Raglan dari Cranchester, sesuai dengan gambaran Flora yang membandingkannya dengan seekor musang.

Aku mengenal Melrose cukup baik. Aku memperkenalkan Poirot kepadanya dan kuterangkan juga duduk perkaranya. Kepala polisi tampak jengkel sekali dan wajah Inspektur Raglan, suram karena marah. Davis sebaliknya kelihatan senang melihat kejengkelan atasannya.

"Perkara ini tampaknya mudah sekali diselesaikan," ujar Raglan. "Tidak ada gunanya seorang amatir ikut campur tangan. Seorang goblok pun akan langsung mengerti apa yang harus dilakukannya kemarin malam. Dan kita tidak akan kehilangan waktu dua belas jam."

Ia melirik dengan dendam kepada Davis yang malang. Davis menerima omelan ini tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Sudah barang tentu keluarga Tuan Ackroyd harus melakukan apa yang menurut pandangan mereka paling baik," Kolonel Melrose berpendapat.

Tetapi kami tidak dapat membiarkan penyelidikan resmi dihalang-halangi sedikit pun. Tentu saja, saya

mengetahui reputasi Tuan Poirot yang istimewa, tam-
bahnya dengan sopan.

"Sayangnya polisi tidak dapat mengiklankan diri
sendiri, keluh Raglan."

Poirot menyelamatkan suasana.

Memang benar, saya telah mengundurkan diri dari
dunia luar," ia menerangkan. "Saya tidak pernah ber-
maksud untuk mengusut suatu perkara lagi. Dan di
atas segala-galanya, yang paling saya benci adalah
publisitas. Karena itu saya harap, supaya nama saya
tidak disebut, bilamana saya ternyata dapat membantu
sedikit memecahkan misteri ini."

Wajah Inspektur Raglan menjadi lebih cerah.

"Saya pernah mendengar tentang sukses-sukses An-
da yang mengagumkan," kolonel itu mengakui dengan
lebih lunak.

"Saya mempunyai banyak pengalaman," jawab Poi-
rot dengan tenang. "Tetapi kebanyakan dari keberha-
silan saya dicapai dengan bantuan dari pihak kepoli-
sian. Saya sangat mengagumi kepolisian Anda. Kalau
Inspektur Raglan mengizinkan dan mau menerima
saya menjadi asistennya, saya akan menganggap hal
ini sebagai suatu kehormatan dan pujian.

Sikap Inspektur Raglan bertambah lunak.

Kolonel Melrose lalu mengajakku berbicara di ba-

wah empat mata.

"Seperti yang telah kudengar, laki-laki kecil ini beberapa kali menyelesaikan perkara-perkara kejahatan dengan mengagumkan sekali," bisiknya. "Sudah barang tentu kami tidak ingin meminta bantuan Scotland Yard. Raglan kelihatannya yakin benar akan dirinya sendiri. Tetapi saya belum yakin kalau saya menyetujui pendapatnya. Karena, saya—em —mengenal orang-orang yang bersangkutan lebih baik daripada dia. Tampaknya Tuan Poirot tidak menghendaki pujian, bukan? Ia bersedia bekerja sama dengan kami secara tidak menyolok, bukan?"

"Supaya Inspektur Raglan bertambah bangga," tanggapku dengan sungguh-sungguh.

"Kalau begitu," ujar Inspektur Melrose dengan gem-bira dan berkata dengan suara yang lebih keras, "kami harus memberitahukan Anda perkembangan-perkembangan yang terakhir, Tuan Poirot."

Terima kasih," jawab Poirot. "Teman saya Dokter Sheppard mengatakan bahwa kepala pelayan merupakan orang yang dicurigai?"

"Semua itu omong kosong," sahut Raglan langsung. "Pembantu-pembantu tingkat tinggi selalu mudah menjadi takut, sehingga mereka bersikap mencurigakan tanpa suatu alasan pun."

"Bagaimana dengan sidik-sidik jari?" sindirku.

"Sama sekali bukan sidik-sidik jari Parker," Inspektur Raglan tersenyum sedikit lalu menambahkan, "dan juga bukan sidik-sidik jari Anda dan Tuan Raymond, Dokter."

"Bagaimana dengan sidik jari Kapten Ralph Paton?" tanya Poirot dengan tenang.

Diam-diam aku mengagumi caranya yang tanpa tedeng aling-aling. Kulihat rasa penghargaan timbul dalam sinar mata Inspektur Raglan.

"Rupanya Anda tidak membiarkan perkara ini berlarut-larut, Tuan Poirot. Saya yakin bekerja sama dengan Anda akan menyenangkan sekali. Kami akan mengambil sidik jari anak muda itu segera setelah kami menemukannya."

"Aku tak dapat berbuat lain kecuali berpikir bahwa Anda salah menduga, Inspektur," Kolonel Melrose berkata dengan nada hangat. "Aku mengenal Ralph Paton sejak ia masih kanak-kanak. Ia tidak akan pernah membunuh seseorang."

"Mungkin tidak," jawab Inspektur Raglan dengan datar

"Apa alasan Anda yang memberatkan Ralph?" tanya aku ingin tahu.

"Ia pergi sekitar pukul sembilan kemarin malam dan ia dilihat di sekitar Fernly Park kira-kira pukul sembilan lewat tiga puluh menit. Sejak itu ia tidak

kelihatan lagi. Orang menduga bahwa ia sedang dalam kesulitan besar mengenai soal keuangan. Di sini ada sepasang sepatunya—sepatu yang bersol karet. Ia mempunyai dua pasang yang hampir sama bentuknya. Aku mau ke sana sekarang, dan membandingkannya dengan jejak-jejak kaki di situ. Polisi sedang berjaga di sana supaya tidak ada seorang pun yang berusaha menghapus jejak jejak itu."

"Kami akan segera berangkat," kata Kolonel Melrose. "Anda dan Tuan Poirot akan menemani kami, bukan?"

Kami menyetujui dan bersama-sama pergi dengan mobil Kolonel Melrose.

Inspektur Raglan ingin segera meneliti jejak jejak kaki itu dan minta supaya diturunkan di rumah jaga. Sebelum sampai di rumah, di sebelah kanan jalan mobil terdapat jalan kecil yang menuju dan melingkari teras dan jendela kamar kerja Ackroyd.

"Apakah Anda ingin menemani Inspektur, Tuan Poirot?" Si kepala polisi bertanya, "atau apakah Anda ingin menyelidiki kamar kerja Tuan Ackroyd saja?"

Poirot memilih yang terakhir. Parker membukakan pintu bagi kami. Sikapnya tenang dan sopan. Tampaknya ia telah dapat mengatasi kebingungannya tadi malam.

Kolonel Melrose mengeluarkan kunci dan sakunya. Dibukanya pintu yang menui ke gang di muka kamar

kerja lalu mengantarkan kami masuk ke dalam kamar kerja Ackroyd.

"Ruangan ini keadaannya tepat seperti kemarin malam. Kecuali memindahkan tubuh korban, tak ada barang lain yang disentuh atau dipindahkan."

"Dan tubuh korban ditemukan —di mana?"

Kuterangkan setepat mungkin bagaimana posisi tubuh Ackroyd ketika aku menemukannya. Kursi tangan itu masih tetap di muka perapian.

Poirot pergi dan duduk di kursi tersebut.

"Dan ketika Anda meninggalkan ruangan ini, di mana letak surat dalam amplop biru yang Anda sebut tadi?"

"Tuan Ackroyd meletakkannya di atas meja kecil di sebelah kanannya."

Poirot mengangguk.

"Selain itu, apakah barang-barang lain masih ada pada tempatnya?"

"Saya kira begitu."

"Kolonel Melrose, maukah Anda duduk di kursi ini sebentar? Terima kasih. Sekarang Tuan *le docteur*, maukah Anda menunjukkan pada saya posisi pisau belati itu dengan tepat?"

Aku melakukannya. Laki-laki kecil itu berdiri di ambang pintu.

"Kalau demikian maka gagang pisau belati itu dapat dilihat dengan jelas dari pintu. Apakah Anda dan Parker dapat melihatnya dengan segera?"

"Ya."

Kemudian Poirot menuju ke jendela.

"Dan tentu saja lampu listrik sedang menyala ketika Anda menemukan tubuh korban?" tanya sambil menoleh.

Aku membenarkan, lalu menemaninya memperhatikan jejak jejak di pinggir jendela.

"Jejak jejak sepatu karet ini motipnya sama dengan sepatu Kapten Paton," dengan tenang ia mengemukakan pendapatnya.

Kemudian sekali lagi ia melangkah ke tengah-tengah ruangan. Matanya melihat ke sekelilingnya dan mempelajari setiap benda di dalam ruangan itu dengan pandangan sekilas yang terlatih.

"Apakah Anda orang yang selalu memperhatikan segala-galanya, Dokter Sheppard?" akhirnya ia bertanya.

"Saya rasa begitu," jawabku dengan heran.

"Ketika itu ada api di perapian, rupanya. Ketika Anda mendobrak pintu dan menemukan Tuan Ackroyd dalam keadaan tidak beryawa, bagaimana nyala api? Apakah apinya kecil?"

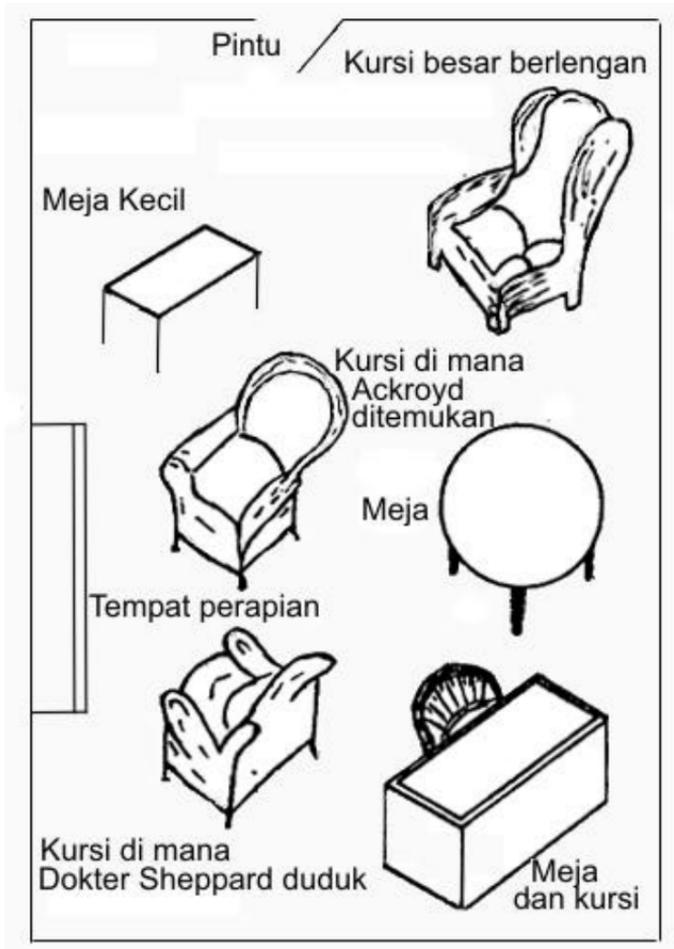
Aku tertawa dengan kesal.

"Saya benar-benar tidak dapat mengatakannya. Saya tidak memperhatikan. Mungkin Tuan Raymond atau Mayor Blunt "

Laki-laki kecil di hadapanku menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sedikit.

"Seorang selalu bertindak menurut suatu metode tertentu. Saya telah salah menafsirkan dengan menanyakan Anda pertanyaan ini. Tiap orang mempunyai keahliannya sendiri-sendiri. Anda dapat memberitahukan saya hal-hal terkecil tentang keadaan korban—tidak akan ada yang lolos dari perhatian Anda dalam bidang ini. Kalau saya membutuhkan keterangan mengenai berkas-berkas di atas meja itu, tentu Tuan Raymond akan tahu kalau ada sesuatu yang perlu diperhatikan. Dan untuk mencari tahu tentang api itu, saya harus menanyakannya kepada orang yang pekerjaannya memperhatikan hal-hal semacam itu. Ijinkanlah saya —?"

Dengan cepat ia melangkah ke perapian dan membunyikan bel.



Satu dua menit kemudian Parker muncul;

"Bel berbunyi, Tuan," ujarnya dengan bimbang.

"Masuklah, Parker," Kolonel Melrose berkata. "Tuan ini ingin menanyakanmu sesuatu."

Dengan sopan Parker mengalihkan perhatiannya kepada Poirot.

"Parker," laki-laki kecil itu memulai, "ketika kau mendobrak pintu itu bersama Dokter Sheppard kemarin malam, dan menemukan majikanmu sudah tidak bernyawa lagi, bagaimanakah keadaan api di perapian?"

Parker menjawab tanpa berpikir.

"Apinya kecil sekali, Tuan. Bahkan hampir padam."

"Ah!" seru Poirot. Seruannya terdengar penuh rasa kemenangan. Kemudian ia melanjutkan,

"Lihat sekelilingmu, Parker yang baik. Apakah keadaan dalam ruangan ini benar-benar sama seperti pada kemarin malam?"

Si kepala pelayan, melihat sekelilingnya, dan pandangannya berhenti pada jendela.

"Waktu itu gordenn tertutup, Tuan, dan lampu listrik menyala."

Poirot mengangguk dengan senang.

"Ada yang lain lagi?"

"Ya, Tuan, dan kursi ini telah ditarik ke luar sedikit."

Ia menunjuk sebuah kursi besar yang terletak di sebelah kiri, di antara jendela dan pintu. Kulampirkan di sini sebuah denah dari ruangan tersebut. Kursi yang dimaksudkan telah kutandai dengan huruf x.

"Coba tunjukkan padaku," saran Poirot.

Si kepala pelayan menarik kursi itu ke luar dua atau tiga kaki dari dinding dan memutarinya, sehingga tempat duduknya menghadap ke pintu.

"*Voila ce qui est cuneux*," gumam Poirot. "Saya rasa tidak ada orang yang duduk di kursi dengan posisi seperti itu. Saya ingin tahu siapa yang mendorongnya kembali ke tempatnya semula? Kau yang melakukannya, Kawanku?"

"Tidak, Tuan," sangkal Parker. "Saya terlalu terkejut melihat keadaan majikan saya."

"Anda yang melakukannya, Dokter?"

Aku menggelengkan kepala.

"Kursi itu sudah ada di tempatnya lagi ketika saya kembali dengan polisi," sela Parker. "Saya yakin sekali akan hal ini."

"Aneh sekali," ujar Poirot lagi.

"Mungkin Raymond atau Blunt yang mendorongnya kembali," aku berpendapat. "Bukankah hal ini tidak penting?"

"Sama sekali tidak penting," sahut Poirot. "Itulah sebabnya mengapa hal ini menjadi demikian menariknya," tambahnya dengan perlahan.

"Saya permisi sebentar," potong Kolonel Melrose. Bersama dengan Parker ia meninggalkan ruangan itu.

"Apakah menurut Anda Parker mengatakan hal yang sebenarnya?" tanyaku.

"Mengenai kursi itu, memang. Selebihnya, saya tidak tahu. Kalau Anda banyak berurusan dengan perkara-perkara seperti ini, Tuan *le docteur*, Anda akan berkesimpulan bahwa tiap perkara menyerupai yang lain dalam satu hal."

"Dan apakah itu?" tanyaku dengan rasa ingin tahu.

"Setiap orang yang terlibat, menyembunyikan sesuatu."

"Saya juga?" tanyaku dengan tersenyum.

Poirot memandanguku dengan penuh perhatian.

"Saya rasa, Anda memang menyembunyikan sesuatu," jawabnya dengan tenang.

"Tetapi - "

"Adakah Anda menceritakan saya segala sesuatu mengenai orang muda Paton ini?" Poirot tersenyum

melihat wajahku menjadi merah. "Oh! Jangan takut. Saya tidak akan menekan Anda. Nanti, saya toh akan mengetahuinya juga."

"Saya harap Anda mau menceritakan sesuatu mengenai cara yang Anda gunakan," potongku dengan cepat untuk menutupi kebingunganku. "Misalnya mengenai api itu?"

"Oh! sederhana sekali. Anda meninggalkan Tuan Ackroyd pada pukul sembilan kurang sepuluh menit, bukan?"

"Ya, tepat sekali, saya kira."

"Jendela pada saat itu tertutup dan terkunci. Sedangkan pintu tidak dikunci. Pada pukul sepuluh lewat seperempat, ketika korban ditemukan, pintu dalam keadaan terkunci sedangkan jendela terbuka. Siapakah yang membukanya? Sudah jelas, hanya Tuan Ackroyd sendirilah yang dapat melakukannya, berdasarkan salah satu alasan. Yaitu karena hawa dalam ruangan itu menjadi panas luar biasa. Akan tetapi melihat keadaan api yang hampir padam, sedangkan suhu udara turun sekali tadi malam, maka tak mungkin lah ini alasannya. Atau kemungkinan lain adalah bahwa ia telah memasukkan orang melalui jendela. Dan bilamana memang itu yang telah dilakukannya, maka pastilah orang itu sudah dikenalnya dengan baik. Karena sebelumnya ia telah mengutarakan kekhawatirannya tentang jendela yang terbuka itu."

"Kedengarannya sederhana sekali," jawabku.

"Segalanya sederhana bilamana bukti-bukti disusun secara metodis. Yang sekarang harus kita pikirkan adalah pribadi orang yang bersama Ackroyd pada pukul setengah sepuluh kemarin malam. Segalanya menunjukkan bahwa dialah orang yang masuk melalui jendela. Dan walaupun Nona Flora setelah itu masih melihat Tuan Ackroyd dalam keadaan hidup, kita tetap tidak dapat menemukan jalan keluar dari misteri ini, sebelum kita mengetahui siapa pengunjungnya. Mungkin jendela itu tidak ditutup setelah orang itu pergi. Dengan demikian si pembunuh dapat masuk dengan mudah, atau mungkin orang yang sama kembali lagi untuk kedua kalinya. Ah! Ini kolonelnya sudah kembali."

Kolonel Melrose masuk dengan sikap yang gem-bira.

"Akhirnya kami mengetahui dari mana panggilan telepon itu dilakukan," ia menerangkan. "Bukan dari sini. Panggilan telepon kepada Dokter Sheppard pada pukul 10.15 kemarin malam dilakukan dari sebuah telepon umum di stasiun kereta api King's Abbot. Dan pada pukul 10.23 kereta api malam berangkat menuju Liverpool."

Bab Delapan

INSPEKTUR RAGLAN PENUH KEYAKINAN

KAMI saling berandangan.

"Anda tentu telah mencari keterangan di stasiun?" tanyaku.

"Tentu saja, tetapi saya tidak begitu optimis mengenai hasilnya. Anda pasti tahu bagaimana keadaan di stasiun."

Aku mengetahuinya. King's Abbot hanyalah sebuah desa. Tetapi stasiunnya merupakan tempat pertemuan dua kereta api yang penting sekali. Hampir semua kereta api ekspres yang penting berhenti di sana. Kereta api-kereta api melangsir, diatur kembali dan dibersihkan. Stasiun ini mempunyai dua atau tiga telepon umum. Malam hari, pada jam itu, tiga kereta api lokal masuk secara berturut-turut, supaya penumpangnya masih sempat ikut dengan kereta api ekspres yang menuju ke utara, yang masuk pada pukul 10.19 dan berangkat pada pukul 10.23. Seluruh stasiun penuh kesibukan. Dan kemungkinan adanya orang yang memperhatikan seorang tertentu yang sedang menelepon, atau naik kereta api ekspres, adalah kecil sekali.

"Tetapi mengapa ia harus menelepon?" tanya Melrose. "Itulah yang mengherankan saya. Rasanya tanpa alasan sama sekali."

Dengan hati-hati Poirot membetulkan letak sebuah hiasan porselen di atas salah satu rak buku.

"Pasti ada sebabnya, yakinlah," sahutnya sambil menoleh.

"Tetapi apa alasannya?"

"Manakala kita sudah mengetahuinya, maka kita akan mengetahui segala-galanya. Perkara ini sangat aneh dan amat menarik hati."

Sesuatu yang tak dapat dilukiskan terdengar dalam cara ia mengucapkan kata-kata terakhir itu. Aku merasakan bahwa ia melihat perkara ini menurut pandangannya sendiri yang aneh. Tak dapat aku menduga apa yang dilihatnya.

Ia melangkah ke jendela dan berdiri di sana sambil melihat ke luar.

"Anda katakan tadi jam menunjukkan pukul sembilan ketika Anda bertemu dengan orang asing di luar pagar, Dokter Sheppard?"

Poirot mengajukan pertanyaan ini tanpa memutar tubuhnya.

"Benar," jawabku. "Saya mendengar lonceng gereja berbunyi sembilan kali."

"Berapa lamakah waktu yang diperlukannya untuk

mencapai rumah ini—untuk sampai di jendela ini, misalnya?"

"Paling lama lima menit. Dan hanya dua atau tiga menit bila ia mengambil jalan kecil di sebelah kanan jalan mobil dan langsung menuju ke sini."

"Tetapi untuk dapat melakukan hal ini, ia seharusnya mengetahui dengan baik jalan yang menuju ke sini. Bagaimana saya harus menerangkannya?— Ini berarti, ia pernah datang ke sini sebelumnya— bahwa ia mengenal daerah ini."

"Tepat sekali," jawab Kolonel Melrose.

"Kita pasti dapat mencari tahu, apakah Tuan Ackroyd pernah kedatangan tamu asing dalam minggu terakhir ini."

"Raymond, si orang muda itu, dapat memberitahukan kita tentang hal ini," sahutku.

"Atau Parker," usul Kolonel Melrose.

"*Ous tous les deux*," saran Poirot sambil tersenyum.

Kolonel Melrose pergi mencari Raymond, sedangkan aku sekali lagi membunyikan bel memanggil Parker.

Kolonel Melrose kembali dalam waktu yang singkat, dengan ditemani oleh si sekretaris muda, yang lalu diperkenalkannya kepada Poirot. Sebagaimana

biasa Geoffrey Raymond tampak segar dan riang. Rupanya ia terheran-heran dan senang sekali berkenalan dengan Poirot.

"Tidak disangka bahwa Anda tinggal di antara kami secara incognito, Tuan Poirot," tegurnya "Menyaksikan Anda bekerja akan merupakan suatu kesempatan yang istimewa bagi kami—Hallo, ada apa nih?"

Poirot yang sejak tadi berdiri di sebelah kiri pintu, sekarang tiba-tiba melangkah ke samping. Mungkin ketika aku membelakanginya tadi, dengan cepat ia telah menarik ke luar kursi tangan itu, sehingga posisinya seperti yang digambarkan oleh Parker.

"Apakah Anda menginginkan saya duduk di kursi itu, sedangkan Anda mengambil contoh darah saya? gurau Raymond dengan jenaka. "Apa maksudnya semua ini?"

"Tuan Raymond, kursi ini telah ditarik ke luar—seperti ini—kemarin malam, ketika Tuan Ackroyd ditemukan dalam keadaan terbunuh. Seseorang telah mengembalikannya pada tempatnya semula. Apakah Anda yang melakukannya?"

Jawaban sekretaris itu diucapkan tanpa ragu-ragu.

"Sama sekali tidak. Bahkan saya tidak ingat sama sekali akan posisi kursi itu. Tetapi kalau Anda yang mengatakannya, tentu demikianlah keadaannya. Bagaimanapun juga seseorang telah mengembalikannya lagi ke tempat semula. Apakah hal tersebut menghilangkankan

suatu petunjuk yang penting? Sayang sekali!"

"Hal ini tidak penting," jawab detektip itu. "Sama sekali tidak penting. Apa yang hendak saya tanyakan hanyalah, "Apakah Tuan Ackroyd dalam minggu terakhir ini kedatangan tamu asing?"

Selama beberapa menit si sekretaris mengingat ingat sambil mengernyitkan alisnya. Dan pada saat itu masuklah Parker atas panggilanku.

"Tidak," sahut Raymond akhirnya. "Saya tidak ingat ada orang mengunjungi Tuan Ackroyd. Apakah kau ingat, Parker?"

"Maaf, Tuan, maksud Anda?"

"Apakah ada orang asing yang datang mengunjungi Tuan Ackroyd dalam minggu terakhir ini?"

Si kepala pelayan berpikir sejenak.

"Pada hari Rabu ada seorang anak muda datang, Tuan," jawabnya kemudian. "Dari perusahaan Curtis and Troute, kalau tidak salah."

Raymond mengibaskan tangannya dengan tidak sabar.

"Ya, aku ingat, tetapi bukan orang asing semacam itu yang dimaksudkan tuan ini." Ia berpaling kepada Poirot. "Tuan Ackroyd bermaksud membeli sebuah dictaphone," ia menjelaskan. "Alat ini akan membantu

kami bekerja dengan lebih efisien dalam waktu yang singkat. Perusahaan tersebut telah mengirim wakilnya, tetapi akhirnya kami tidak jadi membelinya.”

Poirot berpaling kepada Parker.

"Dapatkah kau menggambarkan rupa orang muda itu, Parker?"

"Ia berambut pirang, Tuan. Orangnya pendek dan ia berpakaian rapi sekali dengan setelan biru dari bahan serge. Laki-laki muda yang tampan dan rapi, Tuan, bila dilihat dari kedudukannya dalam masyarakat."

Poirot berpaling kepadaku.

"Dan laki-laki muda yang Anda jumpai di luar pagar, berbadan tinggi bukan, Dokter?"

"Ya," jawabku. "Tingginya sekitar seratus delapan puluh senti, menurut perkiraan saya."

"Kalau begitu bukan dia orangnya," kata orang Belgia itu. "Terima kasih, Parker."

Parker berbicara dengan Raymond.

"Tuan Hammond baru saja tiba, Tuan," ujarnya. "Ia ingin mengetahui apakah tenaganya diperlukan. Dan ia ingin berbicara dengan Anda."

"Aku akan segera datang," laki-laki muda itu men-

janjikan, lalu bergegas ke luar. Poirot memandang si kepala polisi dengan pandangan yang penuh pertanyaan.

"Ya pengacara keluarga Ackroyd, Tuan Poirot," Kepala Polisi menerangkan.

"Saat ini merupakan waktu yang sibuk bagi pemuda Raymond itu," gumam Poirot. "Ada suasana yang efisien pada dirinya."

"Saya yakin Tuan Ackroyd menganggapnya sebagai seorang sekretaris yang cakap sekali."

"Sudah berapa lama ia di sini?"

"Saya kira, baru dua tahun."

"Saya yakin ia menjalankan tugasnya dengan teliti sekali. Bagaimana ia menghibur dirinya? Apakah ia berolahraga?"

"Sekretaris-sekretaris pribadi tidak punya banyak waktu untuk hal-hal semacam itu," sahut Kolonel Melrose sambil tersenyum. "Raymond suka bermain golf, kalau saya tidak salah. Dan dalam musim panas ia bermain tenis."

"Apakah ia tidak suka menonton perlombaan—katakanlah, balapan kuda?"

"Balapan kuda? Saya rasa, tidak, ia kurang tertarik."

Poirot mengangguk dan tampaknya mulai berkurang minatnya. Dengan lambat diperhatikannya sekeliling ruangan kerja.

"Saya kira, saya sudah melihat semua yang dapat dilihat di sini."

Aku ikut memandang sekitarku.

"Andai kata dinding-dinding ini dapat berbicara," gumamku.

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Lidah saja, tidak cukup," ujanya. "Dinding-dinding itu seharusnya mempunyai mata dan telinga. Tetapi janganlah terlalu yakin bahwa barang-barang mati ini," — sambil berbicara ia menyentuh bagian atas rak buku— "selalu bisu. Mereka kadang-kadang berbicara kepadaku, kursi-kursi, meja—mereka semua masing-masing memberikan pesannya."

Poirot berpaling ke pintu.

"Pesan apa?" seruku. "Apa yang mereka katakan pada Anda hari ini?"

Poirot menoleh dan mengangkat sebuah alisnya sambil memandanguku dengan ganjil.

"Jendela yang terbuka," sahutnya, "Pintu yang terkunci rapat. Kursi yang seolah-olah dapat bergerak sendiri. Saya bertanya pada ketiganya, 'mengapa'? teta-

pi saya tidak mendapatkan jawabannya."

Ia menggelengkan kepalanya, lalu membusungkan dadanya dan memandang kami sambil berkedip-kedip. Rupanya congkak sekali. Aku mulai ragu, apakah ia benar-benar seorang detektif yang baik. Mungkinkah reputasinya yang gemilang dibangun karena kebetulan nasibnya baik?

Melihat keningnya yang berkerut, aku rasa, pikiran yang sama juga timbul pada diri Kolonel Melrose.

"Adakah lagi yang ingin Anda lihat, Tuan Poirot?" bentaknya.

"Maukah Anda berbaik hati dan menunjukkan saya meja perak, dari mana senjata itu telah diambil? Setelah itu, saya tidak akah menyalahgunakan kebaikan Anda lebih lama lagi."

Kami menuju ke ruang tamu. Di tengah jalan, petugas polisi yang datang bersama Kolonel Melrose mencegatnya. Setelah berbicara berbisik-bisik, kolonel itu minta diri, lalu keduanya meninggalkan kami sendiri. Aku mengantarkan Poirot ke meja perak. Diangkatnya tutup meja perak satu dua kali, lalu dijatuhkannya kembali. Kemudian ia membuka jendela dan melangkah ke luar ke teras. Aku mengikutinya.

Inspektur Raglan yang baru saja muncul di sudut rumah, segera mendatangi kami. Wajahnya tampak suram tetapi puas.

"Nah, Anda juga sudah ada di sini, Tuan Poirot," sapanya. "Rupanya perkara ini tidak terlalu sulit untuk dipecahkan. Saya juga merasa kasihan. Seorang pemuda yang baik, tetapi sayang, ia telah salah bertindak."

Wajah Poirot berubah kecewa, lalu ia berkata dengan lembut.

"Kalau begitu, saya khawatir saya tidak dapat membantu banyak dalam perkara ini, bukan?"

"Mungkin lain kali," bujuk Inspektur Raglan. Sekalipun pembunuhan tidak terjadi tiap hari di kota yang kecil dan sepi ini."

Pandangan Poirot berubah kagum.

Anda telah mendapatkan hasil dengan cepat luar biasa," ujarnya. "Kalau saya boleh tahu, bagaimana Anda mengusut perkara ini?"

Oh, tentu saja," jawab Inspektur Raglan. "Untuk memulainya, harus digunakan—metode. Ini yang selalu saya tekankan—metode!"

"Ah," seru Poirot. "Itu juga merupakan pegangan saya. Metode, urutan dan sel-sel kecil berwarna kelabu."

"Sel-sel kecil?" tanya Inspektur Raglan sambil menatapnya dengan tajam.

"Sel-sel kecil kelabu dari otak kita," orang Belgia itu

menerangkan.

"Oh, tentu saja, yah, kita semua menggunakannya, saya kira."

"Memang, cuma yang satu menggunakannya lebih banyak daripada yang lain," gumam Poirot. "Dan juga, cara orang berpikir itu berlainan. Lagipula kejahatan itu harus juga dilihat dari segi-segi psikologisnya. Segi ini harus dipelajari."

"Ah!" seru Inspektur Raglan, "kalau begitu, pikiran Anda penuh dengan analisa psikologis ini? Tetapi saya, hanya orang biasa—"

"Saya yakin, Nyonya Raglan pasti tidak setuju dengan pendapat Anda," sahut Poirot sambil membungkuk.

Inspektur Raglan agak terkejut, kemudian balas membungkuk.

"Anda kurang mengerti maksud saya," ia menerangkan sambil tertawa lebar. "Ya Allah, betapa besar perbedaan yang ditimbulkan oleh dua bahasa yang berlainan. Saya akan menceritakan pada Anda bagaimana cara kerja saya. Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode yang kita pakai. Tuan Ackroyd dilihat dalam keadaan hidup untuk terakhir kalinya, oleh keponakannya. Yaitu, Nona Flora Ackroyd. Ini adalah fakta yang pertama, bukan?"

"Demikianlah yang Anda katakan."

"Memang demikianlah keadaannya. Pada pukul setengah sebelas, dokter ini mengatakan bahwa Tuan Ackroyd sudah meninggal paling sedikit selama setengah jam. Apakah Anda tetap mempertahankan keterangan Anda ini, Dokter?"

"Tentu saja," jawabku. "Selama setengah jam, atau mungkin lebih."

"Baik sekali. Kalau begitu, pembunuhan itu tepatnya dilakukan dalam waktu seperempat jam. Saya telah membuat daftar nama dari semua orang yang tinggal di rumah ini. Dan saya juga telah mencatat di belakang nama masing-masing di mana mereka berada ketika itu, dan apa yang mereka kerjakan di antara pukul 9.46 dan 10.00 malam."

Inspektur Raglan menyerahkan sehelai kertas kepada Poirot. Aku ikut membaca melalui bahunya. Catatan itu ditulis dengan rapi sekali dan bunyinya sebagai berikut:

Mayor Blunt — Sedang berada di ruang bilyar bersama Tuan Raymond. (Hal ini dikuatkan oleh yang duebut belakangan.)

Tuan Raymond — Ruang bilyar. (Lihat atas.)

Nyonya Ackroyd — Pada pukul 9.45 menonton pertandingan bilyar. Pergi tidur pukul 9.55 (Raymond dan Blunt melihatnya menaiki tangga.)

Nona Ackroyd — Dari kamar kerja pamannya, ia langsung pergi ke kamarnya sendiri. (Dikuatkan oleh Parker dan juga oleh pembantu Elsie Dale.)

Para pembantu:

Parker — Langsung pergi ke dapur untuk kepala pelayan. (Dikuatkan oleh pengatur rumah tangga, Nona Russell, yang turun ke bawah untuk menemuinya dan untuk membica-rakan sesuatu, pada pukul 9.47. Berada di sana paling sedikit selama sepuluh menit.)

Nona Russell — Sama seperti di atas. Pada pukul 9.45 berbicara dengan pembantu Elsie Dale di tingkat atas.

Ursula Bourne (pembantu yang bertugas di ruang tamu) — Berada di kamarnya sam-pai pukul 9.55. Setelah itu ia berada di ruangan pembantu.

Nyonya Cooper (koki) — Ada di ruangan pembantu.

Gladys Jones (pembantu) — Di ruangan pembantu.

Elsie Dale — Di dalam kamarnya di tingkat atas Dilihat di sana oleh Nona Russell dan Nona Flora Ackroyd

Mary Thrupp (pembantu koki) — Ruangan pembantu.

"Koki telah bekerja di sini selama tujuh tahun, pembantu yang bertugas di ruangan tamu sudah tinggal di sini selama delapan belas bulan, sedangkan Parker baru selama satu tahun lebih. Pembantu-pembantu

yang lain semua orang baru. Kecuali Parker yang agak men-curigakan, pembantu lain tampaknya baik-baik saja."

"Suatu daftar yang lengkap sekali," komentar Poirot, sambil mengembalikannya kepada Inspektur Raglan.

"Saya yakin sekali Parker bukanlah pembunuhnya," tambahnya dengan serius.

"Demikian juga pendapat kakak perempuan saya," selaku. "Dan biasanya ia selalu benar. Tetapi tidak seorang pun memperhatikan interpolasiiku.

"Daftar ini menyelesaikan persoalan anggauta rumah tangga ini dengan baik sekali," Inspektur Raglan melanjutkan. "Sekarang kita sampai pada persoalan yang penting sekali. Wanita yang tinggal di rumah jaga itu—Mary Black—kemarin malam melihat Ralph Paton memasuki pintu pagar dan menuju ke rumah, ketika ia sedang menutup gordennya."

"Yakin benarkah ia?" tanyaku tajam.

"Yakin sekali. Nyonya itu sering melihatnya dan tahu benar siapa Ralph Paton. Ralph berjalan cepat sekali dan membelok ke jalan kecil di sebelah kanan jalan, yang merupakan jalan memotong ke teras."

"Dan pukul berapa waktu itu?" tanya Poirot yang sebelumnya duduk berdiam diri dengan wajah yang tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

"Tepatnya pukul sembilan lewat dua puluh lima menit," jawab Inspektur Raglan dengan suram.

Untuk sejenak, suasana menjadi sepi. Lalu inspektur itu berbicara lagi.

"Semuanya sudah cukup jelas. Segala-galanya cocok tanpa cela. Pukul sembilan lewat dua puluh lima menit, Kapten Paton kelihatan melintas di muka rumah jaga. Dan sekitar pukul sembilan lewat tiga puluh menit, Tuan Geoffrey Raymond mendengar seseorang di dalam ruangan ini menuntut sejumlah uang dan mendingar juga Tuan Ackroyd menolaknya. Apa yang terjadi kemudian? Kapten Paton meninggalkan rumah ini dengan cara yang sama—yaitu melalui jendela. Ia berjalan sepanjang teras dalam keadaan marah dan bingung. Lalu ia sampai pada jendela ruang tamu yang terbuka. Katakanlah waktu pada ketika itu menunjukkan pukul sepuluh kurang seperempat. Nona Ackroyd sedang mengucapkan selamat tidur pada paman-nya. Mayor Blunt, Tuan Raymond dan Nyonya Ackroyd sedang berada di ruang bilyar. Kamar tamu kosong, dan dengan perlahan Ralph masuk. Ia mengambil pisau belati dari meja perak lalu kembali ke jendela kamar kerja Ackroyd. Ia melepaskan sepatunya, memanjat masuk, dan — nah, tidak perlu saya menerangkannya secara terperinci. Kemudian dengan perlahan ia keluar dan pergi. Ia tidak berani kembali ke tempat penginapannya. Lalu ia pergi ke stasiun dan menelepon dari sana.

"Untuk apa?" tanya Poirot dengan pelan.

Aku tersentak mendengar gangguan ini. Laki-laki kecil itu membungkuk ke muka, matanya bersinar kehijau-hijauan.

Untuk sesaat Inspektur Raglan dibingungkan dengan pertanyaan itu.

"Sukar sekali untuk mengatakan dengan tepat, mengapa ia melakukan hal itu," akhirnya ia menerangkan. "Tetapi pembunuh-pembunuh suka melakukan hal hal yang lucu. Anda akan mengalaminya bila Anda seorang polisi. Pembunuh yang pintar sekalipun kadang kadang membuat kesalahan yang tolol. Tetapi, marilah ikut saya dan melihat jejak-jejak kaki itu."

Kami mengikutinya mengelilingi sudut teras dan menuju ke jendela kamar kerja Ackroyd. Atas perintah Inspektur Raglan, seorang polisi mengeluarkan sepatu yang diambil dari tempat penginapan.

Inspektur Raglan meletakkannya di atas jejak-jejak kaki itu.

"Jebak jejak itu serupa dengan jejak sepatu ini," katanya dengan yakin. "Maksud saya, sebenarnya bukan sepatu ini yang membuat jejak-jejak tu. Sepatu yang menimbulkan jejak itu sedang dikenakan pembunuh ketika ia berlalu. Sepasang sepatu ini serupa dengan sepatu yang dipakainya. Bedanya hanya, sepatu ini lebih tua— lihat saja solnya yang sudah tua."

"Tetapi, bukankah banyak orang memakai sepatu

dengan sol karet semacam itu?" tanya Poirot.

"Tentu saja," jawab Inspektur itu. "Saya tidak akan menekankan tentang pentingnya jejak-jejak sepatu itu kalau tidak perlu benar."

"Pemuda yang tolol sekali Kapten Ralph Paton ini," komentar Poirot sambil merenung. Untuk meninggalkan demikian banyaknya bukti dari kehadirannya."

"Ah! Nah," Inspektur Raglan melanjutkan, malam itu cuaca baik sekali, tidak turun hujan. Ia tidak meninggalkan jejak di teras atau jalan yang berkerikil itu. Tetapi sialnya, akhir-akhir ini timbul sebuah mata air di ujung jalan kecil itu. Coba lihat ini."

Beberapa kaki dari sana, sebuah jalan berkerikil yang sempit menuju ke teras. Dan pada suatu tempat yang hanya beberapa yard dari ujung jalan itu, tanahnya basah dan berlumpur. Terlihat lagi jejak-jejak kaki melintasi tempat yang becek ini. Di antaranya terdapat juga jejak sepatu karet.

Poirot mengikuti jalan setapak itu sebentar, dengan Inspektur Raglan di sisinya.

"Adakah Anda perhatikan juga jejak kaki wanita di tempat becek tadi?" tanyanya sekonyong-konyong.

Inspektur Raglan tertawa.

"Tentu saja. Tetapi beberapa wanita telah lewat di sini—dan laki-laki juga. Anda lihat, jalan ini merupa-

kan jalan pendek ke rumah yang banyak dipakai. Tidak mungkin rasanya, untuk mencari keterangan mengenai semua jejak kaki itu. Lagipula jejak-jejak pada pinggir jendela itulah yang penting."

Poirot mengangguk.

"Tidak ada gunanya untuk berjalan lebih jauh," saran Inspektur Raglan, ketika jalan mobil sudah terlihat di kejauhan. "Di sini jalan mulai keras sekali, dan berkerikil lagi."

Poirot mengangguk lagi, tetapi matanya memandang ke sebuah tempat kecil dengan kebun di mukanya—semacam pondok kecil yang bagus sekali untuk digunakannya dalam musim panas. Letak pondok itu agak ke kiri dari jalan kecil di hadapan kami. Sebuah jalan setapak berkerikil menuju ke rumah itu.

Poirot berlambat-lambat sampai Inspektur Raglan kembali lagi ke rumah. Lalu ia memandangkanku.

"Rupanya Anda dikirim oleh Tuhan Yang Maha baik untuk menggantikan teman saya Hastings," guranya sambil main mata. "Saya memperhatikan bahwa Anda tidak mau pergi dari sisi saya. Bagaimana pendapat Anda, Dokter Sheppard, apakah kita akan memeriksa pondok itu? Pondok itu menarik perhatian saya."

Poirot menuju ke pintu pondok dan membukanya. Keadaan di dalam rumah itu agak gelap. Ada satu dua kursi yang kasar buatannya, satu set alat olah raga

croquet dan beberapa kursi lipat.

Terkejut aku memandangi temanku yang baru ini. Ia telah menjatuhkan dirinya di atas tangan dan kakinya, dan merangkak di atas lantai ruangan itu. Sebentar-sebentar digelengkannya kepalanya seolah-olah tidak puas. Akhirnya ia bejongsok.

"Tidak ada apa-apa," gumamnya. "Yah, mungkin kita tidak boleh terlalu mengharapkannya. Tetapi andai-kata ada, akan berarti banyak sekali —"

Tiba-tiba ia berhenti berbicara. Tubuhnya menegang. Kemudian ia mengulurkan tangannya ke salah satu kursi kasar itu, dan melepaskan sesuatu dari sisinya.

"Apa itu?" seruku. "Apa yang Anda temukan?"

Poirot tersenyum dan membuka tangannya, sehingga aku dapat melihat benda yang terletak di telapak tangannya. Secarik kain katun putih yang halus dan kaku sekali.

Aku menjumpunya dan memperhatikan dengan rasa ingin tahu, lalu mengembalikannya lagi.

"Apa pendapat Anda mengenai hal ini, eh, Kawan?" tanyanya, sambil menatapku dengan tajam.

"Secarik kain yang dirobek dari sehelai sapu tangan," tebakku sambil mengangkat bahu.

Sekali lagi ia mengulurkan tangannya dan mengambil sebuah pena kecil — tampaknya sebuah pena yang terbuat dari bulu angsa.

"Dan ini? serunya dengan rasa menang." Apa pendapat Anda mengenai hal ini?"

Aku hanya menatapnya.

Poirot menyelipkan pena itu ke dalam sakunya, lalu memandang robekan kain putih itu lagi

"Bagian kecil dari sehelai sapu tangan?" renungnya. "Mungkin Anda benar. Tetapi ingat—penatu yang baik tidak akan menganji sapu tangan."

Poirot mengangguk kepadaku dengan penuh rasa kemenangan. Lalu disimpannya potongan kain itu dengan hati-hati di dalam dompetnya.

Bab Sembilan

KOLAM IKAN MAS

KAMI bersama-sama berjalan kembali ke rumah. Inspektur Raglan tidak kelihatan mata hidungnya. Poirot berhenti di teras dan berdiri membelakangi rumah, sambil memutar kepalanya dengan perlahan memandang ke kiri dan kanannya.

"*Une belle propriété,*" akhirnya ia berkata penuh penghargaan. "Siapa yang mewarisi semua ini?"

Tertegun aku mendengar kata-katanya. Aneh sekali, sampai pada saat ini persoalan warisan tidak pernah timbul dalam pikiranku. Poirot memandanguku dengan tajam.

"Tampaknya, pikiran ini baru bagi Anda!" ia berkesimpulan. "Anda tidak pernah memikirkannya sebelumnya — bukan?"

"Tidak pernah," jawabku dengan tulus. "Seandainya saja aku telah memikirkannya sebelumnya."

Poirot memandanguku lagi dengan rasa ingin tahu.

"Saya ingin tahu apa yang Anda maksudkan dengan ucapan itu," ujarnya sambil merenung. "Oh! tidak," ketika aku baru saja mau mengatakan sesuatu. "*Inutile!* Anda tidak akan mau mengatakan apa yang sebenarnya Anda pikirkan.

"Tiap orang menyembunyikan sesuatu," aku mengutip sambil tersenyum.

"Tepat sekali."

"Anda tetap menyangka demikian?"

"Lebih dari sebelumnya, Kawan. Tetapi tidaklah mudah menyembunyikan sesuatu terhadap Hercule Poirot. Ia mempunyai cara-caranya sendiri untuk mencari tahu hal-hal yang dirahasiakan itu."

Ia menuruni anak tangga kebun yang diatur secara Belanda itu sambil berbicara.

"Marilah kita berjalan-jalan sebentar," ajaknya sambil menoleh. "Hawanya enak sekali hari ini."

Aku mengikutinya. Poirot mengajakku ke sebuah jalan kecil di sebelah kiri pondok kecil itu yang dikelilingi dengan pagar dari pohon-pohon cemara. Di tengah-tengah terdapat jalan setapak yang kiri kanannya ditanami dengan bunga-bunga. Di ujung jalan setapak itu terdapat tempat untuk beristirahat yang beraspal, dengan sebuah bangku, dan kolam yang penuh dengan ikan mas. Sebaliknya dari mengikuti jalan setapak itu sampai ujung, Poirot bahkan membelok ke jalan lain yang melingkari sebuah bukit yang penuh dengan pohon-pohon. Di satu tempat, pohon-pohon itu sudah ditebangi, dan sebuah bangku ditaruh di situ. Orang yang duduk di bangku itu, mempunyai pandangan yang indah atas satu sisi dari kota itu, dan

dapat juga langsung memandang ke tempat istirahat itu dengan kolam ikan masnya.

"Inggris memang bagus sekali," Poirot mengakui. Matanya mengagumi pemandangan di bawahnya. Kemudian ia tersenyum. "Dan demikian pula gadis-gadisnya," pujiannya dengan pelan. "Ssst, Kawan, lihatlah gambaran yang indah di bawah sana.

Pada saat itu kulihat Flora berjalan di jalanan kecil yang baru saja kami lalui. Gadis itu bernyanyi-nyanyi kecil. Langkahnya lebih menyerupai orang yang menari daripada berjalan. Dan walaupun gaun yang dikenakannya berwarna hitam, sikapnya menunjukkan kegembiraan yang besar. Tiba-tiba ia berputar-putar di atas ujung kakinya, sehingga gaunnya mengembang. Pada saat yang sama ia menengadahkan dan tertawa terbahak-bahak.

Tepat pada saat itu seorang laki-laki keluar dari antara pohon-pohon. Laki-laki itu adalah Hector Blunt.

Gadis itu terkejut. Wajahnya agak berubah.

"Anda membuat saya kaget — Saya tidak melihat Anda."

Blunt tidak mengatakan apa-apa, tetapi memandang gadis itu selama satu dua menit.

"Apa yang saya senangi tentang diri Anda," ujar Flora dengan nada benci, "adalah percakapan Anda yang riang gembira."

Kukira wajah Blunt menjadi merah karena malu mendengar ucapan gadis itu. Ketika ia berbicara nada suaranya berubah—suaranya kedengaran agak aneh, penuh kerendahan hati.

"Saya bukanlah orang yang pandai berbicara, juga ketika saya masih muda."

"Masa itu sudah lewat lama sekali, saya kira," sindir Flora dengan nada suram.

Aku mendengar gadis itu menahan tawanya, tetapi kukira Blunt tidak memperhatikannya.

"Ya," jawabnya dengan sederhana. "Sudah lama sekali."

"Bagaimana rasanya menjadi Methusaleh?" tanya Flora.

Sekali ini nada tertawa dalam suaranya bertambah jelas. Tetapi Blunt sedang berpikir menurut caranya sendiri.

"Ingatkah Anda akan laki-laki yang menjual jiwanya kepada setan? Sebagai imbalannya ia menjadi muda kembali. Ada sebuah opera yang mementaskan cerita ini."

"Faust-kah yang Anda maksudkan?"

"Faust adalah si pengemis. Ceritera yang tidak masuk akal. Tetapi beberapa di antara kita akan melaku-

kannya, bilamana mungkin."

"Mendengarkan omongan Anda, orang akan mengira kalau sendi-sendi Anda sudah berkeriat-keriut," keru Flora, dengan rasa jengkel dan juga geli.

Selama satu dua menit Blunt tidak berkata-kata. Kemudian ia berpaling dari Flora dan memandang ke suatu tempat yang agak jauh. Lalu dikatakannya pada sebatang pohon di sebelahnya, bahwa sudah waktunya ia kembali lagi ke Afrika.

"Apakah Anda akan melakukan ekspedisi lain lagi—berburu?"

"Saya kira begitu. Memang biasanya demikian — maksud saya, berburu binatang buas."

"Binatang yang kepalanya tergantung di ruang muka itu, Andalah yang menembaknya, bukan?"

Blunt mengangguk. Lalu tiba-tiba ia tersentak. Wajahnya agak memerah,

"Maukah Anda saya bawakan kulit binatang, kapan-kapan? Kalau Anda mau saya dapat mengadakannya."

"Oh! ingin sekali," seru Flora. "Benarkah Anda mau melakukannya? Anda tidak akan lupa?"

"Saya tidak akan lupa," janji Hector Blunt.

Karena secara tiba-tiba menjadi senang berbicara, ia

lalu menambahkan,

"Sudah waktunya saya pergi. Hidup seperti ini tidak cocok bagi saya. Sikap saya kurang sesuai untuk hidup semacam ini. Saya seorang yang kasar, dan tidak ada gunanya di dalam masyarakat ini. Saya tidak pernah ingat apa yang harus dikatakan di dalam pergaulan dengan orang banyak. Memang, sudah waktunya saya pergi."

"Tetapi, Anda toh tidak akan pergi dengan segera, seru Flora. "Tidak—tidak selagi kita masih berada dalam kesulitan ini. Oh! Jangan pergi. Bila Anda pergi"

Gadis itu berpaling sedikit.

"Anda ingin saya tetap di sini?" tanya Blunt.

Ia bertanya dengan lambat tetapi sederhana.

"Kami semua ——"

"Anda pribadi, maksud saya," tanya Blunt tanpa tedeng aling-aling.

Flora berpaling lagi dan menatap Blunt.

"Saya ingin Anda tetap di sini," jawabnya, "yaitu jika permohonan saya ini dapat mengubah keputusan Anda."

"Keputusanku sudah berubah," jawab Blunt.

Untuk sesaat tak seorang pun berbicara. Mereka duduk di bangku beton di tepi kolam ikan mas. Rupanya tidak seorang pun di antara mereka tahu apa yang harus dikatakan selanjutnya.

"Pagi ini demikian indahnya," akhirnya Flora berkata. "Tahukah Anda, pagi ini saya merasa bahagia sekali. Saya tidak dapat membendung rasa bahagia ini, walaupun—walaupun musibah telah menimpa kami. Perasaan bahagia dalam suasana seperti ini, salah sekali, saya rasa?"

"Perasaan yang wajar sekali," Blunt menenangkan. "Anda baru bertemu dengan paman Anda dua tahun yang lalu, bukan? Orang tidak dapat mengharapkan supaya Anda bersedih sekali. Sebaiknya Anda tidak berpura-pura mengenai hal ini."

"Pribadi Anda sangat menenangkan," ujar Flora. "Anda membuat segala sesuatu tampak sangat sederhana."

"Memang biasanya segala hal mudah sekali dipecahkan," pemburu binatang buas itu berkata.

"Tidak selalu," jawab Flora.

Nada suaranya rendah. Kulihat Blunt mengalihkan pandangannya dari pantai Afrika dan menoleh memandang gadis itu lagi. Agaknya ia mempunyai tafsiran sendiri mengenai perubahan nada suara Flora, karena satu dua menit kemudian ia berkata dengan pendek:

"Menurut pendapat saya, Anda tidak perlu khawatir. Maksud saya, mengenai anak muda itu. Inspektur Raglan adalah seorang yang goblok. Semua orang tahu — sungguh gila untuk menyangka bahwa Ralph-lah pembunuhnya. Pelakunya adalah orang luar. Seorang pencuri. Itulah kemungkinan satu-satunya.

Flora menoleh memandangnya

"Benarkah demikian menurut pendapat Anda?"

"Bukankah Anda sendiri pun berpendapat demikian? Jawab Blunt dengan cepat.

"Saya—oh, ya, tentu saja."

Keduanya diam lagi, kemudian dengan tiba-tiba Flora menerangkan,

"Saya sedang— saya akan menceritakan pada Anda mengapa saya merasa begitu bahagia pagi ini Mungkin Anda akan mengatakan, bahwa saya tidak berperasaan. Tetapi walaupun demikian saya akan menceritakannya juga. Sebabnya adalah karena pengacara kami telah— Tuan Hammond. Ia menjelaskan kepada kami tentang isi surat wasiat Paman Paman Roger telah mewariskan uang sejumlah dua puluh ribu pound kepada saya. Coba bayangkan — dua puluh ribu pound yang sangat berharga."

Blunt tampak keheran-heranan.

"Begitu besarkah arti uang itu bagi Anda?"

"Besarnya artinya bagi saya? Oh, uang itu berarti segala-galanya bagi saya. Kemerdekaan—hidup yang serba berkecukupan—tidak lagi membuat rencana-rencana yang licik, dan tidak perlu lagi berhemat dan berdusta"

"Berdusta?" potong Blunt dengan tajam

Flora tampak tertegun sejenak.

"Anda tahu apa yang saya maksudkan," jawabnya dengan ragu.

"Berpura-pura berterima kasih untuk segala barang bekas yang diberikan kepada kami oleh keluarga kami yang kaya. Mantel-mantel, rok-rok dan topi-topi."

"Saya kurang begitu tahu tentang pakaian wanita, dalam pandangan saya Anda selalu berpakaian rapi sekali."

"Tetapi semua itu saya peroleh dengan susah payah," jawab Flora dengan suara rendah. "Sebaiknya jangan kita bicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan. Saya merasa sangat bahagia. Saya bebas. Bebas untuk bertindak sesuka hati saya. Bebas untuk tidak —"

Tiba-tiba ia terhenti.

"Untuk tidak, apa?" tanya Blunt dengan cepat.

"Saya sudah lupa sekarang. Bukan sesuatu yang

penting."

Blunt memegang sepotong kayu, lalu menyodokkannya ke dalam kolam dan mencongkel sesuatu di dasarnya.

"Apa yang Anda kerjakan, Mayor Blunt?"

"Ada sesuatu yang berkilat di bawah sana. Saya hanya ingin tahu benda apakah itu — kelihatannya seperti sebuah bros emas. Sekarang ternyata saya telah mengaduk lumpurnya, sehingga barang itu sudah tidak tampak lagi."

"Mungkin benda itu adalah sebush mahkota," Flora mengemukakan. "Seperti yang dilihat Melisande di dalam air."

"Melisande," kata Blunt sambil mengingat ingat — ia seorang tokoh dalam opera, bukan?"

"Benar, tampaknya Anda mengetahui banyak sekali mengenai opera."

"Kadang-kadang saya diundang menonton opera," jawab Blunt dengan murung. "Cara bersenang-senang yang lucu—lebih berisik daripada bunyi gendang penduduk asli di Afrika."

Flora tertawa.

"Saya ingat Melisande," Blunt melanjutkan, "ia menikah dengan seorang laki-laki yang cukup tua untuk

menjadi ayahnya,"

Blunt melemparkan sebuah batu kecil ke dalam kolam ikan mas, lalu dengan sikap yang berubah ia memandang Flora.

"Nona Ackroyd, dapatkah saya berbuat sesuatu untuk Anda? Mengenai Paton, maksud saya. Saya menyadari betapa khawatirnya Anda."

"Terima kasih," jawab Flora dengan dingin. "Tidak ada sesuatu pun yang perlu dilakukan. Segalanya akan beres dengan Ralph. Saya mendapatkan bantuan seorang detektif yang paling hebat di dunia. Ia akan menyelesaikan perkara ini dengan baik.

Selama beberapa saat aku telah merasa kurang enak dengan kedudukan kami. Kami tidak menguping, karena kedua orang yang sedang berada di kebun di bawah sana, hanya perlu mengangkat kepalanya saja untuk dapat melihat kami. Tetapi sebenarnya aku sudah akan menarik perhatian mereka, dan memberitahukan kehadiran kami. Tetapi Poirot memegang lenganku dan mencegah perbuatanku. Jelas sekali ia menginginkan agar aku berdiam diri. Tetapi sekarang, ia bertindak dengan cepat.

Segera ia berdiri dan mendehem membersihkan kerongkongannya.

"Saya mohon maaf," serunya. "Saya tidak dapat membiarkan Nona memuji diri saya secara berlebihan, tanpa menarik perhatian Anda akan kehadiran saya.

Orang mengatakan bahwa si pendengar tidak akan mendengar hal-hal yang baik tentang dirinya sendiri. Tetapi sekali ini keadaannya lain.

Dan untuk menghilangkan rasa malu, saya harus mendatangi Anda untuk mohon maaf."

Dengan cepat ia bergerak di jalan kecil itu. Aku membuntutinya, dan mendatangi kedua orang di dekat kolam ikan mas itu.

"Tuan ini adalah Hercule Poirot," Flora memperkenalkan. "Saya kira, Anda pernah mendengar namanya."

Poirot membungkuk.

"Saya telah mengenal Mayor Blunt melalui reputasinya," jawab Poirot dengan sopan. "Saya senang sekali bertemu dengan Anda, Tuan. Saya membutuhkan beberapa keterangan dari Anda."

Blunt memandangnya dengan penuh pertanyaan.

"Bilamana Anda melihat Tuan Ackroyd dalam keadaan hidup untuk yang terakhir kalinya?"

"Waktu makan malam."

"Dan setelah itu, Anda tidak melihat atau mendengarnya lagi?"

"Saya tidak melihatnya lagi. Tetapi saya mendengar

suaranya."

"Bagaimana mungkin?"

"Saya berjalan-jalan di teras—"

"Maafkan saya. Pukul berapakah saat itu?"

"Sekitar pukul setengah sepuluh. Saya sedang berjalan mundur-mandir sambil merokok, di depan jendela kamar tamu. Saya mendengar Ackroyd berbicara di dalam kamar kerjanya —"

Poirot membungkuk dan menyingkirkan sehelai rumput yang kecil sekali.

"Tetapi mana mungkin Anda mendengar suara di kamar kerja Ackroyd, dari tempat Anda di teras, gumamnya.

Poirot tidak memandang Blunt, tetapi aku memperhatikannya. Dengan terheran-heran kulihat Blunt menjadi merah mukanya.

"Aku berjalan sampai ke pojok," dengan segan Blunt menerangkan.

"Ah! begitukah?" seru Poirot.

Dengan halus Poirot menunjukkan bahwa ia membutuhkan lebih banyak keterangan lagi.

Pada saat itu, rasa-rasanya saya melihat — seorang

wanita menghilang di balik semak-semak. Sebuah bayangan putih berkelebat. Tetapi rupanya saya salah. Pada saat saya sedang berdiri di ujung teras itulah, saya mendengar suara Ackroyd berbicara kepada sekretarisnya."

"Berbicara kepada Tuan Geoffrey Raymond?"

Ya—itulah yang saya kira mula-mula. Tetapi tampaknya pendapat saya salah."

"Tuan Ackroyd tidak menyebut namanya?"

"Oh, tidak."

"Lalu, kalau saya boleh bertanya, mengapa Anda berpikir bahwa —?"

Blunt menerangkan dengan susah payah.

Saya hanya menganggap bahwa orang itu Raymond, karena ketika saya baru saja mau keluar Raymond mengatakan kalau ia mau mengantarkan beberapa surat kepada Ackroyd. Tidak pernah terpikir oleh saya kalau teman Ackroyd berbicara itu adalah orang lain."

"Dapatkah Anda mengingat kembali kata-kata yang Anda dengar?"

"Menyesal sekali, tetapi saya tidak ingat lagi. Beliau berbicara mengenai sesuatu yang biasa dan tidak penting. Saya hanya mendengar sebagian kecil saja. Pada

saat itu saya sedang memikirkan hal lain.

"Soal ini tidak penting sama sekali," gumam Poirot. "Tatkala korban ditemukan dan Anda memasuki kamar kerja Ackroyd, apakah Anda mengembalikan kursi ke tempatnya di pinggir tembok?"

"Kursi? Sama sekali tidak. Untuk apa saya harus melakukan itu?"

Poirot mengangkat bahunya tanpa menjawab, lalu berpaling kepada Flora.

"Ada sesuatu yang ingin saya ketahui dari Anda, Nona. Tatkala Anda sedang memperhatikan benda-benda di dalam-meja perak bersama Dokter Sheppard, apakah pisau belati itu masih ada di tempatnya atau tidak?"

Flora mengangkat kepalanya.

"Inspektur Raglan juga menanyakan saya mengenai hal ini," jawabnya dengan marah. "Saya telah mengatakan padanya, dan saya akan mengatakannya juga pada Anda. Saya yakin sekali pisau belati itu tidak ada pada tempatnya. Inspektur Raglan berpendapat bahwa pisau belati itu ada pada tempatnya. Ia menuduh Ralph mencurinya kemudian. Ia tidak mempercayai omongan saya. Menurut pendapatnya, saya tidak mau mengakui hal ini—untuk melindungi Ralph."

"Dan bukankah memang demikian halnya?" tanya-ku dengan sungguh-sungguh.

Flora menghentakkan kakinya.

"Anda juga menyangka demikian, Dokter Sheppard! Oh! Betapa tololnya."

Dengan bijaksana Poirot mengalihkan pokok pembicaraan.

"Memang benar apa yang saya dengar Anda katakan tadi, Mayor Blunt. Ada sesuatu yang berkilat di dasar kolam ini. Saya akan mencoba apakah saya bisa mencapainya."

Poirot berlutut di pinggir kolam sambil menggulung lengan bajunya sampai ke siku. Lalu dengan perlahan dimasukkannya tangannya ke dalam air, supaya lumpur di dalam kolam tidak terkacau. Tetapi biarpun ia telah berhati-hati, lumpurnya bergerak juga sehingga airnya menjadi keruh. Poirot dengan terpaksa mengeluarkan lengannya dari kolam dengan tangan kosong.

Dengan sedih Poirot memandang lumpur yang melekat pada lengannya. Kutawarkan padanya sapu tanganku. Ia menerimanya dengan ucapan terima kasih yang bertubi-tubi. Blunt memandang arlojinya.

"Sudah hampir waktu makan siang," ia mengingatkan.

"Maukah Anda makan siang bersama kami, Tuan Poirot?" undang Flora. "Saya ingin Anda bertemu de-

ngan Ibu. Beliau sangat menyayangi Ralph."

Laki-taki kecil itu membungkuk.

"Dengan segala senang hati, *mademoselle*."

"Dan Dokter Sheppard, Anda Juga akan tetap di sini, bukan?"

Aku agak bimbang sebentar.

"Oh, ayolah, jangan pulang!"

Kuterima undangan Flora tanpa banyak bicara.

Kami berjalan menuju ke rumah dengan didahului oleh Flora dan Blunt.

"Betapa indahnyanya rambutnya," kata Poirot kepadaku dengan suara rendah, sambil mengangguk ke arah Flora. "Seperti emas murni. Gadis itu dan Kapten Paton yang warnaa kulitnya agak gelap, akan merupakan pasangan yang cocok sekali. Bukankah begitu?"

Aku memandangnya dengan penuh pertanyaan. Tetapi Poirot mulai menyibukkan dirinya dengan cipratan-cipratan air pada lengan jasanya. Laki-laki ini dalam beberapa hal mengingatkanku akan seekor kucing, dengan matanya yang hijau dan kebiasaannya yang rewel.

"Dan semua jerih payah Anda tidak membawa hasil," ujarku menyatakan simpatiku. "Saya sebetulnya

ingin tahu benda apa yang terdapat di dasar kolam itu?"

"Ataukah Anda melihatnya?" tanya Poirot.

Aku menatapnya. Poirot mengangguk.

"Temanku yang baik," katanya dengan lemah lembut dan dengan nada mencela. "Hercule Poirot tidak pernah mengambil risiko mengotorkan pakaiannya, tanpa keyakinan akan memperoleh apa yang diinginkan. Melakukan sesuatu tanpa perhitungan merupakan tindakan yang menggelikan dan gila-gilaan. Dan saya tidak pernah menjadi bahan tertawaan orang."

"Tetapi tangan Anda kosong, ketika Anda mengeluarkannya dari kolam," bantahku.

"Kadang-kadang ada waktunya seseorang harus menyembunyikan sesuatu. Apakah Anda memberitahukan segala sesuatu kepada pasien Anda, Dokter? Saya rasa tidak. Dan demikian pula Anda tidak menceritakan segala-galanya kepada kakak perempuan Anda yang hebat itu, bukan? Sebelum memperlihatkan tangan saya yang kosong, saya telah terlebih dahulu memindahkan isinya ke tangan yang lain. Akan saya perlihatkan benda itu pada Anda."

Diulurkannya tangan, kirinya yang terbuka. Di atas telapak tangannya terletak sebetuk cincin emas. Cincin kawin seorang wanita.

Aku menjemputnya.

"Lihatlah di sebelah dalamnya," perintah Poirot.

Kulahukan apa yang diperintahkannya. Di sebelah dalam cincin itu terdapat tulisan halus:

Dari R., 13 Maret.

Kupandang Poirot, tetapi ia sedang sibuk memperhatikan dirinya dalam sebuah cermin kecil. Yang terutama diperhatikannya adalah kumisnya. Diriku, sama sekali tidak diperhatikannya. Aku merasakan bahwa ia sama sekali tidak berniat menceritakan sesuatu padaku.

Bab Sepuluh

PEMBANTU YANG BERTUGAS DI RUANG TAMU

KAMI menemukan Nyonya Ackroyd di ruang muka. Bersamanya ada seorang laki-laki bertubuh kecil dan kurus. Bentuk dagunya yang agresip dan matanya yang berwarna kelabu bersinar tajam. Dari penampilannya saja orang akan segera menebak, kalau ia adalah seorang pengacara.

"Tuan Hammond akan ikut makan siang bersama kami," Nyonya Ackroyd memberitahukan. Anda kenal Mayor Blunt, Tuan Hammond? Dan Juga Dokter Sheppard kita yang baik—juga seorang kawan akrab Roger yang malang. Dan tuan ini —"

Nyonya Ackroyd terhenti dan memperhatikan Hercule Poirot dengan agak heran.

"Ini Tuan Poirot, Ibu," Flora memperkenalkan. Aku telah menceritakan kepada Ibu mengenai dia tadi pagi.

"Oh ya," sahut Nyonya Ackroyd dengan tidak jelas. "Benar Sayang, benar. Ia harus menemukan Ralph, bukan?"

"Ia harus mencari pembunuh Paman," jawab Flora.

"Oh! sayang," keluh ibunya. "Syarafku yang malang tegang sekali pagi ini. Aku bingung dan gugup sekali.

Kejadian ini demikian mengerikan. Aku hanya bisa menduga bahwa kejadian ini merupakan suatu kecelakaan. Roger selalu amat senang bermain dengan pisau belati yang aneh-aneh. Mungkin tangannya meleset, atau entah bagaimana."

Teori ini diterima dengan sopan sambil berdiam diri. Kulihat Poirot mendekati si pengacara dan berbicara padanya secara rahasia. Mereka menuju ke samping jendela di mana mereka dapat berbicara dengan agak tersembunyi. Aku menemani mereka dengan bimbang.

"Barangkali saya mengganggu," kataku.

"Sama sekali tidak," bantah Poirot dengan bersemangat. "Anda dan saya, Tuan *le docteur*, kita menyelidiki perkara ini bersama-sama. Tanpa Anda, saya akan kehilangan jejak. Saya hanya menginginkan sedikit keterangan dari Tuan Hammond yang baik ini."

"Anda bertindak atas nama Kapten Ralph Paton, kalau saya tidak salah," tanya pengacara itu dengan hati-hati.

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Tidak, saya bertindak atas nama keadilan. Nona Ackroyd telah minta kepada saya untuk menyelidiki kematian pamannya."

Tuan Hsmmond kelihatan agak terkejut.

"Saya sungguh tidak dapat mempercayai bahwa Kapten Ralph Paton tersangkut dalam perkara ini," ia mengemukakan, "walaupun fakta-fakta yang cukup memberatkan menunjuk ke arahnya. Kenyataannya saja bahwa ia sangat membutuhkan uang — "

"Apakah ia sangat membutuhkan uang?" sela Poirot dengan cepat.

Si pengacara mengangkat bahunya.

"Keadaan demikian sudah biasa bagi Ralph Paton," jawabnya acuh tak acuh. "Di dalam tangannya uang keluar bagaikan air. Ia selalu minta bantuan ayah tirinya."

"Apakah akhir-akhir ini ia minta bantuan lagi? Misalnya, dalam tahun terakhir ini?"

"Tidak dapat saya mengatakannya. Tuan Ackroyd tidak mengatakan apa-apa kepada saya."

"Saya mengerti. Tuan Hammond, saya kira Anda tahu apa isi surat wasiat Tuan Ackroyd, bukan?"

"Tentu saja. Itulah sebabnya saya ke sini hari ini."

"Kalau begitu, mengingat saya bertindak atas nama Nona Ackroyd, Anda tentu tidak berkeberatan untuk memberitahukan saya isi surat wasiat

"Isinya sederhana sekali. Kita lewati saja istilah-istilah resminya. Setelah membayarkan warisan-wa-

risan dan beberapa sumbangan tertentu — "

"Seperti misalnya —?" sela Poirot.

Tuan Hammond agak terheran-heran.

"Seribu pound untuk pengatur rumah tangganya, Nona Russell, lima puluh pound untuk koki, Emma Cooper, dan lima ratus pound untuk sekretarisnya, Tuan Geoffrey Raymond. Dan juga sumbangan kepada berbagai rumah sakit — "

Poirot mengangkat tangannya.

"Ah! Sumbangan-sumbangan untuk amal. Tidak menarik bagi saya."

"Memang. Penghasilan yang diperoleh dari saham-saham seharga sepuluh ribu pound harus dibayarkan kepada Nyonya Ackroyd selama hidupnya. Nona Flora Ackroyd mewarisi uang sejumlah dua puluh ribu pound secara langsung. Sisanya,— termasuk juga rumah dan tanah ini dan semua saham dalam perusahaan Ackroyd and Son — diwariskan kepada anak angkatnya, Ralph Paton."

"Apakah Tuan Ackroyd kaya sekali?"

"Benar. Kekayaannya besar sekali. Kapten Paton akan menjadi seorang pemuda yang kaya sekali."

Suasana sepi sebentar. Poirot dan pengacara itu saling memandang.

"Tuan Hammond," suara Nyonya Ackroyd yang sedih terdengar dari dekat perapian.

Si pengacara memenuhi panggilannya. Poirot memegang lenganku dan menarikku ke jendela.

"Pandanglah bunga-bunga Iris itu," dengan suara keras ia menganjurkan. "Bagus sekali, bukan? Sungguh menyenangkan memandang bunga-bunga itu."

Pada saat yang sama, kurasakan tangannya menekan lenganku, dan ia menambahkan dengan suara rendah,

"Benarkah Anda ingin membantu saya? Ikut mengambil bagian dalam penyelidikan ini?"

"Benar sekali," jawabku dengan gairah. "Tidak ada yang lebih saya inginkan. Anda tidak tahu betapa membosankan hidup saya ini. Tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa."

"Baik, kita akan menjadi teman sejawat, kalau begitu. Satu dua menit lagi Mayor Blunt akan menemani kita. Ia tidak menyukai si ibu yang baik itu. Sekarang, ada beberapa hal yang ingin kuketahui— tetapi aku tidak mau memperlihatkan bahwa aku ingin mengetahuinya. Kau mengerti? Jadi adalah tugasmu untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu."

"Pertanyaan apa saja yang harus kutanyakan untukmu?" tanyaku dengan bimbang.

"Aku ingin agar kau menyebut nama Nyonya Ferrars."

"Ya?"

. "Bicaralah mengenai nyonya itu secara wajar sekali. Tanyakan pada Blunt apakah ia berada di sini ketika suami Nyonya Ferrars meninggal. Kau tentu mengerti apa yang kumaksudkan. Dan selagi ia menjawab, awasilah wajahnya tanpa menimbulkan kecurigaannya. *C'est compris?*"

Tak ada waktu lagi untuk berbicara lebih lanjut, karena pada saat itu, seperti telah diramalkan oleh Poirot, Blunt meninggalkan yang lain dengan sikap yang agak kasar, dan mendatangi kami.

Kusarankan untuk berjalan jalan di teras. Blunt menyetujui, sedangkan Poirot tidak mau ikut.

Aku berhenti dan memperhatikan sekuntum bunga mawar. "Betapa keadaan dapat berubah hanya dalam satu dua hari saja," ujarku. "Aku ingat, hari Rabu yang lalu aku juga sedang jalan mundur mandir di teras ini. Ackroyd bersamaku—penuh gairah. Dan sekarang—tiga hari kemudian—Ackroyd sudah mati, laki-laki yang malang. Dan Nyonya Ferrars juga meninggal—kau mengenalnya bukan? Tetapi, tentu saja kau mengenalnya."

Blunt mengangguk.

"Apakah kau bertemu dengan nyonya ini pada kun-

junganmu ke sini sekali ini?"

"Aku ikut Ackroyd berkunjung ke rumahnya. Kalau aku tidak keliru, hari Selasa yang lalu. Nyonya Ferrars adalah seorang wanita yang mempesonakan—tetapi ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Sesuatu yang tidak dapat ditembus—orang tidak bisa menduga apa yang akan dilakukannya."

Aku memandang matanya yang kelabu dan tegas itu. Mata Blunt tidak memperlihatkan sesuatu yang mencurigakan. Aku melanjutkan,

"Aku rasa, kau pernah bertemu Nyonya Ferrars sebelumnya."

"Benar, pada kunjunganku yang terakhir ke mari — Nyonya Ferrars baru saja pindah ke daerah ini." Blunt berhenti sejenak lalu menambahkan, "Heran sekali, nyonya itu banyak sekali berubah dibandingkan dengan dahulu."

"Berubah—maksudmu?" tanyaku.

"Tampaknya bertambah tua sepuluh tahun."

"Apakah kau ada di sini, tatkala suaminya meninggal?" aku bertanya, dan berusaha sedapat mungkin agar pertanyaanku kedengaran biasa saja.

"Tidak. Tetapi menurut pendengaranku, kematiannya itu merupakan suatu rahmat bagi isterinya. Barangkali kedengarannya kurang baik, tetapi memang

begitulah kenyataannya."

Aku menyetujui.

"Ashley Ferrars sama sekali bukan seorang suami teladan," aku berkata dengan hati-hati.

"Menurut pendapatku, ia adalah seorang bajingan," Blunt berpendapat.

"Tidak," jawabku, "ia hanya seorang laki-laki yang mempunyai uang berlebihan. Dan hal ini membawa akibat buruk bagi dirinya sendiri."

"Oh! Uang! Segala kesulitan dalam dunia ini asal mulanya disebabkan oleh soal uang —atau kekurangan uang."

"Dan apakah kesulitan mu yang paling besar? tanya-nyaku.

~

"Aku mempunyai cukup uang untuk menutupi kebutuhanku. Aku termasuk salah seorang yang beruntung."

"Benar."

"Dan sebetulnya saja, pada saat ini aku tidak terlalu membutuhkan uang. Setahun yang lalu, aku menerima warisan. Aku sedemikian tolol untuk membiarkan diriku dibujuk. Kupergunakan uang itu untuk sesuatu yang gila-gilaan."

Aku menyatakan rasa simpatiku dan menceritakan pengalamanku sendiri yang serupa.

Tidak lama kemudian gong berbunyi dan kami semua masuk ke kamar makan. Poirot menarik diriku ke belakang sedikit.

"*Eh! bien?*"

"Ya tidak tersangkut," jawabku. "Aku yakin sekali akan hal ini."

"Tidak adakah sesuatu pun yang membingungkan?"

"Ya memperoleh warisan setahun yang lalu," jawabku. "Tetapi mengapa tidak? Mengapa ia tidak boleh menerima warisan? Aku jamin, orang ini betul-betul jujur dan tidak bersalah."

"Aku tidak meragukannya, sama sekali tidak," bujuk Poirot. "janganlah gusar."

Ia seolah-olah berbicara kepada seorang anak kecil yang cengeng.

Kami semua memasuki ruang makan. Rasanya tak dapat dibayangkan bahwa belum ada dua puluh empat jam yang lalu, aku masih duduk menghadapi meja makan itu.

Selesai makan, Nyonya Ackroyd mengajakku bercajak-cakap, dan kami berdua duduk di atas sebuah dipan.

"Bagaimanapun juga, saya merasa agak tersinggung, gumamnya sambil mengeluarkan sehelai sapu tangan yang jelas, sama sekali tidak cocok untuk menghapus air mata. "Saya merasa tersinggung karena Roger kurang mempercayai saya. Uang sebanyak dua puluh ribu pound itu seharusnya diwariskan kepada saya—bukan kepada Flora. Seorang ibu tentunya dapat dipercayakan untuk melindungi kepentingan anaknya. Saya berpendapat, sikap Roger ini menunjukkan kurangnya kepercayaan akan diri saya."

"Anda lupa, Nyonya Ackroyd," sahutku, "Flora adalah keponakan Ackroyd sendiri. Di antara mereka ada hubungan darah. Lain halnya bilamana Anda adalah adiknya dan bukan adik iparnya."

Sebagai janda Cecil yang malang, saya rasa Ackroyd seharusnya mempertimbangkan perasaanku juga," keluh nyonya itu, sambil dengan hati-hati menyentuh bulu matanya dengan sapu tangannya. "Tetapi Roger memang selalu bersikap ganjil—kalau tidak dapat dikatakan jahat—mengenai soal keuangan. Flora dan saya selalu berada dalam posisi yang sulit sekali. Bahkan uang saku pun tidak diberikannya kepada gadis yang malang itu. Dia yang membayar rekening-rekening Flora. Dan itu pun dilakukannya dengan segan sekali. Ia selalu menanyakan untuk apa Flora membeli segala tetek bengek itu—sikap khas seorang laki-laki—tetapi —sekarang saya sudah lupa apa yang akan saya katakan! Oh, ya, kami tidak punya uang satu peser pun. Flora membenci keadaan yang demikian ini — ia amat membencinya. Walaupun ia menyayangi pa-

mannya, tentunya. Tetapi setiap gadis akan membenci keadaan seperti ini. Memang saya harus mengatakan, pikiran-pikiran Roger mengenai uang ganjil sekali. Ia bahkan tidak mau membeli lap-lap muka yang baru, meskipun saya sudah mengatakan bahwa yang lama semua sudah rombeng. Lalu," Nyonya Ackroyd melanjutkan dan sesuai dengan caranya berbicara, ia beralih ke persoalan lain, "mewariskan uang sejumlah itu — seribu pound!—kepada wanita itu."

"Wanita mana?"

"Wanita yang bernama Russell itu. Saya selalu sudah mengatakan. Ada sesuatu yang kurang beres dengan diri wanita itu. Tetapi Roger sama sekali tidak mau mendengar sepatah kata pun yang jelek mengenai perempuan itu. Menurut Roger, wanita itu mempunyai kepribadian yang kuat, dan ia mengagumi dan menghargainya. Roger selalu berbicara mengenai kejujurannya dan kemampuannya untuk berdiri di atas kaki sendiri, dan moralnya yang kuat. Saya pribadi merasa ada sesuatu yang kurang beres mengenai diri wanita itu. Ia telah berusaha sedapat-dapatnya untuk bisa menikah dengan Roger. Tetapi saya segera menghentikannya. Wanita itu selalu sangat membenci saya. Dapat dimengerti. Karena saya tahu maksudnya."

Aku mulai mencari kesempatan untuk membendung dan bisa lolos dari pembicaraan Nyonya Ackroyd yang tak henti-hentinya.

Tuan Hammond menyediakan kesempatan itu. Ia datang mendekati kami untuk berpamitan. Aku mem-

pergunakan kesempatan ini dan langsung ikut berdiri.

"Mengenai pemeriksaan itu," tanyaku. "Dimana Anda akan mengadakannya? Di sini atau di Three Boars?"

Nyonya Ackroyd memandanguku dengan mulut terbuka.

"Pemeriksaan?" tanyanya, dengan wajah yang membayangkan ketakutan. "Tetapi, bukankah tidak perlu mengadakan suatu pemeriksaan?"

Tuan Hammond batuk-batuk kecil-kemudian bergumam, "Tak dapat dielakkan. Melihat keadaannya," jawabnya di antara batuknya.

"Tetapi saya yakin Dokter Sheppard bisa mengatur —"

"Kesanggupan saya ada batasnya," jawabku dengan kering.

"Tetapi jika kematiannya itu adalah karena suatu kecelakaan.—"

"Roger dibunuh, Nyonya Ackroyd," tukasku dengan kasar.

Nyonya Ackroyd menjerit kecil.

"Teori bahwa Tuan Ackroyd meninggal karena suatu kecelakaan tidak akan dapat diterima."

Nyonya Ackroyd memandanku dengan sedih. Aku tidak mempunyai kesabaran menghadapi ke takutannya yang tolol. Ketakutan akan terjadinya sesuatu yang kurang menyenangkan.

"Bilamana ada pemeriksaan, saya—saya tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan lain sebagainya, bukan?" tanyanya.

"Saya tidak tahu apa yang diperlukan." Jawabku. "Saya rasa Tuan Raymond akan menjawab sebagian besar dari pertanyaan-pertanyaan itu. Ia mengetahui seluruh seluk-beluk perkara ini. Dan ia dapat memberikan kesaksian secara resmi.

Si pengacara menyetujui ucapanku dan sambil membungkuk ia berkata, "Saya rasa, tidak ada yang perlu ditakuti, Nyonya Ackroyd. Anda tidak akan diizinkan mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan. Tetapi bagaimana dengan soal uang. Apakah Anda mempunyai cukup uang pada saat ini? Maksud saya," ia menambahkan ketika Nyonya Ackroyd memandangnya seolah-olah bertanya, "uang tunai. Kalau Anda membutuhkannya, saya dapat mengatur agar Anda memperoleh apa yang Anda butuhkan."

"Mengenai itu, sama sekali tidak ada kesulitan," ujar Raymond yang ikut mendengarkan. "Kemarin, Tuan Ackroyd menguangkan sehelai cek sebesar seratus pound."

"Seratus pound?"

"Benar. Untuk membayar gaji dan lain-lain kebu-

tuhan pada hari ini. Pada saat ini uang itu masih utuh."

"Di mana Ackroyd menyimpannya? Di meja tulisnya?"

"Bukan, ia selalu menyimpan uang tunai di kamar tidurnya. Tepatnya, di dalam sebuah kotak tua. Lucu sekali, bukan?"

"Saya kira, sebelum saya pergi, sebaiknya kita memeriksa apakah uang itu masih ada di sana."

"Tentu saja," sekretaris itu menyetujui. Saya akan-mengantar Anda ke atas..... Oh! Saya lupa. Pintunya dikunci."

Dari Parker kami mendengar bahwa Inspektur Raglan sedang menanyakan beberapa keterangan tambahan di ruangan di pengatur rumah tangga. Beberapa menit kemudian ia mendatangi kelompok orang yang menunggu di ruang muka dan membawa serta kunci pintu yang menuju ke kamar tidur Ackroyd. Ia membuka pintunya dan kami memasuki lobby, lalu menaiki tangga sempit yang menuju ke kamar Ackroyd. Sampai di atas kami melihat pintu kamar tidur Ackroyd terbuka. Keadaan di dalam ruangan yang gelap itu masih seperti kemarin malam. Gordennya tertutup, dan selimut penutup ranjang dalam keadaan terlipat. Ranjang itu siap untuk ditiduri. Inspektur Raglan membuka gorden agar cahaya matahari masuk. Geoffrey Raymond melangkah ke laci sebelah atas sebuah meja tuli yang terbuat dari kayu bunga mawar.

"Jadi Tuan Ackroyd menyimpan uangnya begitu saja. Di dalam sebuah laci yang tidak terkunci. Ganjil sekali," Inspektur Raglan berpendapat. Wajah Geoffrey Raymond berubah merah sedikit.

"Tuan Ackroyd amat mempercayai kejujuran para pembantunya," jawabnya marah.

"Oh! begitu," Inspektur Raglan berkata dengan cepat.

Raymond membuka laci, lalu mengeluarkan sebuah kotak kulit dari bagian belakang laci. Dibukanya kotak itu lalu dikeluarkannya sebuah dompet yang tebal.

"Inilah uangnya," ujarnya sambil mengeluarkan se-gulung tebal uang kertas. "Saya kira Anda akan melihat sendiri bahwa uang itu masih utuh, karena Tuan Ackroyd memasukkannya dalam kotak kulit itu di hadapan saya kemarin malam. Yaitu ketika ia menukar pakaiannya dan bersiap untuk makan malam. Dan tentu saja ia tidak menyentuhnya lagi sejak itu,"

Tuan Hammond mengambil uang itu lalu menghitungnya. Dengan sekonyong-konyong ia menengadah dan memandang Raymond.

"Seratus pound, Anda katakan. Tetapi di sini hanya ada enam puluh pound."

Raymond menatapnya dengan tidak percaya.

"Tidak mungkin," teriaknya sambil melompat maju.

Diambilnya uang kertas itu dari tangan Tuan Hammond dan dihitungnya, dengan keras.

Ternyata Tuan Hammond benar. Jumlah uang yang ada hanyalah enam puluh pound.

"Tetapi—saya tidak mengerti," seru sekretaris itu dengan bingung.

Poirot mengajukan pertanyaan.

"Anda melihat Tuan Ackroyd menyimpan uang itu kemarin ketika ia sedang berpakaian untuk makan malam. Yakinkah Anda bahwa uang itu masih utuh? Apakah Ackroyd tidak membayar sesuatu sebelumnya?"

"Saya yakin sekali ia belum mempergunakan uang itu. Bahkan ia mengatakan, 'aku tidak mau makan malam dengan mengantongi uang sebanyak seratus pound. Terlalu menonjol.'"

"Kalau begitu, persoalannya menjadi sederhana sekali," Poirot berpendapat. "Ackroyd telah membayar sesuatu seharga empat puluh pound kemarin malam, atau mungkin juga uang itu dicuri orang."

"Memang demikianlah duduknya persoalan secara singkat," Inspektur Raglan menyetujui, lalu berpaling kepada Nyonya Ackroyd. "Pembantu mana yang masuk ke dalam ruangan ini, kemarin malam?"

"Saya kira pembantu yang tugasnya membersihkan

kamarlah yang mempersiapkan tempat tidur Ackroyd."

"Siapa dia? Apa yang Anda ketahui mengenai pembantu ini?"

"Ia belum terlalu lama bekerja di sini," jawab Nyonya Ackroyd. "Tetapi ia seorang gadis desa biasa yang baik sekali."

"Menurut pendapat saya, kita harus mencari penjelasan mengenai soal ini," Inspektur itu berpendapat. "Seandainya Tuan Ackroyd sendiri yang menggunakan uang itu, maka hal ini mungkin ada sangkut pautnya dengan pembunuhan yang misterius ini. Dan sepengetahuan Anda, semuanya beres dengan para pembantu lain, bukan?"

"Oh, saya kira begitu."

"Tidak pernah kehilangan apa-apa sebelumnya?"

"Tidak pemah."

"Tidak adakah di antara mereka yang akan berhenti bekerja, atau hal-hal semacam itu?"

"Pembantu yang bertugas di kamar tamu, akan berhenti bekerja."

"Mulai kapan?"

"Ia minta berhenti kemarin, kalau saya tidak salah."

"Kepada Anda?"

"Oh, tidak. Saya tidak turut campur dengan persoalan pembantu. Nona Russell mengurus semua persoalan rumah tangga."

Inspektur Raglan merenung satu dua menit. Kemudian ia mengangguk dan berkata, "Sebaiknya saya berbicara sebentar dengan Nona Russell. Dan saya akan temui gadis Dale itu sekalian."

Poirot dan aku menemaninya ke kamar Russell. Si pengatur rumah tangga, sebagaimana biasa menerima kami dengan sikap yang dingin.

Elsie Dale sudah bekerja selama lima bulan di Fernly. Ia seorang gadis yang sopan, rajin, dan berasal dari keluarga yang baik. Dan surat-surat keterangannya memuaskannya bahwa ia bukan seorang gadis yang suka mengambil barang orang lain.

"Dan bagaimana dengan pembantu yang bertugas di ruang tamu itu?"

"Gadis ini pun seorang yang cakap sekali. Sangat pendiam dan bertingkah laku seperti seorang wanita yang terhormat. Seorang pegawai yang cakap sekali."

"Lalu, mengapa ia minta berhenti?" Inspektur Raglan bertanya.

Nona Russell mencibirkan bibirnya.

"Bukan karena saya. Saya mendengar bahwa ia telah berbuat suatu kesalahan terhadap Tuan Ackroyd kemarin sore. Tugas gadis ini adalah untuk membersihkan kamar kerja Tuan Ackroyd. Dan kalau saya tidak salah, ia telah keliru menempatkan beberapa surat di atas meja tulis. Ackroyd sangat jengkel mengenai hal ini. Lalu gadis itu mengajukan permohonan berhenti. Setidak-tidaknya, itulah yang dikatakan gadis itu kepada saya. Tetapi mungkin Anda mau menemukannya sendiri.

Inspektur Raglan mengiakan. Aku sudah memperhatikan gadis itu sejak ia melayani kami pada waktu makan siang. Seorang gadis yang berperawakan tinggi dengan rambut coklat tebal yang disanggul di belakang kepalanya. Matanya yang berwarna kelabu bersinar tegas. Gadis itu masuk atas panggilan Nona Russell dan berdiri dengan tegak sekali sambil memandang kami dengan matanya yang kelabu itu.

"Andakah yang bernama Ursula Bourne?" tanya Inspektur Raglan.

"Betul, Tuan."

"Saya mendengar bahwa Anda akan berhenti?"

"Betul, Tuan."

"Karena alasan apa?"

"Saya telah salah menaruh beberapa surat di atas meja tulis Tuan Ackroyd. Ia sangat marah karenanya.

Lalu saya katakan, sebaiknya saya pergi saja dari sini. Tuan Ackroyd menyuruh saya pergi secepat mungkin"

"Apakah Anda berada di kamar Tuan Ackroyd kemarin malam? Barangkali Anda membereskan kamar atau yang semacam itu?"

Tidak, Tuan. Itu pekerjaan Elsie. Saya tidak pernah pergi ke bagian sana."

"Sebaiknya kukatakan saja padamu, Anakku, bahwasanya sejumlah besar uang dalam kamar Tuan Ackroyd, telah hilang."

Akhirnya kulihat gadis itu mulai marah. Wajahnya menjadi merah.

"Saya sama sekali tidak tahu-menahu mengenai persoalan uang itu. Kalau Anda mengira bahwa sayalah yang mengambilnya, dan menyangka inilah alasannya Tuan Ackroyd memberhentikan saya, maka Anda keliru besar."

"Aku tidak menuduhmu mengambil uang itu, Anakku," Jawab Inspektur Raglan. "Jangan mudah tersinggung."

Gadis itu memandangnya dengan dingin.

Anda dapat memeriksa barang-barang saya, kalau Anda mau," tantangnya dengan menghina, tetapi Anda tidak akan menemukan sesuatu pun."

Tiba-tiba Poirot menyela.

"Jadi, Tuan Ackroyd memberhentikan Anda— atau, Anda yang minta berhenti, kemarin sore, bukan? Tanyanya.

Gadis itu mengangguk.

Berapa lamanya pembicaraan itu?"

"Pembicaraan?"

"Betul, pembicaraan antara Anda dan Tuan Ackroyd di kamar kerjanya?"

"Saya—saya tidak tahu."

"Dua puluh menit? Setengah jam?"

"Ya, kira-kira begitu."

"Tidak lebih lama?"

"Saya yakin, tidak lebih dari setengah jam.

"Terima kasih, Nona.

Aku memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Ia sedang membetulkan letak beberapa benda di atas meja dengan cermat sekali. Matanya bersinar.

"Anda boleh pergi," perintah Inspektur Raglan.

Ursula Bourne pergi meninggalkan ruangan. Inspektur Raglan berpaling kepada Nona Russell.

"Sudah berapa lama ia di sini? Adakah Anda mempunyai copy dari surat-surat keterangan majikan dari gadis ini?"

Tanpa menjawab pertanyaan pertama, Nona Russell melangkah ke sebuah meja tulis di sebelahnya. Ia membuka salah satu lacinya, kemudian mengeluarkan setumpuk surat yang dijepit menjadi satu. Dipilihnya satu, lalu menyerahkannya kepada Inspektur Raglan.

"Hm," si inspektur menggomam. 'Kelihatannya sih, beres. Nyonya Richard Folliot, dari Marby Grange, Marby, Siapa wanita ini?

"Ia orang yang baik," jawab Nona Russell.

"Oh," keluh inspektur itu sambil mengembalikan surat tersebut, "marilah kita memeriksa gadis yang lain tadi, Elsie Dale."

Elsie Dale, adalah seorang gadis pirang yang bertubuh besar dan berwajah menyenangkan, walaupun agak ketolol-tolongan. Gadis itu menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan cukup lancar. Kelihatannya ia sedih dan bingung sekali tatkala mendengar tentang uang yang hilang itu.

"Rasanya tidak ada sesuatu pun yang kurang beres dengan gadis itu," Inspektur Raglan berpendapat, setelah menyuruh gadis itu pergi. Bagaimana dengan Par-

ker?"

Nona Russell mencibir tanpa menjawab.

Perasaan saya mengatakan, ada sesuatu yang kurang beres dengan laki-laki itu," Inspektur Raglan melanjutkan, "Soalnya sekarang adalah, saya masih belum bisa menebak kapan ia mempunyai kesempatan melakukan perbuatan itu. Segera setelah makan malam ia pasti sibuk sekali dengan pekerjaannya. Dan alibinya tentang di mana ia berada sepanjang malam itu, cukup meyakinkan. Saya mengetahuinya, karena saya telah memperhatikannya secara khusus. Nah, terima kasih banyak, Nona Russell. Untuk sementara kami akan membiarkan masalah ini seperti keadaannya sekarang. Mungkin sekali Tuan Ackroyd sendiri yang telah memakai uang itu.

Nona Russell mengucapkan selamat sore kepada kami dengan nada dingin. Kemudian kami meninggalkannya.

Aku pulang bersama-sama Poirot.

Aku ingin tahu," ujarku memecah kesunyian kertas-kertas apa yang dikacaukan gadis itu, sehingga Ackroyd demikian marahnya? Mungkinkah ada hubungannya dengan misteri pembunuhan ini?"

"Menurut sekretaris itu tidak ada kertas-kertas penting di atas meja itu," sahut Poirot tenang.

Benar, tetapi——" Aku terhenti.

Dan kau menganggap Ackroyd telah bersikap ganjil karena menjadi sedemikian gusarnya mengenai sesuatu yang sepele."

"Benar, memang rasanya agak aneh."

Tetapi, apakah hal yang membuatnya gusar itu memang benar-benar sepele?"

"Tentu saja, kau benar sekali," kuakui "kita tidak tahu kertas-kertas apa yang dikacaukan gadis itu. Tetapi Raymond telah memastikan —"

"Untuk sementara ini, janganlah kita membicarakan Tuan Raymond. Bagaimana pendapatmu mengenai gadis itu?"

"Gadis yang mana? Pembantu yang bertugas di ruang tamu itu?"

"Benar. Ursula Bourne."

"Kelihatannya, ia seorang anak gadis yang baik," sahutku dengan bimbang.

Poirot mengulangi kata-kataku. Tetapi aku memberi tekanan pada kata yang terakhir, sedangkan Poirot memberi tekanan pada kata yang pertama.

"*Kelihatannya* ia seorang anak gadis yang baik — memang."

Lalu, setelah berdiam diri sesaat, diambilnya sesuatu dari sakunya dan diberikannya kepadaku.

"Lihat, Kawanku. Akan kutunjukkan sesuatu padamu. Lihatlah ini."

Kertas yang diperlihatkannya padaku adalah kertas yang bertuliskan keterangan-keterangan yang dikumpulkan oleh Inspektur Raglan, dan yang telah diberikannya pada Poirot tadi pagi. Mataku mengikuti jari telunjuk Poirot yang berhenti pada nama Ursula Bourne, yang telah diberi tanda silang di belakangnya.

"Mungkin kau tidak memperhatikannya, Kawanku, tetapi ada satu orang dalam daftar ini yang alibinya kurang jelas. Yaitu Ursula Boume."

"Kau toh tidak mengira —"

"Dokter Sheppard, aku berani menyangka segala macam hal. Mungkin sekali Ursula Bourne telah membunuh Tuan Ackroyd. Tetapi kuakui, aku tidak melihat adanya satu alasan pun, mengapa ia harus melakukannya. Apakah kau tahu alasannya? "

Poirot menatapku dengan tajam — sedemikian tajamnya sehingga aku menjadi salah tingkah dibuatnya.

"Tahukah kau alasannya? " ulangnya.

Tidak ada alasan sama sekali," jawabku tegas.

Pandangannya berubah lunak. Ia mengernyitkan alisnya dan bergumam pada diri sendiri.

"Karena si pemerias itu seorang laki laki, kesimpulannya adalah bahwa gadis itu tidaklah mungkin pemeriasnya, lalu——"

Aku mendehem.

"Sejauh ini ——" kumulai dengan ragu-ragu

Dengan secepat kilat Poirot berputar dan memandangkanku.

"Apa? Apa yang hendak kaukatakan tadi?"

Tidak apa-apa. Hanya, sebenarnya Nyonya Ferrars di dalam suratnya mengatakan seseorang—ia tidak mengatakan kalau orang itu adalah seorang laki-laki. Tetapi kami, Ackroyd dan aku, secara otomatis mengira bahwa ia seorang laki-laki."

"Kalau begitu, ini juga merupakan suatu kemungkinan—benar, memang ini benar-benar suatu kemungkinan—tetapi—ah! Aku harus mengatur kembali pemikiran-pemikiranku. Metodis dan sistematis. Belum pernah sebelumnya aku membutuhkannya seperti sekarang ini. Segala-galanya harus cocok—dan pada tempatnya—kalau tidak, hal ini berarti bahwa aku berada di jalan yang salah."

Poirot terhenti, dan dengan cepat berputar menghadapku lagi.

"Di mana letaknya Marby?"

"Di sebelah lain dari Cranchester."

"Berapa jauhnya dari sini?"

"Oh! Kira-kira empat belas mil."

"Dapatkah kau pergi ke sana? Besok, misalnya?"

Besok? Biar aku pikirkan dahulu. Besok hari Minggu. Ya, aku bisa mengaturnya. Apa yang harus kukerjakan untuk Anda di sana?"

"Temuilah Nyonya Folliott. Carilah keterangan sebanyak-banyaknya mengenai Ursula Bourne."

"Baik. Tetapi—aku tidak begitu menyukai tugas ini."

"Ini bukan waktunya untuk mengajukan keberatan. Nyawa seorang laki-laki tergantung pada hal ini."

"Ralph yang malang," keluhku.

"Tetapi kau percaya, ia tidak bersalah?"

Poirot memandanguku dengan serius sekali.

"Inginkah kau mendengar hal yang sebenarnya?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, kau akan mendengarnya. Kawanku,

segala sesuatu menunjukkan bahwa ia mungkin bersalah."

"Apa!" seruku.

Poirot mengangguk.

"Benar, Inspektur tolol itu — ia memang tolol—mendapat keterangan yang semua menunjuk kepada Ralph. Aku mencari kebenaran—dan kebenaran ini tiap kali menuntun aku kepada Ralph Paton. Yaitu, alasan, kesempatan, uang. Tetapi aku akan berbuat segala-galanya dalam kemampuanku. Aku telah menjanjikannya pada *Mademoiselle* Flora. Dan gadis kecil ini yakin sekali bahwa Paton tidak bersalah. Ia benar-benar yakin sekali.

Bab Sebelas

POIROT DATANG BERKUNJUNG

E'SOK sorenya aku agak bingung ketika menekan bel di Marby Grange. Aku bertanya-tanya dalam hati, keterangan apa yang diharapkan Poirot dari kunjunganku ini. Ia telah mempercayakan tugas ini kepa-daku. Mengapa? Apakah karena seperti pada waktu menanyai Mayor Blunt, ia ingin tetap berada di bela-kang layar? Keinginan ini bijaksana sekali pada halnya Mayor Blunt. Tetapi di sini, sikap itu bagiku tidak mempunyai arti apa-apa.

Lamunanku diputus dengan kedatangan seorang pembantu yang cantik sekali.

Ya, Nyonya Folliott ada di rumah. Aku diantarkan ke dalam sebuah ruang duduk yang besar. Sambil menunggu Nyonya rumah muncul, kupandang sekelilingku dengan rasa ingin tahu. Ruangan ini besar dan kosong, dan berisi beberapa barang pecah belah yang bagus, beberapa lukisan yang indah dan kain penutup kursi, dan gordena yang sudah tua. Semuanya menunjukkan bahwa ruangan ini adalah ruangan seorang wanita.

Aku berpaling dari memperhatikan sebuah lukisan Bartolozzi pada dinding, ketika Nyonya Folliott memasuki ruangan. Ia seorang wanita yang bertubuh

tinggi, dengan rambut coklat yang kurang rapi dan senyum yang ramah.

"Dokter Sheppard," spanya dengan ragu-ragu.

Itu nama saya," jawabku. "Saya mohon maaf karena mengganggu Anda. Saya mencari keterangan mengenai seorang pembantu yang dahulu bekerja pada Anda, yaitu Ursula Bourne."

Mendengar nama itu senyumnya menghilang dari wajahnya, dan semua sikapnya yang ramah hilang tidak berbekas. Ia tampak tidak tenang dan bingung.

"Ursula Bourne," tanyanya dengan bimbang.

"Benar," jawabku. "Mungkin Anda sudah lupa nama itu?"

"Oh ya, tentu saja. Saya—saya ingat betul sekarang."

"Gadis itu meninggalkan Anda lebih dari satu tahun yang lalu, kalau tidak salah?"

"Benar. Ia berhenti kira-kira satu tahun yang lalu. Benar sekali."

"Dan Anda puas dengannya sewaktu ia masih bekerja untuk Anda? Berapa lama gadis itu bekerja untuk Anda?"

"Oh! Setahun dua tahun—saya tidak ingat dengan pasti berapa lama ia bekerja untuk saya. Ia—ia cakap

sekali. Saya yakin Anda akan puas sekali dengan pekerjaannya. Saya tidak tahu kalau ia akan meninggalkan Fernly. Saya sungguh tidak menyangkanya?"

"Dapatkah Anda menceritakan sedikit mengenai gadis itu?" tanyaku.

"Segala sesuatu mengenai gadis itu?"

"Ya, dari mana asalnya, siapa keluarganya—hal yang semacam itu?"

Wajah Nyonya Folliott semakin membeku.

"Saya tidak tahu apa-apa sama sekali."

"Kepada siapa ia bekerja, sebelum ia ikut dengan Anda?"

"Menyesal sekali, tetapi saya sudah tidak ingat lagi"

Nada gusar dalam suaranya menandakan kebingungannya. Dikedikkannya kepalanya dengan suatu gerakan yang samar-samar kukenali.

"Perluakah Anda menanyakan semua pertanyaan ini?"

"Samal sekali tidak," jawabku dengan heran dan menyesal. "Saya sama sekali tidak menyangka Anda akan berkeberatan untuk menjawabnya. Saya sungguh menyesal."

Kemarahannya hilang dan ia mejadi bingung lagi.

"Oh! Saya tidak berkeberatan menjawabnya. Percayalah saya sama sekali tidak berkeberatan. Mengapa saya harus berkeberatan? Hanya — hanya saja kedengarannya agak aneh. Cuma itu saja. Agak aneh sedikit."

Suatu keuntungan dari seorang dokter umum ialah, ia biasanya dapat menerka bilamana orang membohonginya. Seharusnya aku sudah dapat menebak dari sikap Nyonya Folliott bahwa ia segan menjawab pertanyaan-pertanyaanku—bahwa ia amat segan menjawabnya. Ia sangat bingung dan gelisah, jelas sekali ada sesuatu yang disembunyikannya. Menurut penilaianku ia adalah seorang wanita yang tidak biasa berdusta, sehingga ia menjadi gelisah sekali ketika terpaksa harus melakukannya. Seorang anak kecil pun akan menyadari hal ini.

Tetapi sudah jelas pula bahwa ia tidak berniat memberikan keterangan lebih lanjut kepadaku. Apa pun misteri yang menyelubungi Ursula Bourne, aku tidak akan dapat mengungkapnya melalui Nyonya Folliot.

Karena merasa dikalahkan, aku sekali lagi menyatakan penyesalanku karena telah menggangukannya. Kuambil topiku lalu pulang.

Aku mengunjungi beberapa pasienku dan tiba di rumah sekitar pukul enam sore. Caroline sedang duduk di samping perabotan minum teh yang kotor. Air mukanya menunjukkan kegembiraan meluap-luap yang tertahan, yang sering kulihat. Pada Caroline hal ini

menunjukkan bahwa ia telah memperoleh atau telah memberikan informasi. Aku bertanya-tanya, yang mana yang benar.

"Sore ini sungguh mengasyikkan," ujar Caroline ketika aku menjatuhkan diriku di kursi empuk kesayanganku, dan menjulurkan kedua kakiku ke arah api di tungku.

"Oh ya?" sahutku. "Apakah Nona Gannett datang untuk minum teh?"

Nona Gannett merupakan salah satu pemimpin penyebar berita di daerah kami.

"Coba tebak sekali lagi," ujar Caroline dengan rasa amat puas.

Aku menebak beberapa kali, sambil mengingat ingat semua anggauta intelijen Caroline. Kakakku menjawab tiap tebakan dengan menggelengkan kepalanya dengan rasa menang. Akhirnya ia memberitahunya sendiri.

"Tuan Poirot," serunya. "Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?"

Bagaimana pendapatku mengenai hal ini, tidak berani kukatakan kepada Caroline.

"Apa maksud kedatangannya?" tanyaku.

"Untuk menemui aku tentu saja. Pikirnya, karena ia

mengenai saudara laki-lakiku demikian baiknya, maka tidak ada salahnya kalau ia belajar kenal dengan kakak perempuannya yang menarik itu—maksudku kakakmu yang menaik itu. Pikiranku jadi kacau—tetapi kau tentu mengerti apa yang kumaksudkan."

"Apa yang dibicarakannya?" tanyaku.

"Ia menceritakan banyak sekali mengenai dirinya sendiri dan perkara-perkara yang pernah ditanganinya. Tahukan kamu tentang Pangeran Paul dari Mauretania—yang baru saja kawin dengan seorang penari? "

"Ya?"

"Aku baru saja membaca sebuah artikel yang menarik mengenai isterinya dalam *Society Snippets* kemarin. Artikel ini mengatakan bahwa ia sebenarnya seorang *Grand Duchess* salah seorang puteri Tzar yang berhasil lolos dari kaum Bolshevic. Nah, rupanya Tuan Poirot telah memecahkan sebuah misteri pembunuhan yang mengancam melibatkan diri mereka berdua. Pangeran Paul berterima kasih sekali padanya."

"Apakah Pangeran Paul memberinya jepitan dasi dengan batu permata zamrud sebesar telur burung bangau?" tanyaku dengan nada sinis."

"Ia tidak mengatakannya. Mengapa?"

"Tidak apa-apa," jawabku. "Aku sangka hal itu selalu dilakukan. Yaitu di dalam cerita-cerita detektif. Seorang detektif yang super selalu mempunyai ruang-

an yang penuh dengan batu-batu permata mirah, mutiara dan zamrud, yang diterimanya dari para langgan-an bangsawan yang berterima kasih."

"Menarik sekali mendengar hal-hal seperti ini dari orang dalam," ujar kakakku dengan puas.

Memang, kejadian seperti ini menarik sekali bagi Caroline. Aku benar-benar mengagumi kecerdikan Tuan Poirot. Ia telah memilih dengan tepat sekali, perkara yang akan paling menarik perhatian seorang wanita tua yang tinggal di sebuah desa kecil.

"Adakah ia mengatakan padamu apakah penari itu benar-benar seorang *Grand Duchess*?" tanyaku.

"Ia tidak boleh mengungkapkannya," sahut Caroline dengan sungguh-sungguh.

Aku bertanya dalam hati, sejauh mana Poirot telah menyimpang dari kebenaran, dalam percakapannya dengan Caroline—mungkin ia sama sekali tidak menyimpang dari kebenaran. Ia hanya berkata secara tidak langsung dengan cara mengangkat alis mata dan bahunya.

"Dan sekarang, setelah kunjungannya ke mari," sindirku, "aku rasa kau tentu sudah siap untuk melakukan segala keinginannya?"

"Jangan berbicara demikian kasarnya, James. Aku heran, dari mana kau peroleh istilah-istilah jorok itu."

"Mungkin dari hubunganku satu-satunya dengan dunia luar—pasien-pasienku. Tetapi sialnya praktekku tidak mencakup pangeran-pangeran dan *emigrés* dari Rusia yang menarik perhatian.

Caroline menaikkan kaca matanya dan menatapku.

"Kau tampaknya sangat marah, James. Mungkin hal ini disebabkan oleh hatimu. Kukira sebaiknya kau menelan pil biru itu nanti malam."

Melihatku di rumahku sendiri, orang tidak akan menyangka sama sekali bahwa aku adalah seorang dokter. Caroline yang menentukan obat apa yang harus diminum oleh dirinya sendiri atau aku.

"Persetan dengan hatiku," sahutku dengan jengkel. "Apakah kalian juga membicarakan soal pembunuhan itu?"

"Tentu saja, James. Apa lagi yang dapat dibicarakan di sini? Aku telah berhasil memberikan keterangan mengenai beberapa persoalan. Ia sangat berterima kasih kepadaku. Ia mengatakan, aku mempunyai bakat untuk menjadi seorang detektif — dan pandangan yang tajam ke dalam jiwa seseorang."

Caroline bertingkah seperti seekor kucing yang kenyangan minum susu. Ia mendengkur kesenangan.

"Poirot banyak sekali berbicara mengenai sel-sel otak yang kecil dan berwarna kelabu. Kepunyaannya, katanya bermutu tinggi sekali."

"Tentu saja ia akan mengatakan demikian," sindirku dengan pahit. "Rendah hati bukanlah merupakan salah satu sifatnya."

"James, aku ingin supaya kau jangan terlalu ber-tingkah laku seperti orang Amerika. Menurut Tuan Poirot, Ralph harus ditemukan secepat mungkin. Ia perlu dibujuk agar mau datang dan memberikan keterangan mengenai dirinya. Tuan Poirot mengatakan, menghilangnya-Ralph akan memberi kesan yang sangat buruk pada pemeriksaan polisi nanti."

"Dan apa jawabanmu?"

"Aku setuju dengan pendapatnya," sahut Caroline dengan serius. "Dan kuberitahukan padanya bahwa orang-orang sudah mulai membicarakan hal ini."

"Caroline," tegurku dengan tajam "apakah kau menceritakan kepada Tuan Poirot, apa yang kau-dengar di hutan hari itu?"

"Aku menceritakannya," sahut Caroline dengan bangga.

Aku berdiri dan berjalan mundur-mandir.

"Kuharap-kau menyadari apa yang telah kau lakukan," bentakku. "Kau seolah-olah sudah melingkarkan rantai di leher Ralph Paton."

"Sama sekali tidak," jawab Caroline dengan tenang.

"Aku heran bahwa *kau* belum menceritakan hal itu padanya."

"Aku sengaja tidak mau menceritakannya," jawabku. "Aku menyukai anak muda itu."

"Demikian pula aku. Itulah sebabnya aku mengatakan, ucapanmu itu ngaco. Aku tidak percaya kalau Ralph telah melakukan pembunuhan itu. Oleh sebab itu, kebenaran, tidak akan merugikannya. Dan kita harus membantu Tuan Poirot sedapat-dapatnya. Dan coba pikir, mungkin sekali, pada malam pembunuhan itu terjadi, Ralph sedang bepergian dengan gadis yang sama itu. Dan kalau hal ini benar, maka ia mempunyai alibi yang sempurna."

"Kalau ia memang mempunyai alibi yang sedemikian baiknya," balasku, "mengapa ia tidak datang dan menjelaskannya."

"Ia takut gadis itu akan ikut mendapat kesulitan," jawab Caroline dengan bijaksana. "Tetapi bilamana Tuan Poirot menemukan gadis itu dan dapat membujuknya untuk melakukan kewajibannya, maka ia akan datang atas kemauannya sendiri dan membersihkan nama Ralph."

"Rupanya kau telah mengarang sendiri sebuah dongeng yang romantis sekali," ejekku. "Kau terlalu banyak membaca cerita-cerita picians, Caroline. Aku tiap kali mengingatkanmu."

Sekali lagi aku menjatuhkan diri di kursi.

"Adakah Poirot menanyakan soal lain lagi?" selidikku.

"Hanya mengenai pasien-pasienmu yang datang pagi itu."

"Pasien-pasien?" tanyaku dengan nada tidak percaya. "Benar, pasien-pasien yang datang memeriksakan diri pagi itu. Berapa banyak yang datang dan siapa saja mereka itu?"

"Maksudmu, kau dapat memberikan keterangan padanya tentang hal ini?" tanyaku.

Caroline sungguh mengagumkan.

"Mengapa tidak?" tanya kakakku dengan nada penuh kemenangan. "Aku dapat melihat jalan setapak yang menuju ke kamar praktek, dengan baik sekali, dari jendela inii. Dan daya ingatku hebat sekali, James. Jauh lebih baik dari daya ingatmu menurut pendudukku."

Aku yakin akan hal itu," gumamku dengan otomatis.

Saudaraku meneruskan menyebut, menghitung nama-nama pasienku dengan jari-jari tangannya.

"Yang datang sore itu, antara lain, Nyonya Bennett yang tua, dan anak laki yang jarinya luka yang tinggal di peternakan itu. Dolly Grier datang untuk mencabut-

kan jarum dari jari tangannya, kemudian datang awak kapal Amerika itu. Coba lihat, sudah empat orang. Benar, kemudian ada lagi George Evans dengan bisulnya. Dan yang terakhir —"

Dengan penuh arti Caroline berhenti.

"Ya?"

Caroline mengatakan klimaks, dari ucapannya itu dengan bangga sekali. Didesiskannya nama yang penuh dengan huruf s itu dengan sebaik-baiknya.

"Nona Russell!"

Caroline bersandar ke belakang di kursinya dan memandangu dengan penuh arti. Dan kalau Caroline memandang seseorang dengan cara demikian, maka orang tidak dapat mengabaikannya.

"Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan," jawabku membohong.

"Mengapa Nona Russell tidak boleh datang kepadaku untuk memeriksakan lututnya yang sakit?"

Lutut yang sakit," sindir Caroline. "Omong kosong! Lututnya tidak lebih buruk dari kepunyaanmu atau kepunyaanku. Dia sedang mencari-cari sesuatu."

"Yaitu?" tanyaku.

Dengan terpaksa Caroline harus mengakui bahwa ia

tidak tahu.

"Tetapi percayalah, itulah keterangan yang sedang dicarinya—dicari oleh Tuan Poirot, maksudku. Ada sesuatu yang kurang beres mengenai diri wanita itu. Dan Tuan Poirot menyadarinya."

"Pernyataan yang sama dengan yang dikatakan oleh Nyonya Ackroyd kepadaku kemarin," ujarku. "Bahwa ada sesuatu yang kurang beres mengenai Nona Russell."

"Ah!" seru Caroline dengan cemberut, "Nyonya Ackroyd! Juga seorang yang seperti itu?"

"Seperti itu, bagaimana?"

Caroline menolak menerangkan lebih lanjut. Ia hanya menganggukkan kepalanya beberapa kali, lalu menggulung rajutannya, kemudian naik ke loteng ke kamarnya. Dikenakannya blus sutera yang berleher tinggi dan berwarna lembayung muda, dan kalung emasnya lalu bersiap-siap untuk makan malam, menurut istilahnya.

Aku tetap tinggal di tempatku dan memandang ke perapian sambil memikirkan kata-kata Caroline. Apakah kedatangan Tuan Poirot benar-benar untuk mencari keterangan mengenai Nona Russell, ataukah ini hanya pikiran Caroline saja yang berbelit-belit, yang menerangkan segala sesuatu menurut idenya sendiri?

Tidak ada sesuatu pun di dalam sikap Nona Russell

yang mencurigakan, pagi itu. Sekurang-kurangnya —

Teringat aku akan pembicaraannya yang tak henti-hentinya mengenai pemakaian narkotik—dan dari soal narkotik ia beralih ke racun dan peracunan. Tetapi soal itu sama sekali tidak penting. Ackroyd tidak diracuni. Tetapi keadaan ini tetap aneh.....

Kudengar suara Caroline, bernada masam memanggil dari atas tangga.

"James, kau akan terlambat untuk makan malam."

Kutaruh beberapa potong arang di atas api, lalu naik ke atas dengan patuh.

Bagaimanapun juga sebaiknya ketentraman di dalam rumah tangga dipertahankan.

Bab Dua Belas

DUDUK MENGELILINGI MEJA

SEBUAH pemeriksaan gabungan diadakan pada hari Senin.

Aku tidak bermaksud menceritakannya dengan panjang lebar. Melakukan hal ini hanya akan berarti mengulangi dan mengulangi sekali lagi. Setelah diatur dengan pihak kepolisian, hanya sedikit sekali berita yang diumumkan. Aku memberikan keterangan mengenai sebab dan waktu kematian Ackroyd. Tidak hadirnya Ralph Paton juga telah disinggung oleh petugas kepolisian yang memeriksa sebab musabab kematian. Tetapi hal ini tidak diperbincangkan lebih lanjut.

Kemudian Poirot dan aku mengadakan pembicaraan dengan Inspektur Raglan yang bersikap sangat serius.

"Tampaknya keadaannya buruk sekali, Tuan Poirot," ujarnya. "Saya sedang berusaha untuk menilai persoalan ini dengan jujur dan adil. Saya orang daerah ini. Dan saya telah melihat Kapten Paton berulang kali di Cranchester. Saya tidak ingin ia menjadi orang yang harus bertanggung jawab atas pembunuhan ini—tetapi dari jurusan mana pun Anda melihatnya, keadaan buruk sekali baginya. Kalau ia tidak bersalah, mengapa ia tidak muncul? Kami mempunyai bukti yang menunjuk ke arahnya, tetapi mungkin ia dapat menjelaskan dan dengan demikian menghapuskan bukti itu. Lalu, me-

ngapa ia tidak mau memberikan penjelasan?"

Banyak sekali yang tersembunyi di balik kata-kata inspektur itu, yang belum kuketahui. Gambaran tentang Ralph Paton diteruskan ke setiap pelabuhan dan stasiun kereta api di Inggris. Di mana-mana polisi berjaga-jaga. Kamarnya di kota diawasi terus-menerus. Demikian pula rumah-rumah yang sering dikunjunginya. Dengan penjagaan sedemikian rupa, rasanya tidak mungkin bagi Ralph untuk mengelakkan polisi menemukan tempat persembunyiannya. Ia tidak membawa pakaian dan sejauh pengetahuan orang, ia juga tidak mempunyai uang.

"Saya tidak dapat menemukan seorang pun yang telah melihatnya di stasiun kereta api malam itu," inspektur itu melanjutkan. "Dan Ralph amat terkenal di sini. Orang akan menduga, bahwa pasti seseorang telah melihatnya. Dan dari Liverpool pun tidak ada berita apa-apa."

"Menurut Anda, ia telah pergi ke Liverpool?" tanya Poirot.

"Ya, itu menurut keterangan yang ada. Yaitu panggilan telepon hanya tiga menit sebelum kereta api ekspres ke Liverpool berangkat—mestinya ada sangkut pautnya dengan hal ini."

"Kecuali hal ini sengaja dimaksudkan untuk mengarahkan pemeriksaan Anda ke jurusan lain Mungkin inilah maksud panggilan telepon itu."

"Itu suatu pikiran yang baik," puji inspektur itu dengan gairah. "Benarkah Anda berpehdapat bahwa itulah maksud panggilan telepon itu?"

"Kawan," keluh Poirot dengan sungguh-sungguh, "saya tidak tahu. Tetapi saya akan mengatakan satu hal kepada Anda, saya yakin, bilamana kita sudah dapat penjelasan tentang panggilan telepon itu, kita pun sudah akan dapat memecahkan persoalan pembunuhan itu."

"Kau pernah mengatakannya sebelumnya, seingatku," aku berkata sambil memandangnya dengan rasa ingin tahu.

Poirot mengangguk.

"Aku selalu kembali lagi ke masalah itu," jawabnya serius.

"Menurut pendapatku, soal panggilan telepon itu, sama sekali tidak penting," ujarku.

"Saya tidak berani mengatakan demikian," inspektur itu berkata dengan sopan. "Tetapi saya harus mengakui, bahwa menurut saya, Tuan Poirot terlalu menekankan hal ini. Kami mempunyai petunjuk-petunjuk lebih baik daripada itu. Misalnya, sidik-sidik jari pada pisau belati."

Sekonyong-konyong sikap Poirot berubah menjadi lain sama sekali, seperti sering terjadi bilamana ia sedang gembira tentang sesuatu.

"Tuan *l'inspecteur*," ujarnya, "ingatkah Anda akan jalan kecil—*comment dire?*—Jalan kecil yang-tidak ada ujung itu?"

Inspektur Raglan menatapnya, tetapi reaksiku lebih cepat.

"Maksudmu, jalan buntu?" tanyaku. I

"Itu dia—jalan buntu yang tidak menuju ke mana-mana. Demikian juga mungkin halnya dengan sidik-sidik jari itu—barangkali mereka pun tidak memberikan keterangan apa-apa."

"Saya tidak mengerti, mengapa tidak," jawab petugas polisi itu. "Saya kira maksud Anda adalah bahwa sidik-sidik jari itu palsu? Saya pernah membaca bahwa mereka melakukan hal-hal seperti ini, walaupun saya tidak dapat mengatakan bahwa saya pernah mengalaminya. Tetapi palsu atau tidak — sidik-sidik jari itu akan menuntun kita ke suatu tempat."

Poirot hanya mengangkat bahunya sambil merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

Inspektur itu memperlihatkan kami beberapa potret dari sidik-sidik jari yang telah dibesarkan, dan mulai menerangkan dengan mempergunakan istilah-istilah teknis seperti 'loops dan whorls'.¹

¹ loops dan whorls adalah lingkaran-lingkaran pada aitik jari.

"Sudahlah," ujarnya pada akhirnya dengan jengkel atas sikap Poirot yang tidak acuh, "Anda harus mengakui bahwa sidik-sidik jari tersebut dibuat oleh orang yang berada di sana pada malam itu."

"*Bien entendu*," jawab Poirot sambil mengangguk.

"Nah, saya telah mengambil sidik jari dari setiap anggauta keluarga dalam rumah ini. Yaitu mulai dari nyonya tua itu sampai kepada pembantu dapur."

Aku rasa, Nyonya Ackroyd tidak akan senang dengan sebutan nyonya tua. Tampaknya ia mengeluarkan banyak sekali uang untuk membeli alat-alat kosmetik.

"Sidik-sidik jari setiap orang," ulang inspektur itu lagi dengan cerewet.

"Termasuk saya," jawabku acuh tak acuh.

"Bagus. Tetapi tidak ada satu pun dari sidik-sidik jari itu yang cocok. Jadi sekarang kita hanya mempunyai dua alternatif. Yaitu, Ralph Paton atau orang asing misterius yang diceritakan tadi oleh Dokter. Kalau saja kita bisa menemukan dua orang itu——"

"Pada saat itu kita sudah kehilangan banyak waktu," sela Poirot.

"Saya tidak mengerti maksud Anda, Tuan Poirot."

"Anda katakan, bahwa Anda telah mengambil sidik jari semua orang dalam rumah ini," gumam Poirot.

"Apakah yang Anda katakan itu benar, Tuan Inspektur?"

"Tentu saja."

"Tanpa melupakan seorang pun?"

"Tanpa melupakan seorang pun."

"Yang hidup atau yang mati?"

Untuk sesaat Inspektur Raglan tampak bingung. Lalu dengan lambat ia memberikan tanggapan.

"Maksud Anda——?"

"Yang mati, Tuan *l'Inspecteur*."

Inspektur Raglan masih membutuhkan satu dua menit untuk memahami ucapan Poirot.

"Saya kira," kata Poirot dengan tenang, "sidik-sidik jari pada gagang pisau belati itu adalah sidik jari Ackroyd sendiri. Hal ini mudah sekali dicocokkan. Mayatnya masih ada di sini."

"Tetapi untuk apa? Apa gunanya. Anda toh tidak memperkirakan bahwa kejadian ini adalah bunuh diri, Tuan Poirot?"

"Ah! tidak. Teori saya adalah, si pembunuh memakai sarung tangan atau membungkus tangannya dengan sesuatu. Sesudah menikam ia mengangkat tangan

korbannya dan menyelipkan pisau belati ke dalamnya."

"Tetapi, mengapa?"

Poirot mengangkat bahunya lagi.

"Untuk membuat perkara yang sudah rumit menjadi bertambah rumit lagi."

"Nah," sela Inspektur Raglan. "Saya akan memeriksanya. Apa yang membuat Anda pertama-tama menyangka demikian?"

"Yaitu, ketika Anda dengan baik hati memperlihatkan pisau belati itu kepada saya, dan menarik perhatian saya pada sidik-sidik jari itu. Saya sama sekali tidak mengerti apa-apa mengenai loop dan whorls — Anda lihat, saya mengakui ketidaktahuan saya dengan terus terang. Tetapi saya memperhatikan bahwa letak sidik-sidik jari tersebut agak janggal. Saya tidak akan memegang pisau belati dengan cara demikian kalau mau menikam orang. Sukar sekali tentu saja, mengangkat tangan korban ke belakang melalui bahunya, dan mengusahakan supaya tangan itu memegang pisau pada posisi yang benar."

Inspektur Raglan menatap laki-laki kecil itu. Poirot dengan sikap acuh tak acuh mengibaskan setitik debu dari lengan jasanya.

"Yah," jawab Inspektur Raglan, "suatu pendapat yang baik. Saya akan memeriksanya. Tetapi janganlah Anda kecewa bilamana hasilnya tidak memuaskan."

Ia mencoba membuat suaranya kedengaran ramah dan melindungi. Poirot mengawasinya berlalu dari tempat itu. Kemudian ia berpaling kepadaku dengan mata bersinar.

"Lain kali," ia menyatakan, "aku harus lebih berhati-hati menghadapi *amour propre*-nya. Dan sekarang, setelah kita ditinggalkan sendiri, bagaimana pendapatmu, Kawanku yang baik, kalau kita mengadakan suatu reuni kecil dari keluarga ini?"

Reuni kecil istilah Poirot itu, berlangsung kira kira setengah jam kemudian. Kami duduk mengelilingi meja di kamar makan Fernly. Poirot duduk di kursi pada ujung meja, dan bertindak seperti seorang ketua dari sebuah rapat pengurus yang mengerikan. Para pembantu tidak hadir. Yang hadir hanyalah kami berenam. Nyonya Ackroyd, Flora, Mayor Blunt, si anak muda Raymond, Poirot dan aku sendiri.

Tatkala semua sudah hadir, Poirot bangkit lalu membungkuk.

"*Messieurs, mesdames* saya telah mengundang Anda sekalian ke mari untuk suatu maksud tertentu." Poirot berhenti sejenak. "Sebagai permulaan, saya ingin mengajukan permohonan yang khusus kepada *mademoselle*."

"Kepada saya?" jawab Flora.

"*Mademoselle*, Anda telah bertunangan dengan Kapten Ralph Paton. Kalau ada seseorang yang dipercayai-

nya, maka Andalah orangnya. Saya mohon dengan setulus hati, bilamana Anda tahu tempat persembunyiannya, bujuklah dia supaya datang menemui kami. Sebentar" — tatkala Flora mengangkat kepalanya mau menjawab — "jangan mengatakan apa-apa sebelum Anda memikirkannya dengan baik. *Mademoselle*, posisi Kapten Paton makin hari makin berbahaya. Seandainya saja ia langsung datang, tak peduli bagaimana buruknya keadaan, ia masih mempunyai kemungkinan untuk menerangkan dan membebaskan dirinya. Tetapi berdiam diri seperti ini — melarikan diri—apa artinya. Pasti hanya satu hal. Yaitu, ia mengetahui bahwa dirinya bersalah. *Mademoselle*, kalau Anda benar-benar yakin bahwa ia tidak bersalah, bujuklah dia untuk keluar, sebelum terlambat."

Wajah Flora pucat pasi.

"Terlambat!" ulangnya dengan perlahan sekali.

Poirot membungkuk ke depan dan memandangnya.

"*Mademoselle*," bujuknya dengan lembut, "Papa Poirotlah yang mohon ini padamu. Papa Poirot yang sudah tua telah banyak makan garam dunia dan banyak pengalamannya. Saya tidak bermaksud untuk menjebak Anda, *mademoiselle*. Tak maukah Anda mempercayai saya—dan menceritakan di mana Ralph Paton bersembunyi?"

Gadis itu berdiri menghadapinya.

"Tuan Poirot," jawabnya dengan suara terang, "saya

bersumpah di hadapan Anda—benar-benar bersumpah—bahwa saya tidak tahu di mana Ralph bersembunyi. Dan saya tidak melihatnya ataupun menerima kabar apa-apa darinya sejak hari-hari pembunuhan itu sampai sekarang."

Gadis itu duduk kembali. Poirot memandangnya dengan diam selama satu dua menit, kemudian mengetuk meja dengan tangannya.

"*Bien*. Begitulah," keluhnya. Air mukanya berubah menjadi keras. "Dan sekarang saya ajukan permohonan ini kepada yang lain-lain yang duduk di sekeliling meja ini; Nyonya Ackroyd, Mayor Blunt, Dokter Sheppard, Tuan Raymond. Anda semua adalah teman dan kawan akrab dari orang yang hilang ini. Bila Anda tahu di mana Ralph Paton bersembunyi, maka katakanlah."

Lama tak seorang pun yang menjawab. Poirot memandang mereka satu per satu.

"Saya mohon," bujuknya dengan suara rendah, "katakanlah."

Tetapi tetap tak ada yang menjawab, sampai Nyonya Ackroyd memecah kesunyian. ~

"Saya harus mengakui," katanya dengan suara sedih, "menghilangnya Ralph amat mengherankan — sungguh-sungguh mengherankan. Belum juga mau keluar pada saat seperti ini. Kelihatannya, seperti ada udang di balik batu. Flora sayang, aku tak dapat me-

ngelakkan pikiran, bahwa untung sekali pertunanganmu belum diresmikan;"

"Ibu," teriak Elora dengan marah.

"Yang Mahakuasa," Nyonya Ackroyd menyatakan. "Saya benar-benar percaya akan Yang Mahakuasa—suatu kekuasaan yang menentukan jalan hidup kita, seperti yang dikatakan Shakespeare dengan demikian bagusnya."

- "Tetapi Anda toh tidak akan mengatakan, bahwa Tuhan secara langsung bertanggung jawab atas pergelangan kaki yang besar, bukankah begitu Nyonya Ackroyd?" tanya Geoffrey Raymond dengan tertawa nyaring.

Maksud Raymond kukira, adalah untuk menghilangkan suasana yang tegang. Tetapi Nyonya Ackroyd memandangnya dengan pandangan mencela, lalu mengeluarkan sapu tangannya.

"Flora telah luput menjadi bahan omongan orang, dan dari banyak sehal hal-hal yang kurang menyenangkan. Saya tidak pernah menyangka bahwa Ralph terlibat dalam urusan kematian Roger yang malang itu. Saya sangka ia sama sekali tidak terlibat. Tetapi saya memang seorang yang mudah percaya—saya memang selalu demikian, sejak kecil. Saya paling benci menyangka sesuatu yang jelek mengenai orang lain. Tetapi tentu saja, kita juga harus ingat bahwa Ralph telah ikut serta dalam beberapa serangan udara, semasa mudanya. Akibatnya baru terlihat lama sesudahnya,

menurut omongan orang. Dan orang seperti Ralph sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya. Mereka kehilangan kontrol atas diri mereka di luar keinginannya."

"Ibu," teriak Flora, "Ibu toh tidak menyangka kalau Ralph yang melakukannya?"

"Sudahlah, Nyonya Ackroyd," bujuk Blunt.

"Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan," jawab Nyonya Ackroyd sambil menangis. "Segala-galanya demikian membingungkan. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi dengan tanah milik ini jika Ralph ternyata bersalah?"

Dengan kasar Raymond mendorong kursinya menjauhi meja. Mayor Blunt tetap berdiam diri sambil memandang Nyonya Ackroyd dengan penuh perhatian. "Semua ini bagaikan penyakit syaraf yang disebabkan oleh letusan-letusan hebat dalam perang," Nyonya Ackroyd mempertahankan dengan keras kepala. "Dan saya berani bertaruh bahwa Roger memberinya uang sedikit sekali. Dengan maksud yang baik, tentu saja. Saya menyadari, kalian tidak menyetujui pendapat saya. Tetapi saya sungguh berpendapat, bahwa tidak munculnya Ralph ini aneh sekali. Dan saya harus mengatakan, saya berterima kasih sekali bahwa pertunangan Ralph dan Flora belum diumumkan dengan resmi."

"Akan diumumkan besok," seru Flora dengan suara lantang.

"Flora!" teriak ibunya dengan terkejut.

Flora berpaling ke arah sekretaris Ackroyd.

"Maukah Anda mengirim pemberitahuan ini kepada harian *Morning Post* dan *The Times*, Tuan Raymond?"

"Bilamana Anda memang yakin bahwa tindakan itu bijaksana, Nona Ackroyd," jawab Raymond dengan serius.

Flora tiba-tiba menoleh kepada Blunt.

"Kau tentu mengerti," ujarnya. "Apa yang dapat kulakukan? Melihat situasinya sekarang, aku harus mendampingi Ralph. Kau mengerti, bukan, bahwa aku harus melakukannya?"

Flora menatap Blunt dengan tajam sekali. Setelah beberapa waktu, Blunt sekonyong-konyong mengangguk.

Nyonya Ackroyd memprotes dengan suara tinggi. Flora tetap tidak tergoyahkan pendiriannya. Lalu Raymond berkata,

"Saya menghargai alasan-alasan Anda, Nona Ackroyd. Tetapi apakah tindakan Anda tidak terlalu tergesa-gesa? Tunggulah satu dua hari lagi."

"Besok," jawab Flora dengan suara lantang. "Sudahlah, Bu, tidak ada gunanya Ibu bersikap seperti

itu. Betapapun buruknya tingkah laku saya, tetapi saya selalu setia kepada kawan-kawan saya."

"Tuan Poirot;" pinta Nyonya Ackroyd sambil menangis. "Tidak adakah yang Anda katakan?"

"Tidak ada sesuatu pun yang perlu dikatakan," sela Blunt. "Flora bertindak tepat. Saya menyokongnya, apa pun yang akan terjadi."

Flora mengulurkan tangannya kepada Blunt.

"Terima kasih, Mayor Blunt," ujarnya.

"*Mademoiselle*," ujar Poirot, "sudikah Anda membiarkan seorang tua memberi selamat-pada Anda atas keberanian dan kesetiaan Anda terhadap kawan? Dan saya harap Anda tidak salah mengerti bila saya memohon kepada Anda — memohon kepada Anda dengan sangat — supaya menunda pengumuman yang Anda katakan tadi, untuk sedikit dikitnya dua hari lagi?"

Flora agak ragu-ragu.

"Saya minta ini, untuk kebaikan Ralph Paton dan juga untuk kebaikan Anda sendiri, Nona. Anda mere-ngut. Anda tidak mengerti bagaimana hal ini mungkin. Tetapi saya yakinkan Anda, memang demikianlah keadaannya. *Pas de blaques* Anda menyerahkan perkara ini kepada saya—sekarang, Anda tidak boleh menghalangi saya."

Flora bimbang beberapa menit sebelum menjawab.

"Saya tidak menyukai hal ini," akhirnya ia menjawab. "Tetapi saya akan lakukan apa yang Anda kehendaki."

Gadis itu duduk lagi menghadapi meja.

"Dan sekarang, *messieurs et mesdames*," kata Poirot dengan cepat, "saya akan meneruakan apa yang hendak saya katakan tadi. Camkan ini, saya bermaksud untuk mendapatkan kebenaran. Kebenaran betapapun jeleknya, selalu aneh dan indah bagi mereka yang mencarinya. Saya sudah bertambah tua, tenaga saya sudah tidak lagi seperti dahulu." Waktu mengucapkan ini, jelas sekali Poirot mengharapkan orang membantahnya. "Kemungkinan besar, inilah perkara terakhir yang akan saya selidiki. Tetapi Hercule Poirot tidak akan menutup perkara ini dengan suatu kegagalan. *Messieurs et mesdames* saya katakan. pada Anda, saya bermaksud untuk mencari kebenaran. Dan saya akan mengetahuinya — walaupun Anda semua menentangnya."

Poirot mengucapkan dan melemparkan kata-kata terakhir ini dengan menantang ke hadapan kami. Aku kira, kami semua terkejut, kecuali Geoffrey Raymond, yang tetap gembira dan tenang seperti biasa.

"Apa yang Anda maksudkan dengan — walaupun Anda semua menentangnya?" tanya Raymond dengan alis agak terangkat.

"Tetapi—hanya itulah yang saya maksudkan, *mon-*

sieur. Setiap orang di dalam ruangan ini menyembunyikan sesuatu terhadap saya." Poirot mengangkat tangannya tatkala terdengar suara-suara memprotes. "Ya, benar, saya tahu apa yang saya katakan. Mungkin yang Anda sembunyikan itu tidak penting—perkara kecil—yang Anda kira tidak akan mempengaruhi perkara ini. Tetapi demikianlah adanya. Semua yang hadir di sini menyembunyikan sesuatu. Ayolah, betul atau tidak pendapat saya ini?"

Pandangannya, menantang dan menuduh, menyapu keliling meja. Dan setiap pasang mata menunduk di hadapannya. Demikian pula aku.

"Saya sudah memperoleh jawabannya," Poirot menyatakan dengan tertawa aneh. Ia bangkit dari kursinya. "Saya mohon pertolongan Anda semua. Ceritakanlah yang sebenarnya kepada saya—kebenaran secara keseluruhannya." Suasana menjadi sepi, "Tidak adakah seorang pun yang mau bicara? "

Sekali lagi Poirot tertawa pendek.

"*C'est dommage*," ujarya, lalu keluar.

Bab Tiga Belas

PENA DARI BULU ANGSA

MALAM itu, atas permintaan Poirot, aku pergi ke rumahnya setelah makan malam. Dengan enggan Caroline membiarkanku pergi. Perasaanku mengatakan, ia ingin sekali menemaniku.

Poirot menerimaku dengan ramah. Ia telah menyediakan sebotol wiski dari Irlandia (yang kubenci) dan air soda serta sebuah gelas di atas sebuah meja kecil. Ia sendiri sedang sibuk membuat coklat panas. Belakangan baru kuketahui bahwa itulah minuman yang disukainya.

Dengan sopan ia menanyakan keadaan kakakku, yang menurut pendapatnya adalah seorang wanita yang menarik hati.

"Aku takut, kau telah membuat kepalanya bertambah besar," ujarku dengan nada kering. "Bagaimana dengan Minggu sore?"

Poirot tertawa dan mengedipkan matanya.

"Aku selalu gemar mempergunakan tenaga ahli," diterangkannya dengan samar, dan menolak untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

"Sedikit-dikitnya kau telah mendengar apa yang dipergunjingkan di daerah ini," ucapku. "Yang benar

dan yang tidak benar."

"Dan banyak sekali informasi yang berharga," tambahnya dengan tenang.

"Seperti misalnya —"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Mengapa kau tidak menceritakan yang sebenarnya kepadaku?" tanggapnya. "Di tempat seperti ini, semua tingkah laku Ralph akan segera diketahui. Kalau bukan kakakmu, mungkin orang lain yang akan lewat melalui hutan pagi itu."

"Kukira, ucapanmu itu benar," aku mengakui. "Dan bagaimana mengenai perhatianmu atas diri para pasienku?"

Ia berkedip lagi.

"Hanya satu yang menarik perhatianku, Dokter. Hanya satu di antara mereka."

"Yang terakhir?" aku menebak.

"Mengamati Nona Russell adalah suatu hal yang menarik, menurut pendapatku," ia mengelak.

"Apakah Anda sependapat dengan kakakku dan Nyonya Ackroyd bahwa ada sesuatu yang kurang beres mengenai dirinya?" tanyaku.

"Eh? Apa yang kaukatakan — tidak beres?"

Aku mencoba menerangkan sebaik mungkin.

"Mereka mengatakan semua ini mengenai Nona Russell?"

"Bukankah kakakku sudah meneruskannya kepadamu kemarin sore?"

C'est possible. "

"Tanpa suatu alasan pun," kutambahkan.

"*Les femmes*" Poirot menyamaratakan. "Mereka hebat sekali! Mereka menebak secara sembarangan—dan anehnya tebakan mereka sering kali benar. Sebenarnya sih bukan apa-apa. Wanita secara tidak sadar memperhatikan seribu satu macam hal yang kecil-kecil, tanpa menyadari bahwa mereka berbuat demikian. Dan tanpa sadar pula mereka mengumpulkan data-data ini—dan hasilnya mereka sebut intuisi. Aku tahu banyak sekali mengenai ilmu jiwa. Aku mengerti soal-soal demikian.

Poirot membusungkan dadanya. Rupanya demikian menggelikan, sehingga dengan susah payah aku menahan tawaku. Kemudian ia meneguk sedikit coklat susunya dan mengusap kumisnya dengan hati-hati.

"Seandainya kau mau menceritakan kepadaku," pintaku, "pendapatmu tentang persoalan ini?"

Poirot meletakkan cangkirnya.

"Kau ingin mendengarnya?"

"Benar."

"Kau telah melihat, apa yang aku lihat. Bukankah karena itu pikiran kita pun harus sama pula?"

"Aku rasa kau menertawakanku," jawabku kaku. "Dan tentu saja, aku memang tidak berpengalaman dalam hal-hal demikian."

Dengan sabar Polrot tersenyum padaku.

"Kau seperti seorang anak kecil, yang ingin mengetahui bagaimana caranya mesin bekerja. Kau ingin melihat kejadian ini, tidak dari segi seorang dokter keluarga, tetapi dengan mata seorang detektif yang tidak kenal dan tidak peduli akan orang-orang yang bersangkutan—untuk siapa mereka semua merupakan orang asing. Dan mereka semua mempunyai kemungkinan untuk dicungai."

"Kau menjelaskannya dengan baik sekali," kuakui.

"Maka aku akan memberikanmu suatu pelajaran yang sederhana. Pertama-tama carilah keterangan yang jelas tentang apa yang terjadi malam itu—dan ingatlah selalu akan kemungkinan bahwa orang memberikan keterangan itu berdusta."

Kuangkat alisku.

"Suatu sikap yang penuh curiga."

"Tetapi perlu—kukatakan padamu. Sikap yang demikian perlu sekali. Mula-mula—Dokter Sheppard meninggalkan rumah pada pukul sembilan kurang sepuluh menit. Bagaimana aku tahu kalau hal ini benar?"

"Karena aku yang mengatakannya padamu."

"Tetapi kau mungkin tidak mengatakan hal yang sebenarnya—atau mungkin arlojimu kuraug tepat. Tetapi Parker juga mengatakan bahwa kau pulang pada pukul sembilan kurang sepuluh menit. Maka kita terima keterangan ini, lalu kita lanjutkan penyelidikan kita. Pada pukul sembilan Anda berjumpa dengan seorang laki-laki—nah, sekarang kita sampai pada bagian yang kita sebut, cerita mengenai orang asing yang misterius itu — Kau bertemu dengan dia tepat di luar pagar Fernly Park. Bagaimana aku bisa tahu kalau hal ini benar?"

"Aku yang mengatakannya padamu," mulaiku lagi, tetapi Poirot memotongku dengan suatu gerakan yang tidak sabar.

"Ah! Apakah mungkin kau agak goblok malam itu, Kawanku. Kau tahu bahwa hal itu benar—tetapi bagaimana aku bisa tahu? *Eh bien*, kau tidak mengkhayal mengenai orang asing yang misterius itu. Ini dapat kukatakan padamu. Karena pembantu Nona Gannett bertemu dengan orang ini berapa menit sebelum kau. Dan kepada gadis ini pun ia menanyakan jalan ke Fernly Park. Karena itu, kita bisa menerima kehadiran

orang itu. Dan kita juga tahu dua hal tentang orang ini—yaitu, ia seorang asing di daerah ini, dan apa pun maksud kedatangannya di Fernly, hal ini tidak dirahasiakan. Karena ia telah menanyakan jalan ke Fernly sebanyak dua kali.

"Ya," jawabku, "aku menyadari itu."

"Aku telah mengadakan penyelidikan lebih lanjut mengenai orang itu. Kutahu bahwa ia telah minum di Three Boars. Pelayan bar di sana mengatakan bahwa orang ini berbicara dengan aksen Amerika. Dan orang asing itu juga telah mengatakan bahwa ia baru saja datang dari Amerika. Apakah kau memperhatikan bahwa ia berbicara dengan aksen Amerika?"

"Memang, rasanya demikian," jawabku setelah mengingat-ingat kembali satu dua menit, "tetapi tidak begitu nyata."

"*Precisement*. Dan ada satu soal lagi. Kau ingat barang yang kujumpuk di pondok kecil itu?"

Poirot mengulurkan pena kecil dari bulu angsa itu padaku. Kuamati barang itu dengan rasa ingin tahu. Lalu tiba-tiba aku ingat sesuatu.

Poirot yang sejak tadi mengawasiku, mengangguk.

"Benar, heroin, 'salju'. Morfinis-morfinis membawanya dengan cara demikian dan menyedotnya dengan hidung."

"*Diamorphine hydrochloride*," gumamku tanpa sadar.

"Cara-memakai morfin seperti ini lazim sekali di benua itu. Satu bukti lagi, bilamana kita membutuhkannya, bahwa orang itu berasal dari Kanada atau Amerika Serikat."

"Apakah yang pertama tama menarik perhatianmu pada pondok kecil itu?" tanyaku ingin tahu.

"Temanku, si inspektur itu menganggap jalan setapak itu hanya digunakan sebagai jalan pendek ke rumah induk. Tetapi segera setelah aku melihat pondok kecil itu, aku menyadari bahwa jalan itu akan digunakan oleh setiap orang yang memakai pondok kecil itu sebagai tempat pertemuan. Sekarang, rasanya sudah pasti, orang itu tidak menuju ke pintu muka maupun ke pintu belakang. Lalu, apakah seorang dalam yang pergi menemuinya. Kalau memang demikian, tempat mana yang lebih baik daripada pondok kecil itu? Aku telah memeriksa pondok itu dengan harapan akan menemukan suatu petunjuk di sana. Aku menemukan dua, yaitu secarik kain dan pena dari bulu angsa itu."

"Dan sobekan kain itu?" tanyaku ingin tahu. "Bagaimana pendapatmu mengenai soal itu?"

Poirot mengangkat alisnya.

"Kau tidak mempergunakan sel-sel kecil kelabu kepunyaanmu," Poirot mengingatkan dengan nada kering. "Secarik kain yang dikanji itu seharusnya sudah merupakan petunjuk yang cukup jelas."

"Kurang jelas bagiku." Kualihkan pokok pembicaraan. "Bagaimanapun juga," ujarku, "laki-laki ini pergi ke pondok kecil itu untuk menjumpai seseorang. Siapa orang itu?"

"Pertanyaan yang tepat," jawab Poirot. "Ingat Nyo-nya Ackroyd dan puterinya datang dari Kanada untuk menetap di sini."

"Itukah yang kau maksudkan tadi, ketika kau menu-
duh mereka menyembunyikan sesuatu?"

"Mungkin. Sekarang soal lain. Apa pendapatmu me-
ngenai cerita pembantu yang bertugas di ruang tamu
itu?"

"Cerita yang mana?"

"Cerita mengenai pemberhentiannya. Adakah sese-
orang memerlukan waktu setengah jam untuk mem-
berhentikan seorang pembantu? Apakah cerita menge-
nai surat-surat penting itu masuk di akal? Dan ingat,
walaupun ia mengatakan bahwa ia berada di kamarnya
dari pukul sembilan tiga puluh sampai pukul sepuluh,
tetapi tidak ada orang yang dapat menguatkan per-
nyataannya."

"Kau membuatku bingung," keluhku.

"Bagiku perkara ini bertambah terang. Tetapi ceri-
takanlah pendapat dan teorimu sendiri."

Kukeluarkan sepotong kertas dari kantongku.

"Aku baru saja menulis beberapa saran," sahutku.

"Bagus sekali—kau mempunyai cara pemikiran yang baik. Coba bacakan supaya aku mendengarnya "

Aku membacakannya dengan agak malu.

"Sebagai permulaan, seorang harus memandangnya secara logis —".

"Tepat seperti yang selalu dikatakan oleh Hastings yang malang," sela Poirot, "tetapi sayang! Ia tidak pernah melakukannya.

"Faktor ke-1 — Tuan Ackroyd kedengaran sedang berbicara kepada seseorang pada pukul setengah sepuluh."

"Faktor ke-2 — Rupanya pada suatu saat tertentu Ralph Paton masuk melalui jendela. Ini terbukti dari jejak sepatunya."

"Faktor ke-3 — Malam itu Tuan Ackroyd kurang tenang. Karena itu, ia hanya akan menerima orang yang dikenalnya.

"Faktor ke-4 — Orang yang berada bersama Ackroyd pada pukul setengah sepuluh, menuntut uang. Dan kita tahu kalau Ralph Paton sedang dalam kesulitan keuangan.

"Keempat faktor ini menunjukkan bahwa orang yang berada bersama Ackroyd pada pukul setengah sepuluh, adalah Ralph Paton. Tetapi kita tahu bahwa Tuan Ackroyd masih hidup pada pukul sepuluh kurang seperempat. Maka Ralph bukanlah pembunuhnya. Ralph meninggalkan jendela dalam keadaan terbuka. Sesudah ia pergi si pembunuh masuk melalui jendela itu."

"Dan siapakah pembunuhnya?" tanya Poirot.

"Orang asing dari Amerika itu. Ia mungkin telah bersekongkol dengan Parker. Dan mungkin sekali, Parker-lah orang yang memeras Nyonya Ferrars. Kalau memang demikian, mungkin setelah mendengar cukup banyak, Parker lalu menyadari kalau perbuatannya sudah diketahui. Ia lalu memberitahukan hal ini pada kawannya. Dan orang ini lalu melakukan pembunuhan itu dengan pisau belati yang diberikan Parker padanya."

"Memang teori yang baik," Poirot mengakui. "Tampaknya kau pun mempunyai sel-sel kecil kelabu. Tetapi masih banyak yang belum jelas."

"Seperti, misalnya—?"

"Panggilan telepon itu, kursi yang ditarik ke luar."

"Apakah kau benar-benar menganggap hal yang terakhir itu penting?" potongku.

"Mungkin tidak," kawanku mengakui. "Mungkin

kursi itu tertarik ke luar tidak dengan sengaja. Lalu mungkin Raymond atau Blunt, tanpa sadar karena kebingungan, telah mendorongnya masuk lagi. Lalu ada lagi soal empat puluh pound yang hilang itu."

"Diberikan Ackroyd kepada Ralph," saranku.
"Mungkin ia mempertimbangkan kembali penolakannya yang pertama."

"Lalu masih ada satu soal lagi yang belum jelas."

"Soal apa?"

"Mengapa Blunt demikian yakin, bahwa Raymondlah yang berada bersama Tuan Ackroyd pada pukul setengah sepuluh malam?"

"Blunt telah menjelaskannya," sahutku.

"Kau kira begitu? Aku tidak akan membicarakan soal ini lebih lanjut. Tetapi ceritakanlah, apa alasan Ralph Paton untuk menghilang seperti itu?"

"Ini lebih sukar dijelaskan," jawabku perlahan. "Aku harus menerangkannya seperti seorang dokter. Mungkin syaraf Ralph sudah terlalu tegang! Tatkala ia tiba-tiba mendengar bahwa pamannya telah dibunuh, hanya beberapa menit setelah meninggalkannya — sesudah, mungkin suatu pembicaraan yang agak tegang — mungkin sekali ia menjadi ketakutan lalu menghilang. Orang sering kali berbuat demikian—bersikap seperti orang yang bersalah, walaupun mereka sebenarnya sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Ya, itu benar," Poirot menyetujui. "Tetapi kita tidak boleh melupakan satu hal."

"Aku tahu apa yang akan kau katakan," ujarku, "yaitu, motipnya. Ralph Paton akan mewarisi sejumlah harta yang besar setelah kematian pamannya."

"Itu memang salah satu alasan," Poirot mengakui.

"Satu?"

"*Mais oui* Adakah kau menyadari bahwa kita menghadapi tiga macam alasan yang berlainan. Seseorang telah mencuri amplop biru dan isinya. Itu satu alasan. Pemerasan! Ralph Paton mungkin pemerasan Nyonya Ferrars. Ingat sejauh yang diketahui Hammond, Ralph pada akhir-akhir ini tidak minta bantuan pada pamannya. Dan dilihat dari segi ini, tampaknya seakan-akan ia mendapat uang dari sumber lain. Lalu kenyataan bahwa ia sekarang sedang dalam—bagaimana kau menyebutnya—krisis keuangan?—dan ia takut kalau berita ini sampai ke telinga pamannya. Dan akhirnya, alasan yang kau sebutkan barusan ini."

"Ya, Tuhan," seruku dengan agak terkejut. "Keadaan tampaknya buruk sekali baginya."

"Benarkah demikian?" tanya Poirot. "Di sinilah kita berbeda pendapat, kau dan aku. Tiga macam alasan—rasanya terlalu banyak. Tetapi aku cenderung untuk mempercayai kalau Ralph Paton sama sekali tidak bersalah."

Bab Enpat Belas

NYONYA ACKROYD

SETELAH mencatat percakapan pada sore hari itu, perkara ini menurut penilaianku mulai memasuki suatu fase yang baru. Seluruh perkara ini dapat dibagi dalam dua bagian. Yang satu berbeda jelas dengan yang lain. Bagian ke-I mulai dari matinya Ackroyd pada hari Jum'at malam sampai ke Senin berikutnya. Yaitu catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi seperti yang telah diceritakan pada Hercule Poirot. Aku berada di sisi Poirot sepanjang waktu. Apa yang telah dilihatnya, telah kulihat juga. Dan aku berusaha sedapat-dapatnya membaca apa yang dipikirkannya. Sekarang kutahu bahwa aku telah gagal dalam tugas ini. Walaupun Poirot menunjukkan semua penemuannya kepadaku—seperti misalnya cincin kawin emas itu—tetapi ia telah menyembunyikan impresi-impresi yang paling penting dan juga paling logis yang telah dibentuknya. Belakangan baru kuketahui, kerahasiaan ini memanglah salah satu sifat-nya. Ia akan melemparkan petunjuk-petunjuk dan saran-saran. Tetapi lebih dari itu tidak akan dilakukannya.

Seperti telah kukatakan, sampai Senin malam itu, ceritaku boleh dikatakan sama dengan cerita Poirot. Aku memainkan peran Watson, sedangkan dia adalah Sherlock-nya. Tetapi setelah Senin malam, jalan kami mulai berpisah. Poirot sibuk dengan urusannya sendiri. Aku mendengar tentang segala tindak-tanduknya, karena di King's Abbot seorang akan mendengar segala-

galanya. Tetapi ia tidak memberitahukanku terlebih dahulu. Dan aku pun mempunyai pekerjaanku sendiri.

Jika aku melihat kembali, hal yang paling mengesankan bagiku adalah keadaan gotong-royong pada masa itu. Setiap orang turut memecahkan misteri itu. Perkara ini menyerupai sebuah teka-teki bergambar. Setiap orang menyumbangkan sedikit pengetahuan atau penemuan mereka. Tetapi tugas mereka hanya sampai di situ saja. Hanya Poirot seoranglah yang memperoleh kesempatan untuk menjadi termasyhur dengan jalan mencocokkan potongan gambar yang kecil-kecil itu pada tempatnya yang benar.

Beberapa kejadian pada saat itu tampaknya tidak penting dan tidak berarti. Misalnya persoalan sepatu lars hitam itu. Tetapi masalah ini baru timbul kemudian Bilamana kita menempatkan kejadian-kejadian ini menurut urutan kronologis, maka aku harus mulai dengan panggilan yang kuterima dari Nyonya Ackroyd.

Ia memanggilku pada hari Selasa ketika hari masih pagi sekali. Dan karena panggilan ini kelihatannya mendesak sekali, maka aku bergegas ke sana dengan perkiraan bahwa aku akan menjumpainya dalam keadaan gawat.

Wanita itu terbaring di atas ranjang. Diulurkannya tangannya yang kurus kepadaku dan menunjuk ke sebuah kursi di pinggir ranjang.

"Nah, Nyonya Ackroyd," sapaku, "ada apa dengan

Anda?"

Aku berbicara dengan keramahtamahan yang dibuat-buat yang rupanya selalu diharapkan dari para dokter.

"Saya tidak berdaya, saya letih sekali," keluh Nyonya Ackroyd lemah. "Benar-benar tidak berdaya. Ini adalah akibat dari kematian Roger yang malang. Orang mengatakan bahwa kita tidak merasakannya pada saat kejadian. Reaksinya baru timbul sesudahnya."

Sayang sekali, dokter-dokter karena profesinya, kadang-kadang tidak boleh mengatakan perasaannya yang sebenarnya.

Aku ingin sekali dapat menjawab, "Omong kosong!"

Tetapi sebagai gantinya aku menyarankan untuk minum obat kuat. Nyonya Ackroyd menerima obat kuat tersebut. Satu langkah dalam permainan sudah dilakukan. Tidak sedikit pun aku beranggapan bahwa aku dipanggil karena shock yang disebabkan oleh kematian Ackroyd. Tetapi Nyonya Ackroyd bukanlah orang yang dapat mengejar tujuannya dengan langsung. Ia selalu mendekati tujuannya dengan cara yang berbelit-belit. Aku sungguh bertanya-tanya dengan maksud apa ia memanggilku.

"Lalu keributan itu—kemarin," pasienku melanjutkan.

Ia berhenti sebentar seakan-akan mengharapanku

untuk-meneruskannya.

"Keributan apa?"

"Dokter, masakan Anda tidak tahu? Apakah Anda lupa? Laki-laki kecil asal Perancis itu—atau Belgia—atau entah dari mana dia. Menekan kami semua seperti itu. Kejadian itu sangat membingungkan saya. Apalagi mengingat kematian Roger." ~

"Saya sungguh menyesal, Nyonya Ackroyd," ujar-ku.

"Saya tidak mengerti apa maksudnya—membentak kami seperti itu. Saya rasa, saya tahu kewajiban saya. Dan saya tidak pernah bermimpi untuk menyembunikan sesuatu. Saya telah melakukan segala sesuatu untuk membantu polisi dalam batas-batas kemampuan saya."

Nyonya Ackroyd tidak meneruskan kata-katanya dan aku menyahut. "Benar," Aku mulai melihat inti persoalannya.

"Tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa saya telah melalaikan tugas saya," Nyonya Ackroyd meneruskan. "Saya yakin Inspektur Raglan puas sekali. Lalu mengapa laki-laki kecil yang haru muncul ini harus membuat gaduh? Belum lagi mengingat rupanya yang menggelikan itu—persis seperti seorang badut Perancis dalam suatu pertunjukan. Saya tidak mengerti mengapa Flora bersikeras menyuruhnya menangani perkara Ini. Ia tidak mengatakan apa pun pada saya

sebelumnya. Ia langsung pergi dan mencari orang itu. Flora seorang gadis yang terlalu bebas. Saya seorang wanita yang berpengalaman, dan saya adalah ibunya. Seharusnya ia datang menanyakan pendapat saya dahulu."

Kudengarkan semua ini sambil berdiam diri.

"Apa yang dipikir laki-laki kecil itu? Itulah yang saya ingin ketahui. Apakah ia betul-betul mengira kalau saya menyembunyikan sesuatu? Ia—ia—telah menuduh saya secara positif sekali kemarin."

Aku mengangkat bahu.

"Semua itu tidak penting, Nyonya Ackroyd," bujukku. "Apalagi karena Anda tidak menyembunyikan apa-apa. Apa pun yang diucapkannya tidak berlaku bagi Anda."

Seperti biasa, Nyonya Ackroyd kemudian beralih kepada persoalan lain.

"Pembantu-pembantu juga menjengkelkan," keluhnya. "Mereka bergunjing dan menceritakan yang bukan-bukan di antara mereka sendiri. Kemudian apa yang mereka gunjingkan mulai beredar di luaran—sedangkan sebenarnya gunjingan mereka itu mungkin tidak ada dasarnya sama sekali."

"Apakah para pembantu mengatakan sesuatu?" tanyaku. "Mengenai apa?"

Nyonya Ackroyd melirikku dengan licin. Lirikannya membuatku bingung.

"Saya yakin, Anda mengetahuinya, Dokter. Lebih dari orang lain. Anda bersama Tuan Poirot terus-menerus, bukan?"

"Memang betul."

"Kalau begitu, pasti Anda mengetahuinya. Soal anak gadis itu, Ursula Bourne, bukan? Sudah barang tentu — ia akan meninggalkan tempat ini. Ia akan berusaha sekuat-kuatnya untuk menimbulkan keributan. Mereka iri hati. Pembantu-pembantu semua sama. Karena Anda bersama Poirot pada waktu itu, Anda tentu tahu apa yang telah dikatakannya? Saya ingin sekali agar orang tidak mendapat kesan yang salah mengenai persoalan ini. Lagipula orang toh tidak mengatakan hal-hal yang sekecil-kecilnya kepada polisi, bukan? Kadang-kadang timbul persoalan keluarga—tidak ada hubungannya dengan perkara pembunuhan ini. Tetapi jika anak gadis itu mendendam, maka ia mungkin menceiritakan yang tidak-tidak."

Aku cukup cerdas untuk menyadari bahwa di balik ucapan-ucapan ini semua tersembunyi kekhawatiran yang sungguh-sungguh. Dasar pemikiran Poirot memang tepat. Dari enam orang yang kemarin duduk mengelilingi meja, Nyonya Ackroyd setidak-tidaknya ada menyembunyikan sesuatu. Dan aku harus mencari tahu apa yang disembunyikannya itu.

"Kalau saya menjadi Anda, Nyonya Ackroyd," ujar-

ku pendek, "saya akan menceritakan semuanya."

Nyonya Ackroyd menjerit tertahan.

"Oh! Dokter, bagaimana Anda bisa bersikap demikian kasarnya. Kedengarannya seakan-akan— seakan akan — Sedangkan saya dapat menerangkan semua ini dengan demikian sederhananya."

"Mengapa Anda tidak melakukannya?" usulku.

Nyonya Ackroyd mengeluarkan sehelai sapu tangan berenda dan mulai menangis.

"Dokter, saya pikir, mungkin Anda dapat mengemukakannya kepada Tuan Poirot—menjelaskan padanya—sukar bagi seorang asing untuk melihat persoalan ini dari segi pandangan kita. Dan Anda tidak tahu—tidak seorang pun mengetahuinya — apa yang harus kutanggung. Suatu siksaan—suatu siksaan yang lama sekali. Demikianlah hidup saya selama ini. Saya tidak mau mengatakan yang buruk-buruk mengenai orang yang sudah mati—tetapi demikianlah adanya. Sekalipun sebuah rekening yang paling kecil, harus diperiksa dahulu dengan teliti. Seolah-olah penghasilan Roger hanyalah beberapa ratus pound saja, dan bukan (seperti yang diceritakan Tuan Hammond kepada saya kemarin) salah seorang terkaya di daerah ini."

Nyonya Ackroyd berhenti dan menghapus air matanya dengan sapu tangan berenda tadi.

"Lalu," aku menganjurkannya. "Anda berbicara ten-

tang rekening-rekening?"

"Tagihan-tagihan yang mengerikan itu. Bahkan beberapa di antaranya tidak berani saya perlihatkan pada Roger. Yaitu pembelian barang-barang tertentu yang tidak akan dimengerti oleh seorang pria. Seorang laki-laki akan mengatakan bahwa barang-barang itu tidak perlu. Dan tentu saja rekening-rekening itu makin lama makin bertumpuk. Dan mereka terus mengalir masuk —"

Nyonya Ackroyd menatapku dengan pandangan memohon, seolah-olah minta dikasihani atas tindakannya yang ganjil ini.

"Memang hal ini merupakan suatu kebiasaan kaum pria," aku menyetujui.

Suaranya berubah nadanya—menjadi agak kasar. "Yakinlah, Dokter. Syaraf saya benar-benar terganggu. Saya tidak dapat tidur pada malam hari. Dan jantung saya berdebar terus. Lalu, kemudian saya menerima surat dari seorang pria Skotlandia— sebenarnya bahkan dua surat—kedua-duanya dari pria Skotlandia. Yang satu adalah Tuan Bruce Mac Pherson, sedangkan yang lainnya dari Colin Mac Donald. Betul-betul suatu kebetulan."

"Saya kira tidak," jawabku dengan nada kering. "Biasanya memang orang Skotlandia pelit-pelit. Tetapi saya rasa nenek moyang mereka orang Yahudi."

"Yang dalam bentuk surat hutang saja sudah men-

capai jumlah sepuluh ribu pound kurang sepuluh," gumam Nyonya Ackroyd sambil mengingat ingat. "Saya menulis surat kepada salah satu di antara mereka. Tetapi rupanya timbul kesulitan-kesulitan."

Ia terhenti.

Aku menyadari bahwa kami mulai mendekati daerah yang peka. Aku belum pernah menemukan orang yang demikian sukanya mengutarakan maksudnya dengan langsung dan terus terang.

"Karena, Anda lihat," gumam Nyonya Ackroyd. "Ini semua merupakan soal '*mengharapkan sesuatu*,' bukan? Mengharapkan sesuatu dari warisan itu. Dan meskipun saya yakin Roger akan menjamin hidup saya, tetapi saya tetap tidak tahu dengan pasti. Dan saya pikir, andai kata saja saya dapat melihat salinan surat wasiat itu—bukan dengan maksud buruk untuk memata-matai—tetapi saya melakukannya supaya saya dapat membuat persiapan."

Nyonya Ackroyd mengerling kepadaku. Situasinya sekarang, benar-benar peka sekali. Untung sekali ucapan-ucapannya yang diputarbalikkan sedemikian rupa dapat menutupi keburukan fakta fakta yang nyata.

"Saya hanya dapat mengatakan pada Anda, Dokter Sheppard," ujar Nyonya Ackroyd dengan cepat. "Bahwa saya dapat mempercayai Anda untuk tidak salah menilai diri saya. Dan saya juga mohon kepada Anda untuk mengemukakan hal ini menurut keadaan yang sebenarnya kepada Tuan Poirot. Kejadian ini terjadi

pada Jum'at sore —"

Nyonya Ackroyd terhenti dan menelan ludah dengan bimbang.

"Ya," desakku. "Pada hari Jum'at sore. Lalu?"

"Semua orang sedang pergi, demikianlah perkiraan saya. Saya memasuki kamar kerja Roger— saya mempunyai alasan yang baik untuk pergi ke sana—maksud saya—tidak ada sesuatu yang buruk mengenai hal ini. Ketika saya melihat suratsurat bertumpuk di atas meja tulisnya, saya tiba-tiba berpikir: 'apakah Roger menyimpan surat wasiat itu di dalam salah satu laci meja tulisnya.' Saya adalah orang yang sejak kecil selalu menuruti kata hatinya. Saya sering kali bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu. Roger meninggalkan kunci-kuncinya—secara sembrono sekali—di lubang kunci laci paling atas."

"Saya mengerti," sahutku dengan nada ingin menolong. "Anda lalu menggeledah meja tulisnya. Adakah Anda menemukan surat wasiatnya?"

Nyonya Ackroyd menjerit tertahan. Aku menyadari bahwa kata-kataku kurang diplomatis.

"Betapa mengerikan kedengarannya. Tetapi sebenarnya tidaklah seperti yang Anda sangka."

"Tentu saja tidak," jawabku segera. "Anda mesti memaafkan ucapan saya yang kurang tepat."

"Tentu, laki-laki memang makhluk yang aneh. Bila saya menjadi Roger, saya tidak akan berkeberatan memberitahukan isi surat wasiat saya. Tetapi laki-laki selalu bertindak penuh rahasia. Seorang harus menggunakan berbagai macam dalih untuk melindungi diri sendiri."

"Dan hasil dari dalih-dalih.tersebut?" tanyaku.

"Itulah yang sedang mau saya ceritakan pada Anda. Tatkala saya tiba di laci paling bawah. Bourne masuk. Ganjil sekali. Tentu saja saya langsung menutup laci dan berdiri. Lalu saya mengarahkan perhatiannya pada sedikit debu di atas permukaan meja tulis. Tetapi saya tidak menyukai caranya memandangi... Cukup sopan, tetapi dengan sinar mata yang jahat. Sinar mata yang hampir-hampir menghina, kalau Anda mengerti maksud saya. Saya tidak pernah menyukai gadis itu. Ia seorang pembantu yang baik dan selalu menyebut 'Nyonya'. Dan ia tidak berkeberatan mengenakan topi dan celemek (saya berani mengatakan banyak sekali pembantu berkeberatan untuk mengenakannya sekarang). Dan ia dapat mengatakan 'tidak ada di rumah' tanpa segan-segan, bilamana ia harus membukakan pintu, menggantikan Parker. Dan ia tidak mengeluarkan suara berdeguk di tenggorokan seperti pembantu-pembantu lain jika melayani kami pada waktu makan — oh ya, sampai di mana saya tadi?"

"Anda mengatakan, Anda tidak pernah menyukai Bourne, kendatipun ia memiliki beberapa sifat yang baik."

"Saya tidak menyukainya. Gadis itu aneh. Ia berbeda dari yang lain. Pendidikannya terlalu tinggi, menurut pendapat saya. Jaman sekarang Anda tidak dapat menebak, wanita mana dari keluarga baik-baik dan yang mana tidak."

"Dan apa yang terjadi kemudian?" tanyaku.

"Tidak apa-apa. Akhirnya Roger masuk. Sedangkan saya menyangka bahwa ia sedang pergi berjalan jalan. Dan ia berkata, 'ada apa di sini?' dan saya menjawab, 'tidak ada apa-apa. Aku baru saja masuk untuk mengambil Punch.' Saya mengangkat Punch lalu keluar. Bourne tinggal di sana. Saya mendengarnya bertanya pada Roger apakah ia boleh berbicara padanya sebentar. Saya langsung naik ke kamar saya untuk merebahkan diri. Saya amat gelisah."

Nyonya Ackroyd berhenti berbicara.

"Anda akan menjelaskannya pada Tuan Poirot, bukan? Anda melihat sendiri sekarang betapa sepele-nya persoalan ini sebenarnya. Tetapi tatkala Tuan Poirot dengan keras menuduh kami semua menyembunyikan sesuatu, maka tentu saja saya langsung ingat akan kejadian ini. Mungkin Bourne telah menceritakan yang bukan-bukan. Tetapi Anda akan menjelaskannya, bukan?"

"Apakah hanya itu saja?" tanyaku. "Apakah Anda sudah menceritakan semua kepada saya?"

"Ya—ya," jawab Nyonya Ackroyd. "Oh! Ya," tam-

bahnya dengan tegas.

Tetapi aku telah mendengar keragu-raguannya selama sesaat tadi, dan aku tahu masih ada sesuatu yang disembunyikannya. Suatu pikiran yang cerdas sekali timbul dalam diriku dan mendorongku menanyakan,

"Nyonya Ackroyd," tanyaku, "Andakah yang meninggalkan meja perak itu dalam keadaan terbuka?"

Kuterima jawabanku berupa memerahnya wajahnya yang tidak dapat disembunyikan oleh pemerah pipi maupun bedak.

"Bagaimana Anda bisa tahu?" bisiknya.

"Memang benar, Anda, bukan?"

"Ya— saya — karena—ada satu dua potong barang perak kuno — amat menarik. Saya telah mempelajari benda-benda itu. Dan ada uraian mengenai suatu benda kuno kecil yang mencapai harga yang luar biasa besarnya di Christy. Dan rupanya sama seperti yang ada di dalam meja perak itu. Saya bermaksud membawanya serta bilamana saya pergi ke London— dan — menyuruh mereka menaksirnya. Dan bila ternyata benda itu betul-betul berharga, bayangkan betapa hal ini akan merupakan suatu surprise yang menyenangkan bagi Roger."

Aku tidak mengemukakan pendapatku, dan menerima cerita Nyonya Ackroyd berdasarkan segi-segi

baiknya saja. Aku bahkan tidak mau menanyakan padanya mengapa ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

"Mengapa Anda membiarkan meja itu terbuka?" tanyaku. "Apakah Anda lupa?"

"Saya terkejut," jawab Nyonya Ackroyd. "Saya mendengar langkah-langkah kaki mendatangi di teras luar. Saya bergegas ke luar ruangan dan baru saja menaiki tangga, tatkala Parker membukakan pintu muka bagi Anda."

"Rupanya langkah-langkah kaki Nona Russell," kataku sambil termenung. Nyonya Ackroyd telah memberitahukanku suatu fakta yang menarik. Apakah ia bermaksud baik dengan barang-barang perak Ackroyd, aku tidak tahu, dan aku juga tidak peduli. Yang menarik perhatianku adalah bahwa Nona Russell memasuki kamar tamu melalui jendela. Dan aku tidak keliru menduga. Ia kehabisan napas karena berlari. Dari mana saja dia? Aku teringat akan pondok kecil dan carikan kain itu.

"Saya ingin tahu apakah Nona Russell biasa mengangji sapu tangannya!" seruku tiba-tiba.

Nyonya Ackroyd tersentak, dan membangunkanku dari lamunanku. Aku bangkit berdiri.

"Dapatkah Anda menjelaskannya kepada Tuan Poirot?" tanyaku dengan khawatir. "Oh, tentu saja. Pasti."

Akhirnya aku dapat lolos setelah terlebih dahulu dipaksa mendengarkan beberapa alasan lagi atas perbuatannya itu.

Pembantu yang tugasnya di ruang tamu, sedang berada di gang, dan lalu menolongku mengenakan jas-ku. Aku memperhatikannya dengan lebih teliti daripada yang pernah kulakukan sebelumnya. Melihat wajahnya, ia baru saja habis menangis.

"Bagaimana kau dapat mengatakan kepada kami bahwa Tuan Ackroyd memanggilmu ke ruang kerjanya pada hari Jum'at?" tanyaku. "Sekarang kudengar bahwa kaulah yang minta berbicara padanya."

Untuk sesaat matanya tidak berani memandanguku.

Lalu ia berbicara.

"Saya toh bermaksud pergi dari sini," jawabnya dengan ragu.

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Gadis itu membukakan pintu muka bagiku. Dan tepat pada saat aku melangkah ke luar, tiba-tiba ia berkata dengan suara rendah,

"Maafkan, Tuan, adakah kabar mengenai Kapten Paton?"

Aku menggelengkan kepala dan memandangnya dengan penuh tanda tanya.

"Seharusnya ia kembali," ujarnya. "Ia seharusnya benar-benar datang kembali."

Gadis itu memandanguku dengan sinar mata memohon.

"Tidak adakah yang tahu di mana dia sekarang?" tanyanya.

"Tahukah engkau?" tanyaku tajam.

Ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, saya tidak tahu apa-apa. Tetapi siapa pun yang mengaku menjadi temannya harus mengatakan ini kepadanya: ia harus kembali."

Aku berlambat-lambat dan berpikir, mungkin gadis itu akan mengatakan lagi sesuatu. Pertanyaannya yang berikutnya sungguh mengherankanku.

"Pukul berapakah pembunuhan itu terjadi? Sedikit sebelum pukul sepuluh malam?"

"Begitulah kira-kira," sahutku. "Antara pukul sepuluh kurang seperempat dan pukul sepuluh."

"Tidak lebih dahulu? Tidak sebelum pukul sepuluh kurang seperempat?"

Aku memandangnya dengan penuh perhatian. Ia demikian berhasrat mendengarkan jawaban yang mengiakan.

"Itu sama sekali tidak mungkin," jawabku. "Nona Ackroyd menjumpai pamannya dalam keadaan hidup, pada pukul sepuluh kurang seperempat."

Gadis itu berbalik dengan tubuh yang seakan akan layu dan berat.

"Gadis yang cantik," bisikku pada diri sendiri, sambil mengendarai mobilku meninggalkan Fernly. "Seorang gadis yang cantik luar biasa."

Caroline sedang di rumah. Ia senang sekali dengan kunjungan Poirot, dan merasa dirinya penting sekali.

"Aku sedang membantunya dengan perkara ini," ia menerangkan.

Aku merasa kurang enak. Seperti keadaannya sekarang saja, Caroline sudah cukup menjengkelkan. Bagaimana lagi sikapnya nanti jika naluri detektipnya dikobarkan?

"Apakah kau akan mencari teman wanita Ralph Paton yang misterius itu di sekitar sini?" tanyaku.

"Mungkin aku akan melakukannya atas perhitunganku sendiri," sahut Caroline. "Tetapi, tidak, aku sekarang sedang mencari keterangan mengenai suatu hal khusus untuk Tuan Poirot."

"Tentang apa?" tanyaku.

"Ya ingin tahu, apakah sepatu Ralph Paton berwarna hitam atau coklat," sahut Caroline dengan bersungguh-sungguh.

Aku menatapnya. Sekarang baru kusadari betapa bodohnya diriku tentang soal sepatu itu. Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

"Sepatu-sepatu itu berwarna coklat," jawabku. "Aku melihatnya."

"Bukan sepatu biasa, James, tetapi sepatu lars. Tuan Poirot ingin mengetahui apakah sepatu lars yang dibawa Ralph ketika menginap di hotel berwarna coklat atau hitam. Banyak sekali tergantung pada jawaban pertanyaan ini."

Katakanlah aku tolol kalau mau. Aku sungguh tidak mengerti persoalannya.

"Dan bagaimana kau akan mencari tahu tentang hal ini?" tanyaku.

Caroline mengatakan bahwa soal itu tidak sulit. Teman akrab pembantu kami, Annie, adalah pembantu Nona Gannett yang bemama Clara. Dan Clara akan membawa sepatu lars itu keluar dari Three Boars. Keseluruhannya demikian sederhananya. Dan dengan pertolongan Nona Gannett, yang diberikan dengan senang hati, Clara segera mendapatkan ijin untuk tidak masuk kerja. Dan rencana itu langsung dilaksanakan dengan secepat kilat.

Waktu makan siang, Caroline mengungkapkan dengan sikap seakan-akan acuh tak acuh,

"Mengenai sepatu lars Ralph Paton itu."

"Ya," jawabku, "ada apa dengan sepatu lars itu?"

"Tuan Poirot menyangka sepatu itu berwarna coklat. Tetapi ia keliru. Sepatu lars itu berwarna hitam."

Dan Caroline mengangguk beberapa kali. Tampaknya ia mengira, bahwa ia sudah menang satu angka atas Poirot.

Aku tidak menjawab. Aku sedang memikirkan apa hubungannya warna sepatu Ralph dengan perkara ini.

Bab Lima Belas

GEOFFREY RAYMOND

HARI itu aku dapatkan bukti lebih lanjut dari berhasilnya taktik Poirot. Tuduhan yang di-jukannya terhadap kami merupakan sentuhan halus yang timbul karena pengetahuannya akan sifat manusia. Campuran dari perasaan takut dan bersalah telah berhasil mengorek keterangan yang sebenarnya dari Nyonya Ackroyd. Nyonya inilah yang pertama-tama memberikan reaksi.

Sore itu, ketika aku kembali dari kunjungan ke pasien-pasienku, Caroline memberitahukan bahwa Geoffrey Raymond baru saja pulang.

"Apakah ia ingin bertemu denganku?" tanyaku sambil menggantung jasku di gang.

Caroline tidak beranjak dari sisiku.

"Ia ingin bertemu dengan Tuan Poirot," sahutnya. "Ia baru saja datang dari The Larches. Tuan Poirot sedang keluar dan Tuan Raymond mengira mungkin ia ada di sini. Atau mungkin kau tahu di mana dia."

"Aku sama sekali tidak tahu."

"Aku mencoba untuk menahannya," kata Caroline, "tetapi Raymond mengatakan ia akan kembali lagi ke The Larches dalam waktu setengah jam, lalu ia pergi

ke desa. Sayang sekali, karena Tuan Poirot datang belum ada satu menit setelah ia pergi."

"Datang ke sini?"

"Tidak, ke rumahnya sendiri."

"Bagaimana kau tahu?"

"Lewat jendela samping," jawab Caroline pendek.

Menurutku, kami sudah cukup lama mempercakapkan soal ini, tetapi Caroline beranggapan sebaliknya.

"Kau tidak mau ke sana?"

"Ke sana ke mana?"

"Ke The Larches, tentu saja."

"Caroline sayang," kataku, "untuk apa?"

"Tuan Poirot harus ditemuinya, sangat perlu," Caroline memberitahukan. "Kau dapat mendengarkan apa saja yang dibicarakan."

Aku mengangkat alisku.

"Rasa ingin tahu bukanlah dosa yang menimpaku," aku mengingatkan dengan dingin. "Aku dapat hidup dengan tenang tanpa mengetahui dengan tepat apa yang sedang dipikirkan atau dikerjakan oleh tetanggaku."

"Omong kosong, James," bantah kakakku. "Kau, seperti juga denganku, ingin sekali tahu apa yang terjadi. Hanya saja, kau kurang jujur dan selalu pura-pura."

"Yang benar saja, Caroline," sahutku, lalu menghilang ke kamar praktekku.

Sepuluh menit kemudian pintu diketuk oleh Caroline, dan ia masuk dengan memegang sebotol selai.

"Kupikir-pikir, James," pancingnya, "apakah kau tidak keberatan mengantarkan botol selai ini kepada Tuan Poirot? Aku telah menjanjikannya. Ia belum pernah mencicipi selai buatan sendiri sebelumnya."

"Mengapa bukan Annie yang kau suruh?" tanyaku dengan nada dingin.

"Ia sedang menisik pakaian. Aku tidak bisa menyuruhnya."

Kami saling berpandangan.

"Baiklah," sahutku sambil bangkit berdiri. "Tetapi aku hanya akan menaruh makanan brengsek ini di luar pintunya. Kau mengerti?"

Kakakku mengangkat alisnya.

"Tentu saja," sahutnya. "Siapa yang menyarankanmu untuk berbuat lain dan itu?"

Kemenangan berada di pihak Caroline.

"Kalau kebetulan kau ketemu Tuan Poirot," ujarnya ketika aku membuka pintu muka, "kau boleh menceritakannya tentang sepatu lars itu."

Ucapannya betul-betul merupakan suatu tembakan yang tepat. Aku memang ingin sekali mengetahui teka-teki mengenai sepatu lars itu. Tatkala wanita tua yang bertopi Breton itu membukakan pintu bagiku, tanpa kusadari aku bertanya apakah Tuan Poirot ada di rumah.

Poirot melompat bangun dan menemuiku, tampaknya dengan senang hati.

"Duduklah, Temanku yang baik," ujarnya. "Kursi yang besar? Atau yang kecil ini? Ruangan ini tidak terlalu panas bagimu, bukan?"

Hawa yang panas dalam kamar itu terasa mencekik leher. Tetapi aku tidak mengatakan apa-apa. Jendela jendela ditutup, dan api besar sedang menyala di tempat perapian.

"Orang Inggris mempunyai kebutuhan yang berlebihan akan udara segar," Poirot menyatakan. "Udara luas, baik saja kalau di luar. Memang itu tempatnya. Tetapi mengapa kita harus membawanya ke dalam rumah? Tetapi janganlah kita membicarakan soal-soal yang tidak penting. Kau membawakan sesuatu bagiku?"

"Dua buah," sahutku. "Pertama-tama—ini— dari kakakku."

Kuserahkan botol berisi selai itu.

"Nona Caroline yang baik hati sekali. Ia ingat janjinya. Dan hal kedua?"

"Semacam informasi."

Lalu kuceritakan padanya pembicaraanku dengan Nyonya Ackroyd. Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi kurang bergairah.

"Keterangan Nyonya Ackroyd membuat perkara ini tambah jelas," ia merenungkan. "Dan keterangan ini menguatkan penjelasan si pengatur rumah tangga. Ingatkah kau, Nona Russell mengatakan bahwa ia menemukan meja perak itu dalam keadaan terbuka? Dan ia menutupnya sambil lewat."

"Dan bagaimana dengan keterangannya yang menyatakan bahwa ia memasuki kamar tamu, hanya untuk melihat apakah bunga-bunga masih segar?"

"Ah! Bukankah kita tidak terlalu menaruh arti pada penjelasannya itu, Kawan? Itu hanya sebuah alasan yang dibuat dengan tergesa-gesa oleh seorang wanita yang mengira bahwa kehadirannya di sana membutuhkan penjelasan—dan mungkin sekali tidak akan pernah terpikir olehmu untuk menyelidikinya. Aku sangka, mungkin kebingungannya itu disebabkan karena ia telah mengutik barang-barang di meja perak itu."

Tetapi sekarang, kukira kita harus mencari sebab lain."

"Benar," aku menyetujui. "Siapakah yang ditemuinya? Dan mengapa?"

"Apakah menurutmu ia menjumpai seseorang?"

"Benar."

Poirot mengangguk.

"Demikian pula aku," ia mengakui sambil berpikir.

Sejenak kami berdua berdiam diri.

"Omong-omong," kataku, "aku ada pesan untukmu dari kakakku. Sepatu lars Ralph Paton berwarna hitam, dan bukan coklat."

Aku mengawasinya dengan seksama ketika aku meneruskan pesan ini. Kukira, untuk sesaat kulihat Poirot menunjukkan tanda-tanda kebingungan. Tetapi gejala itu segera hilang lagi.

"Apakah ia yakin benar, sepatu lars itu tidak berwarna coklat?"

"Yakin sekali."

"Ah!" keluh Poirot dengan menyesal. "Sayang sekali."

Ia tampak kecewa sekali.

Poirot tidak memberikan penjelasan, tetapi langsung beralih ke soal lain.

"Nona Russell, si pengatur rumah tangga yang datang memeriksakan diri padamu pada hari Jum'at pagi—apakah kurang sopan untuk bertanya, apa saja yang dibicarakan saat itu—maksudku di samping soal-soal kesehatan?"

"Sama sekali tidak," jawabku. "Ketika kami selesai membicarakan kesehatannya, kami lalu membicarakan soal racun untuk beberapa menit. Yaitu, soal mudah dan sukarnya menemukan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh racun-racun tersebut. Dan juga mengenai kebiasaan pemakaian narkotik dan para morfinis."

"Dan yang terutama dibicarakan adalah cocaine?" tanya Poirot.

"Bagaimana kau tahu?" kubalas bertanya dengan heran.

Sebagai jawaban, laki-laki kecil itu bangkit dan melintasi ruangan ke tempat di mana koran-koran disimpan. Ia membawakan selebar koran Daily Budget, tertanggal Jum'at 16 September, dan memperlihatkan sebuah artikel tentang penyelundupan cocaine. Artikel ini ditulis dengan nada menakut-nakuti untuk menarik perhatian orang.

"Itulah yang membuatnya memikirkan cocaine, Kawan," ujar Poirot.

Sebenarnya aku ingin menanyakan lebih lanjut, karena belum mengerti apa yang dimaksudkannya.

Tetapi pada saat itu pintu terbuka, dan pembantu memberitahukan kedatangan Geoffrey Raymond.

Anak muda itu masuk dengan sikapnya yang segar dan ramah seperti biasa, dan menvalami kami berdua.

"Apa kabar, Dokter? Tuan Poirot, ini kedua kalinya saya ke mari pagi ini. Saya ingin sekali berbicara dengan Anda."

"Mungkin sebaiknya aku pergi," usulku dengan canggung.

"Tidak perlu, Dokter. Saya hanya mau mengatakan ini saja," ia meneruskan sambil duduk atas undangan Poirot. "Saya perlu mengakui sesuatu."

"*En verite?*" tanya Poirot sopan dan dengan penuh perhatian.

"Oh, sebenarnya hanya mengenai sesuatu yang tidak berarti. Tetapi batin saya sejak kemarin sore mulai mengganggu. Anda menuduh kami semua menyembunyikan sesuatu keterangan. Tuan Poirot, saya mengaku bersalah. Saya memang menyembunyikan sesuatu."

"Dan apakah itu, Tuan Raymond?"

"Sudah saya katakan tadi. Sesuatu yang tidak berarti—hanya ini saja. Saya berhutang—banyak sekali,

dan warisan itu datang pada waktu yang tepat. Lima ratus pound cukup untuk membayar hutang saya. Bahkan masih ada lebih sedikit."

Raymond tersenyum kepada kami dengan sikapnya yang terbuka, yang demikian menarik. Yang membuatnya kelihatan seperti anak kecil yang manis.

"Anda tahu duduk perkaranya. Polisi-polisi dengan wajah penuh curiga—tidak ada yang mau mengakui kalau dirinya sedang butuh uang—hal ini di mata polisi memberi kesan yang buruk sekali. Tetapi saya benar-benar goblok. Blunt dan saya berada di ruang bilyar sejak pukul sepuluh kurang seperempat. Maka sebenarnya saya mempunyai alibi yang tidak dapat diragukan, dan saya tidak perlu takut. Tetapi toh, ketika Anda menggertak kami mengenai menyembunyikan sesuatu, saya merasa kurang enak. Dan saya pikir, sebaiknya saya ceritakan pada Anda."

Raymond berdiri lagi dan memandang kami dengan tersenyum.

"Anda anak muda yang bijaksana sekali," puji Poirot sambil mengangguk kepadanya dengan penuh penghargaan. "Karena bilamana saya tahu, seorang menyembunyikan sesuatu terhadap saya, maka saya akan mengira, bahwa yang disembunyikannya itu adalah sesuatu yang buruk sekali. Anda telah bertindak dengan tepat sekali."

"Saya girang, saya tidak dicurigai lagi," Raymond tertawa. "Saya harus pergi sekarang."

"Nah, begitulah," ujarku ketika pintu ditutup lagi di belakang sekretaris muda itu.

"Ya," Poirot menyetujui. "Hal yang sepele—tetapi andaikata ia tidak ada di ruang bilyar—siapa yang tahu? Lagipula banyak sekali kejahatan disebabkan oleh uang yang kurang dari lima ratus pound jumlahnya. Semua ini tergantung dari jumlah uang yang dibutuhkan. Jadi, suatu hal yang relatif sekali, bukan? Apakah kau sudah memikirkan, Kawan, bahwa banyak orang akan mendapat keuntungan dari kematian Ackroyd ini? Yaitu Nyonya Ackroyd, Nona Flora, Tuan Raymond yang muda itu, Nona Russell, si pengatur rumah tangga. Hanya satu saja yang tidak mendapatkan keuntungan apa pun, Mayor Blunt."

Nada suaranya ketika mengucapkan nama itu kedengarannya demikian ganjilnya, sehingga aku menengadahkan memandangnya dengan kurang mengerti.

"Aku kurang mengerti maksudmu," kataku.

"Dua dari mereka yang kutuduh telah memberitahukanku keadaan yang sebenarnya."

"Dan kaupikir Mayor Blunt juga menyembunyikan sesuatu?"

"Kalau itu," ujar Poirot acuh tak acuh, "bukankah pepatah mengatakan, bahwa orang Inggris hanya menyembunyikan satu hal—yaitu cinta kasih mereka? Dan Mayor Blunt menurutku bukanlah orang yang

dapat menyembunyikan sesuatu."

"Kadang-kadang," ujarku, "aku berpikir, apakah kita tidak seenaknya saja menarik suatu kesimpulan dari sesuatu hal."

"Misalnya?"

"Kita menganggap pemeran Nyonya Ackroyd juga pembunuh dari Tuan Ackroyd. Apakah kita tidak salah duga?"

Poirot mengangguk dengan penuh semangat.

"Bagus sekali. Benar-benar bagus sekali pendapatmu. Aku sudah bertanya-tanya apakah pikiran itu akan timbul padamu. Tentu saja pendapatmu itu mungkin benar. Tetapi kita harus ingat, surat itu hilang. Walaupun begitu, seperti apa yang kaukatakan, hal ini tidak perlu berarti si pembunuh yang mengambilnya. Ketika kau pertama kali menemukan tubuh si korban, mungkin sekali surat tersebut telah diambil oleh Parker tanpa kauketahui."

"Parker?"

"Betul. Parker. Aku selalu kembali lagi pada Parker—bukan sebagai seorang pembunuh—tidak, bukan dia yang membunuh. Tetapi siapa yang lebih cocok daripadanya untuk dituduh sebagai bajingan misterius yang menteror Nyonya Ferrars? Mungkin ia memperoleh informasi tentang sebab musabab kematian Tuan Ferrars dari salah satu pembantu di King's

Paddock. Tetapi biarpun bagaimana, kemungkinan besar dialah yang menemukannya daripada tamu-tamu lain, seperti Blunt misalnya."

"Mungkin memang Parker yang mengambil surat itu," kataku. "Baru belakangan kuperhatikan bahwa surat itu sudah hilang."

"Berapa lama baru kau ketahui? Setelah Raymond dan Blunt berada di ruangan, atau sebelumnya?"

"Aku tidak ingat lagi," jawabku lambat. "Aku rasa, sebelumnya—tidak, sesudahnya. Ya, saya hampir yakin, baru sesudahnya."

"Kalau begitu, orang yang dicurigai menjadi tiga jumlahnya," ujar Poirot sambil berpikir. "Tetapi, yang paling cocok adalah Parker. Aku bermaksud untuk mencoba mengadakan eksperimen dengannya. Bagaimana, Kawanku, maukah kau menemaniku ke Fernly?"

Aku menyetujuinya, dan kami langsung berangkat. Poirot mengatakan ingin bertemu dengan Nona Ackroyd, dan tak lama kemudian Flora masuk menemui kami.

"*Mademoiselle* Flora," kata Poirot, "saya harus memberitahukan Anda suatu rahasia kecil. Saya belum yakin kalau Parker tidak bersalah. Oleh karena itu saya bermaksud mengadakan suatu eksperimen dengan bantuan Anda. Saya ingin mengadakan rekonstruksi dari beberapa tindakannya pada malam itu. Tetapi kita harus mencari suatu akal yang tepat untuk mengemu-

kakan hal ini padanya—ah saya tahu. Saya ingin meyakinkan apakah suara di ruang tunggu yang kecil dapat terdengar di teras luar. Sekarang, tolong panggilkan Parker."

Aku melakukannya, dan tak lama kemudian si kepala pelayan muncul dengan sikap sopan seperti biasanya.

"Anda memanggil, Tuan?"

"Benar Parker. Saya bermaksud mengadakan eksperimen kecil. Saya telah menempatkan Mayor Blunt di teras dan luar jendela kamar kerja. Saya ingin tahu, apakah di sana ia dapat mendengar suara dari Nona Ackroyd dan kau sendiri, ketika berada di gang malam itu. Saya ingin mengulang peristiwa kecil itu sekali lagi. Bagaimana kalau kau ambil baki atau entah apa yang kau bawa pada saat itu?"

Parker menghilang, lalu kami menuju ke ruang kecil di muka kamar kerja. Tak lama kemudian kami mendengar suara gelas beradu di gang luar, dan Parker muncul di ambang pintu sambil membawa baki dengan sebotol wiski beserta dua gelas di atasnya.

"Sebentar," teriak Poirot sambil mengangkat tangannya. Tampaknya ia gembira sekali. "Semuanya harus diatur dulu. Persis seperti peristiwa ini terjadi. Begitulah cara saya."

"Sebuah kebiasaan asing, Tuan," ujar Parker. "Mereka menyebutkan-rekonstruksi peristiwa kejahatan-

an, bukan?"

Ia berdiri dengan tenang menanti perintah-perintah Poirot.

"Ah! Ia tahu juga, si Parker yang baik," seru Poirot. "Ia telah membaca peristiwa-peristiwa seperti itu. Sekarang, saya minta, perhatikanlah pada kami dengan tepat kejadian pada malam itu. Kau datang dari gang luar—begitu, *Mademoiselle* sedang—di mana?"

"Di sini," jawab Flora sambil berdiri tepat di luar pintu kamar kerja.

"Benar, Tuan," ujar Parker.

"Saya baru saja menutup pintu," lanjut Flora.

"Betul, Nona," Parker mengiakan. "Tangan Nona masih memegang pegangan pintu seperti sekarang ini."

"Kalau begitu, *allez*," ujar Poirot. "Mainkanlah sandiwara kecil ini untukku."

Flora berdiri dengan tangan pada pegangan pintu. Lalu sambil membawa baki, Parker mendatangi dari pintu gang.

Ia berhenti tepat di sebelah dalam pintu gang. Flora berbicara,

"Oh! Parker. Tuan Ackroyd tidak mau diganggu

lagi malam ini."

"Benarkah apa yang kukatakan?" tanyanya dengan suara rendah.

"Sepanjang ingatan saya, benar sekali, Nona Flora," jawab Parker, "tetapi kalau saya tidak salah Anda mengatakan sore dan bukan malam." Lalu dengan agak dibuat-buat ia mengeraskap suaranya, "Baik Nona. Apakah saya akan mengunci saja pintu-pintu seperti biasa?"

"Ya, boleh juga."

Parker mengundurkan diri dengan diikuti Flora yang langsung mulai menaiki tangga utama.

"Sudah cukupkah?" tanyanya sambil menoleh.

"Bagus sekali," laki-laki kecil itu memuji sambil menggosok-gosokkan tangannya. "Dan omong omong Parker, yakinkah kau bahwa ada dua gelas di atas baki malam itu? Untuk siapakah gelas yang satu lagi?"

"Saya selalu membawa dua buah gelas, Tuan," jawab Parker. "Adakah sesuatu lagi yang Anda perlukan?"

"Tidak. Terima kasih."

Parker mengundurkan diri dengan sikap penuh wibawa sampai saat terakhir.

Poirot berdiri di tengah gang dengan dahi berkerut. Flora menuruni tangga lalu menemui kami.

"Apakah eksperimen Anda berhasil?" tanyanya. "Anda tahu, sebenarnya saya kurang mengerti - "

Dengan kagum Poirot tersenyum padanya.

"Tidak perlu Anda mengerti hal ini," sahutnya. "Tetapi coba katakan, benarkah ada dua buah gelas di atas nampan Parker malam itu?"

Flora mengernyitkan dahinya sesaat.

"Saya sungguh tidak ingat lagi," sahutnya. "Saya kira memang demikian. Apakah—apakah itu maksud eksperimen Anda?"

Poirot memegang dan menepuk-nepuk tangan Flora.

"Anggap saja," jawabnya, "bahwa saya selalu tertarik untuk melihat apakah orang-orang akan mengatakan hal yang sebenarnya."

"Dan adakah Parker mengatakan hal yang sebenarnya?"

"Saya rasa memang demikian," sahut Poirot menenung.

Beberapa saat kemudian kami meninggalkan Fernly dan kembali lagi ke desa.

"Apa maksud pertanyaanmu tentang dua buah gelas itu?" tanyaku dengan ingin tahu.

Poirot mengangkat bahunya.

"Seorang toh harus mengatakan sesuatu," ia mengutarakan. "Pertanyaan itu sama saja seperti pertanyaan-pertanyaan lain."

Aku menatapnya.

"Tetapi meskipun bagaimana, Kawan," ujanya dengan serius, "sekarang saya mendengar sesuatu yang memang ingin kuketahui. Biarlah kita membiarkan persoalan ini seperti adanya sekarang."

Bab Enam Belas

MELEWATKAN SUATU SENJA DENGAN BERMAIN MAH YONG

MALAM itu kami mengadakan pesta Mah Yong. Hiburan sederhana seperti ini amat populer di King's Abbot. Tamu-tamu tiba dengan mengenakan sepatu karet dan jas hujan, setelah makan malam. Mereka ikut minum kopi, dan kemudian ikut juga makan kue, roti dan minum teh.

Pada malam itu tamu-tamu kami adalah Nona Gannett dan Kolonel Carter yang tinggal di dekat gereja. Banyak sekali yang digunjingkan pada malam-malam seperti ini. Kadang-kadang bahkan sampai sangat mengganggu permainan yang sedang berlangsung. Kami biasa bermain bridge—yaitu permainan bridge yang paling jelek, yang penuh dengan obrolan. Kami berpendapat permainan Mah Yong jauh lebih tenang. Pertanyaan penuh kejengkelan seperti mengapa patnernya tidak mengeluarkan suatu kartu tertentu, sama sekali tidak pernah terdengar lagi. Dan meskipun kami masih saling mengritik dengan terus terang, suasana yang sengit sudah tidak ada lagi.

"Malam ysng dingin sekali bukan, Sheppard?" ujar Kolonel Carter dengan berdiri membelakangi api. Caroline telah mengajak Nona Gannett ke kamarnya sendiri, dan membantunya melepaskan diri dari sekian banyak selendang. "Mengingatkan aku akan jalan-jalan kecil dengan tebing-tebing yang curam di pegunungan

Afghanistsn."

"Oh ya?" sahutku dengan sopan.

"Kejadian yang menimpa Ackroyd itu, sungguh misterius," lanjut Kolonel Carter sambil menerima secangkir kopi. "Banyak hal yang tersembunyi di baliknya—begitulah pendapatku. Apa yang akan kukatakan ini bersifat rahasia, Sheppard. Aku mendengar perkaaan pemerasan digunakan!"

Kolonel itu menatapku dengan pandangan yang seolah-olah mengatakan 'sebagai seorang laki-laki yang berpengalaman kepada yang lain.'

"Pasti ada sangkut pautnya dengan seorang wanita," duganya. "Percayalah, pasti seorang wanita tersangkut dalam perkara ini."

Saat itu Nona Gannett dan Caroline menemani kami. Nona Gannett minum kopi sedangkan Caroline mengeluarkan kotak Mah Yong dan menuang biji-biji Mah Yong di atas meja.

"Mengocok biji Mah Yong," kolonel itu berkelakar, "benar—mengocok, itulah istilah yang kami gunakan di Shanghai Club."

Menurut pendapat Caroline dan diriku pribadi, Kolonel Carter belum pernah menginjakkan kaki di Shanghai Club seumur hidupnya. Lagipula ia belum pernah pergi lebih jauh dari India. Di sana ia bersulap dengan makanan-makanan kaleng seperti daging sapi,

selai buah prem dan apel selama Perang Besar. Dan kolonel ini tetap bersikap seperti seorang militer. Dan kami di King's Abbot membiarkan orang menjalankan keanehannya dengan bebas.

"Apakah kita mulai saja?" tanya Caroline.

Kami duduk mengelilingi meja. Selama lima menit, tak seorang pun di antara kami berbicara. Di antara kami terdapat persaingan terselubung tentang siapakah yang paling cepat mendirikan temboknya.

"Ayoh, James," Caroline menganjurkan akhirnya. "Kau sedang di daerah Angin Timur.*²"

Aku membuang satu biji. Permainan berjalan terus satu dua keliling yang hanya dipecahkan oleh ucapan-ucapan monoton seperti "Tiga Bambu"*, "Dua Bola"*, "Pung"*, dan dari Nona Gannett sering kali terdengar "Tidak Pung". Ini disebabkan karena Nona ini mempunyai kebiasaan mengakui biji-biji yang bukan menjadi haknya.

"Aku melihat Flora Ackroyd, tadi pagi," ujar Nona Gannett. "Pung—tidak—tidak Pung. Aku keliru."

"Empat Bola," jawab Caroline. "Di mana kau melihatnya?"

"Ia tidak melihatku," sahut Nona Gannett dengan nada penuh arti, yang hanya terdapat pada orang desa.

² * Bambu, Bola, Pung, Chow, Kong, Naga, Angin Timur, adalah istilah-istilah dalam permainan Mab Yong.

"Ah!" seru Caroline tertarik. "Chow".

"Aku rasa," ujar Nona Gannett. Perhatiannya beralih sebentar, "Cara mengucapkannya yang benar sekarang ini adalah, 'Chee' dan bukan 'Chow'."

"Omong kosong," sahut Caroline. "Aku selalu mengatakan 'Chow',"

"Di Shanghai Club," ujar Kolonel Carter, "mereka mengatakan 'Chow'."

Nona Gannett menyerah kalah.

"Apa yang kaukatakan tadi tentang Flora Ackroyd?" tanya Caroline, setelah memusatkan perhatiannya satu dua saat pada permainan mereka. "Apakah ia bersama seseorang?"

"Begitulah," jawab Nona Gannett.

Pandangan kedua wanita itu bertemu, lalu seolah-olah saling menukar informasi.

"Betul?" tanya Caroline tertarik. "Demikiankah? Yah, aku tidak heran sama sekali."

"Kami menunggu Anda membuang, Nona Caroline," Kolonel Carter mengingatkan. Ia sering kali bersikap seperti seorang yang tidak mudah dipengaruhi oleh gunjingan. Perhatiannya seakan-akan seluruhnya tertumpah pada permainan. Tetapi ia tidak dapat me-

ngelabui seorang pun.

"Kalau menurut pendapatku," kata Nona Gannett. (Apakah biji 'Bambu' yang kau buang itu? Oh! Bukan, kulihat—sebuah biji 'Bola'). Seperti telah kukatakan tadi, menurut pendapatku, Flora beruntung sekali. Sungguh beruntung sekali gadis itu."

"Apa maksud Anda, Nona Gannett?" tanya si kolonel. "Aku akan Pung, Naga Hijau itu. Bagaimana Anda tahu kalau Nona Flora beruntung sekali? Ia seorang gadis yang sangat menawan, saya tahu."

"Mungkin pengetahuanku mengenai kejahatan tidak banyak," ujar Nona Gannett dengan sikap seolah-olah tahu segala-galanya. "Tetapi aku dapat mengatakan satu hal. Pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan adalah, 'Siapa yang untuk terakhir kali melihat korban dalam keadaan hidup?' Dan orang itu akan diawasi dengan curiga. Kenyataannya, Flora Ackroyd-lah yang terakhir kali melihat pamannya dalam keadaan hidup, dan keadaan ini akan tampak buruk sekali baginya—buruk sekali. Menurut opini saya—Ralph Paton tidak muncul-muncul tentu demi kepentingan Flora. Ia ingin mengalihkan perhatian dari diri Flora."

"Yang benar saja," protesku dengan halus, "Anda tentu tidak akan mengatakan kalau seorang gadis remaja seperti Flora Ackroyd sanggup menikam pamannya dengan darah dingin?"

"Entahlah," sahut Nona Gannett. "Saya baru saja

membaca buku dari perpustakaan tentang dunia kejahatan di Paris. Dan buku itu mengatakan bahwa, beberapa di antara wanita-wanita yang melakukan kejahatan-kejahatan besar itu adalah gadis-gadis dengan wajah seperti bidadari."

"Itu di Paris," ujar Caroline langsung.

"Benar," kata kolonel itu. "Sekarang akan saya ceritakan suatu kejadian yang aneh sekali—suatu cerita yang berkeliling pada suatu Bazar di India..."

Cerita kolonel itu panjang sekali, dan anehnya, sama sekali tidak menarik hati. Sesuatu yang terjadi di India sekian tahun yang lalu, yang sesaat pun tak dapat dibandingkan dengan kejadian yang baru saja terjadi di King's Abbot kemarin dulu.

Caroline menghentikan cerita kolonel itu karena beruntung mencapai Mah Yong. Setelah melalui keadaan yang tidak begitu menyenangkan yang selalu disebabkan atas koreksiku terhadap perhitungan Caroline yang salah, kami segera mulai bermain lagi.

"Angin Timur lewat," ujar Caroline. "Aku mempunyai pendapat sendiri mengenai Ralph Paton. Tiga Angka, tetapi untuk sementara ini saya akan merahasiakannya."

"Oh, begitukah, Sayang?" ujar Nona Gannett. "Chow—maksud saya Pung."

"Benar," jawab Caroline tegas.

"Dan tentang sepatu bot itu, apakah beres semua?" tanya Nona Gannett. "Maksudku warnanya yang hitam?"

"Beres," jawab Caroline.

"Apa maksud sebenarnya, menurutmu?" tanya Nona Gannett.

Caroline mencibirkan bibirnya dan menggelengkan kepala, dengan sikap seakan-akan tahu segalanya akan hal itu.

"Pung," seru Nona Gannett. "Tidak — tidak Pung. Saya kira karena Dokter sekarang bersahabat dengan Tuan Poirot, maka ia tahu akan semua rahasia?"

"Sama sekali tidak," jawabku.

"James terlalu malu-malu," keluh Caroline. "Ah! Sebuah Kong yang tersembunyi."

Kolonel Carter bersiul menyatakan kekagumannya. Untuk sesaat, bergunjing dilupakan.

"Angin pun kepunyaan Anda juga," katanya. "Selain itu Anda juga punya dua Pung dari Naga. Kita harus berhati-hati. Nona Caroline sedang berusaha untuk mencari keuntungan besar."

Kami bermain untuk beberapa menit sambil mempercakapkan hal-hal yang tidak penting.

"Tuan Poirot ini," tanya Kolonel Carter, "apakah ia benar-benar seorang detektip ulung?"

"Detektip paling hebat yang ada di dunia ini," jawab Caroline dengan sungguh-sungguh. "Ia datang dan tinggal di sini secara incognito untuk menghindarkan diri dari publisitas."

"Chow," ujar Nona Gannett. "Sungguh untung sekali bagi desa kita yang kecil ini, aku yakin. Tetapi omong-omong, Clara, pembantuku — berteman akrab dengan Elsie, pembantu rumah tangga di Fernly. Dan coba tebak apa yang diceritakan Elsie padanya. Ada sejumlah besar uang yang hilang, dan menurut perkiraannya—perkiraan Elsie, maksudku, pembantu yang bertugas melayani tamu ada sangkut pautnya dengan perkara ini. Ia akan berhenti pada akhir bulan ini. Gadis ini selalu menangis pada malam hari. Menurut pendapatku, gadis ini mungkin bekerja sama dengan suatu komplotan penjahat. Ia memang selalu bersikap agak ganjil—ia tidak berteman dengan gadis-gadis di sekitar sini. Ia selalu pergi seorang diri pada hari-hari ia libur—sangat menyimpang dari kebiasaan, menurutku. Dan sangat mencurigakan. Aku pernah mengundangnya untuk menghadiri suatu malam ramah tamah antara gadis-gadis desa ini. Tetapi ia menolak. Lalu kuajukan beberapa pertanyaan tentang keluarganya di rumah—dan hal-hal semacam itu. Dan aku terpaksa mengatakan, sikapnya menurut pendapatku, kurang ajar sekali. Caranya bicara, cukup hormat—tetapi ia menutup mulutku dengan cara yang terus terang sekali."

Nona Gannett berhenti kehabisan napas. Dan Kolonel Carter yang sama sekali tidak tertarik akan persoalan pembantu, mengutarakan bahwa di Shanghai Club permainan selalu dimainkan dengan cepat.

"Nona Russell," ujar Caroline. "Ia datang ke mari Jum'at pagi, pura-pura mau memeriksakan diri pada James. Menurut aku ia hanya mau tahu di mana James menyimpan racunnya. Lima 'Angka'."

"Chow," jawab Nona Gannett. "Gagasan yang luar biasa ! Aku ingin tahu apakah dugaanmu itu benar."

"Berbicara mengenai racun," kolonel itu menimpali. "Eh apa? Apa saya belum buang? Oh! Delapan 'Bambu'."

"Mah Yong!" teriak Nona Gannett.

Caroline sangat kecewa.

"Satu 'Naga Merah' saja," keluhnya dengan menyesal, "dan aku akan mendapatkan tiga dobel."

"Sejak tadi aku sudah mempunyai dua 'Naga Merah'," jawabku.

"Kau memang selalu begitu, James," omel Caroline. "Kau tidak menyelami jiwa permainan ini."

Aku sendiri berpendapat, bahwa aku telah bermain dengan baik sekali. Dan jika Caroline yang mencapai Mah Yong, maka aku harus membayarnya jumlah

yang besar sekali. Mah Yong Nona Gannett selalu terdiri dari kombinasi yang miskin sekali. Seperti selalu diutarakan Caroline padanya.

'Angin Timur' berlalu, dan kami mulai bermain lagi tanpa berbicara.

"Apa yang mau kuceritakan adalah ini," kata Caroline.

"Ya?" desak Nona Gannett.

"Maksudku, pendapatku tentang Ralph Paton."

"Ya, Sayang," sahut Nona Gannett, mendesak lebih jauh. "Chow!"

"Mengatakan 'Chow' sedemikian cepatnya merupakan suatu tanda kelemahan," tegur Caroline galak. "Kau harus berusaha untuk mencapai suatu jumlah yang besar."

"Aku tahu," Nona Gannett menyetujui. "Kau mengatakan sesuatu —tentang Ralph Paton, "

"Ya. Nah, aku kira-kira tahu di mana ia sekarang."

Kami sekalian berhenti bermain dan menatapnya.

"Ini sungguh menarik sekali, Nona Caroline," seru Kolonel Carter. "Pendapat Anda pribadi, bukan?"

"Sebenarnya tidak. Akan kuceritakan pada kalian.

Kalian tahu peta desa kami yang digantung di ruang muka?"

Kami semua mengiakan.

"Tatkah Tuan Poirot keluar dari sini pada hari itu, ia berhenti dan memandangnya. Dan ia mengucapkan sesuatu—aku lupa apa tepatnya yang dikatakannya itu. Sesuatu mengenai Cranchester yang merupakan kota besar satu-satunya di daerah ini— yang tentu saja benar. Tetapi setelah ia pergi—aku mendadak teringat akan sesuatu "

"Apakah itu?"

"Sesuatu yang dimaksudkan Poirot. Ralph pasti ada di Cranchester."

Tepat pada saat itu tersenggol olehku rak yang berisi biji-biji Mah Yong-ku. Caroline langsung mengomeliku karena kurang berhati-hati. Tetapi omelannya itu diucapkan dengan setengah hati, karena ia sedang sibuk memikirkan teorinya.

"Cranchester, Nona Caroline?" seru Kolonel Carter. "Tidak mungkin Cranchester. Terlalu dekat."

"Justru itu," balas Caroline dengan rasa menang. "Sekarang ini, tampaknya sudah jelas sekali, bahwa Ralph tidak meninggalkan daerah ini dengan kereta api. Ia hanya berjalan ke Cranchester. Dan aku yakin ia masih ada di sana. Tidak seorang pun akan menduga bahwa ia berada demikian dekatnya."

Kuajukan beberapa keberatan atas teori ini. Tetapi sekali Caroline menarik kesimpulan tentang sesuatu, maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat membuatnya mengubah pikirannya.

"Dan kau pikir, Tuan Poirot pun berpendapat seperti itu," ujar Nona Gannett sambil merenung. "Memang suatu kebetulan yang aneh sekali. Sore tadi aku sedang berjalan jalan di Cranchester. Poirot melewati aku dengan berkendara mobil dari jurusan itu."

Kami semua saling menatap.

"Ya ampun," tiba-tiba Nona Gannett menjerit, "sejak tadi aku sudah Mah Yong, dan aku sama sekali tidak memperhatikannya."

Perhatian Caroline beralih dari usahanya menemukan alasan bagi kunjungan Poirot ke Cranchester. Diterangkannya kepada Nona Gannett bahwa menang dengan seri campuran dan terlalu banyak 'Chow', rasanya tidak cukup berharga untuk mencapai Mah Yong. Nona Gannett mendengarkan dengan sikap tidak berubah, dan mengumpulkan keping-keping penghitungnya.

"Ya, Caroline, aku mengerti apa yang kau maksudkan," sahutnya. "Tetapi ini semua tergantung dari biji-biji yang kau terima mula-mula, bukan?"

"Kau tidak akan memperoleh biji-biji yang berharga besar kalau kau tidak berusaha mendapatkannya,"

desak Caroline.

"Yah, kita semua bermain menurut cara kita masing-masing, bukan?" sahut Nona Gannett. Ia memandang keping-keping penghitungnya. "Lagipula, sampai saat ini aku masih menang."

Caroline, yang kecewa sekali tidak mengatakan apa-apa.

'Angin Timur' lewat dan kami mulai bermain sekali lagi. Annie masuk membawa teh. Caroline dan Nona Gannett, sebagaimana biasa terjadi pada malam-malam demikian, merasa agak jengkel.

"Kalau saja kau bisa bermain lebih cepat sedikit, Sayang," cela Caroline, ketika Nona Gannett ragu ragu memilih biji mana yang akan dibuang. "Orang-orang Cina menaruh biji-biji Mah Yong-nya demikian cepatnya, sehingga bunyinya menyerupai bunyi ketepuk-ketepuk kaki burung-burung kecil."

Selama beberapa menit kami bermain seperti orang Cina.

"Kau tidak banyak menyumbang informasi Shepard," tegur Kolonel Carter dengan riang. "Kau seorang yang licin. Kau bersekongkol dengan seorang detektif paling ulung, tetapi sedikit pun kau tidak mau memberi tahu apa yang sedang terjadi."

"James memang seorang yang aneh luar biasa," sindir Caroline. "Ia tidak sanggup berpisah dengan

keterangan yang diketahuinya, atau membaginya dengan orang lain."

Caroline menatapku dengan kurang senang.

"Percayalah," aku meyakinkan, "aku sama sekali tidak tahu apa-apa. Poirot tidak pernah menceritakan apa pun kepadaku."

"Seorang laki-laki yang bijaksana," tanggap kolonel itu sambil tertawa. "Dengan demikian ia tidak membuka rahasianya sendiri. Detektif-detektif asing ini sungguh hebat. Akal muslihat mereka banyak sekali."

"Pung," ujar Nona Gannett dengan suara tenang tetapi penuh rasa kemenangan. "Dan, Mah Yong."

Suasana bertambah tegang. Karena jengkel terhadap Nona Gannett yang mencapai Mah Yong tiga kali berturut-turut, Caroline mengalihkan kejengkelannya kepadaku. Ditegurnya aku ketika kami mulai permainan baru lagi dan menyusun biji-biji Mah Yong kami.

"Kau sungguh menjemukan, James. Kau duduk di sana seperti patung dan tidak mengatakan sepatah kata pun!"

"Tetapi, Caroline," protesku, "tidak ada yang perlu kukatakan—yaitu mengenai sesuatu yang kau maksudkan itu."

"Omong kosong," sahutnya sambil menyusun biji-

biji Mah Yong-nya. "Pasti kau mengetahui sesuatu yang menarik hati."

Untuk sesaat aku tidak menyahut. Kegembiraanku meluap-luap. Aku mabuk kemenangan. Aku pernah membaca mengenai 'kemenangan yang sempurna'— yaitu mencapai Mah Yong sejak permulaan sekali, tatkala biji-biji Mah Yong baru saja dibagikan. Tidak pernah aku bermimpi untuk mendapatkannya.

Dengan rasa kemenangan yang tertahan, kuletakkan biji-biji Mah Yong di atas meja dengan permukaannya menghadap ke atas.

"Seperti yang lazim dikatakan di Shanghai Club," seruku—"Tin-ho—kemenangan yang sempurna"

Kedua mata sang kolonel hampir-hampir melompat ke luar.

"Astaga," serunya. "Luar biasa sekali. Belum pernah aku melihat hal ini sebelumnya!"

Dan pada saat itu, karena terdorong oleh sindiran-sindiran Caroline, dan ceroboh karena kemenangan, aku memberikan keterangan yang diharapkannya.

"Berbicara tentang sesuatu yang menarik hati," kumulai, "bagaimana pendapat kalian mengenai sebetulnya cincin kawin dengan tanggal dan 'Dari R' tertulis di sebelah dalamnya?"

Mereka memasaku untuk memberitahukan di mana

tepatnya barang berharga ini ditemukan. Bahkan mereka juga memaksaku memberitahukan tanggalnya.

"13 Maret," renung Caroline. "baru enam bulan yang lalu. Ah!"

Dari sekian banyak kemungkinan dan saran yang diajukan, akhirnya ditariklah tiga kesimpulan:

1. Teori Kolonel Carter: Ralph telah menikah secara rahasia dengan Flora. Pemecahan yang pertama dan yang paling sederhana.

2. Teori Nona Gannett: Roger Ackroyd telah mengawini Nyonya Ferrars secara rahasia.

3. Teori kakakku: Roger Ackroyd telah mengawini Nona Russell, pengatur rumah tangganya.

Dan teori keempat dan yang paling istimewa diajukan oleh Caroline ketika kami mau tidur.

"Perhatikan ucapanku," tiba-tiba ia berkata, "aku tidak akan heran sama sekali bilamana ternyata bahwa Geoffrey Raymond dan Flora telah menikah."

"Kalau memang demikian, tulisan di sebelah dalam cincin itu akan berbunyi 'Dari G', dan bukan 'Dari R'," sahutku.

"Orang tidak bisa tahu. Gadis-gadis kadang-kadang memanggil suaminya dengan nama belakangnya. Dan kau sendiri mendengar apa yang dikatakan Nona Gan-

nett tadi—mengenai tingkah laku Flora."

Dan terus terang saja, aku tidak mendengar Nona Gannett mengutarakan sesuatu tentang hal ini. Tetapi kuakui kecakapan Caroline untuk langsung mengerti apa yang tersembunyi di balik ucapan ucapan yang tidak langsung.

"Dan bagaimana dengan Hector Blunt?" sindirku. "Kalau seandainya —"

"Mustahil," sahut Caroline. "Aku rasa Blunt mengagumi Flora — bahkan mungkin sekali ia mencintai gadis itu. Tetapi yakinlah, seorang gadis tidak akan jatuh cinta pada seorang pria yang cukup tua untuk menjadi ayahnya. Apalagi bilamana ada seorang sekretaria muda yang berwajah tampan di dekatnya. Mungkin ia memberi harapan kepada Mayor Blunt, hanya sebagai suatu kedok. Gadis-gadis ini banyak akalanya. Tetapi satu hal kukatakan padamu, James Sheppard. Flora Ackroyd sedikit pun tidak mencintai Ralph Paton. Dan ia tidak pernah mencintainya. Kau boleh menerima kenyataan ini dari aku."

Aku terima kenyataan ini dengan rendah hati.

Bab Tujuh Belas

PARKER

KEESOKAN harinya aku menyadari bahwa kegembiraanku karena 'Kemenangan Sempurna' atau Tin-ho telah membuatku bertindak kurang hati-hati. Memang Poirot tidak mengatakan padaku untuk merahasiakan penemuan cincin tersebut. Tetapi sebaliknya ia juga tidak mengatakan apa-apa tentang penemuan ini ketika kami ada di Fernly. Sejah pengetahuanku, akulah satu-satunya orang, di samping Poirot, yang mengetahui hal ini. Aku merasa bersalah sekali. Kabar tentang cincin ini, sekarang pasti telah tersebar luas di King's Abbot. Setiap saat aku menantikan omelan panjang lebar dari Poirot.

Penguburan atas diri Nyonya Ferrars dan Roger Ackroyd dilakukan bersamaan pada pukul sebelas pagi. Upacara pemakaman mengesankan tetapi juga menyedihkan. Semua penghuni Fernly ikut menghadirinya.

Selesai upacara pemakaman, Poirot yang juga hadir, menggandengku dan mengundangku menemaninya kembali ke The Larches. Wajahnya serius sekali. Aku khawatir kalau-kalau kecerobohanku tadi malam telah sampai pula ke telinganya. Tetapi segera ternyata bahwa pikirannya dipenuhi dengan sesuatu yang lain sama sekali.

"Kaulihat," ujarnya, "kita harus bertindak. Dengan pertolonganmu aku menyarankan supaya kita meme-

riksa seorang saksi. Akan kita tanyai dia.

Akan kita takut-takuti dia sedemikian rupa, sehingga ia mau berbicara yang sebenarnya."

"Saksi mana yang kau maksudkan?" tanyaku dengan heran sekali.

"Parker!" seru Poirot. "Aku menyuruhnya datang di rumahku pada pukul dua belas pagi ini. Barangkali ia sudah menantikan kita di sana sekarang."

"Bagaimana pendapatmu?" tanyaku sambil meliriknyanya dari samping.

"Aku hanya tahu satu hal—yaitu, aku tidak puas"

"Menurutmu, dialah pemeran Nyonya Ferrars?"

"Mungkin memang demikian, atau —"

"Ya?" tanyaku setelah menunggu satu dua menit.

"Kawan, aku akan mengatakan sesuatu padamu — aku harap dialah orangnya."

Sikapnya yang serius yang tak dapat kujelaskan, membuatku berdiam diri.

Setibanya di The Larches pada kami diberitahukan bahwa Parker sedang menunggu kedatangan kami. Ketika kami memasuki ruangan duduk, si kepala pelayan bangkit berdiri dengan hormat.

"Selamat pagi, Parker," tegur Poirot dengan ramah. "Tunggu sebentar."

Poirot melepaskan jas dan sarung tangannya.

"Ijinkan saya, Tuan," mohon Parker sambil melompat maju untuk membantunya. Ditaruhnya barang-barang tersebut dengan rapi di atas kursi di dekat pintu. Poirot mengawasinya dengan senang.

"Terima kasih, Parker yang baik," ujarnya. "Silakan duduk. Apa yang akan kukatakan mungkin makan waktu agak lama."

Parker duduk dengan kepala menunduk.

"Menurut perkiraanmu, apa sebabnya aku memintamu datang ke sini pagi ini—eh?"

Parker batuk-batuk kecil.

"Saya pikir, Anda maur mengajukan beberapa pertanyaan tentang almarhum majikanku, Tuan— di bawah empat mata."

"*Précisément*," seru Poirot dengan berseri-seri. "Apakah kau banyak pengalaman dalam soal pemerasan?"

Si kepala pelayan lompat berdiri.

"Tuan!"

"Jangan marah," tukas Poirot dengan tenang. "Janganlah kau mainkan peranan laki-laki jujur yang tersinggung perasaannya. Kau mengetahui segala sesuatu tentang pemerasan, bukan?"

"Tuan, saya—saya belum pernah—belum pernah "

"Dihina," usul Poirot, "secara demikian sebelumnya. Lalu mengapa kau begitu ingin menguping percakapan di kamar kerja Tuan Ackroyd malam itu, setelah kau mendengar kata, pemerasan?"

"Saya tidak—saya——"

"Siapa majikanmu yang dahulu?" bentak Poirot sekonyong-konyong.

"Majikan saya yang dahulu?"

"Ya, pada siapa kau bekerja sebelum kau datang pada Tuan Ackroyd."

"Mayor Ellerby, Tuan——"

Poirot seolah-olah menarik ke luar kata-kata selanjutnya dari mulut Parker.

"Begitu, Mayor Ellerby. Beliau seorang morfinis, bukan? Kau menemaninya dalam perjalanan-perjalanannya. Tatkala ia sedang berada di Bermuda, timbulah kesulitan—seorang laki-laki telah dibunuh. Mayor Ellerby ikut bertanggung jawab. Kejadian kemudian didiadakan. Tetapi kau mengetahuinya. Berapa yang

dibayar Mayor Ellerby padamu supaya kau menutup mulutmu?"

Parker menatapnya dengan mulut menganga. Laki-laki itu menjadi sangat ketakutan. Pipinya yang kendur, gemetar.

"Kau lihat, aku telah menyelidikinya," ujar Poirot dengan ramah. "Apa yang kukatakan tadi semua benar. Kau memperoleh sejumlah uang yang cukup besar pada waktu itu. Dan Mayor Ellerby terus membayarmu sampai ia meninggal. Sekarang aku mau mendengar mengenai percobaanmu yang terakhir."

Parker masih terus menatapnya.

"Tidak ada gunanya untuk menyangkal. Hercule Poirot mengetahuinya. Apa yang kukatakan mengenai Mayor Ellerby, benar semua, bukan?"

Seolah-olah di luar kemauannya, Parker mengangguk sekali. Wajahnya pucat pasi.

"Tetapi saya tidak pernah mengganggu Tuan Ackroyd sejung rambut pun," rintihnya. "Sungguh mati, Tuan, saya tidak melakukannya. Sejak dulu saya sudah takut, perbuatan saya ini akan diketahui. Dan saya beresumpah, saya tidak—saya tidak membunuhnya."

Suaranya meninggi dan ia hampir-hampir berteriak.

"Aku cenderung untuk mempercayaimu, Kawan," jawab Poirot. "Kau tidak mempunyai kesanggupan—"

keberanian untuk melakukannya. Tetapi aku harus mengetahui keadaan yang sebenarnya."

"Akan saya ceritakan segalanya, Tuan, semua yang ingin Anda ketahui. Memang benar, saya mencoba mendengarkan pembicaraan pada malam itu. Satu dua patah kata yang saya dengar telah menimbulkan kecurigaan saya. Dan juga kenyataan bahwa Tuan Ackroyd tidak mau diganggu, dan mengunci dirinya sendiri dan Tuan Dokter di dalam kamar. Saya bersumpah kepada Tuhan bahwa apa yang saya katakan kepada polisi semuanya benar. Saya mendengar kata pemerasan, Tuan, dan —"

Parker tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Kau kira bisa menarik keuntungan dari kenyataan ini?" tanya Poirot dengan halus.

"Yah—yah, memang benar demikian, Tuan. Saya pikir kalau memang Tuan Ackroyd diperas seseorang, mengapa saya tidak akan ikut mengambil bagian?"

Wajah Poirot memperlihatkan ekspresi yang ganjil sekali. Ia membungkuk ke depan.

"Sebelum malam itu, apakah kau sudah menduga kalau Tuan Ackroyd diperas?"

"Sama sekali tidak, Tuan. Saya sendiri heran sekali. Beliau seorang laki-laki yang demikian baiknya sehari-hari."

"Berapa banyak yang telah kau dengar?"

"Tidak banyak, Tuan. Rupanya saya sedang sial waktu itu. Lagipula saya harus melakukan tugas saya di dapur. Dan pada waktu saya berjalan dengan perlahan ke kamar kerja Tuan Ackroyd, satu dua kali, usaha saya tidak berhasil sama sekali. Pada pertama kalinya, hampir saja saya tertangkap basah oleh Dokter Sheppard. Dan pada kedua kalinya, Tuan Raymond berpapasan dengan saya di ruang muka utama. Ia sedang menuju ke kamar kerja Tuan Ackroyd. Jadi saya gagal sekali lagi. Dan tatkala saya menuju kamar kerja dengan membawa baki, Nona Flora menggagalkan usaha saya."

Poirot menatap si kepala pelayan selama beberapa saat seakan-akan menguji kejujurannya. Parker balas menatapnya dengan pandangan yang tulus ikhlas.

"Saya harap, Anda percaya omongan saya, Tuan. Sejak permulaan saya sudah takut sekali kalau-kalau polisi akan membongkar perkara lama yang berhubungan dengan Mayor Ellerby, dan menyebabkan mereka mencurigai saya."

"Eh bien," sahut Poirot akhirnya. "Aku cenderung memercayaimu. Tetapi satu hal kuminta padamu—perlihatkanlah rekening bankmu padaku. Kau mempunyai, bukan?"

"Benar, Tuan. Bahkan saya ada membawanya sekarang."

Tanpa memperlihatkan tanda-tanda kegelisahan, dikeluarkannya rekening banknya. Poirot mengambil buku hijau tipis itu dan mempelajari jumlah jumlah uang yang masuk dan keluar.

"Ah! Aku lihat, bahwa tahun ini kau telah membeli saham-saham dari National Saving Certificate?"

"Benar, Tuan. Saya sudah menabung sekitar seribu pound, hasil dari hubungan saya dengan— eh—almarhum majikan saya, Mayor Ellerby. Dan tahun ini saya juga memasang taruhan atas beberapa kuda—dan mendapat sukses besar. Mungkin Anda masih ingat, Tuan, seekor kuda yang tidak masuk hitungan memenangkan hadiah Jubilee. Saya beruntung sekali telah bertaruh atas kuda itu —£20."

Poirot mengembalikan rekening bank Parker.

"Aku akan mengucapkan selamat pagi padamu. Aku percaya, kau telah menceritakan hal yang sebenarnya. Dan bila ternyata bukan demikian halnya—maka keadaan bagimu, akan buruk sekali, Kawan."

Setelah Parker pergi, sekali lagi Poirot menjemput jasanya.

"Mau pergi lagi?" tanyaku.

"Ya, kita akan mengunjungi Tuan Hammond yang baik itu."

"Kau percaya apa yang diceritakan Parker?"

"Kedengarannya sih, cukup masuk akal. Sudah jelas kalau—kecuali ia seorang pemain sandiwara yang ulung—ia benar-benar menyangka bahwa Ackroyd sendirilah yang menjadi korban pemerasan. Kalau memang begitu, ternyata ia tidak tahu apa pun tentang persoalan Nyonya Ferrars."

"Lalu kalau begitu—siapa?"

"*Précisément!* Siapa? Tetapi dengan mengunjungi Tuan Hammond, satu tujuan kita akan tercapai. Keteranganannya akan membersihkan nama Parker sama sekali, atau sebaliknya —"

"Ya?"

"Pagi ini aku mempunyai kebiasaan buruk untuk tiap kali tidak menyelesaikan kalimatku," ujar Poirot dengan nada menyesial. "Kau harus bersabar menghadapiku."

"Oh ya," aku berkata agak kemalu-maluan, "aku harus mengakui sesuatu. Aku takut, bahwa aku tanpa sadar telah membocorkan tentang penemuan cincin itu."

"Cincin yang mana?"

"Cincin yang kau temukan di kolam ikan mas."

"Ah ya," sahut Poirot sambil tersenyum lebar.

"Aku harap kau tidak marah? Aku telah bertindak ceroboh sekali."

"Sekali-kali tidak, Kawan, sama sekali tidak. Aku tidak memberi perintah apa pun padamu. Kau bebas membicarakannya kalau kau mau. Tertarikah kakakmu akan hal ini?"

"Ya tertarik sekali. Bahkan keteranganku ini menimbulkan sensasi. Berbagai macam teori dikemukakan."

"Ah! Sedangkan penjelasannya sebetulnya sangat sederhana. Duduk persoalan yang sebenarnya, menyolok mata sekali, bukan?"

"Oh ya?" tanyaku dengan nada kering.

Poirot tertawa.

"Orang yang bijaksana tidak akan menyatakan pendapatnya," ujarnya. "Bukankah demikian? Nah, kita sudah sampai di tempat Tuan Hammond." Pengacara itu sedang berada di kantornya. Kami langsung diantar masuk. Tuan Hammond bangkit dan menyalami kami dengan sikapnya yang formil dan kering.

Poirot segera mengutarakan maksudnya.

"*Monsieur*, saya membutuhkan keterangan dari Anda. Saya dengar bahwa Anda mewakili almarhum Nyonya Ferrars dari King's Paddock? Saya harap Anda bersedia membantu saya."

Aku memperhatikan bahwa selama sesaat sinar mata pengacara itu penuh keheranan, sebelum sikapnya yang formil dan tertutup sekali lagi menutupi wajahnya seperti sebuah topeng.

"Oh tentu saja. Semua urusannya, kami yang mengurusnya."

"Bagus. Nah, sebelum saya minta Anda memberitahukan saya semuanya, sebaiknya Anda dengarkan dahulu apa yang akan diceritakan Dokter Sheppard kepada Anda. Kau tidak berkeberatan bukan, Kawan, untuk mengulangi pembicaraanmu dengan Tuan Ackroyd pada malam Jum'at itu?"

"Sama sekali tidak," jawabku, dan segera kuulangi lagi ceritaku pada malam yang aneh itu.

Hammond mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Itulah semuanya," ujarku setelah aku selesai.

"Pemerasan," pengacara itu berkata sambil merenung.

"Herankah Anda?" tanya Poirot.

Tuan Hammond melepaskan kaca matanya dan menggosoknya dengan sapu tangannya.

"Tidak," sahutnya, "saya tidak dapat mengatakan bahwa saya heran. Saya sebetulnya sudah menduganya selama beberapa waktu."

"Sekarang tibalah kita pada soal yang hendak saya tanyakan kepada Anda,?" kata Poirot. "Seandainya ada orang yang dapat memberitahukan kami jumlah uang yang telah dibayarkan pada si pemeran, maka saya kira, Tuanlah orangnya."

"Saya tidak berkeberatan memberikan Anda informasi yang diperlukan," sahut Hammond setelah satu dua menit. "Dalam tahun terakhir, Nyonya Ferrars telah menjual beberapa surat berharga tertentu. Dan hasilnya tidak ditanam kembali, tetapi disetorkan pada rekening banknya. Mengingat pendapatannya cukup besar, dan almarhum menjalankan hidup yang tenang setelah kematian suaminya, maka rasanya sudah pasti, bahwa uang itu dibayarkan untuk suatu maksud tertentu. Pernah sekali saya menanyakan hal ini padanya. Dan jawabannya adalah, bahwa ia merasa berkewajiban membantu beberapa anggota keluarga suaminya yang miskin. Saya tidak menanyakan lebih lanjut, tentu saja. Sampai sekarang saya selalu mengira kalau uang itu dibayarkan kepada seorang wanita yang ada sangkut pautnya dengan Ashley Ferrars. Saya tidak pernah menduga bahwa Nyonya Ferrars sendirilah yang tersangkut."

"Dan berapa jumlah uang seluruhnya?" tanya Poirot.

"Seluruhnya saya kira jumlah uang itu sedikit-dikitnya mencapai dua puluh ribu pound!"

"Dua puluh ribu pound!" teriakku. "Dalam satu tahun!"

"Nyonya Ferrars adalah seorang wanita yang kaya sekali," ujar Poirot dengan nada kering. "Dan hukuman bagi pembunuh amat tidak enak."

"Adakah hal-hal lain yang dapat saya ceritakan pada Anda?? selidik Tuan Hammond."

"Tidak, terima kasih," jawab Poirot sambil bangkit berdiri. "Saya mohon maaf karena telah membuat pikiran Anda terganggu."

"Sama sekali tidak, Anda sama sekali tidak mengganggu."

"Perkataan 'pikiran terganggu' hanya dapat diterapkan pada orang yang kurang waras otaknya," aku menjelaskan setelah kami berada di luar lagi.

"Ah!" keluh Poirot, "bahasa Inggris tidak akan pernah beres. Bahasa yang ganjil. Seharusnya aku mengatakan mengacau, *n'est-ce pas?*"

"Perkataan yang kau maksudkan adalah 'mengganggu'."

"Terima kasih, Kawan. Kata yang tepat adalah 'mengganggu'. Kau mendambakan kesempurnaan. Eh *bien*, sekarang bagaimana dengan teman kita, Parker? Dengan uang dua puluh ribu pound, apakah ia akan tetap menjadi kepala pelayan? *Jene pense pas*. Tentu saja ada kemungkinan ia menyimpan uang itu di bank atas nama lain. Tetapi saya lebih cenderung untuk

mempercayai kebenaran omongannya. Seandainya ia seorang bajingan, maka ia hanyalah seorang bajingan ukuran sedang saja. Ia tidak mempunyai ide-ide yang hebat. Jadi kemungkinan lain adalah Raymond, atau—yah— Mayor Blunt."

"Pasti bukan Raymond," bantahku. "Karena kita tahu ia butuh sekali uang sebanyak lima ratus pound."

"Memang, itu menurut perkataannya."

"Dan mengenai Hector Blunt —"

"Akan kuceritakan padamu sesuatu mengenai Mayor Blunt yang baik itu," sela Poirot. "Sudah menjadi tugasku untuk mencari keterangan. Aku melakukannya. Eh *bien* — warisan yang dikatakannya itu. Aku memperoleh keterangan bahwa jumlahnya mendekati dua puluh ribu pound. Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?"

Aku demikian terkejutnya, sehingga hampir-hampir tidak dapat berbicara.

"Tidak mungkin," ujarku akhimya. "Seorang yang terkenal seperti Hector Blunt."

"Siapa tahu? Sekurang-kurangnya, ia seorang yang mempunyai ide-ide yang besar. Memang kuakui, rasanya aku sendiri tidak dapat membayangkan dirinya sebagai seorang pemerias. Tetapi ada kemungkinan lain yang sama sekali tidak kaupikirkan."

"Kemungkinan apa?"

"Api, Kawan. Mungkin Ackroyd sendin yang telah membakar surat itu dengan amplopnya sekali, setelah kau meninggalkannya."

"Rasanya tidak mungkin," sahutku lambat. "Tetapi tentu saja kemungkinan itu ada. Barangkali ia telah mengubah maksudnya."

Kami baru saja sampai di rumahku, ketika dengan mendadak kuundang Poirot untuk makan siang bersama kami.

Kukira, Caroline akan senang dengan tindakanku ini. Tetapi ternyata, sukar sekali untuk menyenangkan kaum wanita. Rupanya, hidangan untuk makan siang kami terdiri dari dua potong daging — sedangkan untuk orang dapur disediakan babat dengan bawang. Dan dua potong daging untuk tiga orang, menimbulkan keadaan yang kurang enak.

Tetapi Caroline jarang sekali bingung untuk waktu yang lama. Dengan kecakapan berdusta yang luar biasa, diterangkannya kepada Poirot, bahwa ia bersikeras memakan sayuran dan buah-buahan saja, meskipun James menertawakannya. Dengan gembira sekali ia mempercakapkan kenikmatan sayur kacang-kacangan (dan aku yakin sekali ia belum pernah mencicipinya). Dengan sangat bernapsu ia menyantap roti panggang dengan semacam masakan yang terdiri dari keju, bir, telur dan sebagainya. Tiap beberapa saat ia membicarakan bahaya yang ditimbulkan oleh makanan

'daging'.

Kemudian, pada saat kami duduk di muka perapian sambil merokok, Caroline langsung menyerang Poirot.

"Apakah Ralph belum ditemukan sampai sekarang?" tanyanya.

"Di mana saya dapat menemukannya, *mademoiselle*?"

"Saya kira, Anda telah menemukannya di Cranchester," sindir Caroline penuh arti.

Poirot kelihatan agak bingung.

"Di Cranchester? Mengapa di Cranchester?"

Karena senang atas terkaan Caroline yang salah, aku segera menerangkan duduk persoalan pada Poirot.

"Salah satu anggauta detektip pribadi kami, telah melihatmu dalam mobil di jalanan ke Cranchester," aku menjelaskan.

Kebingungan Poirot lenyap. Ia tertawa terbahak bahak.

"Ah, begitu! Saya hanya berkunjung ke dokter gigi sebentar, *c'est tout*. Gigi saya sakit. Saya lalu pergi ke sana. Dan gigi saya langsung baik. Saya ingin cepat pulang. Tetapi dokter gigi mengatakan, 'Tidak. Sebaiknya cabut saja.' Saya membantah. Ia memaksa. Akhir-

nya ia menang! Gigi itu tidak akan menimbulkan rasa sakit lagi."

Caroline kecewa dan mengkerat seperti balon yang ditusuk.

Kami mulai membicarakan Ralph Paton.

"Pribadi yang lemah," aku bersikeras. "Tetapi tidak jahat."

"Ah!" seru Poirot. "Tetapi kelemahan,—bagaimana akhirnya seorang yang berwatak lemah?"

"Tepat sekali," sela Caroline. "Umpama saja, James ini—lemah seperti air, kalau saya tidak menjaganya."

"Caroline yang baik," tukasku dengan jengkal "tak dapatkah kau berbicara tanpa manyeret nama orang lain?"

"Kau memang lemah, James," Caroline bertahan. "Umurku delapan tahun lebih tua daripada umurmu — oh! Aku tidak peduli Tuan Poirot mengetahuinya —"

"Saya tidak akan menduganya, *mademoiselle*," jawab Poirot sambil membungkuk dengan sopan.

"Delapan tahun lebih tua. Dan aku selalu merasa bertanggung jawab atas dirimu. Andaikata kau mendapatkan pendidikan yang jelek, maka hanya Tuhan yang tahu kejahatan apa saja yang akan kaulakukan."

"Siapa tahu, mungkin aku sudah menikah dengan seorang petualang wanita yang cantik jelita," gumamku sambil memandang langit-langit ruangan dan meniup lingkaran-lingkaran asap.

"Petualang wanita!" dengus Caroline. "Kalau kita mulai berbicara mengenai petualang wanita —"

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Ya?" sahutku dan menunggu dengan rasa ingin tahu.

"Tidak apa-apa. Tetapi aku tahu seorang petualang wanita yang tinggal kurang dari seratus mil dari sini."

Tiba-tiba Caroline berpaling kepada Poirot.

"Menurut James, Anda berpendapat bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh seorang yang tinggal di rumah itu. Yang dapat saya katakan hanyalah, Anda keliru."

"Saya tidak mau membuat kesalahan," sahut Poirot. "Itu bukan—bagaimana ya, mengatakannya—*métier* saya?"

"Fakta-fakta yang saya dapatkan cukup jelas," Caroline melanjutkan, tanpa menghiraukan ucapan Poirot, "dari James dan orang-orang lain. Sejauh penglihatan saya, hanya dua orang saja dalam rumah itu mempunyai kesempatan melakukan perbuatan itu. Ralph Paton dan Flora Ackroyd."

"Caroline yang baik —"

"Jangan potong ucapanku, James. Aku tahu apa yang kukatakan. Parker bertemu dengan Flora di luar pintu kamar kerja Ackroyd, bukan? Ia tidak mendingar Ackroyd mengucapkan selamat malam kepada Flora. Mungkin ia sudah dibunuh gadis itu."

"Caroline!"

"Aku tidak memastikan kalau Flora yang melakukannya, James. Aku hanya mengatakan, mungkin dia yang melakukannya. Sebenarnya Flora sama saja seperti gadis-gadis lain jaman sekarang. Mereka tidak mempunyai rasa hormat untuk orang tua. Mereka selalu mengira bahwa mereka yang paling pintar di dunia ini. Untuk semenit pun aku tidak akan percaya bahwa ia akan sanggup membunuh seekor ayam. Tetapi begitulah kenyataannya. Tuan Raymond dan Mayor Blunt sama-sama mempunyai alibi yang baik, demikian juga Nyonya Ackroyd. Bahkan wanita Russell itu pun tampaknya mempunyainya juga—sungguh untung baginya. Siapa lagi yang belum? Hanya Ralph dan Flora! Dan kau boleh mengatakan apa saja, tetapi aku tidak percaya kalau Ralph adalah seorang pembunuh. Dan anak itu telah kita kenal sepanjang umur kita."

Poirot berdiam diri sesaat dan memperhatikan asap rokok yang keluar dari sigaretnya. Ketika akhirnya ia berbicara, nada suaranya terdengar lembut dan sayup-sayup sehingga menimbulkan kesan yang ganjil.

Sikapnya lain dari biasa.

"Marilah kita mengambil sebagai contoh, seorang laki-laki—yang biasa saja. Seorang yang tidak mempunyai maksud membunuh di dalam hatinya. Di dalam dirinya terdapat sedikit sifat kelemahan pribadinya—tersimpan dalam sekali di lubuk hatinya. Selama ini kelemahan itu tak pernah mendapatkan alasan untuk timbul ke permukaan. Mungkin juga hal ini tidak akan pernah terjadi— dan ia akan meninggalkan dunia ini dengan dihormati dan dihargai oleh semua orang. Tetapi, andaikata terjadi sesuatu. Ia sedang berada dalam kesulitan—bahkan mungkin juga tidak. Barangkali secara kebetulan ia mengetahui sesuatu yang dirahasiakan—rahasia yang menyangkut mati hidupnya seseorang. Reaksinya yang pertama adalah untuk memberitahukan pihak yang berwajib—dan menjalankan tugasnya sebagai seorang warga negara yang jujur. Kemudian timbullah kelemahannya itu. Di sini ada kesempatan untuk memperoleh uang —uang dalam jumlah yang besar. Ia menginginkan uang—ia mendambakannya—dan begitu mudah mendapatkannya. Ia tidak perlu mengerjakan apa pun untuk mendapatkannya—kecuali tutup mulut. Itu permulaannya. Keinginan akan uang tiap hari bertambah besar. Ia harus mendapatkan lebih banyak lagi—lebih banyak lagi! Ia mabuk oleh tambang emas yang terbuka di telapak kakinya. Ia menjadi serakah. Dan dalam keserakahannya ia melampaui batas-batas kemampuan dirinya. Kita dapat menekan seorang laki-laki sejauh kita inginkan —tetapi seorang wanita tidak dapat ditekan terlalu jauh. Karena pada hakekatnya seorang wanita mendambakan untuk dapat mengutarakan hal

yang sebenarnya. Berapa banyak suami yang menge-
labui isteri mereka, dengan enak pergi ke liang kubur
dengan membawa serta rahasia mereka! Tetapi berapa
banyak isteri yang membohongi suami mereka, meng-
hancurkan hidup mereka sendiri karena melemparkan
kenyataan itu ke hadapan suami mereka! Mereka terla-
lu ditekan. Pada suatu saat yang sembrono (yang
akan disesalnya kemudian, *bien entendu*), mereka melu-
pakan keamanan diri mereka dan berbalik membuka
rahasia mereka dengan penuh rasa kepuasan yang
bersifat sementara. Dan saya rasa, demikianlah duduk-
nya persoalan dalam perkara ini. Tekanan yang terlalu
besar. Maka berlakulah penbahasa Anda; kematian
angsa yang menghasilkan telur emas. Tetapi ini belum
lagi akhirnya. Orang yang kita bicarakan ini meng-
hadapi kenyataan bahwa rahasianya akan terbongkar.
Dan pribadinya telah mengalami perubahan. Ia tidak
lagi seperti dahulu—katakan saja, setahun yang lalu.
Moralnya sudah menjadi tumpul. Ia sedang berjuang
melawan kekalahan. Ia bersedia melakukan apa saja,
karena terbongkarnya rahasianya berarti kehancuran
bagi dirinya. Maka—pisau belati itu beraksi!"

Poirot diam sesaat. Keadaan di dalam ruangan itu
seakan-akan telah disihirnya. Aku tidak dapat melukis-
kan kesan yang ditimbulkan oleh kata-katanya. Ada
sesuatu dalam uraiannya yang tidak mengenal kasihan.
Dan kecakapannya melihat apa yang telah terjadi,
menakutkan kami berdua.

"Kemudian," lanjutnya, "setelah belati disingkirkan,
ia bersikap biasa lagi, ramah. Tetapi jika keadaan me-
maksia ia akan membunuh sekali lagi."

Akhirnya Caroline memaksa diri, bangun dari lamunannya.

"Anda berbicara mengenai Ralph Paton," tuduhnya. "Mungkin Anda benar, mungkin juga tidak, tetapi Anda tidak boleh menuduh orang secara sembarangan."

Telepon berdering dengan tajam. Aku menuju ke ruang muka dan mengangkatnya.

"Apa?" tanyaku. "Ya. Dokter Sheppard yang bicara."

Aku mendengarkan satu dua menit, lalu menjawab dengan pendek. Setelah meletakkan pesawat telepon, aku kembali lagi ke ruang duduk.

"Poirot," kataku, "mereka telah menahan seorang laki-laki di Liverpool. Namanya Charles Kent. Dan diduga, ia adalah orang asing yang mengunjungi Fernly malam itu. Mereka menginginkan aku pergi ke sana dengan segera untuk mengenalinya."

Bab Delapan Belas

CHARLES KENT

SETENGAH jam kemudian, Poirot, aku dan Inspektur Raglan berada di dalam kereta api yang menuju ke Liverpool. Jelas sekali kalau inspektur itu sangat gembira.

"Sekurang-kurangnya kita akan mendapatkan keterangan tentang pemerasan itu," katanya dengan riang. "Charles Kent itu seorang yang kasar sekali, kalau mendengar keterangan melalui telepon tadi. Morfinis, pula. Seharusnya mudah mengorek keterangan dari orang ini. Asal saja kita bisa membuktikan bahwa ia mempunyai alasan, sekalipun sepele, untuk melakukan perbuatan itu, maka dapat dikatakan bahwa dialah orang yang membunuh Tuan Ackroyd. Lalu, mengapa si orang muda Paton tidak muncul? Seluruh perkara ini kacau— betul-betul kacau. Oh ya, Tuan Poirot, pendapat Anda tentang sidik jari itu benar sekali. Sidik-sidik jari itu adalah kepunyaan Tuan Ackroyd sendiri. Saya sebenarnya juga berpendapat demikian, tetapi saya mengesampingkannya sebagai sesuatu yang mustahil."

Aku tersenyum sendiri. Nyata benar bahwa Inspektur Raglan berusaha menutupi rasa malunya.

"Orang ini," tanya Poirot, "ia belum ditangkap, bukan?"

"Belum, ia hanya ditahan sebagai tersangka."

"Dan penjelasan-apa yang diberikan orang ini tentang dirinya?"

"Sedikit sekali," jawab inspektur itu menyeringai. "Ia seperti seekor burung yang waspada sekali, saya dengar. Yang diutarakannya kebanyakan berupa makian dan sedikit sekali yang berupa keterangan."

Setibanya di Liverpool, aku heran sekali melihat Poirot disambut dengan hangat. Kepala Polid Hayes, yang menyambut kami, pernah bersama-sama Poirot menyelidiki sebuah perkara. Dan tampaknya ia mempunyai pandangan yang berlebihan akan kemampuan Poirot.

"Sekarang Tuan Poirot ada di sini, kita tidak akan memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan perkara ini," ujarnya dengan gembira. "Saya sangka Anda sudah mengundurkan diri, *monsior*?"

"Memang benar, Hayes yang baik, memang benar. Tetapi betapa membosankannya hidup tanpa mengerjakan sesuatu! Anda tidak dapat membayangkan hidup yang demikian membosankan, hari demi hari."

"Mungkin sekali. Karena itu Anda datang melihat tahanan kami? Dan tuan ini adalah Dokter Sheppard? Apakah rasanya Anda dapat mengenalinya, Tuan?"

Saya tidak yakin betul," jawabku ragu-ragu.

Bagaimana Anda sampai bisa menahannya?" tanya Poirot.

"Seperti Anda ketahui, gambaran mengenai orang ini disebarluaskan. Melalui surat kabar maupun secara perorangan. Memang saya akui, tidak banyak yang dapat kami lakukan. Orang ini memang mempunyai aksen Amerika. Dan ia juga tidak mengingkari keahdirannya di King's Abbot malam itu. Ia hanya ingin mengetahui, ada hubungan apa soal ini dengan kami. Dan ia akan melihat kami di —sebelum ia menjawab satu pertanyaan pun."

"Apakah saya juga boleh melihatnya?" tanya Poirot.

Kepala polisi mengedipkan matanya dengan penuh arti.

"Dengan segala senang hati, Tuan. Anda mendapat ijin untuk melakukan apa saja yang Anda kehendaki. Inspektur Japp dari Scotland Yard kemarin menanyakan Anda. Menurut perkataannya, ia telah mendengar bahwa Anda secara tidak resmi ikut menyelidiki perkara ini. Di manakah Kapten Paton bersembunyi, Tuan. Dapatkah Anda menceritakannya pada saya?"

"Saya rasa, kurang bijaksana bila saya memberitahunya sekarang," jawab Poirot dengan formil. Kugigit bibir menahan senyum.

Laki-laki kecil itu bertindak cerdik sekali.

Setelah merundingkan perkara ini lebih lanjut, kami

diantarkan ke tawanan untuk menyanyainya.

Tawanan itu seorang laki-laki muda, berumur tidak lebih dari dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun. Tubuhnya tinggi dan kurus. Kedua tangannya gemetar. Kekuatan jasmaniahnya sudah berkurang dan kesehatannya memburuk karena diabaikan. Rambutnya berwarna gelap, tetapi matanya yang berwarna biru bersinar licik dan jarang Bekali-mau menentang tatapan mata orang lain. Sejak semula aku sudah merasakan bahwa orang yang kujumpai malam itu mengingatkan aku akan seorang yang kukenal. Tetapi jika orang ini adalah orang yang kulihat malam itu, maka pendapatku salah sama sekali. Orang ini sama sekali tidak mengingatkanku akan seorang yang kukenal.

"Ayolah, Kent," perintah si kepala polisi. "Berdirlah. Ada beberapa tamu yang datang mengunjungimu. Kenalkah kau salah satu di antara mereka?"

Kent menatap kami dengan cemberut, tanpa menjawab. Kuperhatikan pandangannya yang menyapu diri kami bertiga, kemudian kembali lagi padaku.

"Nah, Tuan," tanya si kepala polisi, "bagaimana pendapat Anda?"

"Tingginya sama," sahutku, "dan rupanya mungkin sama dengan orang yang kujumpai. Lebih dari itu saya tidak dapat mengatakannya."

"Apa maksud semua ini?" tanya Kent.

"Ada ganjalan apa antara kau dan aku? Ayoh, ceritakan! Apa yang telah kulakukan, menurut kalian.

Aku mengangguk.

"Dialah orangnya," aku memutuskan. "Saya mengenali suaranya."

"Mengenali suaraku, begitukah? Dan di mana, kau pikir, telah kau dengar suaraku sebelumnya?"

"Pada Jum'at malam yang lalu, di luar pintu pagar Fernly Park. Kau menanyakanku jalan yang menuju ke Fernly."

"Aku memang telah menanyakannya, bukankah begitu?"

"Apakah kau mengakuinya?" tanya si inspektur.

"Aku tidak mengakui apa pun. Tidak sebelum aku tahu mengapa aku ditahan."

"Tidakkah kau membaca koran dalam beberapa hari terakhir ini?" tanya Poirot, yang sejak tadi berdiam diri.

Mata laki-laki itu menyipit.

"Oh, soal itukah? Aku membaca bahwa seorang laki-laki tua telah dibunuh di Fernly. Kalian menyangka aku pelakunya, bukan?"

"Kau berada di sana malam itu," sahut Poirot dengan tenang.

"Bagaimana Anda mengetahuinya?"

"Karena ini." Poirot mengambil sesuatu dari sakunya dan memperlihatkannya kepada kami.

Barang itu adalah pena bulu angsa yang kami temukan di pondok kecil itu.

Melihat barang itu, wajah orang laki itu berubah. Diulurkannya tangannya.

"Salju," ujar Poirot. "Bukan, Kawan, barang ini kosong. Ia tergeletak di tempat kau meninggalkannya malam itu di pondok kecil."

Charles Kent memandangnya dengan bimbang.

"Agaknya kau mengetahui banyak sekali mengenai segala sesuatu, Babi! Barangkali kau ingat ini, bukanlah surat kabar mengatakan, laki-laki tua itu dibunuh antara pukul sepuluh kurang seperempat dan pukul sepuluh?"

"Memang betul," Poirot mengiakan.

"Ya, tetapi apakah memang benar demikian? Itulah yang ingin kuketahui."

"Tuan ini akan mengatakannya padamu," sahut Poirot.

Ia menunjuk ke arah Inspektur Raglan. Inspektur itu melirik dengan bimbang ke arah Kepala Polisi Hayes, lalu ke Poirot, akhirnya, seakan-akan telah menerima persetujuan mereka, ia berkata,

"Memang benar. Pembunuhan itu dilakukan antara pukul sepuluh kurang seperempat dan pukul sepuluh."

"Kalau demikian, tidak ada alasan untuk menahanku di sini," ujar Kent. "Aku meninggalkan Fernly Park pada pukul sembilan lewat dua puluh lima menit. Kau dapat menanyakannya di restoran *Dog and Whistle*, yang jaraknya kira-kira satu mil dari Fernly di jalan yang menuju ke Cranchester. Aku ingat aku membuat ribut di sana. Jam waktu itu menunjukkan hampir pukul sepuluh kurang seperempat. Nah, bagaimana?"

Inspektur Raglan menulis sesuatu di dalam buku catatannya.

"Bagaimana?" tuntutan Kent.

"Kami akan mencari keterangan dulu," jawab si inspektur. "Kalau memang ternyata kau tidak berdusta, maka tidak ada sesuatu pun yang perlu kau khawatirkan. Sebenarnya, apa kerjamu di Fernly? "

"Aku ke sana karena mau bertemu dengan seseorang."

"Siapa?"

"Bukan urusanmu."

"Sebaiknya kau jaga lidahmu itu, Kawan," si kepala polisi mengingat kannya.

"Masa bodoh. Aku pergi ke sana untuk soal pribadi, hanya itu saja. Dan yang penting untuk polisi hanyalah, apakah aku sudah pergi dari sana sebelum pembunuhan itu terjadi."

"Namamu adalah Charles Kent," ujar Poirot. "Di mana tempat lahirmu?"

Laki-laki muda itu menatapnya, lalu menyeringai.

"Aku seorang Inggris tulen," ujarnya.

"Ya," sahut Poirot sambil berpikir, "memang aku kira begitu. Dan aku rasa tempat lahirmu adalah Kent."

Laki-laki itu memandangnya dengan mata terbelalak.

"Mengapa? Karena namaku? Apa hubungannya? Apakah orang yang bernama Kent pasti lahir di tempat itu juga?"

"Melihat keadaannya, kemungkinan itu ada," sahut Poirot dengan lambat sekali. "Melihat keadaannya, mengerti kau!"

Nada suara Poirot yang penuh arti, mengherankan kedua orang polisi itu. Charles Kent sendiri, berubah

wajahnya menjadi merah padam. Untuk sesaat kukira ia akan menyerang Poirot. Tetapi kemudian ia mengubah pikirannya dan tertawa dengan nada sumbang.

Poirot mengangguk seolah-olah merasa puas, lalu keluar dari ruangan. Tidak lama kemudian kedua petugas polisi itu pun keluar pula menemaninya.

"Kita akan memeriksa keterangannya," ujar Raglan. "Tetapi saya rasa ia tidak berdusta. Meskipun demikian, ia hanya dapat membersihkan dirinya dengan menerangkan apa yang dilakukannya di Fernly. Mungkin dialah pemerias yang kita cari. Tetapi sebaliknya, andaikata ceritanya benar, maka tak mungkin ia tersangkut dalam pembunuhan ini. Ketika ia ditahan, padanya ditemukan uang sejumlah sepuluh pound—jumlah uang yang cukup besar. Saya kira, mungkin sekali uang empat puluh pound itu dibayarkan kepadanya—nomor serinya tidak cocok, tetapi ia barangkali telah langsung memakainya. Rupanya Tuan Ackroyd telah memberikan uang itu kepadanya, dan ia secepat-cepatnya kabur dengan uang itu. Dan apa yang Anda maksudkan dengan ucapan bahwa Kent adalah kota kelahirannya? Apa hubungannya?"

"Tidak ada hubungan sama sekali," sahut Poirot ramah. "Hanya sebuah ide kecil saja. Saya, saya terkenal dengan ide-ide kecil ini."

"Benarkah?" tanya Raglan, sambil memperhatikannya dengan pandangan bingung.

Si kepala polisi tertawa terbahak-bahak.

"Sering sekali saya mendengar Inspektur Japp mengatakan itu. Tuan Poirot dan ide-ide kecilnya! Terlalu fantastis bagiku. Tetapi ide-ide tersebut selalu mengandung arti."

"Anda menertawakan saya," sahut Poirot tersenyum, "tetapi tidak mengapa. Kadang-kadang orang tua tertawa paling akhir. Dan pada saat itu yang muda-muda dan pintar sama sekali tidak bisa tertawa."

Dan sambil mengangguk kepada mereka dengan sikapnya yang bijaksana, Poirot melangkah ke jalanan.

Poirot dan aku makan siang beraama di sebuah hotel. Sekarang aku tahu bahwa segala sesuatu telah menjadi jelas baginya pada saat itu. Telah diperolehnya keterangan terakhir yang dibutuhkannya untuk menuntunnya ke arah kebenaran.

Tetapi pada waktu itu, aku belum menduganya. Aku telah menilai kepercayaannya akan dirinya sendiri, terlalu tinggi. Dan aku menyangka bahwa hal hal yang membingungkanku juga membingungkannya.

Yang merupakan teka-teki paling besar bagiku adalah apa yang dikerjakan Charles Kent di Fernly. Pertanyaan ini berulang-ulang timbul dalam diriku. Tetapi aku tidak dapat menjawabnya dengan memuaskan. Akhimya dengan hati-hati aku menanyakannya kepada Poirot. Jawabannya diberikan dengan langsung.

"*Mon ami* aku rasa, aku tidak tahu."

"Ah, yang benar?" kataku kurang percaya.

"Sungguh benar. Kalau kukatakan, kepergiannya ke Fernly malam itu adalah karena ia dilahirkan di Kent, kurasa kau akan menganggap penjelasanku ini tidak masuk akal."

Aku mengawasinya.

"Memang rasanya tidak masuk akal," sahutku dengan kering.

"Ah!" keluh Poirot dengan rasa kasihan. "Yah, tidak mengapalah. Aku masih mempunyai ideku yang-kecil itu."

Bab Sembilan Belas

FLORA ACKROYD

KEESOKAN paginya ketika aku kembali dari mengunjungi pasien-pasienku, aku dipanggil oleh Inspektur Raglan. Kuhentikan mobilku dan inspektur itu segera menaiki tangga mobil.

"Selamat pagi, Dokter Sheppard," spanya. "Nah, alibi orang itu ternyata benar."

"Charles Kent?"

"Charles Kent. Pelayan bar di *Dog and Whistle* yang bemama Sally Jones, mengingatnya dengan baik sekali. Ia mengenali orang itu dari antara lima buah potret yang kuperlihatkan padanya. Ketika Kent masuk ke dalam bar, waktu baru saja menunjukkan pukul sepuluh kurang seperempat. Sedangkan *Dog and Whistle* lebih dari satu mil jauhnya dari Fernly Park. Gadis itu mengatakan bahwa Charles Kent membawa uang banyak sekali—ia melihatnya mengeluarkan segumpal uang dari dompetnya. Hal ini agak mengherankan gadis itu, untuk melihat orang semacam itu dan yang memakai sepatu butut sekali. Pasti dia yang mencuri uang empat puluh pound itu."

"Apakah orang itu masih menolak untuk menerangkan maksud kedatangannya ke Fernly?"

"Ia keras kepala seperti seekor- keledai. Saya telah

berbicara melalui telepon dengan Hayes pagi ini."

"Hercule Poirot mengatakan, ia tahu mengapa orang tersebut pergi ke sana malam itu," aku memberitahunya.

"Benarkah?" teriak inspektur itu dengan gairah sekali.

"Ya," sahutku dengan jahat. "Katanya orang itu pergi ke sana karena ia dilahirkan di Kent."

Aku senang sekali meneruskan rasa ketidakpuasan-ku.

Raglan menatapku satu dua menit dengan tidak mengerti. Lalu wajahnya yang menyerupai musang itu menyeringai, dan ia lalu menepuk dahinya dengan penuh arti.

"Sudah sampai ke otak," ujarnya. "Saya sudah menduganya selama beberapa waktu. Orang tua yang malang. Itulah sebabnya ia mengundurkan diri dan tinggal di sini. Mungkin, memang merupakan suatu kelemahan dari keluarganya. Ia mempunyai seorang keminakan laki-laki yang sinting."

"Apa benar?" tanyaku dengan heran.

"Ya. Apakah ia tidak pernah menceritakannya pada Anda? Saya kira orangnya sih cukup jinak dan sebagainya, tetapi ia benar-benar gila, kasihan."

"Siapa yang menceritakannya pada Anda?"

Lagi-lagi Inspektur Raglan menyeringai.

"Kakak perempuan Anda, Nona Sheppard, ia menceritakannya padaku."

Caroline benar-benar mengagumkan. Ia tidak mau berhenti sebelum mengetahui hal-hal yang paling kecil mengenai rahasia keluarga setiap orang. Sayang sekali aku belum berhasil meyakinkannya agar menyimpan rahasia-rahasia itu untuk dirinya sendiri.

"Naiklah, Inspektur," undangku, sambil membuka pintu mobil. "Kita akan bersama-sama pergi ke The Larcher, dan memberitahukan kabar yang terakhir pada teman kita dari Belgia itu."

"Boleh juga, saya kira. Meskipun ia agak sinting, tetapi petunjuk yang diberikannya pada saya tentang sidik jari itu sungguh berguna. Poirot kurang menyenangi pemuda Kent itu. Tetapi siapa tahu— mungkin sesuatu yang berguna tersembunyi di baliknya."

Poirot menerima kami dengan sikapnya yang ramah seperti biasa.

Ia mendengarkan perkembangan baru yang diceritakan inspektur itu padanya, sambil mengangguk sekali-kali.

"Tampaknya semua beres, bukan?" keluh Inspektur Raglan dengan murung. "Seorang tidak dapat membu-

nuh orang lain di suatu tempat tertentu, bilamana ia sendiri sedang minum-minum di sebuah bar di tempat yang jaraknya kurang lebih satu mil dari tempat pembunuhan itu."

"Apakah Anda akan membebaskannya?"

"Itulah jalan satu-satunya yang harus kita tempuh. Kita tidak dapat menahannya atas dasar, mendapatkan uang dengan cara yang kurang baik. Kita tidak dapat membuktikannya."

Inspektur Raglan dengan kesal melempar sebatang korek api ke dalam perapian. Poirot menangkapnya dan menaruhnya ke dalam sebuah wadah kecil yang khusus disediakan untuk maksud itu. Gerakannya persis seperti mesin. Aku merasakan bahwa pikirannya sedang sibuk dengan sesuatu hal yang lain sama sekali.

"Kalau saya jadi Anda," akhirnya ia menyarankan, "saya belum akan membebaskan pemuda Kent itu sekarang."

"Apa yang Anda maksudkan?"

Raglan menatapnya.

"Apa yang saya katakan tadi. Saya, tidak akan membebaskannya sekarang."

"Anda tokh tidak berpikir kalau ia tersangkut dalam soal pembunuhan itu, bukan?"

"Saya kira, memang tidak—tetapi kita belum bisa memastikannya sekarang."

"Tetapi bukankah baru saja saya katakan kepada Anda —"

Poirot mengangkat tangannya memprotes.

Mais oui, mai oui. Saya mendengamya. Saya tidak tuli,—maupun tolol, syukur kepada Allah! Tetapi tidakkah Anda menyadari bahwa Anda mendekati persoalan ini dari arah yang salah?"

Inspektur Raglan menatapnya dengan tajam.

"Saya kurang mengerti maksud Anda. Coba dengarkan, kita tahu Tuan Ackroyd masih hidup pada pukul sepuluh kurang seperempat. Anda mengatahuinya, bukan?"

Poirot memandangnya sebentar, kemudian menggelengkan kepalanya dengan tersenyum sekilas.

"Saya tidak mengakui sesuatu yang belum—dibuktikan!"

"Kita mempunyai banyak bukti mengenai hal ini. Kita mempunyai pemyataan Nona Flora."

"Bahwa ia mengucapkan selamat malam kepada pamannya? Tetapi saya—saya tidak selalu percaya apa yang dikatakan seorang wanita muda pada saya—tidak, meskipun ia cantik menarik."

"Tetapi sudahlah, Tuan. Parker melihatnya keluar dari pintu."

"Tidak." Suara Poirot tiba-tiba menggeledek dengan tajam.

"Itu justru yang tidak dilihatnya. Saya telah memuaskannya diri mengenai hal ini dengan mengadakan satu eksperimen kecil, kemarin—kau ingat, Dokter? Parker melihatnya di luar pintu, dengan tangan pada pegangan pintu. Ia tidak melihat Nona Flora keluar dari ruangan Ackroyd."

"Kalau begitu—dari mana dia?"

"Mungkin dari tangga."

"Tangga?"

"Itulah ide kecil saya—ya."

"Tetapi tangga itu menuju ke kamar tidur Ackroyd."

"Tepat."

Masih saja inspektur itu menatapnya.

"Menurut Anda, is baru saja dari kamar tidur pamannya? Dan mengapa tidak. Mengapa ia harus membohong mengenai hal ini?"

"Ah! Itu pertanyaan yang tepat. Semua tergantung pada apa yang dikerjakannya di sana, bukan?"

"Anda maksud—uang itu? Jangan mengatakan yang bukan-bukan. Anda toh tidak mau mengatakan kalau Nona Ackroyd-lah yang mengambil uang empat puluh pound itu?"

"Saya tidak mengatakan apa-apa," sahut Poirot. "Tetapi saya mau mengingatkan Anda akan satu hal. Hidup ini tidaklah mudah bagi ibu dan anak. Banyak tagihan—selalu ada kerewelan soal uang dalam jumlah jumlah kecil. Mungkin gadis itu sangat membutuhkan sejumlah uang. Dan bayangkanlah sendiri apa yang kemudian terjadi. Ia mengambil uang itu, lalu menuruni tangga kecil itu. Tiba di tengah tangga, didengarnya bunyi gelas beradu di gang. Ia tahu sekali bunyi itu—Parker sedang menuju ke kamar kerja. Dan gadis itu tidak mau Parker melihatnya menuruni tangga. Parker tidak akan melupakannya. Parker akan berpendapat bahwa hal ini ganjil sekali. Dan bilamana hilangnya uang diketahui, Parker akan segera ingat akan gadis yang sedang menuruni tangga itu. Flora masih sempat berlari ke pintu kamar kerja—tangannya memegang pegangan pintu, untuk memperlihatkan bahwa ia baru saja keluar tatkala Parker muncul di ambang pintu. Ia mengucapkan kalimat pertama yang timbul di pikirannya. Yaitu ulangan dari perintah Roger Ackroyd malam itu. Kemudian ia naik ke kamar tidurnya sendiri."

"Ya, tetapi sesudah itu," Inspektur itu mendesak, "ia mestinya menyadari betapa pentingnya mengatakan hal yang sebenarnya. Oh, sedangkan seluruh perkara

ini tergantung dari kebenaran ucapannya itu!"

"Kemudian," sambung Poirot dengan nada kering, "keadaan menjadi ngak sulit bagi *Mademoiselle* Flora. Kepadanya diberitahukan dengan sederhana, bahwa polisi ada di sini karena telah terjadi pencurian. Tentu saja ia langsung menyangka bahwa hilangnya uang itu telah diketahui. Pikiran satu-satunya adalah mempertahankan ceritanya. Tatkala ia mendengar kalau pamannya mati terbunuh, ia menjadi panik. Wanita muda jaman ini, *monsieur*, tidak mudah pingsan, kecuali bila-mana ia kaget sekali. *Eh bien!* Begitulah duduk perkaranya. Ia akan mempertahankan ceritanya, atau mengakui segala-galanya. Dan seorang gadis muda dan cantik tidak senang mengakui bahwa ia seorang pencuri—terutama di hadapan orang-orang yang penghargaannya terhadap dirinya ingin sekali dipertahankannya."

Raglan memukul meja.

"Saya tidak mau mempercayainya," bentaknya. "Tidak masuk akal. Dan Anda — Anda telah mengetahuinya selama ini?"

"Kemungkinan ini sudah timbul dalam pikiran saya sejak semula," Poirot mengakui, "saya yakin sekali selama ini, bahwa *Mademoiselle* Flora menyembunyikan sesuatu terhadap kita. Dan untuk memuaskan diri, kami lalu mengadakan eksperimen kecil itu. Dokter Sheppard menemani saya."

"Suatu tes untuk Parker, kau katakan saat itu," tu-

duhku dengan nada pahit.

"*Mon ami*," Poirot menyatakan penyesalannya, "seperti telah kukatakan padamu saat itu, seorang tokoh harus mengatakan sesuatu."

Inspektur Raglan bangkit berdiri.

"Hanya satu hal yang dapat kita lakukan," ujarnya. "Kita harus menanyai wanita muda itu sekarang juga. Maukah Anda ikut dengan saya ke Fernly, Tuan Poirot?"

"Tentu saja. Dokter Sheppard akan mengantarkan kita dengan mobilnya."

Aku menurut dengan senang hati.

Kami diantarkan ke ruang bilyar setelah kami mengutarakan maksud kami untuk bertemu dengan Nona Ackroyd. Flora dan Mayor Blunt sedang duduk di pinggir jendela.

"Selamat pagi, Nona Ackroyd," sapa Inspektur Raglan. "Bolehkah kami berbicara dengan Anda sendirian?"

Blunt langsung berdiri dan menuju ke pintu.

"Ada apa?" tanya Flora dengan gelisah. "Jangan pergi, Mayor Blunt. Ia boleh tetap di sini, bukan?" tanyanya sambil berpaling kepada Inspektur Raglan.

"Terserah kepada Anda," sahut inspektur itu dengan nada kering. "Ada satu dua pertanyaan yang harus saya ajukan kepada Anda, Nona, tetapi saya cenderung untuk melakukannya secara tertutup. Dan saya kira Anda pun akan lebih menyenangkannya."

Flora memandangnya dengan tajam. Kulihat wajahnya berubah pucat. Kemudian ia berpaling dan berbicara kepada Blunt.

"Aku ingin kau tetap di sini—jangan pergi—ya aku sungguh-sungguh menginginkannya. Apa pun yang hendak dikatakan Inspektur Raglan kepadaku, aku lebih suka kalau kau ikut mendengarkannya."

Raglan mengangkat bahunya.

"Nah, kalau memang itu yang Anda inginkan, saya tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Nona Ackroyd, Tuan Poirot telah menunjukkan kami satu kemungkinan lain. Ia mengatakan bahwa Anda tidak berada di dalam kamar kerja paman Anda, Jum'at malam yang lalu. Dan Anda sama sekali tidak menemui Tuan Ackroyd untuk mengucapkan selamat malam padanya. Sebaliknya, pada saat itu Anda sedang menuruni tangga yang menuju ke kamar tidur paman Anda. Dan tatkala itu Anda mendengar Parker mendatangi dari gang."

Pandangan Flora beralih kepada Poirot. Laki-laki kecil itu mengangguk kepadanya.

"*Mademoiselle*, hari itu, ketika kita sama-sama duduk mengelilingi meja, saya telah memohon kepada Anda

agar berterus terang kepada saya. Apa yang disembunyikan orang terhadap Papa Poirot, akan diketahuinya juga. Memang betul demikian, bukan? Baiklah, saya akan menolong Anda. Anda yang mengambil uang itu, bukan?"

"Uang itu?" teriak Blunt dengan tajam.

Ruang itu sepi selama paling sedikit satu menit.

Flora meluruskan tubuhnya dan berkata,

"Tuan Poirot memang benar. Saya yang mengambil uang itu. Saya yang mencurinya. Saya seorang pencuri—ya, seorang pencuri kecil biasa yang hina. Sekarang Anda tahu! Saya girang semuanya terbongkar sekarang. Hari-hari terakhir ini merupakan sebuah mimpi yang buruk!" Dengan tiba-tiba ia duduk dan menyembunyikan wajahnya di balik kedua belah tangannya. Dengan suara serak ia berbicara melalui celah-celah jari tangannya. "Anda sekalian tidak tahu, bagaimana hidup saya sejak saya tinggal di sini. Menginginkan sesuatu, menggunakan segala macam tipu muslihat untuk memperolehnya, berdusta, menipu, menumpuk tagihan, berjanji untuk membayar—oh! Saya membenci diri sendiri, bila mengingatnya! Itulah yang mempertemukan kami, Ralph dan saya. Kami keduanya berkeprihadian lemah! Saya mengerti dirinya dan saya mengasihani—karena pada dasarnya saya pun sama seperti dia. Kami tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri, Ralph maupun saya. Kami manusia yang lemah, hina dan menyedihkan."

Gadis itu memandang Blunt dan sekonyong-konyong menghentakkan kakinya.

"Mengapa kau memandang aku seperti itu—seakan kau tidak mempercayainya? Mungkm aku seorang pencuri—tetapi meskipun demikian, sekarang aku jujur. Aku tidak berdusta lagi. Aku tidak berpura-pura bertingkah laku seperti gadis yang kau sukai, muda belia, tidak berdosa dan sederhana. Aku tidak peduli bila kau tidak mau melihatku lagi. Aku benci, aku muak akan diriku sendiri—tetapi kau harus percaya akan satu hal. Kalau dengan berterus terang aku dapat membuat keadaan lebih baik bagi Ralph, aku sudah lama melakukannya. Tetapi aku menyadari, bahwa hal ini sama sekali tidak akan membuat keadaan bertambah baik baginya—bahkan keadaan akan menjadi lebih buruk_dari semula. Aku tidak merugikannya dengan mempertahankan kebohongan ku."

"Ralph," keluh Blunt. "Aku mengerti—lagi-lagi Ralph."

"Kau tidak mengerti," bantah Flora dengan putus asa. "Kau tidak akan bisa mengerti."

Gadis itu berpaling kepada Inspektur Raglan.

"Saya akui segalanya, saya sedang kebingungan karena membutuhkan uang. Saya tidak melihat Paman lagi, setelah ia meninggalkan meja makan. Mengenai uang itu, Anda dapat bertindak semau Anda. Keadaan tidak akan menjadi bertambah buruk daripada sekarang ini!"

260

Tiba-tiba ia tidak dapat menguasai dirinya lagi. Sambil menutupi mukanya dengan kedua belah tangannya, ia lari ke luar ruangan.

"Nah," ujar Inspektur Raglan dengan datar, "demikianlah keadaannya."

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Blunt maju mendekatinya.

"Inspektur Raglan," tegurnya dengan tenang, "uang itu diberikan kepada saya oleh Tuan Ackroyd untuk suatu tujuan tertentu. Nona Ackroyd tidak pernah menyentuhnya! Pengakuannya tadi, tidak benar. Maksudnya adalah untuk melindungi Kapten Paton. Tetapi kejadian yang sebenarnya adalah seperti yang saya katakan tadi. Dan saya bersedia menjadi saksi dan disumpah."

Ia membungkuk dengan canggung, lalu segera berbalik dan meninggalkan ruangan.

Poirot secepat kilat mengikutinya dan menyusulnya di gang.

"*Monsieur*—sebentar, saya mohon, tunggulah sebentar.

"Ada apa, Tuan?"

Blunt tampak tidak sabar sekali. Dengan muka berkerut dipandanginya Poirot.

"Mengenai ini," ujar Poirot dengan cepat, "saya tidak dapat dibohongi dengan khayalan Anda tadi. Benar-benar tidak. Sebenarnya memang Nona Flora yang mengambil uang itu. Tetapi meskipun demikian, pikiran Anda baik sekali—dan ini menyenangkan hati saya. Perbuatan Anda sungguh mulia. Anda seorang laki-laki yang berpikir dan bertindak cepat."

"Saya sama sekali tidak tertarik akan pendapat Anda. Terima kasih," sahut Blunt dingin.

Sekali lagi ia bergerak seakan-akan mau pergi. Tetapi Poirot yang sama sekali tidak merasa tersinggung, meletakkan tangannya di atas lengan Blunt dan menahannya.

"Ah! Tetapi Anda harus mendengarkan saya. Masih ada yang harus saya katakan. Beberapa hari yang lalu saya berbicara tentang menyembunyikan sesuatu. Baik, selama ini saya sudah tahu apa yang Anda sembunyikan. Anda amat mencintai *Mademoiselle* Flora. Sejak pertama kali Anda melihatnya, bukankah begitu? Oh! janganlah kita malu mengatakan hal ini—mengapa orang Inggris menganggap perlu mengutarakan cintanya secara sembunyi seakan-akan hal ini adalah suatu rahasia yang memalukan? Anda mencintai *mademoiselle* Flora. Anda betusaha menyembunyikan fakta ini terhadap dunia luar. Ini baik sekali—begitulah seharusnya. Tetapi turutilah nasihat Hercule Poirot — jangan

sembunyikan cinta Anda terhadap *mademoiselle* sendiri."

Blunt menunjukkan sikap yang kurang sabar selama Poirot berbicara. Tetapi kata-kata terakhir menarik perhatiannya.

"Apa maksud Anda dengan ucapan itu?" tuntutnya tajam.

"Anda menyangka bahwa ia mencintai *Capitaine* Ralph Paton—tetapi saya, Hercule Poirot berkata pada Anda, hal itu tidak benar. *Mademoiselle* Flora menerima Kapten Paton untuk menyenangkan hati pamannya. Dan juga karena dengan perkawinan ini ia melihat cara untuk lolos dari kehidupannya di sini, yang terus terang saja, makin lama makin tidak tertahankan baginya. Ia menyukai Paton. Di antara mereka terdapat rasa simpati dan saling pengertian. Tetapi cinta—tidak! Bukan Kapten Paton yang dicintai *mademoiselle* Flora."

"Sialan, apa maksud Anda?" tanya Blunt.

Kulihat wajahnya yang terbakar matahari bertambah merah.

"Selama ini Anda buta, *monsieur*. Buta! Gadis itu seorang yang setia. Ralph Paton sedang berada dalam kesusahan. Dan dia merasa berkewajiban untuk terus membela Ralph."

Aku merasa, sudah tiba saatnya aku membantu

Poirot meyakinkan Blunt.

"Kakak perempuanku tadi malam mengatakan pada saya," aku membesarkan hatinya, "bahwa Flora sama sekali tidak, dan tidak akan pernah mencintai Ralph Paton. Dan kakakku selalu benar mengenai soal-soal seperti ini."

Blunt mengabaikan jasa baikk. Ia berbicara kepada Poirot.

"Apakah Anda benar-benar mengira ——?" mulainya lalu berhenti.

Blunt adalah laki-laki yang susah sekali menyatakan perasaannya.

Poirot, sama sekali tidak mempunyai ketidakmampuan tersebut.

"Jika Anda meragukan ucapan saya, tanyakanlah sendiri padanya, *monsieur*. Tetapi mungkin Anda tidak mempedulikannya lagi—karena soal uang itu —"

Blunt tertawa kesal.

"Anda kira saya akan menyalahkannya? Roger selalu bersikap aneh tentang uang. Gadis itu berada dalam kesulitan dan tidak berani menceritakannya pada suaminya. Gadis malang. Gadis yang malang dan kesepian."

Poirot melihat ke pintu samping dengan sikap yang

bijaksana.

"Kalau saya tidak salah, *Mademoiselle* Flora pergi ke halaman," gumamnya.

"Saya seorang yang tolol sekali," ujar Blunt tiba-tiba. "Yang kami bicarakan hanyalah yang bukan-bukan. Persis seperti salah satu sandiwara Denmark itu. Tetapi Anda seorang yang baik, Tuan Poirot. Terima kasih."

Diraihnya tangan Poirot dan dijabatnya dengan keras, sehingga Poirot menggerenyit kesakitan. Kemudian Blunt melangkah ke pintu samping dan menuju ke halaman.

"Ia bukan seorang yang tolol," gumam Poirot sambil mengurut tangannya dengan perlahan. "Ia hanya seorang yang menjadi tolol karena cinta."

Bab Dua Puluh

NONA RUSSELL

INSPEKTUR Raglan telah menerima suatu pukulan yang hebat. Ia seperti juga kami, sama sekali tidak dapat dibohongi dengan dusta Mayor Blunt yang berani. Sepanjang perjalanan pulang ke desa, ia tidak henti-hentinya mengeluh.

"Pengakuan Blunt ini mengubah segala-galanya. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, *monsieur Poirot*?"

"Saya kira demikian, ya, saya kira begitu," jawab Poirot. "Karena saya telah lama mengetahui keadaan ini."

Tetapi Inspektur Raglan yang baru saja setengah jam yang lalu mendengarnya, memandang Poirot dengan jengkel dan meneruskan membicarakan penemuan -penemuannya.

"Dan bagaimana dengan alibi-alibi itu sekarang. Tidak berguna sama sekali! Harus dimulai lagi dari permulaan. Harus dicari tahu lagi, apa yang dikerjakan setiap orang mulai dari pukul setengah sepuluh ke atas. Pukul sembilan tiga puluh itulah waktu yang harus kita perhatikan. Nasihat Anda mengenai Kent benar sekali. Untuk sementara janganlah kita membebaskannya. Coba kita periksa lagi—pukul sembilan lebih empat puluh lima menit, ia berada di *Dog and*

Whistle. Kalau ia berlari, ia dapat tiba di sana dalam waktu seperempat jam. Jadi mungkin sekali yang dide-ngar oleh Raymond adalah suara Kent yang sedang berbicara kepada Tuan Ackroyd —menuntut uang, yang mana oleh Tuan Ackroyd ditolaknyanya. Tetapi satu hal sudah jelas—bukan ia yang melakukan panggilan telepon itu. Stasiun terletak setengah mil di jurusan lain—dan jaraknya dari *Dog and Whistle* lebih dari satu setengah mil. Dan Kent berada di *Dog and Whistle* sampai kurang lebih pukul sepuluh lewat sepuluh menit. Sialan, panggilan telepon itu! Kita selalu bertabrakan dengan hal ini."

"Memang benar," Poirot mengakui. "Aneh sekali."

"Mungkin sekali ketika Kapten Paton memanjat masuk ke dalam kamar pamannya, ia menemukannya dalam keadaan terbunuh. Mungkin sekali dialah yang menelepon. Ia menjadi takut. Disangkanya ia akan di-tuduh. Lalu ia melarikan diri. Ini mungkin sekali, bukan?"

"Mengapa ia harus menelepon?"

"Barangkali ia tidak yakin benar kalau pamannya telah meninggal. Ia berpikir, sebaiknya Dokter disuruh datang ke sana secepat mungkin. Tetapi ia tidak mau memperlihatkan diri. Benar, begitulah duduknya perkara menurut saya. Bagaimana pendapat Anda tentang teori saya ini? Cukup meyakinkan menurut pendapat saya."

Inspektur Raglan dengan congkak membusungkan

dadanya. Tampaknya ia demikian bangga akan dirinya sendiri, sehingga tidak ada gunanya bagi kami untuk mengatakan sepatah kata pun.

Kami tiba kembali di rumahku pada saat itu. Aku bergegas masuk, menemui pasien-pasienku yang sudah menunggu cukup lama. Kubiarkan Poirot berjalan ke kantor polisi bersama Inspektur Raglan.

Setelah menyuruh pasien terahir pulang, aku menuju ke sebuah ruangan di bagian belakang rumah, yang kusebut bengkelku—aku sungguh bangga dengan radio buatanku sendiri. Caroline membenci bengkelku. Aku menyimpan alat-alatku di sana. Dan Annie dilarang masuk untuk menyapu dan mengepel. Aku baru saja membetulkan bagian dalam weker, yang oleh seisi rumah sudah dicap sebagai tidak becus, tatkala pintu dibuka dan kepala Caroline muncul dari balik pintu.

"Oh! Di situkah kau, James," tegurnya dengan sangat tidak senang. "Tuan Poirot ingin bertemu denganmu."

"Oh," keluhku dengan kesal. Munculnya Caroline yang tiba-tiba itu telah mengejutkanku, sehingga sepotong kecil perkakas mesin terlepas dari peganganku. "Kalau ia ingin bertemu denganku ia boleh masuk ke sini."

"Di sini?" tanya Caroline.

"Itu yang kukatakan.—di sini."

Caroline mendengus tidak senang dan mengundurkan diri. Beberapa saat kemudian ia datang mengantarkan Poirot masuk ke bengkelku. Segera ia keluar lagi dan membanting pintu di belakangnya.

"Aha! Kawan," tegur Poirot, sambil mendekat dan menggosok-gosok tangannya. "Kau lihat, tidak mudah menyuruhku pergi!"

"Sudah selesai dengan inspektur itu?" tanyaku.

"Sudah, untuk sementara. Dan kau, apakah kau sudah selesai memeriksa pasien-pasienmu?"

"Sudah."

Poirot duduk dan mengawasiku. Kepalanya yang berbentuk telur agak dimiringkan. Sikapnya seperti orang yang sedang menonton sebuah lelucon yang lucu sekali.

"Kau keliru," ujanya akhirnya. "Masih ada satu pasien lagi yang harus kauperiksa."

"Tidak kau sendiri, bukan?" seruku dengan heran.

"Ah, bukan aku, *bien entendu*. Aku, kesehatanku baik sekali. Tidak, sesungguhnya hal ini merupakan suatu *complot* dari pihakku. Ada seorang yang ingin kujumpai, Anda mengerti—tetapi seluruh kampung tidak perlu mengetahuinya—dan ini akan terjadi jika wanita itu kelihatan datang ke rumahku—karena orang itu

adalah seorang wanita. Tetapi kepadamu ia pernah datang sebagai seorang pasien."

"Nona Russell!" seruku.

"*Precisement*. Aku ingin sekali berbicara padanya. Maka kukirimi ia surat dan membuat perjanjian untuk bertemu di ruang praktekmu. Kau tidak marah kepadaku, bukan?"

"Sebaliknya," tukasku. "Tentu saja, kalau aku diijinkan hadir waktu pembicaraan itu berlangsung?"

"Sudah tentu! Apalagi di ruang praktekmu sendiri!"

"Kau tahu," ujarku sambil melemparkan kembali sepipt yang kupegang, "seluruh kejadian ini luar biasa menariknya. Tiap perkembangan baru seakan-akan merupakan guncangan pada sebuah kaleidoskop—keseluruhannya berubah sama sekali. Dan mengapa kau begitu ingin bertemu dengan Nona Russell?"

Poirot mengangkat kedua alisnya.

"Sudah jelas sekali bukan?" gumamnya.

"Nah, mulai lagi," gerutuku. "Dalam pandanganmu, segala sesuatu itu jelas. Tetapi kau membiarkanku ber-jalan di dalam kabut."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan ramah kepadaku.

"Kau menertawakanku. Ambil saja persoalan *mademoiselle* Flora. Si inspektur heran sekali—tetapi kau—kau sama sekali tidak heran."

"Tetapi aku tidak pernah menduga kalau dia pencurinya," bantahku.

"Hal itu—barangkali tidak. Tetapi aku memperhatikan wajahmu. Dan kau tidak—seperti Inspektur Raglan—terkejut dan tidak percaya."

Aku berpikir satu dua menit.

"Mungkin kau benar," sahutku akhirnya. "Sudah lama aku merasakan bahwa Flora menyembunyikan sesuatu. Maka kebenarannya tatkala kejadian itu terbongkar, secara tidak sadar sudah kuduga. Kejadian ini amat mengejutkan Inspektur Raglan, kasihan."

"Ah! *pour ça, oui!* Laki-laki yang malang itu harus mengatur kembali seluruh teorinya. Aku menarik keuntungan dari keadaan jiwanya yang sedang bingung. Kubujuknya supaya memberikan aku ijin untuk melakukannya sesuatu."

"Yaitu?"

Poirot mengeluarkan sehelai kertas yang bertuliskan beberapa kata, dari sakunya, lalu membacakannya dengan jelas.

"Selama beberapa hari polisi telah mencari Kapten Ralph Paton, keponakan Tuan Ackroyd dari Fernly

Park, yang meninggal dengan tragis pada Jum'at yang lalu. Kapten Paton ditemukan di Liverpool, ketika ia bersiap-siap hendak berangkat ke Amerika."

Poirot melipat kembali kertas itu.

"Kabar ini, Kawanku, akan dimuat di koran besok pagi."

Aku menatapnya dengan bingung.

"Tetapi—itu tidak benar! Ia tidak di Liverpool!"

Poirot tersenyum kepadaku.

"Kau pintar sekali. Kau berpikir dengan cepat! Tidak, ia tidak ditemukan di Liverpool. Inspektur Raglan sangat tidak senang untuk membiarkanmu mengirim tulisan ini ke koran. Terutama sekali karena aku tidak dapat memberitahukan alasanku.

Tetapi aku meyakinkannya, bahwa hasilnya akan sangat menarik hati. Maka ia lalu memberi ijinnya, setelah menegaskan kalau ia sama sekali tidak mau menanggung akibatnya."

Kutatap Poirot dengan mata membelalak. Poirot balas memandangkanku dengan tersenyum.

"Aku tidak mengerti," ujarku akhirnya, "apa yang kau harapkan dari berita itu."

"Seharusnya kau menyuruh sel-selmu yang kecil

kelabu itu bekerja," jawab Poirot dengan serius.

Ia berdiri dan mendekati meja.

"Rupanya kau sangat menggemari segala sesuatu yang berhubungan dengan mesin," ujarnya setelah memperhatikan hasil kerjaku.

Setiap orang mempunyai hobinya masing-masing. Aku segera menarik perhatian Poirot kepada radio bikinanku sendiri. Meliliat perhatiannya tertarik, aku lalu memperlihatkan padanya beberapa hasil buatanku sendiri—barang-barang kecil tetapi berguna dalam rumah tangga.

"Seharusnya," ujar Poirot, "kau menjadi seorang pembuat penemuan-penemuan baru seperti ini. Dan bukan seorang dokter. Tetapi saya dengar bel berbunyi—nah, pasienmu sudah datang. Mari kita pergi ke kamar praktek."

Pernah sebelumnya aku terpesona oleh sisa-sisa kecantikan wajah si pengatur rumah tangga. Pagi ini kejadian itu terulang lagi. Perawakannya yang tinggi dan tegak, mengenakan pakaian hitam yang sederhana. Melihat sikapnya yang berdikari, matanya yang besar dan berwarna gelap dan pipinya yang merah, yang biasanya pucat, aku menyadari bahwa sebagai gadis remaja ia cantik luar biasa.

"Selamat pagi, *mademoiselle*," tegur Poirot. "Silakan duduk. Dokter Sheppard telah berbaik hati mengizinkan saya menggunakan kamar prakteknya. Saya ingin

sekali bercakap-cakap dengan Anda."

Nona Russell duduk dengan tenang seperti biasa. Bila dalam hatinya ia merasa kesal, maka kejengkelannya itu tidak tampak dari luar.

"Mudah-mudahan Anda tidak tersinggung. Tetapi saya rasa, tindakan Anda ini agak ganjil," sindirnya.

"Nona Russell—saya ada kabar untuk Anda."

"Benarkah?"

"Charles Kent telah ditahan di Liverpool."

Tak ada sebuah otot pun di wajahnya bergerak. Ia hanya membuka matanya lebih lebar sedikit dan bertanya dengan agak menantang,

"Lalu, ada apa?"

Pada saat itu, sekonyong-konyong aku ingat—persamaan yang telah membuatku berpikir selama ini. Sikap Charles Kent yang menantang, yang menyerupai sikap Nona Russell. Suara kedua orang ini, yang satu kasar sedangkan yang satu lagi, halus seperti suara seorang wanita dari keluarga baik-baik—nadanya sama benar. Rupanya malam itu, di luar pagar Fernly Park, aku teringat akan Nona Russell.

Kupandang Poirot dengan pandangan penuh arti, yang dibalasnya dengan anggukan yang hampir tidak kentara.

Sebagai jawaban atas pertanyaan Nona Russell, ia mengangkat kedua tangannya dengan sikap seorang Perancis tulen.

"Saya kira, Anda akan tertarik," jawabnya lembut.

"Tetapi, saya tidak tertarik," sangkal Nona Russell. "Siapakah Charles Kent ini sebenarnya?"

"Ia, laki-laki yang berada di Fernly pada malam pembunuhan itu, *Mademoiselle*."

"Begitukah?"

"Untung saja ia mempunyai alibi. Pada pukul sepuluh kurang seperempat ia ada di sebuah tempat minum, yang jaraknya satu mil dari sini."

"Untung baginya," komentar Nona Russell.

"Tetapi kami masih tetap belum tahu, apa yang dilakukannya di Fernly, siapa yang ditemuinya, misalnya."

"Sayang, saya tidak dapat membantu Anda sama sekali," ujar Nona Russell dengan sopan. "Saya tidak mendengar apa pun. Kalau hanya soal ini yang hendak Anda bicarakan —"

Ia bergerak, seakan mau berdiri. Poirot menahannya.

"Bukan hanya soal itu saja," jawabnya halus. "Pagi ini terjadi perkembangan baru. Temyata Tuan Ackroyd tidak dibunuh pada pukul sepuluh kurang seperempat, tetapi sebelumnya. Antara pukul sembilan kurang sepuluh, yaitu ketika Dokter Sheppard pulang, dan pukul sepuluh kurang seperempat."

Kulihat wajah Nona Russell menjadi pucat seperti mayat. Tubuhnya goyah ke muka.

"Tetapi Nona Ackroyd mengatakan—Nona Ackroyd berkata —"

"Nona Ackroyd mengakui bahwa ia berdusta. Ia sama sekali tidak berada di kamar keria pamannya malam itu."

"Lalu —?"

"Lalu, kalau begitu, rupanya Charles Kent-lah orang yang kita cari. Ia datang ke Fernly, dan tidak dapat mengatakan apa yang dikerjakannya di sana —"

"Saya dapat mengatakannya. Ia sama sekali tidak menyentuh Tuan Ackroyd seujung rambut pun. Ia sama sekali tidak pergi ke sekitar kamar kerja. Bukan dia yang melakukannya."

Nona Russell membungkuk ke depan. Akhirnya penguasaan dirinya yang keras seperti baja, runtuh juga. Ketakutan dan keputusasaan membayang pada wajahnya.

"Tuan Poirot! Tuan Poirot! Oh, percayalah pada saya."

Poirot berdiri dan mendekatinya, lalu menenangkannya dengan menepuk-nepuk bahunya.

"Tentu—tentu, saya mau percaya. Saya terpaksa membuat Anda berbicara."

Sesaat timbul rasa curiga dalam diri Nona Russell.

"Benarkah apa yang Anda katakan tadi?"

"Bahwa Charles Kent dicurigai menjadi pelaku pembunuhan itu? Ya, kabar itu benar. Hanya Anda saja yang dapat menolongnya, dengan cara memberitahukan alasannya datang ke Fernly."

"Ia datang menjumpaiku." Wanita itu berbicara dengan cepat dan dengan nada suara rendah.

"Saya keluar menjumpainya —"

"Di pondok kecil. Ya, saya tahu."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Nona, sudah menjadi kewajiban Hercule Poirot untuk mencari keterangan. Saya tahu Anda pergi sore itu, dan meninggalkan pesan di pondok kecil, untuk memberitahukan pukul berapa Anda akan menemuinya di sana."

"Benar. Saya menerima kabar dari Charles Kent — yang memberitahukan bahwa ia akan datang. Saya tidak berani menyuruhnya datang ke rumah. Saya menulis surat ke alamat yang diberikannya dan berjanji akan menemuinya di pondok kecil. Saya terangkan juga padanya, letak pondok kecil itu, supaya ia mudah menemukannya. Kemudian saya takut kalau-kalau ia tidak mau menunggu di sana dengan sabar. Saya lari ke luar dan meninggalkan pesan di pondok kecil, bahwa saya akan datang ke sana pada sekitar pukul sembilan lewat sepuluh menit. Saya tidak ingin para pembantu melihat saya. Maka saya keluar melalui jendela ruang tamu. Pulang dari sana saya berjumpa dengan Dokter Sheppard, yang saya rasa menganggap kejadian ini agak ganjil. Saya kehabisan napas karena telah berlari sepanjang jalan. Saya sama sekali tidak menduga kalau Dokter Sheppard diundang makan pada malam itu."

Nona Russell berhenti berbicara.

"Teruskan," perintah Poirot. "Anda keluar menemuinya pada pukul sembilan lewat sepuluh menit. Apa saja yang kalian bicarakan?"

"Sulit mengatakannya. Anda tahu - "

"*Mademoiselle*," sela Poirot, "saya harus mendapatkan seluruh kebenaran dalam soal ini. Apa yang Anda ceritakan kepada kami, tidak akan diketahui oleh orang lain. Dokter Sheppard akan menyimpan rahasia ini, demikian pula saya. Lihat, saya ingin menolong Anda. Charles Kent ini putera Anda, bukan?"

Nona Russell mengangguk, dan pipinya memerah.

"Tidak seorang pun mengetahuinya. Kejadian ini sudah lama sekali—lama sekali—di Kent. Saya tidak menikah.....".

"Lalu Anda memakai nama kota itu sebagai nama keluarganya. Saya dapat mengerti."

"Saya mendapat pekerjaan, dan saya dapat membayar uang kostnya. Tetapi saya tidak pernah mengatakan padanya, kalau saya adalah ibunya. Kemudian tingkah lakunya menjadi buruk. Ia mulai minum minuman keras, dan juga mengisap ganja. Saya berhasil mengongkosinya ke Kanada. Saya tidak mendengar kabar apa pun darinya selama satu dua tahun. Lalu entah bagaimana, ia mengetahui kalau saya adalah ibunya. Ia menulis surat, untuk minta uang. Dan akhirnya ia mengirim kabar, bahwa ia sudah kembali ke sini. Ia akan mengunjungi saya di Fernly, katanya. Tetapi saya tidak berani menyuruhnya datang ke rumah. Semua orang menganggap saya sangat — sangat terhormat. Kalau ada yang tahu tentang hal ini, maka karier saya sebagai pengatur rumah tangga akan hancur. Jadi saya menulis surat kepadanya, seperti yang telah saya katakan tadi pada Anda."

"Dan pagi harinya Anda datang memeriksakan diri pada Dokter Sheppard?"

"Ya. Saya berpikir-pikir, adakah sesuatu yang dapat saya lakukan. Ia bukan seorang pemuda yang jahat—

sebelum ia mulai berganja."

"Saya mengerti," sahut Poirot. "Sekarang, marilah kita lanjutkan cerita ini. Jadi, malam itu ia datang ke pondok kecil?"

"Ya, ia sudah menunggu di sana ketika saya tiba. Tingkah lakunya kasar dan kurang ajar. Saya telah membawa semua uang yang saya miliki. Saya berikan uang itu padanya. Kami bercakap-cakap sebentar. Lalu ia pergi."

"Pukul berapakah saat itu?"

"Kira-kira pukul sembilan lewat dua puluh atau dua puluh lima menit. Jam belum lagi menunjukkan setengah sepuluh, ketika saya tiba kembali di rumah."

"Jalan mana yang diambilnya?"

"Jalan yang langsung menuju ke luar. Sama seperti ketika ia datang. Melalui jalan setapak yang berhubungan dengan jalan mobil, tepat di sebelah dalam pagar rumah jaga."

Poirot mengangguk.

"Dan Anda, apa yang Anda lakukan kemudian?"

"Saya kembali ke rumah. Mayor Blunt mundur mandir di teras sambil merokok. Jadi saya mengambil jalan memutar ke pintu samping. Pada saat itu waktu menunjukkan tepat pukul sembilan lewat tiga puluh

menit, seperti sudah saya katakan pada Anda."

Poirot mengangguk lagi. Ia membuat satu dua catatan dalam buku saku mininya.

"Saya kira, sudah cukup," ujarnya sambil merenung.

"Haruskah saya—?" tanya Nona Russell bimbang. "Haruskah saya menceritakan semua ini kepada Inspektur Raglan?"

"Mungkin juga. Tetapi kita tidak perlu tergesa gesa. Biarlah kita bergerak dengan perlahan, dengan cara yang metodis dan sistematis. Secara resmi, Charles Kent belum dituduh membunuh. Perkembangan baru mungkin akan membuat cerita Anda ini, tidak dibutuhkan lagi."

Nona Russell berdiri.

"Terima kasih banyak, Tuan Poirot," ujarnya. "Anda baik sekali sungguh baik sekali. Anda— Anda percaya kepada saya, bukan? Bahwa Charles sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan ini!"

"Tampaknya tidak dapat diragukan lagi. bahwa orang yang berbicara dengan Tuan Ackroyd di ruang perpustakaan, pada pukul setengah sepuluh, tidaklah mungkin putera Anda. Jangan takut, *mademoiselle*. Segalanya akan menjadi beres."

Nona Russell pulang meninggalkan Poirot dan aku berdua.

"Nah, begitulah," keluhku. "Setiap kali kita kembali lagi kepada Ralph Paton. Bagaimana kau tahu kalau Nona Russell-lah yang ditemui Charles Kent? Apakah kau memperhatikan persamaan antara mereka?"

"Segera setelah kita menemukan pena bulu angsa itu, aku langsung menghubungkannya dengan seorang laki-laki yang tak dikenal. Jauh sbelum kita betul-betul berhadapan dengan laki-laki itu. Pena itu menunjuk kepada narkotik. Dan aku ingat ceritamu tentang kunjungan Nona Russell kepadamu. Kemudian kutemukan artikel di koran pagi tentang cocaine. Semua tampaknya jelas sekali. Pagi itu, Nona Russell mendengar sesuatu dari seseorang—seorang morfinis. Nona Russell mendatangi, setelah ia membaca artikel dalam koran pagi itu. Dengan hati-hati ia mengajukan beberapa pertanyaan. Ia menyebut cocaine, karena artikel tu membahas soal cocaine. Lalu ketika tampaknya kau mulai curiga, ia langsung beralih ke cerita-cerita detektip dan soal racun-racun yang sukar ditemukan. Aku sebenarnya menduga bahwa orang itu adalah seorang kakak laki-laki atau anggauta keluarga yang kurang disenangi. Ah! Aku harus pergi. Sudah waktunya makan siang."

"Tinggallah dan makanlah bersama kami," saranku.

Poirot menggelengkan kepalanya. Matanya bersinar.

"Tidak hari ini. Aku tidak mau memaksa Nona Caroline, untuk makan sayuran selama dua hari ber-

turut-turut."

Aku menyadari bahwa tidak banyak yang lolos dari perhatian Poirot.

Bab Dua Belas

ARTIKEL DI DALAM KORAN

IVENTU saja Caroline tidak lengah. Ia telah melihat Nona Russell datang ke kamar praktek. Aku sudah menduganya. Sudah kukarang cerita panjang lebar tentang keadaan lutut wanita itu yang memburuk. Tetapi, tidak. Caroline tidak berhasrat untuk melakukan tanya jawab. Pendapatnya adalah, ia tahu maksud kedatangan Nona Russell, sedangkan aku tidak.

"Ia berusaha mengorek keterangan darimu, James," ujarnya. "Dan aku yakin ia melakukannya dengan cara yang tidak tahu malu. Tidak perlu kau memotong ucapanku. Bahkan aku kira, kau sama sekali tidak menyadari hal ini. Lelaki semua berpikiran terlalu sederhana. Nona Russell tahu bahwa kau dipercaya oleh Tuan Poirot. Dan ia membutuhkan keterangan mengenai beberapa soal. Tahukah apa yang kupikir, James?"

"Aku tidak akan sanggup membayangkannya. Kau selalu memikirkan demikian banyaknya hal yang aneh-aneh."

"Tidak perlu kau menyindir. Aku rasa, Nona Russell mengetahui lebih banyak tentang kematian Ackroyd, daripada yang mau diakuinya."

Dengan rasa menang, Caroline bersandar ke belakang di kursinya.

"Benarkah kau menduga begitu?" tanyaku acuh tak acuh.

"Kau sungguh menjemukan hari ini, James. Kau tidak bergairah sama sekali. Pasti penyakit levermu kumat lagi."

Percakapan kami beralih ke soal-soal pribadi.

Artikel yang dibuat Poirot, keesokan paginya muncul di koran kami. Aku tidak mengerti maksud Poirot memuat artikel ini di dalam koran. Tetapi akibatnya bagi Caroline sungguh luar biasa.

Ia menyatakan, bahwa ia sudah mengatakan sebelumnya apa yang dikatakan oleh artikel itu. Dan hal ini sama sekali tidak benar. Aku mengangkat alisku, tetapi aku tidak membantahnya, Tetapi Caroline yang rupanya menyadari ketidak-benaran ucapannya itu segera melanjutkan,

"Barangkali aku tidak menyebut Liverpool, tetapi aku tahu ia akan berusaha melarikan diri ke Liverpool. Ini juga dilakukan oleh Crippen."

"Tanpa sukses," aku mengingatkannya.

"Laki-laki yang malang. Jadi mereka telah menangkapnya. Kukira, James, kita berkewajiban untuk usahakah supaya ia tidak digantung."

"Menurutmu, apa yang harus kulakukan?"

"Kau seorang dokter, bukan? Kau kenal dia sejak kecil. Mentalnya tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Sudah jelas bahwa hal inilah yang harus kau perjuangkan. Baru kemarin aku membaca sebuah artikel mengenai orang-orang demikian itu. Mereka berbahagia sekali di Broadmoor—keadaannya seperti di sebuah perkumpulan untuk tingkat tinggi."

Ucapan Caroline mengingatkan aku akan sesuatu.

"Aku sama sekali tidak tahu kalau Poirot mempunyai seorang kemenakan yang gila," ujarku dengan rasa ingin tahu.

"Oh ya? Ia menceritakannya kepadaku. Anak yang malang, tentu suatu keadaan yang menyedihkan bagi keluarganya. Mereka mengurungnya di rumah sampai saat ini, dan keadaannya telah berubah sedemikian rupa sehingga mereka harus mengirimnya ke rumah sakit jiwa."

"Kurasa, kau sudah mengetahui segala sesuatu tentang keluarga Poirot sekarang," keluhku dengan putus asa

"Aku mengetahui cukup banyak," jawab Caroline dengan tenang. "Dan seseorang akan merasa lega bila dapat menceritakan segala kesusahannya kepada orang lain."

"Mungkin juga," ujarku, "seandainya mereka mendapat kesempatan untuk melakukannya secara spontan. Tetapi apakah mereka senang bila rahasia mereka

ditarik ke luar dengan paksa, kalau begitu, maka keadaannya menjadi lain."

Caroline memandangu dengan sikap seperti seorang martir Kristen yang menikmati siksaannya.

"Kau begitu tertutup, James," keluhnya. "Kau tidak mau mengeluarkan isi hatimu atau memberi keterangan tentang orang lain. Dan kau ingin agar setiap orang bersikap sepertimu. Aku harap keterangan-keterangan yang kuperoleh tidak diberikan karena terpaksa. Misalnya, apabila Tuan Poirot datang sore nanti, aku akan tidak begitu goblok untuk menanyakan siapa yang datang tadi pagi ke rumahnya."

"Tadi pagi?" tanyaku.

"Pagi sekali," jawab Caroline. "Sebelum tukang susu. Aku kebetulan sedang melihat ke luar jendela — pintunya terbuka. Seorang laki-laki datang dengan mobil yang tertutup. Dan ia berkerudung rapat sekali, sehingga aku tidak dapat melihat mukanya. Tetapi akan kuberitakan pendapatku, dan kau akan tahu sendiri nanti bahwa dugaanku itu benar."

"Dan apa pendapatmu itu?"

Caroline merendahkan suaranya dengan aneh.

"Seorang ahli dari kantor pusat," bisiknya.

"Ahli dari kantor pusat," ulangku dengan heran. "Caroline yang manis!"

"Camkanlah kata-kataku, James, dan kau akan lihat sendiri bahwa ucapanku itu benar. Nona Russell itu datang ke sini pagi yang lalu mencari keterangan tentang racun-racunmu. Dan Roger Ackroyd dapat diracuni dengan mudah malam itu."

Aku tertawa terbahak-banak mendengar ucapannya.

"Omong kosong," seruku. "Ia ditikam lehernya. Kau, seperti juga aku, mengetahui hal ini."

"Sesudah ia mati, James," jawab Caroline; "dengan maksud untuk menimbulkan petunjuk yang salah."

"Caroline," ujarku, "aku yang memeriksa tubuh si korban, dan aku tahu apa yang kukatakan. Tikaman itu tidak terjadi sesudah si korban meninggal—tetapi, tikaman itulah yang menyebabkan kematiannya. Dan kau tak perlu lagi menyangka yang bukan-bukan."

Caroline terus memandangkanku dengan sikap yang sok tahu, sehingga dengan 3engkel aku berkata,

"Mungkin kau dapat mengatakan padaku Caroline, apakah aku mempunyai gelar dokter atau tidak."

"Memang kau mempunyai gelar dokter, James—sekurang-kurangnya aku tahu kau mempunyainya, maksudku. Tetapi kau sama sekali tak mempunyai fantasi."

"Karena, daya mengkhayal itu sudah diwariskan

padamu tiga kali lipat, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untukku," jawabku dengan nada kering.

Geli aku mengawasi taktik Caroline, tatkala Poirot datang sore itu. Dengan segala macam cara, secara tidak langsung ia mencoba mengorek keterangan tentang tamu yang misterius itu. Melihat mata Poirot yang bersinar, aku menyadari bahwa ia telah mengetahui tujuan Caroline. Dengan tetap ramah ia bertahan dan membendung semua pertanyaan dengan demikian baiknya, sehingga kakakku tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Setelah ia puas mempermainkan kakakku, Poirot berdiri dan mengajakku berjalan-jalan.

"Aku perlu menurunkan berat badanku sedikit," ia menerangkan. "Maukah engkau menemani aku, Dokter? Dan setelah itu mungkin Nona Caroline mau menyediakan teh bagi kita."

"Dengan segala senang hati," sahut Caroline, "apakah tamu Anda akan datang juga?"

"Anda terlalu baik hati," ujar Poirot. "Tetapi, tidak, teman saya sedang beristirahat. Anda harus berkenalan dengannya dalam waktu dekat."

"Ia kawan lama Anda, saya dengar orang-orang berkata," pancing Caroline dengan berani untuk terakhir kalinya.

"Begitukah kata mereka?" gumam Poirot. "Nah,

kami harus berangkat."

Perjalanan membawa kami ke jurusan Fernly seperti yang telah kuduga sebelumnya. Aku mulai mengerti cara-cara kerja Poirot. Setiap hal yang paling kecil pun mempunyai arti.

"Aku mempunyai tugas untukmu, Kawan," ujarnya pada akhirnya. "Malam ini, di rumahku. Aku ingin mengadakan suatu rapat kecil. Kau akan hadir, bukan?"

"Sudah tentu," sahutku.

"Bagus, aku juga memerlukan kehadiran yang lainnya yang tinggal di rumah itu—yaitu: Nyonya Ackroyd, *Mademoiselle* Flora, Mayor Blunt, Tuan Raymond. Dan aku ingin kau menjadi wakilku. Reuni kecil ini akan diadakan pukul sembilan malam. Kau yang akan mengundang mereka, tidak berkeberatan bukan?"

"Dengan senang hati; tetapi mengapa bukan kau sendiri yang mengundangnya?"

"Karena mereka akan langsung bertanya: Mengapa? Untuk apa? Mereka akan menanyakan apa maksudku. Dan sebagaimana kau tahu, Kawan, aku tidak senang memberitahukan ide-ide kecilku sebelum tiba waktunya."

Aku tersenyum kecil.

"Temanku Hastings yang telah kuceritakan pada-

mu, selalu berkata bahwa aku ini adalah seekor kerang dalam bentuk manusia. Tetapi ia keliru. Fakta-fakta tidak pernah kusembunyikan. Tetapi setiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri."

"Kapan harus kulakukan tugas ini?"

"Sekarang, kalau kau mau. Kita sudah hampir sampai di sana."

"Kau tidak ikut masuk?"

"Tidak, aku akan berjalan-jalan di kebun. Akan kutinggu kau di pintu pagar rumah jaga dalam waktu seperempat jam."

Aku mengangguk, dan berangkat melaksanakan tugas. Satu-satunya anggauta keluarga yang ada di rumah adalah Nyonya Ackroyd yang sedang minum secangkir teh. Ia menerimaku dengan ramah sekali.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda, Dokter," gumamnya, "atas bantuan Anda menyelesaikan persoalan kecil itu dengan Tuan Poirot. Tetapi begitulah hidup ini. Kesusahan demi kesusahan saling menyusul. Tentu Anda telah mendengar mengenai Flora?"

"Tepatnya mengenai apa?" tanyaku dengan hati-hati.

"Pertunangannya yang baru. Flora dan Hector Blunt. Memang, bukan pilihan yang sebaik Ralph. Meskipun demikian, kebahagiaan harus didahulukan. Flora

memerlukan seorang pria yang lebih tua—yang berkepribadian kuat dan dapat diandalkan. Dan sebenarnya, Hector adalah seorang yang benar-benar terhormat. Apakah Anda membaca kabar tentang penangkapan atas diri Ralph Paton di dalam koran pagi ini?"

"Ya," jawabku. "Saya telah membacanya."

"Mengerikan." Nyonya Ackroyd memejamkan matanya sambil bergidik. "Geoffrey Raymond sangat bingung. Ia menelepon Liverpool, tetapi yang berada di kantor polisi tidak mau mengatakan apa pun. Bahkan mereka mengatakan bahwa mereka tidak menahan Ralph sama sekali. Tuan Raymond bersitegang bahwa semua ini merupakan suatu kesalahan — bagaimana mereka menamakannya?— *canard*, dari pihak koran. Saya telah melarang hal ini dibicarakan di hadapan para pembantu. Suatu kejadian yang memalukan. Bayangkan, seandainya Flora menikah dengan laki-laki semacam itu."

Dengan sedih Nyonya Ackroyd memejamkan matanya. Aku mulai berpikir-pikir, kapan aku dapat meneruskan undangan Poirot.

Sebelum aku mendapat kesempatan untuk berbicara, Nyonya Ackroyd sudah berbicara lagi.

"Anda kemarin ada di sini, bukan, dengan Inspektur Raglan yang brengsek itu? Laki-laki yang kasar—ia menakut-nakuti Flora, sehingga gadis itu mengakui bahwa ia yang mengambil uang dari kamar Roger. Persoalannya sebenarnya sederhana sekali. Anak itu

ingin meminjam uang beberapa pound. Ia tidak mau mengganggu pamannya, karena beliau sudah melarangnya. Tetapi karena Flora tahu di mana pamannya menyimpan uangnya, ia lalu pergi ke sana dan mengambil sebanyak yang dibutuhkannya."

"Begitukah yang dikatakan Flora?" tanyaku.

"Dokter yang baik, Anda tahu sendiri sikap gadis-gadis jaman sekarang. Mereka begitu mudah bertindak berdasarkan suatu anjuran. Anda pasti tahu segala sesuatu tentang hipnotisme dan lain sebagainya. Inspektur itu membentakinya, mengucapkan kata 'curi' berkali-kali, sampai gadis malang itu terpengaruh—atau apakah ini yang disebut rasa rendah diri?—saya selalu mencampur baurkan kedua kata itu. Akhirnya gadis itu merasa bahwa ia sendirilah yang telah mencuri uang itu. Saya langsung mengerti duduk perkaranya. Tetapi di lain pihak, saya gembira juga dengan kesalahpahaman ini —rupanya kejadian ini telah mempertemukan kedua orang itu, maksud saya Hector dan Flora. Dqn percayalah, akhir-akhir ini saya amat khawatir tentang diri Flora. Bahkan pada suatu saat, saya mengira ada hubungan yang intim antara gadis itu dan Raymond. Coba bayangkan!" suara Nyonya Ackroyd meninggi karena ngeri. "Seorang sekretaris pribadi—yang tidak mempunyai apa-apa."

"Memang hal itu akan merupakan suatu pukulan bagi Anda," aku mengakui. "Tetapi sekarang Nyonya Ackroyd, saya membawa pesan bagi Anda dari Tuan Hercule Poirot."

"Untuk saya?"

Nyonya Ackroyd kelihatan sangat ketakutan.

Dengan cepat aku menenangkannya dan menjelaskan maksud Poirot.

"Baik sekali," jawab Nyonya Ackroyd bimbang. "Saya kira, bila Tuan Poirot menghendaknya, kita harus datang. Tetapi apa yang mau dibicarakan? Saya ingin mengetahui sebelumnya."

Aku meyakinkannya bahwa aku sendiri tidak tahu apa yang akan dibicarakan.

"Baiklah," gerutu Nyonya Ackroyd akhirnya. "Akan kuberitahukan yang lain-lain dan kami akan hadir di sana pada pukul sembilan malam."

Aku segera mohon diri dan menemui Poirot di tempat yang telah dijanjikan.

"Aku rasa, aku telah pergi lebih lama dari seperempat jam," ujarku. "Tetapi sekali wanita itu mulai bicara, orang lain tidak mendapat kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata pun."

"Tidak mengapa," sahut Poirot. "Aku tidak merasa kesepian. Kebun ini indah sekali."

Kami berangkat pulang. Tiba di rumah dengan heran kami mendapatkan bahwa Caroline-lah yang membukakan pintu untuk kami. Tampaknya sejak tadi ia

sudah menantikan kedatangan kami.

Caroline meletakkan jarinya pada bibirnya. Wajahnya yang penuh gairah, menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu yang penting.

"Ursula Bourne," bisiknya, "pembantu dari Fernly, yang bertugas di ruang tamu. Ia ada di sini! Aku menyuruhnya menunggu di ruang makan. Gadis itu sedang gelisah sekali, anak yang malang. Ia ingin ketemu dengan Tuan Poirot secepat mungkin. Aku telah melakukan segalanya dalam batas-batas kemampuanku. Kuberikan padanya secangkir teh hangat. Sungguh tak sampai hati rasanya, melihat seseorang dalam keadaan demikian sedihnya."

"Di ruang makan?" tanya Poirot.

"Lewat sini," ajakku sambil membuka pintu.

Ursula Boume sedang duduk menghadapi meja. Lengannya diulurkan ke depannya. Rupanya ia baru saja mengangkat kepalanya sehabis membenamkan mukanya di antara kedua lengannya. Matanya sembab dan merah karena habis menangis.

"Ursula Bourne," gumamku.

Tetapi Poirot melewatiku dengan kedua tangan diulurkan.

"Bukan," sahutnya, "ucapanmu keliru, aku kira. Gadis ini bukan Ursula Boume, bukankah begitu, Anak-

ku — tetapi Ursula Paton? Nyonya Ralph Paton."

Bab Dua Puluh Dua

CERITA URSULA

SELAMA satu dua saat, gadis itu memandang Poirot tanpa berkata-kata. Kemudian ia tidak dapat menguasai emosinya lagi, dan sambil mengangguk menangis lagi terisak-isak.

Caroline mendorong ke samping lalu merangkul gadis itu dan menepuk-nepuk bahunya.

"Sudah, sudahlah, Sayang," bujuknya, "segala sesuatu akan beres. Kau lihat saja—segalanya beres nanti."

Di balik sikap Caroline yang selalu ingin tahu dan suka bergunjing itu, terdapat hati yang lembut dan penuh kasih sayang. Untuk sesaat ucapan Poirot yang membuka tabir rahasia yang menyelubungi gadis itu sama sekali tak menarik perhatiannya. Perhatiannya hanya tertumpah pada kesedihan gadis itu.

Tidak lama kemudian, Ursula menghapus air matanya dan duduk kembali dengan tegak.

"Tingkah laku saya sungguh memalukan," ujarnya.

"Sama sekali tidak, Anakku," bantah Poirot dengan ramah. "Kita semua bisa membayangkan tekanan batin yang Anda alami dalam minggu terakhir ini."

"Tekanan batin yang sungguh berat sekali," sahut-

ku.

"Dan ternyata Anda mengetahui rahasia saya," Ursula melanjutkan. "Bagaimana Anda bisa mengetahuinya? Ralph-kah yang menceritakannya pada Anda?"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Tahukah Anda mengapa saya menemui Anda malam ini?" Gadis itu meneruskan. "Ini —"

Diulurkannya secarik koran yang kusut. Aku segera mengenali berita yang dimuat Poirot.

"Tulisan ini mengatakan bahwa Ralph telah ditangkap. Jadi semua usaha saya tidak ada gunanya sama sekali. Saya tidak perlu berpura-pura lagi."

"Berita-berita di koran tidak selalu benar, *mademoiselle*," gumam Poirot, dengan sikap kemalu-maluan. "Tetapi sebaiknya Anda menceritakan semua yang Anda ketahui. Kebenaranlah yang kita butuhkan sekarang."

Gadis itu memandang Poirot dengan bimbang.

"Anda tidak mempercayai saya," tegur Poirot lembut. "Tetapi toh Anda datang ke sini menemui saya, bukan? Mengapa?"

"Karena saya tidak percaya kalau Ralph yang melakukannya," sahut gadis itu dengan suara yang hampir tidak terdengar: "Dan menurut saya, Anda

cukup pintar untuk memecahkan perkara ini. Dan juga —"

"Ya?"

"Saya rasa, Anda seorang yang baik hati."

Poirot mengangguk beberapa kali.

"Keterangan Anda baik sekali—ya sungguh baik sekali. Dengarkan, saya sebenarnya percaya bahwa suami Anda tidak bersalah, tetapi perkembangannya kurang baik. Kalau saya harus menolongnya, saya harus mengetahui semua yang perlu diketahui, meskipun tampaknya perkara itu semakin memperburuk keadaan baginya."

"Betapa baiknya Anda menyelami hal ini," ujar Ursula.

"Jadi Anda akan menceritakan seluruhnya pada saya, bukan? Dari permulaan sekali."

"Saya harap, Anda tidak akan mengusir saya," pinta Caroline sambil duduk dengan enak di kursi berlengan. "Apa yang ingin saya ketahui adalah," ia meneruskan, "mengapa anak ini menyamar menjadi pembantu?"

"Menyamar?" tanyaku.

"Itulah yang kukatakan. Mengapa kau melakukannya, Anakku? Untuk bertaruhkah?"

"Untuk sesuap nasi," sahut Ursula dengan nada kering.

Merasa mendapat sokongan, gadis itu mulai menceritakan hal ikhwalnya, seperti yang kutuliskan di sini dengan kata-kataku sendiri.

Ursula Bourne adalah salah satu dari tujuh anggota keluarga—keluarga baik-baik dari Irlandia yang telah jatuh miskin. Setelah ayahnya meninggal, kebanyakan dari anak-anak gadis keluarga ini terjun ke dalam masyarakat untuk menyambung hidup masing-masing. Kakak perempuan Ursula yang tertua menikah dengan Kapten Ffolliott. Dialah wanita yang kujumpai pada hari Minggu itu. Dan sekarang jelaslah mengapa ia begitu gelisah. Ursula bertekad untuk mengongkosi hidupnya sendiri. Ia tidak tertarik akan pekerjaan sebagai pengasuh anak— yang sebenarnya merupakan satu-satunya pekerjaan yang masih terbuka untuk gadis yang belum berpengalaman seperti dirinya. Ia memilih bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia tidak mau menyebut dirinya sebagai 'pembantu rumah tangga yang terpelajar'. Ia akan menjadi pembantu rumah tangga dalam arti yang sebenarnya. Keterangan majikan akan disediakan oleh kakaknya. Di Fernly sikapnya yang menyendiri menimbulkan komentar dari para pembantu lainnya. Tetapi ia berhasil dalam pekerjaannya—sigap, cakap dan teliti.

"Saya menyukai pekerjaan saya," ia menerangkan. "Dan saya mempunyai banyak waktu untuk diri sendiri."

Lalu datanglah saatnya ia bertemu dengan Ralph Paton. Dan dari pertemuan ini berkembanglah kisah cinta mereka yang berakhir dengan perkawinan secara rahasia. Ursula sebenarnya berkeberatan atas pernikahan tersebut, tetapi Ralph membujuknya. Ralph mengatakan bahwa ayah tirinya tidak akan memberikannya ijin untuk menikah dengan seorang gadis miskin. Lebih baik bila mereka kawin secara sembunyi, dan baru belakangan memberitahukan hal ini pada ayah tirinya pada waktu dan kesempatan yang tepat.

Maka perkawinan pun dilaksanakan, dan Ursula Bourne menjadi Ursula Paton. Ralph bertekad untuk membayar lunas semua hutangnya. Kemudian ia akan mencari pekerjaan. Dan bilamana keadaannya sudah cukup kuat untuk mengongkosi seorang isteri, dan ia sudah tidak tergantung lagi dari ayah tirinya, maka mereka lalu akan memberitahukan beliau tentang perkawinan mereka.

Tetapi bagi orang seperti Ralph, memulai halaman baru lebih mudah dalam teori daripada dalam prakteknya. Ia mengharapkan agar ayah tirinya yang tidak tahu-menahu tentang perkawinannya dapat dibujuk untuk membayar hutang-hutangnya, dan dengan demikian mengangkatnya bangun lagi. Tetapi sebaliknya pemberitahuan jumlah hutang Ralph hanya menimbulkan kekusaran Roger Ackroyd. Dan Ackroyd menolak untuk menolongnya. Beberapa bulan sudah berlalu, dan Ralph sekali lagi dipanggil ke Fernly. Roger Ackroyd berbicara terus terang. Ia ingin agar Ralph mengawini Flora. Dijelaskannya hal ini kepada Ralph tanpa tedeng aling-aling.

Dan di sinilah tampak kelemahan Ralph Paton. Seperti biasa ia langsung menjangkau pemecahan kesulitannya yang ditawarkan padanya pada saat itu. Sejauh penglihatanku, Flora maupun Ralph sama sekali tidak berpura-pura saling mengasihi. Bagi kedua belah pihak, ikatan ini hanya merupakan penyelesaian persoalan keuangan mereka. Roger Ackroyd mendikte keinginan-keinginannya, mereka menyetujuinya. Flora menerima kesempatan untuk memperoleh kemerdekaan, uang dan masa depan yang lebih cerah. Sedangkan Ralph, tentu saja, memainkan peranan yang lain sama sekali. Tetapi ia sedang dalam kesulitan keuangan. Ia meraih kesempatan ini. Hutang-hutangnya akan dibayarkan. Ia dapat mulai lagi dengan lembaran yang bersih. Ia tidak mempunyai kebiasaan untuk melihat ke masa depan. Tetapi saya rasa, Ralph menyangka kalau ia dapat memutuskan pertunangannya dengan Flora setelah lewat beberapa waktu. Flora maupun Ralph sendiri telah menetapkan bahwa pertunangan mereka dirahasiakan untuk sementara waktu. Ralph tidak ingin Ursula mengetahuinya. Perasaannya mengatakan bahwa tabiat Ursula yang keras dan tegas, yang sangat membenci kepalsuan, tidak akan dapat menerima kejadian ini.

Lalu tiba saat yang kritis. Roger Ackroyd yang selalu ingin memaksakan kehendaknya atas orang lain, memutuskan untuk mengumumkan pertunangan ini. Ia tidak mengatakan sepatah kata pun tentang maksudnya ini kepada Ralph —hanya kepada Flora. Dan Flora yang bersikap masa bodoh, tidak mengajukan keberatan. Bagi Ursula, berita ini seakan-akan ledakan

sebuah bom. Atas panggilannya, Ralph segera datang dari kota. Mereka bertemu di hutan, di mana sebagian percakapan mereka telah didengarkan oleh Caroline. Ralph membujuknya untuk berdiam diri untuk beberapa lama lagi Tetapi Ursula sebaliknya sudah bertekad untuk tidak menutup-nutupi lagi keadaan yang sebenarnya. Ia akan memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepada Tuan Ackroyd, tanpa menunda-nunda lagi. Suami dan isteri berpisah dalam keadaan marah.

Ursula yang sudah teguh pendiriannya, mencari kesempatan untuk berbicara dengan Roger Ackroyd pada sore itu juga. Ia menceritakan keadaan yang sebenarnya. Pembicaraan yang berlangsung di antara mereka cukup tegang, bahkan andaikata pikiran Roger Ackroyd tidak dipenuhi oleh kesulitan-kesulitannya sendiri, maka mungkin sekali pembicaraan itu akan jauh lebih tegang lagi. Tetapi meskipun demikian keadaannya sudah cukup buruk. Ackroyd bukanlah orang yang mudah mengampuni penipuan yang dilakukan orang terhadap dirinya. Kemarahannya terutama ditujukan kepada Ralph. Tetapi Ursula menerima juga bagiannya karena Ackroyd menganggapnya sebagai seorang gadis yang dengan sengaja mencoba menjerat anak angkat dari seorang laki-laki yang kaya raya. Kedua belah pihak mengucapkan kata-kata yang tak dapat dimaafkan.

Malam itu juga, Ursula menepati janjinya untuk bertemu dengan Ralph di pondok kecil. Dengan sembunyi-sembunyi ia keluar dari pintu samping. Pembicaraan di antara mereka penuh dengan penyesalan-

penyesalan dari kedua belah pihak. Ralph menuduh Ursula menghancurkan masa depannya, dengan membuka rahasia pada waktu yang kurang tepat. Sedangkan Ursula menuduh Ralph telah berlaku tidak setia.

Akhirnya mereka berpisah. Lebih dari setengah jam kemudian, tubuh Roger Ackroyd ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Sejak malam itu, Ursula tidak bertemu maupun melihat Ralph lagi.

Menilai perkembangan kejadiannya, semakin lama aku semakin menyadari, betapa buruknya keadaan saat ini. Dalam keadaan hidup, Ackroyd pasti akan mengubah surat wasiatnya—aku sudah mengenalnya cukup baik untuk mengetahui bahwa itulah tindakan pertama yang akan diambilnya. Kematiannya terjadi pada saat yang tepat sekali bagi Ralph dan Ursula Paton. Tidak heranlah bilamana Ursula selama ini menyimpan rahasia dan memainkan peranannya sedemikian baiknya.

Lamunanku terputus. Poirot berbicara. Dan dari nada suaranya yang serius, aku mengetahui bahwa ia pun menyadari keadaan yang sulit ini.

"*Mademoiselle*, saya ingin mengajukan satu pertanyaan. Dan saya harap Anda menjawab dengan sebenarnya. Karena mungkin semuanya tergantung pada jawaban Anda. Pukul berapakah Anda berpisah dari Kapten Paton di pondok kecil itu? Pikirkanlah terlebih dahulu baik-baik, agar jawaban Anda tepat benar."

Gadis itu tertawa getir.

"Apakah Anda kira, saya tidak berulang kali memikirkannya? Waktu menunjukkan pukul setengah sepuluh ketika saya pergi menemuinya. Mayor Blunt sedang berjalan mundur-mandir-di teras, sehingga saya harus berjalan memutar melalui semak-semak, agar tidak terlihat olehnya. Saya kira, pada saat saya tiba di pondok kecil, waktu sudah menunjukkan kira-kira pukul sepuluh kurang dua puluh tujuh menit. Ralph sudah menantikan saya di sana. Saya tinggal bersamanya selama sepuluh menit. Tidak lebih. Karena ketika saya tiba kembali di rumah, waktu menunjukkan pukul sepuluh kurang seperempat."

Sekarang aku mengerti mengapa gadis itu mengajukan pertanyaan itu kepadaku kemarin. Seandainya dapat dibuktikan bahwa Ackroyd dibunuh sebelum pukul sepuluh kurang seperempat, dan tidak sesudahnya.

Dari pertanyaan Poirot berikutnya aku melihat bahwa pikiran yang sama juga timbul dalam dirinya.

"Siapa yang meninggalkan pondok kecil itu lebih dahulu?"

"Saya."

"Dan Anda meninggalkan Ralph Paton sendiri di pondok kecil itu?"

"Benar, tetapi Anda tokh tidak menyangka—"

"*Mademoiselle*, apa yang saya sangka, tidaklah penting. Apa yang Anda lakukan setibanya di rumah?"

"Saya naik ke atas, ke kamar saya."

"Dan Anda tinggal di sana sampai pukul berapa?"

"Sampsi sekitar pukul sepuluh."

"Adakah orang yang dapat membuktikan hal ini?"

"Membuktikan? Maksud Anda, membuktikan bahwa saya ada di kamar saya? Oh! Tidak ada. Tetapi, tentu—oh! Saya mengerti, mereka mungkin akan mengira ... mereka akan mengira ..."

Aku melihat sinar ketakutan di dalam matanya.

Poirot meneruskan kalimatnya.

"Bahwa Andalah yang masuk melalui jendela dan menikam Tuan Ackroyd, ketika ia sedang duduk di kursinya? Benar, mereka mungkin akan mengira begitu."

"Hanya seorang tolol akan menyangka demikian," ujar Caroline dengan jengkel.

Ditepuk-tepuknya bahu Ursula.

Gadis itu menyembunyikan mukanya di balik kedua belah tangannya.

"Betapa mengerikan," bisiknya. "Mengerikan."

Dengan ramah Caroline mengguncang bahunya.

"Jangan khawatir, Sayang," hiburnya. "Tuan Poirot tidak sungguh-sungguh menyangka demikian. Dan mengenai suamimu itu, terus terang saja, aku tidak dapat menghargainya. Melarikan diri meninggalkanmu seorang diri menghadapi semua ini."

Tetapi Ursula menggelengkan kepalanya dengan keras.

"Oh, tidak," teriaknya. "Sama sekali tidak seperti apa yang Anda bayangkan. Saya menyadarinya. Ralph tidak akan melarikan diri hanya untuk kepentingan diri sendiri saja. Kalau ia mendengar tentang pembunuhan atas diri ayah tirinya, maka mungkin sekali ia sendiri pun akan mengira bahwa saya yang melakukannya."

"Ralph tidak akan berpikiran demikian," bantah Caroline.

"Saya berlaku kejam terhadapnya malam itu saya telah bersikap keras dan getir. Saya tidak mau mendengar apa yang hendak dikatakannya—saya tidak mau percaya, bahwa ia benar-benar mencintai saya. Tanpa tedeng aling-aling saya kemukakan pandangan saya atas dirinya. Saya mencaci makinya dengan kata-kata yang paling kejam, yang timbul dalam pikiran saya—saya berusaha sedapat-dapatnya untuk menyakitinya."

"Dan ini sama sekali tidak merugikannya," sahut Caroline. "Jangan sekali-sekali menyesal atas makian

yang pernah kautunjukkan kepada seorang laki-laki. Mereka begitu congkak. Mereka tidak akan mau percaya kalau ucapan-ucapanmu yang kurang menyenangkan itu, sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatimu."

Ursula tidak henti-hentinya meremas-remas tangannya dengan gelisah.

"Ketika pembunuhan itu diketahui, dan Ralph tidak muncul, saya menjadi sangat bingung. Untuk sesaat saya bertanya-tanya dalam hati—tetapi saya tahu bahwa ia tidak dapat—ia tidak sanggup..... Tetapi saya berharap agar ia datang dan menjelaskan dengan terbuka bahwa ia tidak ada sangkut pautnya dengan pembunuhan itu. Saya tahu, ia menyukai Dokter Sheppard. Jadi saya pikir, mungkin Dokter Sheppard tahu di mana ia bersembunyi."

Gadis itu berpaling kepadaku.

"Itulah sebabnya saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kepada Anda, beberapa hari yang lalu. Saya pikir, jika Anda mengetahui di mana ia berada, maka Anda dapat meneruskan pesan ini kepadanya."

"Aku?" seruku.

"Mengapa menurut perkiraanmu, James tahu di mana Ralph sekarang berada?" tanya Caroline dengan tajam.

"Memang saya menyadari bahwa pendapat saya itu tidak masuk akal," Ursula mengakui, "tetapi Ralph

sering kali berbicara tentang Dokter Sheppard. Dan saya tahu, kemungkinan besar Ralph akan menganggapnya sebagai kawan yang paling dekat di King's Abbot."

"Anak manis," ujarku, "aku sama sekali tidak tahu di mana Ralph Paton berada pada saat ini."

"Perkataan Dokter Sheppard memang benar," sela Poirot.

"Tetapi ..." Ursula mengulurkan guntingan surat kabar itu dengan bingung.

"Ah! Itu," keluh Poirot.dengan malu, "suatu *bagatelle, mademoielle*. Suatu *rien du tout*. Sesaat pun saya tidak percaya bahwa Ralph Paton telah ditangkap."

"Tetapi mengapa—" ujar gadis itu lambat. Poirot segera melanjutkan,

"Ada satu hal yang ingin saya ketahui, sepatu apakah yang dipakai Kapten Paton malam itu; sepatu biasa atau sepatu lars?"

Ursula menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak ingat lagi."

"Sayang sekali! Tetapi, bagaimana mungkin Anda bisa tahu? Sekarang, *madame*," senyumnya kepada Ursula dengan kepala dimiringkan dan telunjuk diacungkan, "jangan bertanya-tanya lagi. Jangan menyiksa diri

sendiri. Tabahkanlah hati Anda, dan percayalah kepada Hercule Poirot."

Bab Dua Puluh Tiga

POIROT MENGADAKAN REUNI KECIL

SEKARANG," perintah Caroline sambil bangkit berdiri, "anak ini harus ikut aku ke atas untuk beristirahat. Jangan khawatir, Sayang. Tuan Poirot akan menolongmu sebisa-bisanya—yakinlah akan hal ini."

"Seharusnya saya kembali lagi ke Fernly," sahut Ursula dengan bimbang.

Tetapi Caroline menghentikan protesnya dengan tegas.

"Omong kosong. Kau di bawah asuhanku sementara ini. Setidak-tidaknya kau harus tinggal di sini sekarang — eh, bukankah begitu, Tuan Poirot?"

"Memang sebaiknya begitu" laki-laki Belgia itu menyetujui. "Malam ini, saya ingin *mademoiselle* — maaf, madame — menghadiri reuni kecil saya. Reuni ini akan diadakan pada pukul sembilan malam, di rumah saya. Sedapat mungkin, Anda harus menghadirinya."

Caroline mengangguk dan keluar meninggalkan ruangan bersama Ursula. Pintu ditutup di belakang mereka Poirot menjatuhkan dirinya di kursi lagi.

"Sejauh ini, semua beres," ujarnya. "Perkara ini ber-

kembang dengan sendirinya ke arah yang baik."

"Perkembangan baru ini bahkan memperburuk keadaan bagi Ralph Paton," keluhku dengan sedih.

Poirot mengangguk.

"Ya, memang benar. Tetapi ini sudah dapat diduga sebelumnya, bukan?"

Aku memandangnya dengan agak bingung. Poirot sedang bersandar ke belakang di kursinya. Matanya setengah dipejamkan, dan ujung-ujung jarinya saling menyentuh. Tiba-tiba ia menarik napas panjang, lalu menggelengkan kepalanya.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ada kalanya, aku sangat merindukan temanku Hastings. Yaitu teman yang pernah kuceritakan padamu dahulu—yaitu yang sekarang tinggal di Argentina. Pada setiap perkara besar, ia selalu ada di sisiku. Dan ia telah membantuku—benar, ia telah sering kali menolongku. Karena orang itu mempunyai kemampuan untuk menemukan kebenaran di luar pengetahuannya—tanpa menyadarinya, *bien entendu*. Ada kalanya ia mengutarakan sesuatu yang tolol sekali, tetapi ucapannya yang tolol itu bahkan telah membuka tabir rahasia kepadaku. Lagipula, sudah menjadi kebiasaannya untuk membuat catatan dari semua perkara yang menarik hati.

Dengan agak malu, aku batuk-batuk kecil.

"Kalau mengenai itu," mulaiku, lalu terhenti.

Poirot duduk dengan tegak di kursinya. Matanya bersinar.

"Ya? Apa yang hendak kaukatakan?"

"Ya, sebenarnya aku pernah membaca beberapa karangan Kapten Hastings. Lalu aku berpikir, mengapa aku tidak mencoba melakukannya juga? Sayang sekali rasanya jika tidak melakukannya— kesempatan yang begitu baiknya—mungkin ini satu-satunya kesempatan aku mengalami kejadian seperti ini."

Kurasakan wajahku bertambah panas, dan ucapanku menjadi kurang jelas, tatkala aku mengucapkan kata-kata tersebut.

Poirot melompat berdiri dari kursinya. Sejenak aku takut kalau-kalau ia akan menciumku seperti caranya orang Perancis. Tetapi syukur, ia tidak melakukannya.

"Tetapi, apa yang kau lakukan itu baik sekali— kau telah mencatat kesan-kesanmu mengenai perkara ini?"

Aku mengangguk.

"*Epatant!*" seru Poirot. "Biarkan aku melihatnya— sekarang juga."

Aku belum siap menghadapi permintaan tiba-tiba semacam ini. Kuputar otakku, mengingat-ingat hal-hal kecil tertentu.

"Mudah-mudahan kau tidak akan merasa tersinggung," aku berkata dengan gagap. "Mungkin aku agak—menyinggung pribadi orang lain, kadang-kadang."

"Oh! Aku mengerti sepenuhnya; kau menganggapku bertingkah laku seperti seorang badut—seperti, barangkali kadang-kadang agak gila-gilaan. Aku tidak peduli. Hastings juga tidak selalu bersikap sopan. Aku, aku tidak menghiraukan hal-hal kecil seperti itu."

Tetapi dengan perasaan yang masih agak bimbang, aku membongkar laci meja tulisku dan mengeluarkan setumpuk berkas yang agak berantakan. Kuserahkan berkas itu padanya. Mengingat kemungkinan diterbitkannya tulisan itu di kemudian hari, maka aku telah membaginya dalam beberapa bab. Dan malam sebelumnya, aku telah mencantumkan juga catatan tentang kunjungan Nona Russell. Jadi sekarang Poirot menerima dua puluh bab.

Kutinggalkan Poirot dengan berkas itu.

Aku terpaksa harus pergi ke seorang pasien yang agak jauh tempat tinggalnya. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan lebih tatkala aku tiba kembali di rumah. Aku disambut dengan sepiring makan malam yang masih hangat yang disajikan di atas nampan, dan pemberitahuan bahwa Poirot dan Caroline telah makan bersama pada pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Kemudian Poirot pergi ke bengkelku untuk menyelesaikan membaca catatanku.

"Aku harap, James," ujar kakakku, "kau telah berhati-hati mengutarakan sesuatu tentang diriku dalam catatanmu itu?"

Aku temganga. Aku sama sekali tidak berhati-hati.

"Tetapi hal ini tidak begitu penting," Caroline berkata, setelah melihat ekspresi mukaku. "Tuan Poirot akan mengerti. Ia mengerti diriku jauh lebih baik daripadamu."

Aku masuk ke bengkelku. Poirot sedang duduk di dekat jendela. Catatanku ditumpuknya dengan rapi di atas sebuah kursi di sisinya. Ditaruhnya tangannya di atas tumpukan kertas itu lalu berkata,

"Eh bien," pujinya, "aku mengucapkan selamat padamu—karena kerendahan hatimu"

"Oh!" seruku, agak terkejut.

"Dan karena sikapmu yang tidak banyak mulut," tambahnya.

"Oh!" teriakku lagi.

"Hastings tidak menulisnya seperti ini," temanku meneruskan. "Pada tiap halaman banyak sekali digunakan kata 'aku'. Apa yang dipikirkannya, dan apa yang dilakukannya. Tetapi kau—kau tempatkan dirimu di balik layar. Hanya satu dua kali saja pribadimu menonjol, katakan saja, dalam suasana rumah tangga."

Wajahku memerah melihat Poirot mengedipkan matanya.

"Bagaimana pendapatmu sesungguhnya tentang catatanku itu?" tanyaku dengan gelisah.

"Kau ingin mendengarkan pendapatku yang sebenarnya?"

"Ya."

Poirot menghentikan kelakarnya.

"Catatanmu teliti dan cermat sekali," pujiya dengan ramah. "Kau telah mencatat semua fakta fakta dengan teliti dan tepat sekali—meskipun kau tidak banyak menonjolkan dirimu dalam perkara ini."

"Dapatkah catatan itu menolongmu?"

"Ya. Boleh dikatakan, catatan itu-telah menolongku banyak sekali. Mari, kita harus pergi ke rumahku dan membuat persiapan untuk pertunjukan kecilku nanti."

Caroline sedang berada di gang. Rupanya ia sangat mengharapkan agar kami mengundangnya untuk menemani kami. Poirot bertindak bijaksana sekali.

"Saya sebenarnya, ingin sekali mengundang Anda, *mademoiselle*, " katanya dengan menyesal, "tetapi saya rasa kehadiran Anda pada pertemuan ini kurang tepat. Karena semua yang hadir dalam pertemuan malam ini, adalah mereka yang dicurigai. Di antara mereka saya

akan menemukan pembunuh Tuan Ackroyd."

"Kau sungguh-sungguh berpendapat begitu?" tanya nyaku dengan kurang percaya.

"Kulihat, kau tidak mempercayai omonganku," sahut Poirot dengan kering. "Kau belum bisa menghargai Hercule Poirot sepenuhnya."

Ketika itu Ursula menuruni tangga.

"Kau sudah siap Anakku?" tanya Poirot. "Bagus. Kita akan berangkat ke rumahku bersama-sama. *Mademoiselle* Caroline, percayalah pada saya, saya akan berusaha sedapat-dapatnya untuk menolong Anda. Selamat sore."

Kami berangkat, meninggalkan Caroline seorang diri mengawasi kami di depan pintu, bagaikan seekor anjing yang tidak boleh ikut berjalan jalan.

Ruang duduk di The Larches sudah disiapkan. Di atas meja disediakan berbagai macam *siropes* dan gelas-gelas. Dan juga sepiring biskuit. Beberapa buah kursi dari ruangan lain, ditambahkan di ruang duduk. Poirot mundur-mandir mengatur ini dan itu. Ditariknya ke luar sebuah kursi di sini, lalu mengubah posisi lampu di sana. Kadang-kadang ia membungkuk meluruskan salah satu permadani yang menutupi lantai. Dan yang terutama sekali diperhatikannya adalah penerangan ruangan itu. Lampu-lampu diatur sedemikian rupa, sehingga menyinari bagian ruangan di mana kursi-kursi telah diatur untuk para tamu, sedangkan

bagian lain dari ruangan itu remang-remang. Di sanalah, kukira Poirot akan duduk.

Ursula dan aku mengawasinya. Tak lama kemudian, bel berbunyi.

"Mereka sudah datang," ujar Poirot. "Bagus, semuanya sudah siap."

Pintu dibuka, dan rombongan dari Fernly masuk satu per satu. Poirot maju ke depan untuk menyambut Nyonya Ackroyd dan Flora.

"Sungguh Anda baik hati sekali mau datang ke mari," sapanya. "Dan juga Mayor Blunt dan Tuan Raymond."

Sekretaris itu tetap riang gembira seperti biasa.

"Apa maksudnya semua ini?" tegurnya sambil tertawa. "Sejenis mesin ilmiah? Apakah kami akan mengenakan ban di pergelangan tangan, yang dapat mencatat detak jantung orang yang bersalah? Memang ada penemuan seperti itu, bukan?"

"Memang pernah saya membacanya," Poirot mengakui. "Tetapi saya seorang yang masih kolot. Saya menggunakan cara-cara yang kuno. Saya hanya menggunakan sel-sel kecil berwarna kelabu. Sekarang marilah kita mulai saja — tetapi sebelumnya saya ingin mengumumkan sesuatu kepada Anda sekalian."

Poirot memegang tangan Ursula dan menarik gadis

itu ke muka.

"Gadis ini adalah Nyonya Ralph Paton. Ia menikah dengan Ralph Paton bulan Maret yang lalu."

Nyonya Ackroyd berteriak tertahan.

"Ralph! Menikah! Bulan Maret yang lalu! Oh! tidak mungkin. Bagaimana mungkin ia melakukannya?"

Ia menatap Ursula seakan-akan belum pernah melihatnya sebelumnya.

"Menikah dengan Bourne?" tanyanya. "Sungguh, Tuan Poirot, saya tidak dapat mempercayai ucapan Anda."

Wajah Ursula menjadi merah. Ia mulai berbicara, tetapi Flora mendahuluinya.

Dengan cepat ia berdiri di sisi Ursula, lalu menggandengnya.

"Janganlah kau merasa terainggung, kalau kami terheran-heran," bujuknya. "Karena, kau tahu, kami sama sekali tidak menduganya. Kau dan Ralph pintar sekali menyimpan rahasia. Aku—girang sekali dengan pernikahanmu ini."

"Anda baik sekali, Nona Ackroyd," sahut Ursula dengan suara pelan, "dan Anda berhak untuk merasa marah sekali. Ralph telah bertindak buruk sekali, terutama terhadap Anda."

"Tidak perlu kau pikirkan itu," jawab Flora, sambil menepuk lengan Ursula. "Ralph merasa dirinya terpojok, lalu mengambil jalan satu-satunya yang masih terbuka. Aku pun akan bertindak seperti itu, jika aku menjadi dia. Hanya kurasa, sebenarnya ia dapat mempercayakan rahasianya ini kepadaku. Aku tidak akan mengkhianatinya."

Dengan perlahan Poirot mengetuk meja, lalu men-dehem penuh arti.

"Rapat akan segera dimulai," sela Flora. "Tuan Poirot sudah memberi tanda bahwa kita tidak boleh berbicara lagi. Tetapi katakanlah satu hal saja. Di mana Ralph sekarang? Seharusnya kau mengetahuinya."

"Tetapi saya tidak tahu," ratap gadis itu. "Justru itu, saya tidak tahu, di mana dia sekarang."

"Bukankah ia ditahan di Liverpool?" tanya Raymond. "Berita di dalam surat kabar mengatakan demikian."

"Ralph tidak di Liverpool," sela Poirot dengan pendek.

"Sebenarnya," selaku, "tak seorang pun tahu, di mana dia sekarang."

"Kecuali Hercule Poirot, bukan?" sindir Raymond.

Poirot menjawab kelakar Raymond dengan serius.

"Saya, saya mengetahui segala-galanya. Camkanlah."

Geoffrey Raymond mengangkat alisnya.

"Segala-galanya?" Ia bersiul. "Whew! Itu suatu pernyataan yang hebat sekali."

"Apakah kau mau mengatakan, bahwa kau sungguh-sungguh dapat menebak di mana Ralph bersembunyi?" tanyaku dengan kurang percaya.

"Kau menggunakan kata menebak. Tetapi aku mengatakan, mengetahui, Kawan."

"Di Cranchester?" tebakku.

"Tidak," sahut Poirot serius, "bukan di Cranchester."

Poirot tidak berkata-kata lagi, tetapi satu gerakan daripadanya membuat yang hadir segera duduk di tempatnya masing-masing. Tatkala mereka baru saja duduk, pintu sekali lagi dibuka, dan dua orang masuk lalu duduk dekat pintu. Mereka adalah Parker dan si pengatur rumah tangga.

"Sekarang lengkap sudah," ujar Poirot. "Semua sudah hadir sekarang."

Rasa puas terbayang dalam suaranya, tetapi sebalik-

nya kepuasan itu menimbulkan rasa gelisah pada wajah mereka yang berkumpul di bagian lain dari ruangan itu. Keadaan ini menimbulkan kesan, bagaikan suatu jebakan yang sudah menutup dengan rapat.

Dengan sikap yang penting Poirot membaca dari sebuah daftar.

"Nyonya Ackroyd, Nona Flora Ackroyd, Mayor Blunt, Tuan Geoffrey Raymond, Nyonya Ralph Paton, John Parker, Elizabeth Russell."

Ditaruhnya kertas itu di atas meja.

"Apa maksudnya semua ini?" tanya Raymond.

"Daftar yang baru saja saya bacakan tadi," sahut Poirot, "adalah daftar dari orang-orang yang dicurigai. Setiap orang yang hadir di sini mempunyai kesempatan untuk membunuh Tuan Ackroyd—"

Sambil menjerit Nyonya Ackroyd melompat bangun.

"Saya tidak menyukai semua ini," tangisnya. "Saya tidak senang. Saya mau pulang."

"Anda tidak boleh pulang, *madame*," tegur Poirot dengan keras, "sebelum Anda mendengar apa yang hendak saya katakan."

Poirot berhenti sebentar, lalu berdehem memberihkan tenggorokannya.

"Saya akan mulai dari permulaan. Tatkala Nona Ackroyd minta kepada saya untuk menyelidiki perkara ini, saya lalu pergi bersama Dokter Sheppard yang baik ini ke Fernly Park. Saya berjalan jalan bersamanya sepanjang teras, di mana pada saya diperlihatkan tapak tapak kaki pada pinggiran jendela. Dari sana Inspektur Raglan mengajak saya berjalan sepanjang jalan kecil yang menuju jalan mobil. Mata saya tertarik pada sebuah pondok kecil. Saya lalu memeriksanya dengan teliti. Di sana saya temukan dua benda—secarik kain yang dikanji, dan sebuah pena bulu angsa yang kosong. Sobekan kain itu segera mengingatkan saya akan celemek seorang pembantu. Tatkala Inspektur Raglan memperlihatkan pada saya daftar penghuni rumah Ackroyd, saya langsung melihat bahwa salah satu dari antara pembantu—Ursula Bourne—tidak mempunyai alibi yang kuat. Menurut ceritanya sendiri, ia berada di kamar tidurnya dari pukul setengah sepuluh sampai pukul sepuluh. Tetapi bagaimana, andaikata ketika itu ia sedang berada di pondok kecil? Kalau memang begitu, maka ia pergi ke sana untuk menemui seseorang. Dan dari Dokter Sheppard kami dengar, bahwa memang ada seorang luar datang ke rumah Tuan Ackroyd pada malam itu—yaitu, orang asing yang dijumpainya di luar pagar. Sepintas lalu, tampaknya perkara ini sudah ditemukan pemecahannya. Orang asing itu pergi ke pondok kecil untuk menemui Ursula Bourne. Dan Juga dapat dipastikan, orang itu pergi ke pondok kecil karena persoalan pena bulu angsa itu. Pikiran saya langsung tertuju kepada seorang morfinis—seorang yang menjadi pecandu narkotik ketika ia berada di seberang Lautan Atlantik. Di sana

menyedot 'salju' lebih lazim daripada di kota ini Dan orang yang Dokter Sheppard jumpai itu mempunyai aksan Amerika. Jadi hal ini cocok sekali dengan teori tentang cara pemakaian narkotik itu.

"Tetapi satu soal masih tetap menyusahkan saya. Waktunya tidak cocok. Ursula Bourne tidak mungkin pergi ke pondok kecil, sebelum pukul setengah sepuluh, sedangkan orang itu mestinya sudah tiba di sana pada pukul sembilan lewat beberapa menit. Tentu saja kemungkinan ada bahwa orang itu menantikannya selama setengah jam. Dugaan lain adalah, telah terjadi dua pertemuan yang berlainan di pondok kecil pada malam itu. *Eh bien*, tatkala saya mencoba mencari keterangan mengenai dugaan ini, saya menemukan beberapa fakta yang berarti. Saya memperoleh keterangan bahwa Nona Russell, si pengatur rumah tangga, telah mengunjungi Dokter Sheppard pagi itu. Dan Nona Russell telah menunjukkan perhatian yang besar akan pengobatan bagi para korban narkotika. Mengingat hal ini serta menghubungkannya dengan pena bulu angsa itu, saya menarik kesimpulan bahwa, orang asing itu datang ke Fernly untuk menemui si pengatur rumah tangga dan bukan Ursula Bourne. Lalu, siapa yang dijumpai Ursula Bourne di pondok kecil itu? Saya tidak usah ragu ragu terlalu lama. Mula-mula saya temukan sebetuk cincin—sebetuk cincin kawin—dengan tulisan 'Dari R' serta tanggalnya di sebelah dalam Kemudian-saya dengar bahwa Ralph telah kelihatan berjalan menuju ke pondok kecil, pada pukul sembilan lewat dua puluh lima menit. Dan saya juga telah mendengar tentang percakapan di hutan dekat desa ini, pada sore itu juga—antara Ralph Paton

dengan seorang gadis yang tidak dikenal. Maka saya memperoleh fakta-fakta lagi yang datang secara beruntun, rapi dan teratur. Suatu perkawinan rahasia, pertunangan yang diumumkan pada hari tragedi itu, percakapan yang tegang di dalam hutan dan pertemuan di pondok kecil malam itu.

"Secara kebetulan kejadian ini membuktikan pada saya, bahwa baik Ralph maupun Ursula Bourne (atau Paton) mempunyai alasan yang terkuat untuk menginginkan kematian Ackroyd. Dan karena hal ini di luar dugaan saya, maka satu hal lagi menjadi jelas pula. Yaitu, orang yang berada bersama Ackroyd di kamar kerja pada pukul sembilan lewat tiga puluh menit, tidaklah mungkin Ralph Paton.

"Lalu sampailah kita pada aspek lain yang paling menarik dalam perkara ini. Siapakah yang bersama Tuan Ackroyd pada pukul setengah sepuluh? Bukan Ralph Paton. Sebab pada saat itu Ralph sedang bersama istrinya di pondok kecil. Juga bukan Charles Kent, yang sudah meninggalkan tempat itu. Lalu siapa orang itu? Saya ajukan pertanyaan yang paling cerdas—dan paling berani: Adakah seseorang bersamanya?"

Poirot membungkuk ke depan dan menambahkan ucapannya yang terakhir ini kepada kami dengan penuh rasa kemenangan. Kemudian ia bersandar ke belakang dengan sikap seperti orang yang baru saja telah melakukan suatu tembakan yang jitu.

Tetapi Raymond tampaknya tidak terpengaruh, dan

mengajukan suatu protes yang lemah.

"Saya tidak tahu apakah Anda menganggap saya seorang pembohong, Tuan Poirot. Tetapi hal ini tidak tergantung pada kesaksian saya saja—kecuali mungkin tentang keterangan yang saya berikan, mengenai kata-kata yang digunakan Tuan Ackroyd tepatnya. Ingat, Mayor Blunt juga mendengar suara Ackroyd yang sedang berbicara dengan seseorang. Ia sedang merokok di teras luar dan tidak dapat mendengar dengan jelas. Tetapi ia telah mendengar suara-suara itu dengan nyata."

Poirot mengangguk.

"Saya tidak lupa," jawabnya dengan tenang. "Tetapi Mayor Blunt menyangka bahwa kaulah gang sedang berbicara dengan Tuan Ackroyd."

Raymond tampak terkejut sesaat. Tetapi ia dapat menguasai dirinya kembali.

"Sekarang Blunt menyadari bahwa ia salah sangka," jawabnya.

"Tepat," jawab Blunt.

"Tetapi mustinya ia mempunyai alasan untuk menyangka begitu," katanya sambil merenung. "Oh! Bukan," protesnya sambil mengangkat tangannya. "Saya tahu alasan yang akan Anda kemukakan itu—tetapi itu tidak cukup. Kita harus mencari lagi di tempat lain. Saya akan menerangkannya dengan cara lain. Sejak

permulaan perkara ini, saya selalu memikirkan satu hal—yaitu jenis kata-kata yang didengar oleh Tuan Raymond. Saya heran karena tidak seorang pun mengemukakan pendapatnya atas pemilihan kata-kata itu—karena tidak seorang pun menganggapnya janggal."

Poirot berhenti sebentar, kemudian mengutip dengan pelan:

"...tuntutan-tuntutan terhadap dompetku demikian seringnya akhir-akhir ini, sehingga tidak mungkin rasanya bagiku untuk menuruti permintaanmu. Apakah kalian tidak menyadari kalau kalimat itu janggal?"

"Saya kira tidak," jawab Raymond. "Ia sering mendikte surat-surat kepada saya, dan hampir selalu memakai kata-kata tersebut."

"Tepat sekali," teriak Poirot. "Itulah keterangan yang saya cari. Tetapi apakah seseorang akan menggunakan ucapan itu bila bercakap-cakap dengan orang lain? Tidak masuk akal kalau ucapan itu merupakan sebagian dari suatu percakapan yang sesungguhnya. Tetapi seandainya ia mendikte surat — "

"Maksud Anda, ia membaca aebuah surat dengan suara keras," sahut Raymond dengan lambat. "Kalau begitu, ia membacakan surat itu kepada orang lain."

"Tetapi untuk apa? Kita tidak mempunyai bukti bahwa ada orang lain bersama Ackroyd di dalam ruangan itu. Ingat, tidak ada suatu orang lain yang

terdengar, kecuali suara Tuan Ackroyd."

"Tetapi orang pasti tidak akan membaca surat dengan suara keras pada dirinya sendiri, kecuali ia — yah—mulai sinting."

"Kalian melupakan satu hal," tegur Poirot dengan pelan. "Yaitu kalian melupakan orang asing yang datang berkunjung pada hari Rabu sebelumnya."

Mereka semua memandang kepadanya.

"Betul," ujar Poirot sambil mengangguk meyakinkan, "pada hari Rabu. Orang muda itu sendiri, tidaklah penting. Tetapi perusahaan yang diwakilinya menarik perhatian saya."

"Perusahaan dictaphone itu," seru Raymond sambil menahan napas. "Saya mengerti sekarang. Sebuah dictaphone. Itukah yang Anda pikirkan?"

Poirot mengangguk.

"Ingat, Tuan Ackroyd berjanji untuk membeli sebuah dictaphone. Dan saya karena rasa ingin tahu, menanyakannya pada perusahaan tersebut. Jawabannya adalah, Tuan Ackroyd memang membeli sebuah dictaphone dari wakil mereka. Tetapi mengapa ia menyembunyikan kenyataan itu terhadap Anda. Saya sungguh-sungguh tidak mengerti."

"Mungkin ia bermaksud membuat suatu surprise untuk saya," gumam Raymond. "Beliau seperti anak

kecil. Ia senang sekali membuat surprise untuk orang lain. Maksudnya mungkin, untuk menyembunyikan pembelian ini selama satu dua hari. Mungkin juga ia bermain dengan barang itu seakan-akan barang itu adalah sebuah mainan baru. Benar, cocok sekali. Anda benar—tidak seorang pun akan menggunakan ucapan itu dalam percakapan bias-."

"Hal ini menerangkan juga," sahut Poirot, "mengapa Mayor Blunt menduga, bahwa Andalah yang berada di kamar kerja. Apa yang didengarnya merupakan cukilan-cukilan dari sebuah pendiktean. Jadi tanpa disadari ia langsung menarik kesimpulan bahwa Andalah yang berada bersama Ackroyd. Sedangkan pikirannya yang sadar sedang memikirkan sesuatu yang lain sama sekali—yaitu bayangan putih yang dilihatnya, yang disangkanya adalah bayangan Nona Ackroyd. Tetapi sebenarnya, yang dilihatnya adalah celemek putih Ursula Bourne, ketika gadis itu pergi ke pondok kecil dengan sembunyi-sembunyi."

Raymond telah mengatasi keheranannya yang mula mula.

"Meskipun begitu," ujarnya, "penemuan Anda ini, betapapun hebatnya (saya yakin, saya tidak akan bisa menduganya), tidak mengubah keadaan yang sebenarnya. Tuan Ackroyd masih hidup pukul setengah sepuluh, karena pada waktu itu ia masih berbicara ke dalam dictaphone-nya. Dan sudah jelas kalau pemuda Charles Kent itu sudah meninggalkan Fernly pada saat itu. Dan tentang Ralph Paton —?"

Raymond bimbang lalu melirik pada Ursula.

Wajah gadis itu memerah. Lalu ia menjawab dengan mantap.

"Ralph dan saya berpisah beberapa menit sebelum pukul sepuluh kurang seperempat. Ia sama sekali tidak pergi ke rumah induk. Saya yakin sekali akan hal ini. Ia sama sekali tidak berniat untuk berbuat begitu. Ia sama sekali tidak ingin bertemu dengan ayah tirinya. Karena pertemuan dengan ayah tirinya hanya akan memperburuk sama sekali situasi yang sudah sedemikian gawatnya."

"Sesaat pun saya sama sekali tidak meragukan cerita Anda," Raymond menerangkan. "Selama ini saya selalu yakin kalau Kapten Paton sama sekali tidak bersalah. Tetapi kita harus memikirkan pengadilan yang akan diadakan—dan pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan. Ralph berada dalam posisi yang sungguh tidak menguntungkan. Andai kata saja ia mau keluar dari persembunyiannya—"

Poirot memotong ucapannya.

"Itu nasihat Anda, bukan? Bahwa Kapten Paton harus keluar dari persembunyiannya?"

"Tentu saja. Kalau Anda tahu, di mana ia sekarang —"

"Saya rasa Anda masih belum percaya, bahwa saya mengetahuinya. Meskipun saya telah mengatakan pada

Anda, bahwa saya mengetahui segala sesuatu. Yaitu misalnya, cerita yang sebenarnya tentang panggilan telepon itu, atau jejak jejak sepatu di pinggir jendela, dan tentang tempat persembunyian Ralph Paton "

"Di mana dia?" tanya Blunt tajam.

"Tidak begitu jauh dari sini," sahut Poirot terse-nyum.

"Di Cranchester?" tanyaku.

Poirot berpaling kepadaku.

"Kau selalu menanyakan itu. Pikiran tentang Cranchester sudah menjadi suatu *idée fixe* bagimu. Bukan, ia tidak di Cranchester; Ia ada di— sana!"

Dengan dramatis telunjuknya menunjuk ke satu arah. Semua yang hadir menoleh.

Ralph Paton sedang berdiri di ambang pintu.

Bab Dua Puluh Empat

CERITA RALP PATON

SAAT itu sangatlah tidak menyenangkan bagiku. Hampir-hampir aku tidak memperhatikan apa yang terjadi kemudian. Terdengar seruan dan teriakan keheranan! Ketika aku sudah dapat menguasai diri lagi dan menyadari apa yang telah terjadi, kulihat Ralph Paton berdiri dekat isterinya. Tangannya menggenggam tangan isterinya, dan ia sedang tersenyum kepadaku dari seberang ruangan.

Poirot juga tersenyum, dan pada saat yang sama menggoyangkan jari telunjuknya padaku.

"Bukankah aku sudah mengatakan, paling sedikit tiga puluh enam kali, bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan sesuatu terhadap Hercule Poirot?" tuntutnya. "Bahwa aku akan mengetahuinya juga dalam perkara serupa ini?"

Poirot berpaling kepada yang lain.

"Pada suatu hari, masih ingatkah kalian, kita mengadakan suatu pertemuan. Kita duduk mengelilingi meja—hanya kita berenam. Saya menuduh lima hadirin yang lain, menyembunyikan rahasianya. Tetapi Dokter Sheppard tidak mau menceritakan rahasianya. Dan selama ini saya memang sudah menaruh curiga. Dokter Sheppard pergi ke Three Boars malam itu dengan harapan dapat menemukan Ralph. Ia tidak menjum-

painya di sana, tetapi saya berkata pada diri sendiri, bagaimana andai kata Dokter Sheppard bertemu dengannya di tengah jalan, dalam perjalanan pulang? Dokter Sheppard adalah teman Kapten Paton. Dan Dokter Sheppard datang langsung dari tempat pembunuhan itu dilakukan. Ia pasti tahu, kalau keadaan bagi Ralph tampaknya buruk sekali. Bahkan mungkin Dokter Sheppard mengetahui lebih banyak dari orang lain —"

"Memang betul," kuakui dengan menyesal. "Aku rasa, sebaiknya aku menceritakan segala-galanya sekarang. Sore itu aku mengunjungi Ralph. Mula mula ia menolak menceritakan rahasianya padaku. Tetapi kemudian ia menceritakan padaku tentang perkawinannya dan kesulitannya. Segera setelah pembunuhan itu diketahui, kecurigaan orang pasti akan tertuju kepada Ralph—atau, kalau tidak, kepada gadis yang dicintainya. Malam itu kuberberkan fakta-fakta ini di hadapannya. Dan kemungkinan ia diharuskan memberikan kesaksian yang merugikan isterinya, membuatnya bertekad bulat untuk ... untuk ... "

Aku ragu-ragu sebentar, lalu Ralph segera menyelesaikan kalimatku.

"Untuk menghilang," sambungnya dengan jujur. "Karena, Ursula meninggalkan saya dan kembali lagi ke rumah induk. Dan saya pikir, mungkin ia mencoba mengadakan pembicaraan lagi dengan ayah tiri saya. Dan sore itu, beliau sudah bersikap kasar sekali terhadap isteri saya. Kemudian timbul pikiran dalam diri saya, bahwa mungkin sekali ayah tiri saya telah

menghinanya lagi dengan cara yang begitu rupa—dengan cara yang tidak dapat diampuninya—sehingga tanpa disadarinya —"

Ralph tidak meneruskan kalimatnya. Ursula melepaskan tangannya dari genggaman Ralph dan mundur beberapa langkah.

"Kau menyangka demikian, Ralph! Kau sungguh mengira bahwa aku yang melakukannya?"

"Marilah kita kembali lagi kepada tingkah Dokter Sheppard yang tercela itu," sela Poirot dengan nada kering. "Dokter Sheppard menyetujui untuk menolongnya. Ia berhasil menyembunyikan Kapten Paton dari incaran polisi."

"Di mana?" tanya Raymond. "Di rumahnya sendiri?"

"Ah, tentu saja tidak," sahut Poirot. "Anda harus mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri, seperti yang juga telah kulakukan. Kalau Dokter yang baik itu menyembunyikan laki-laki muda itu, lalu tempat manakah yang akan dipilihnya? Dan tempat itu pasti tidak jauh dari sini. Saya menduga Cranchester. Di sebuah hotelkah? Tidak. Penginapan? Bahkan lebih tidak mungkin lagi. Lalu di mana? Ah! Saya tahu. Suatu panti asuhan. Suatu panti asuhan bagi mereka yang pikirannya terganggu. Saya lalu mencoba kebenaran teori ini. Saya ciptakan seorang keponakan yang terganggu jiwanya. Saya menanyakan Nona Sheppard tentang panti panti asuhan yang baik. Ia memberikan

saya alamat dari dua panti asuhan yang baik dekat Cranchester, di mana saudara laki-lakinya pernah mengirim beberapa pasiennya. Saya lalu mencari keterangan. Benar, pada salah satu panti asuhan, seorang pasien diantarkan oleh Dokter sendiri pada hari Sabtu, pagi-pagi sekali. Pasien itu dengan mudah saya kenali sebagai Kapten Ralph Paton, meskipun ia menggunakan nama lain. Setelah memenuhi beberapa formalitas yang diperlukan, saya diijinkan untuk membawanya pergi. Ia tiba di rumah saya, kemarin pagi-pagi sekali."

Aku memandang Poirot dengan menyesal.

"Itu dia. ahli dari kantor pusat, dugaan Caroline," gumamku. "Dan aku tidak pernah menduganya! "

"Kau mengerti sekarang, mengapa aku menekankan perhatianmu pada sifatmu yang suka menarik diri dalam catatanmu itu," gumam Poirot. "Sampai sekarang, catatanmu itu benar semua— tetapi kejujuranmu itu tidak berlangsung lama, bukankah begitu, Kawan?"

Aku tidak dapat membantahnya.

"Dokter Sheppard telah bersikap setia sekali," ujar Ralph. "Ia mendampingi saya terus-menerus. Ia bertindak untuk kebaikan saya. Sekarang setelah mende-ngarkan penjelasan Tuan Poirot, saya baru menyadari, kalau tindakannya itu sebenarnya kurang tepat. Seharusnya saya keluar dan menghadapi semua ini. Karena, tahukah Anda, dalam panti asuhan itu kami tidak pernah melihat satu helai surat kabar pun. Saya tidak tahu apa yang terjadi di luar."

"Dokter Sheppard sungguh dapat menyimpan rahasia dengan baik," sindir Poirot dengan nada kering. "Tetapi saya, saya menemukan semua rahasia kecil itu. Dan memang ini sudah menjadi tugas saya."

"Sekarang kita bisa mendengarkan ceritamu tentang kejadian pada malam itu," sela Raymond dengan sikap tidak sabar.

"Kau sudah mengetahuinya," sahut Ralph. "Hanya sedikit sekali yang perlu kutambahkan. Aku meninggalkan pondok kecil pada sekitar pukul sepuluh kurang seperempat. Aku berjalan mundur-mandir memikirkan tindakan apa yang harus kuambil berikutnya—dan bagaimana aku harus bersikap. Aku harus mengakui, bahwa aku sama sekali tidak mempunyai alibi. Tetapi aku bersumpah, bahwa aku sama sekali tidak pergi ke kamar kerja malam itu. Dan aku sama sekali tidak melihat ayah tiriku, dalam keadaan hidup—maupun mati. Apa pun anggapan dunia luar, tetapi aku harap kalian percaya ucapanku ini."

"Tidak ada alibi," bisik Raymond. "Kurang begitu baik, tampaknya. Sudah tentu aku percaya padamu. Tetapi keadaannya—tetap buruk."

"Tetapi keterangan Kapten Paton membuat perkara ini sederhana sekali," ujar Poirot dengan gembira. "Sungguh sangat sederhana."

Kami semua mengawasinya..

"Anda sekalian mengerti apa yang kumaksudkan? Tidak? Hanya ini saja—untuk menyelamatkan Kapten Paton, pembunuh yang sebenarnya harus mengaku."

Poirot tersenyum kepada kami semua.

"Benar—saya bersungguh-sungguh skarang, lihat saja, saya tidak mengundang Inspektur Raglan untuk menghadiri rapat ini. Karena saya mempunyai alasan saya sendiri. Saya tidak mau menceritakan kepadanya, apa yang saya ketahui—setidak-tidaknya, saya tidak mau menceritakannya malam ini."

Poirot membungkuk ke depan. Dan sekonyong-konyong suara dan seluruh kepribadiannya berubah. Sikapnya menjadi sangat berbahaya, dan penuh ancaman.

"Aku yang sedang berbicara kepadamu—Aku tahu pembunuh Tuan Ackroyd ada di dalam ruangan ini sekarang. Kepadanyalah aku berbicara. *Besok kejadian yang sebenarnya akan diberitahukan kepada Inspektur Raglan. Kau mengerti?*

Keadaan dalam ruangan itu sepi dan tegang sekali. Lalu di dalam kesepian itu masuklah wanita tua dari Breton itu, dengan sehelai telegram di atas baki. Poirot menyobek amplopnya.

Tiba-tiba suara Blunt yang keras memecah kehe-ningan.

"Anda katakan, bahwa pembunuhnya ada di antara kita? Tahukah Anda—yang mana?"

Poirot selesai membaca telegramnya, lalu meremasnya.

"Saya tahu—sekarang."

Ditepuknya gumpalan kertas itu.

"Apa itu?" tanya Raymond dengan tajam.

Suatu radio telegram—dari sebuah kapal laut yang sekarang dalam perjalanan ke Amerika."

Ruangan sunyi senyap. Poirot bangkit berdiri dan membungkuk kepada hadirin.

"*Messieurs et mesdames*, reuni kecil saya ini sudah selesai. Ingat—kejadian yang sebenarnya akan diberitahukan kepada Inspektur Raglan, besok pagi."

Bab Dua Puluh Lima

SELURUH KEBENARAN

SEBUAH gerakan kecil dari Poirot menahanku, agar tidak ikut pulang dengan yang lain. Aku menuruti kemauannya. Aku melangkah ke tempat perapian, dan sambil merenung mengorek kayu bakar yang besar-besar di dalamnya dengan ujung sepatuku.

Aku agak bingung. Untuk pertama kalinya, aku sungguh-sungguh tidak dapat menyelami maksud Poirot. Untuk sesaat aku berpikir, bahwa kejadian yang baru saja kusaksikan itu adalah suatu adegan membual yang luar biasa. Poirot telah menjalankan apa yang dinamakannya sendiri, 'bermain sandiwara', dengan maksud membuat dirinya menarik dan penting. Tetapi entah bagaimana, aku terpaksa menduga, bahwa ada sesuatu kebenaran di balik semua ini. Katakatanya penuh ancaman—suatu tekad yang tidak dapat ditawar lagi. Tetapi aku tetap berpikir bahwa ia ada di jalan yang salah.

Setelah pintu tertutup di belakang tamu yang terakhir, Poirot datang ke tempat perapian.

"Bagaimana, Kawan," tanyanya dengan tenang, "dan bagaimana pendapatmu tentang semua ini?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan," jawabku dengan jujur. "Apa maksudnya semua ini? Mengapa

kau tidak pergi langsung ke Inspektur Raglan dan memberitahukan kepadanya kejadian yang sebenarnya, daripada memberikan peringatan panjang lebar kepada si pembunuh?"

Poirot duduk, lalu mengeluarkan tempat rokok dari Rusia, yang berisikan rokok-rokok kecil. Selama satu dua menit ia merokok dengan berdiam diri. Lalu ia berkata,

"Pakailah sel-sel kecilmu yang berwama kelabu itu," ia menganjurkan. "Setiap tindakanku selalu ada alasannya."

Aku bimbang sejenak, lalu berkata dengan lambat,

"Yang pertama sekali timbul dalam pikiranku adalah, kau sendiri tidak tahu siapa orang yang bersalah itu. Tetapi kau yakin akan menemukannya di antara mereka yang hadir malam ini. Maka kata katamu itu dimaksudkan untuk memaksa si pembunuh yang belum diketahui identitasnya itu, supaya mengaku."

Poirot mengangguk dengan senang.

"Gagasan yang cerdas, tetapi tidak benar."

"Aku pikir, barangkali kau memaksanya untuk mempercayai, bahwa kau mengetahui siapa pembunuhnya. Dengan demikian kau mengharapkan supaya ia memperlihatkan diri—meskipun tidak melalui pengakuan. Ia barangkali akan mencoba untuk menutup mulutmu, sebagaimana ia sebelumnya juga telah menutup mulut

Tuan Ackroyd—sebelum kau dapat bertindak besok pagi."

"Sebuah jebakan dengan diriku sendiri sebagai umpannya! *Merci, mon ami*, tetapi aku kurang mempunyai keberanian untuk itu."

"Kalau begitu, aku tidak mengerti jalan pikiranmu. Apakah kau tidak mengambil risiko membiarkan pembunuhnya lolos, dengan caramu memperingatkan terlebih dahulu?"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Ya tidak mungkin lolos," ujarnya dengan pasti. "Hanya ada satu jalan keluar—dan jalan itu tidak menuju ke kemerdekaan."

"Sungguhkah kau mengira, bahwa salah satu yang hadir malam ini ialah pelaku pembunuhan itu?" tanyaku dengan tidak percaya.

"Benar, Kawan."

"Yang mana?"

Selama beberapa menit kami berdiam diri. Lalu Poirot melemparkan puntung rokoknya ke dalam peparian. Kemudian ia mulai berbicara dengan suara yang tenang, sambil merenung.

"Kau akan kuajak melewati jalan yang telah kulalui. Kau akan menemaniku langkah demi langkah. Dan kau

akan melihat sendiri, bahwa tidak dapat disangkal lagi, semua fakta-fakta menunjuk kepada satu orang.

"Sekarang kita mulai saja dengan dua buah kenyataan, dan sedikit perbedaan dalam waktu, yang terutama sekali menarik perhatianku. Fakta yang pertama adalah panggilan telepon itu. Jika memang Ralph Paton pembunuhnya, maka panggilan telepon itu akan sama sekali tidak berarti dan tidak masuk akal. Karena itu, aku berkata pada diri sendiri, Ralph Paton bukanlah pembunuhnya.

"Aku telah mencari keterangan dan mendapat kepastian, bahwa panggilan telepon itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang penghuni rumah itu. Tetapi aku tetap berpendirian bahwa aku harus mencari pembunuhnya di antara mereka yang hadir pada malam yang naas itu. Maka aku menarik kesimpulan. Panggilan telepon itu telah dilakukan oleh seorang kaki tangan pembunuh. Aku merasa kurang puas dengan kesimpulan ini. Tetapi untuk sementara kubiarkan saja.

"Selanjutnya aku mulai memikirkan alasan untuk panggilan telepon itu. Dan ini yang sukar. Aku hanya dapat menilainya setelah melihat akibatnya. Yaitu—pembunuhan itu diketahui pada malam itu juga, dan tidak—melihat kemungkinan yang lebih besar—baru keesokan harinya. Kau menyetujui penjelasanku ini?"

"Y—ya," aku mengiakan. "Ya. Seperti telah kau katakan, setelah Tuan Ackroyd memberikan perintah agar ia tidak diganggu lagi, maka rasanya tidak ada orang yang akan pergi ke kamar kerja malam itu."

"*Trés bien?* Perkara ini berjalan dengan baik, bukan? Tetapi ada beberapa soal yang masih kurang jelas. Apa keuntungannya jika pembunuhan itu diketahui pada malam itu juga, daripada keesokan harinya? Hanya satu jawaban yang dapat kupikirkan. Si pembunuh yang tahu terlebih dahulu bilamana kejahatan itu akan diketahui, dapat memastikan dirinya untuk hadir pada saat pintu itu dibuka dengan paksa—atau sedikit-dikitnya segera sesudahnya. Dan sekarang kita tiba pada fakta yang kedua—kursi yang ditarik ke luar menjauhi dinding. Inspektur Raglan mengesampingkannya sebagai sesuatu yang tidak penting. Sebaliknya aku selalu menganggapnya sebagai sesuatu yang paling penting.

"Dalam catatanmu, kau telah menggambarkan sebuah denah kecil yang teliti sekali dari kamar kerja Ackroyd. Kalau kau ada membawanya serta pada saat ini, kau akan melihat—seandainya kursi yang ditarik ke luar tadi sesuai dengan posisi yang diterangkan oleh Parker—maka letak kursi itu akan tepat sekali di antara pintu dan jendela."

"Jendela!" teriakku dengan cepat.

"Kau juga berpikir seperti aku, pada permulaannya. Aku membayangkan bahwa kursi itu sengaja ditarik ke luar, agar sesuatu yang berhubungan dengan jendela, tidak akan terlihat oleh orang yang masuk melalui pintu. Tetapi aku segera membuang pikiran ini. Karena, meskipun kursi itu besar dengan sandaran yang tinggi, tetapi kursi itu hanya menutupi sebagian kecil saja dari jendela—hanya bagian antara tali gordena dan

lantai. Tidak, *mon ami*, tetapi ingat, tepat di depan jendela ada meja kecil, dengan buku-buku dan majalah-majalah di atasnya. Nah, meja itu sama sekali tersembunyi di belakang kursi yang ditarik ke luar itu —dan bayangan tentang duduknya perkara yang sebenarnya, meskipun masih agak samar, mulai timbul dalam diriku.

"Seandainya ada sesuatu di atas meja itu yang tidak boleh dilihat oleh orang lain? Sesuatu yang ditaruh di sana oleh si pembunuh? Tetapi aku masih belum dapat meraba benda apa 'sesuatu' itu. Misalnya, benda itu tidak dapat dibawa serta oleh si pembunuh, setelah ia melakukan kejahatan itu. Tetapi sebaliknya, benda itu harus dipindahkan secepat mungkin segera setelah pembunuhan itu diketahui. Maka datanglah panggilan telepon itu, dan juga kesempatan bagi si pembunuh untuk hadir ketika tubuh korban ditemukan.

"Nah, empat orang berada di tempat pembunuhan, sebelum polisi datang. Kau sendiri, Parker, Mayor Blunt dan Tuan Raymond. Parker segera kukesampingkan, karena pada pukul berapa pun pembunuhan itu diketahui, ia satu-satunya orang yang pasti akan berada di tempat tersebut. Selain itu, dia pulalah yang memberitahukanku tentang kursi yang ditarik ke luar itu. Maka Parker, bebas (yaitu dari pembunuhan. Tetapi aku masih tetap berpendapat adanya kemungkinan, bahwa dialah yang memeras Nyonya Ferrars) Tetapi Raymond dan Blunt tetap dicurigai. Karena andaikata kejahatan ini baru diketahui keesokan harinya, maka kemungkinan ada mereka sengaja datang terlambat di tempat kejadian, untuk menghindarkan

barang di atas meja bundar itu ditemukan orang.

"Nah, benda apakah itu? Kau dengar apa yang kukatakan malam ini tentang sebagian pembicaraan yang terdengar oleh Raymond? Begitu aku mendengar tentang kunjungan seorang wakil perusahaan dictaphone, maka pikiran tentang dictaphone mulai berakar dalam otakku. Kau dengar ucapanku di dalam ruangan ini, belum ada setengah jam yang lalu? Mereka semua setuju dengan teoriku—tetapi satu fakta yang paling penting lolos dari perhatian mereka. Anggap saja, Tuan Ackroyd memang menggunakan dictaphone pada malam itu—lalu, mengapa kita tidak bisa menemukan dictaphone itu di sana?"

"Aku tidak pernah memikirkannya," kuakui.

"Kita tahu, bahwa sebuah dictaphone telah dikirimkan kepada Tuan Ackroyd. Tetapi di antara barang-barangnya tidak ditemukan sebuah dictaphone. Maka, seandainya ada sesuatu yang diambil dari meja di muka jendela itu—kemungkinan besar, yang diambil adalah dictaphone itu. Lalu timbul beberapa kesulitan. Perhatian semua orang, tentu saja tertumpah pada korban pembunuhan itu. Jadi kurasa, setiap orang dapat pergi ke meja itu tanpa diketahui yang lain. Tetapi, sebuah dictaphone mempunyai ukuran tertentu—benda itu tidak dapat diselipkan begitu saja ke dalam saku. Mesti ada sebuah tas atau sesuatu tempat yang dapat memuat barang itu.

"Kaulihat ke mana tujuanku? Gambaran dari pembunuhan itu sudah mulai berbentuk. Yaitu, ia seorang

yang berada di tempat kejadian, segera setelah pembunuhan itu diketahui. Tetapi orang itu tidak akan berada di tempat kejadian, jika pembunuhan itu baru diketahui keesokan harinya. Ia seorang yang membawa tas, ke dalam mana dictaphone itu dapat dimasukkan —"

Aku memotong uraiannya.

"Tapi mengapa ia harus menyingkirkan dictaphone itu? Apa alasannya?"

"Kau seperti Tuan Raymond. Kau menerima begitu saja, bahwa suara yang didengar pada pukul setengah sepuluh adalah suara Tuan Ackroyd yang sedang berbicara ke dalam dictaphone-nya. Tetapi marilah kita teliti sebentar kegunaan mesin kecil ini. Seorang mendikte ke dalamnya, bukan? Dan kemudian seorang sekretaris atau tukang ketik, memutamanya dan suara itu berbicara lagi."

"Maksudmu—?" tanyaku dengan menahan napas.

Poirot mengangguk.

"Benar. Itu yang kumaksudkan. *Pada pukul setengah sepuluh Tuan Ackroyd sudah meninggal.* Dictaphone itu yang berbicara—bukan si korban."

"Dan si pembunuh menjalankan dictaphone itu. Jadi ia masih berada di dalam ruangan pada saat itu?"

"Mungkin. Tetapi kita tidak boleh menyingkirkan

kemungkinan dipasangnya suatu alat mekanis ...sesua-tu yang menyerupai jam waktu atau bahkan sebuah weker yang sederhana. Tetapi dalam hal ini kita harus menambahkan dua macam kecakapan pada bayangan si pembunuh itu. Ia mestinya adalah seorang yang mengetahui tentang pembelian dictaphone itu oleh Tuan Ackroyd, dan ia juga harus mempunyai pengetahuan mekanis yang diperlukan.

"Pikiranku sampai pada titik ini, tatkala kita sampai pada jejak jejak kaki di pinggir jendela. Di sini aku melihat tiga kemungkinan. (1) jejak jejak kaki itu memang betul kepunyaan Ralph Paton. Ia berada di Fernly pada malam itu. Dan mungkin sekali ia telah memanjat masuk ke dalam ruang kerja, melalui jendela, dan menemukan pamannya dalam keadaan terbunuh. Ini satu kesimpulan. (2) Ada kemungkinan jejak jejak kaki itu dibuat oleh orang lain yang kebetulan mempunyai sepatu dengan sol semacam itu. Tetapi penghuni rumah memakai sepatu dengan sol karet crêpe. Dan aku tidak bisa mempercayai, bahwa ada orang lain yang secara kebetulan memakai sepatu seperti kepunyaan Ralph Paton. Dan seperti telah kita dengar dari pelayan bar di *Dog and Whistle*, Charles Kent mengenakan sepatu lars yang sudah rombeng. (3) Jejak jejak sepatu itu dibuat oleh orang yang dengan sengaja mencoba melemparkan kecurigaan pada Ralph Paton. Dan untuk mengetahui apakah kesimpulan terakhir ini benar, perlu sekali dicari beberapa keterangan yang pasti tentang beberapa fakta. Satu pasang sepatu kepunyaan Ralph Paton diambil oleh polisi dari Three Boars. Dan Ralph maupun orang lain tidak dapat memakainya malam itu, karena ketika polisi

mengambilnya di tingkat bawah, sepatu itu sedang dibersihkan. Menurut teori polisi Ralph memakai sepatu lain yang serupa. Dan aku mendapat keterangan, bahwa ia memang mempunyai dua pasang. Nah, bila mana teoriku benar, maka si pembunuh menggunakan sepatu Ralph pada malam itu — dalam hal mana, Ralph tentu telah memakai sepasang sepatu yang ketiga, dari jenis yang lain. Aku tidak bisa percaya bahwa ia membawa tiga pasang sepatu dari jenis yang sama—sepatu yang ketiga, kemungkinan besar adalah sepatu lars. Aku minta kakakmu mencari keterangan mengenai hal ini—aku memberi tekanan pada warnanya, agar kuakui dengan terus terang—menutupi alasanku yang sebenarnya untuk menanyakan hal ini kau tahu, hasil, penyelidikan kakakmu. Ralph Paton memang membawa sepasang sepatu lars. Dan pertanyaan pertama yang kuajukan padanya, ke tika ia datang ke rumahku kemarin pagi, adalah, sepatu apakah yang dikenakannya pada malam yang naas itu. Ia segera menjawab, bahwa ia mengenakan sepatu lars—bahkan sebenarnya ia masih tetap memakainya—karena tidak ada sepatu lain yang dapat dipakainya.

"Maka kita sudah maju satu langkah lagi dalam gambaran kita tentang si pembunuh—yaitu, si pembunuh adalah orang yang mempunyai kesempatan untuk mengambil sepatu Ralph Paton dari Three Boars pada hari itu."

Poirot berhenti sebentar, lalu berkata dengan suara yang lebih keras,

"Ada satu soal lagi. Si pembunuh haruslah seorang

yang mempunyai kesempatan mencuri pisau belati itu dari meja perak. Kau dapat mengemukakan, bahwa setiap orang dalam rumah itu dapat berbuat begitu. Tetapi aku mengingatkanmu, Flora Ackroyd amat yakin, pisau belati itu sudah tidak ada di tempatnya, ketika ia memperhatikan isi meja perak itu."

Poirot berhenti lagi.

"Marilah kita membuat suatu ulasan—sekarang, setelah semuanya sudah jelas. Seorang telah datang ke Three Boars pagi itu. Seorang yang mengenal Ackroyd cukup baik, untuk mengetahui bahwa beliau telah membeli sebuah dictaphone. Seorang yang berbakat dalam bidang mesin, yang mempunyai kesempatan mengambil pisau belati itu dari meja perak, sebelum Nona Flora masuk. Seorang yang membawa tas yang cocok untuk menyembunyikan sebuah dictaphone—misalnya sebuah tas hitam. Dan orang itu selama beberapa menit berada seorang diri di dalam kamar kerja,segera setelah pembunuhan itu diketahui, sementara Parker menelepon polisi. Dan orang itu adalah—*Dokter Sheppard!*"

Bab Dua Puluh Eo~m

DAN HANYA KEBENARAN SAJA

SELAMA satu setengah menit, ruangan itu sunyi senyap.

Kemudian aku tertawa.

"Kau gila," tegurku.

"Tidak!" sahut Poirot dengan tenang. "Aku tidak gila. Yang membuatku mencurigaimu pertama-tama adalah perbedaan kecil dalam waktu— sejak permulaan sekali."

"Perbedaan waktu?" tanyaku dengan tidak mengerti.

"Benar. kau tentu masih ingat, ketika semua orang menyetujui—termasuk dirimu sendiri— bahwa waktu yang diperlukan untuk berjalan dari rumah jaga ke rumah induk adalah lima menit— dan kurang dari lima menit, bila orang mengambil jalan memotong ke teras. Tetapi kau meninggalkan rumah Ackroyd pada pukul sembilan kurang sepuluh menit—ini menurut pernyataanmu sendiri, maupun keterangan dari Parker. Tetapi kau baru tiba dan keluar dari pintu pagar pada pukul sembilan tepat. Sedangkan udara pada malam itu dingin sekali—tidak mungkin orang akan berlambat-lambat pada malam seperti itu. Mengapa kau membutuhkan waktu sepuluh menit untuk jarak

yang hanya makan waktu lima menit? Selama ini aku menyadari bahwa kami hanya mempunyai pernyataan-mu saja, bahwa jendela itu sudah dikunci. Ackroyd menanyakan apakah kau telah menguncinya—ia tidak memeriksanya sendiri. Bagaimana, andaikata jendela itu tidak dikunci? Adakah cukup waktu bagimu untuk berlari mengitari rumah, menukar sepatumu, lalu masuk melalui jendela, menikam Ackroyd, kemudian pergi ke pintu pagar pada pukul sembilan? Aku menyingkirkan teori ini. Karena seorang yang sedemikian gelisahnya seperti Ackroyd pada malam itu, akan mendengarmu memasuki ruangan. Lalu akan terjadi pergumulan. Tetapi, andaikata kau membunuh Ackroyd sebelum kau berangkat pulang—ketika kau sedang berdiri di sebelah kursinya? Lalu kau keluar dari pintu rumah, dan berlari ke pondok kecil. Kau keluarkan sepatu Ralph Paton dari tas yang kau bawa malam itu, mengenakannya, berjalan dengan sepatu itu melalui lumpur dan meninggalkan jejakjejak kaki di kosen jendela. Kemudian kau memanjat masuk, mengunci pintu kamar kerja dari dalam, dan berlari lagi ke pondok kecil. Kau memakai lagi sepatumu sendiri dan berlari dengan kencang ke pintu pagar. (Aku juga telah melakukan semua ini pada hari itu, ketika kau sedang berbicara dengan Nyonya Ackroyd—aku memerlukan waktu tepat sepuluh menit). Kemudian kau pulang—dengan sebuah alibi—karena kau telah memasang dictaphone itu untuk pukul setengah sepuluh."

"Poirot yang baik," aku memotong dengan suara yang kedengarannya aneh dan dibuat-buat, "kau telah memutar otak memikirkan perkara ini terlalu lama.

Apa keuntungan yang akan kuperoleh dengan membunuh Ackroyd?"

"Keselamatan. Kaulah yang memeras Nyonya Ferrars. Siapa yang lebih mengetahui dengan cara apa Tuan Ferrars meninggal, kalau bukan dokter yang selama ini menolongnya? Ketika pertama kali kau berbicara kepadaku di halaman, kau menyebutkan tentang warisan yang kauterima sekitar satu tahun yang lalu. Aku tidak dapat menemukan satu keterangan pun tentang adanya suatu warisan. Kau hanya mengarang cerita untuk dapat mempertanggungjawabkan uang Nyonya Ferrars yang sebanyak dua puluh ribu pound itu. Uang itu tidak membawa kebahagiaan bagimu. Sebagian besar dari jumlah itu habis dalam berspekulasi — kemudian kau menekan Nyonya Ferrars terlalu keras. Dan Nyonya itu mengambil jalan keluar yang tidak kau duga sama sekali. Kalau Ackroyd mendengar kejadian yang sebenarnya tentang dirimu, ia tidak akan mengenal kasihan dengan dirimu—hidupmu selanjutnya akan mengalami kehancuran."

"Dan bagaimana dengan panggilan telepon itu?" tanyaku mencoba membela diri. "Kurasa kau juga mempunyai keterangan yang masuk akal untuk

"Ketika aku mendapatkan keterangan bahwa panggilan telepon itu dilakukan dari stasiun kereta api King's Abbot, aku harus mengakui, soal telepon itu merupakan hambatan yang paling besar bagiku. Mula-mula aku mengira kalau kau mengada-ada saja. Tindakanmu itu cerdik sekali. Kau harus mempunyai alasan untuk datang lagi ke Fernly, menemukan tubuh

korban, dan dengan demikian mendapatkan kesempatan untuk menyembunyikan dictaphone. Karena alibimu yang sebenarnya tergantung pada dictaphone itu. Dengan samarsamar aku sudah mulai menduga cara kerjamu. Yaitu ketika aku pertama kali mengunjungi kakak perempuanmu, untuk menanyakan pasien-pasien mana saja yang datang padamu pada hari Jum'at pagi itu. Saat itu aku sama sekali tidak memikirkan Nona Russell. Kunjungannya hanya merupakan suatu kebetulan yang menguntungkan sekali. Karena hal itu mengalihkan perhatianmu dari maksud pertanyaan-pertanyaanku yang sebenarnya. Aku menemukan apa yang kucari. Di antara pasienmu pagi itu, terdapat seorang kelasi dari sebuah kapal laut Amenka; Siapakah yang akan lebih cocok daripada orang itu? Karena pada malam itu ia akan berangkat dengan kereta api ke Liverpool. Dan sesudah itu ia akan berada di atas kapal, di tengah-tengah lautan. Terlalu jauh untuk dimintai keterangan. Aku mendapat keterangan bahwa kapal Orion berlayar pada hari Sabtu. Dan setelah mengetahui nama kelasi itu, aku mengirim suatu pesan melalui radio, untuk menanyakan satu pertanyaan yang tertentu. Dan kau telah melihatku menerima jawabannya tadi."

Poirot memberikan jawaban itu padaku. Bunyinya:

"Benar sekali. Dokter Sheppard minta supaya saya meninggalkan pesan di rumah seorang pasien. Saya harus meneleponnya dari stasiun dan memberitahukan balasannya. Balasannya adalah "Tidak ada jawaban'."

"Akalmu sungguh cerdas sekali," ujar Poirot. "Pang-

gilan telepon itu sungguh-sungguh ada. Kakakmu melihatmu menerimanya. Tetapi apa yang sebenarnya dikatakan, hanya kami ketahui menurut penuturanmu saja—yaitu kata-katamu sendiri!"

Aku menguap.

"Ceritamu sungguh menarik," aku memuji — "cuma rasanya, caranya kurang praktis."

"Kau anggap begitu? Ingat apa yang kukatakan tadi—keterangan tentang kejadian yang sebenarnya akan diteruskan kepada Inspektur Raglan besok pagi. Tetapi demi kakakmu yang baik itu, aku bersedia memberikan kepadamu satu jalan keluar lain. Misalnya, terlalu banyak minum obat tidur. Kau mengerti maksudku? Tetapi nama Kapten Ralph Paton harus dibersihkan—*ça va san dire*. Aku anjurkan agar kau menyelesaikan catatanmu yang sungguh menarik itu—tetapi hilangkanlah sikapmu semula yang tidak suka menonjolkan diri itu.

"Rupanya kau kaya sekali akan anjuran-anjuran," sindirku. "Kau yakin, kau sudah selesai sama sekali?"

"Karena kau mengingatkanku akan kenyataan ini, maka aku akan mengatakan satu hal lagi. Percobaan dari pihakmu untuk membungkam diriku seperti yang telah kau lakukan terhadap Tuan Ackroyd, akan merupakan suatu tindakan yang paling goblok. Tindakan semacam itu tidak akan berhasil terhadap Hercule Poirot, kau mengerti?"

"Poirot yang baik," sahutku dengan tersenyum sedikit, "Bagaimanapun jeleknya pribadiku, aku bukan seorang yang goblok."

Aku bangkit berdiri.

"Nah," keluhku sambil menguap, "aku harus pulang. Terima kasih atas ceritamu yang menarik hati, dan atas petunjukmu yang berharga itu."

Poirot juga bangkit berdiri dan membungkuk dengan sopan seperti biasa, tatkala aku keluar dari ruangan itu.

Bab Dua Puluh Tujuh

APOLOGIA

PUKUL lima pagi. Aku letih sekali—tetapi aku telah menyelesaikan tugasku. Lenganku pegal karena terlalu lama menulis.

Suatu penutup yang agak ganjil bagi naskahku. Maksudku adalah untuk menerbitkannya pada suatu waktu, sebagai salah satu kisah kegagalan Poirot! Sungguh ganjil betapa jalan hidup seseorang bisa berubah sama sekali.

Sejak semula aku sudah mendapatkan firasat akan bahaya yang mengancam, sejak aku melihat Ralph Paton dan Nyonya Ferrars berbicara serius dengan kepala didekatkan satu sama lain. Pada waktu itu aku menyangka, kalau Nyonya Ferrars telah menceritakan rahasianya kepada Ralph. Tetapi ternyata dugaanku keliru. Tetapi pikiran ini tidak mau meninggalkanku. Juga pada waktu aku masuk ke dalam kamar kerja bersama Ackroyd malam itu, sampai ia menceritakan kejadian yang sebenarnya tentang kematian Tuan Ferrars kepadaku.

Ackroyd yang malang. Sementara ini aku selalu merasa gembira, karena aku telah memberikannya kesempatan. Aku menganjurkannya untuk membaca surat itu sebelum terlambat. Atau, biarlah aku bersikap jujur saja—bukankah secara tidak sadar aku sudah mengetahui, bahwa menganjurkan Ackroyd yang demikian ke-

ras kepala, untuk membaca sesuatu sama saja seperti menyuruhnya agar tidak membacanya? Kegelisahannya pada malam itu, secara psikologis, menarik sekali. Ackroyd tahu ada bahaya mengancamnya. Tetapi ia tidak pernah menduga kalau bahaya itu datang dari diriku.

Pisau belati itu, baru kupikirkan belakangan. Aku telah membawa senjata kecil yang cocok sekali. Tetapi tatkala aku melihat pisau belati di dalam meja perak itu, dengan segera aku menyadari, bahwa sebaiknya aku menggunakan senjata yang bukan milikku.

Aku rasa, memang aku bermaksud membunuhnya. Segera setelah kuterima kabar tentang kematian Nyonya Ferrars, aku merasa yakin sekali bahwa Nyonya itu telah menceritakan segala sesuatu kepada Ackroyd sebelum ia meninggal. Ketika aku berjumpa dengan Ackroyd pagi itu, dan ia tampaknya begitu gelisah, aku menyangka bahwa ia sudah mengetahui segala sesuatu tentang diriku. Tetapi ia tidak sampai hati untuk mempercayainya, sehingga mau memberikanku kesempatan untuk membantahnya.

Maka aku segera pulang dan mengambil tindakan pencegahan seperlunya. Kalau kesulitan Ackroyd itu hanya sesuatu yang berhubungan dengan Ralph—yah, tidak akan terjadi sesuatu. Dictaphone itu diberikannya padaku dua hari sebelumnya untuk dibetulkan. Ada suatu kerusakan kecil pada barang itu. Aku membujuknya agar tidak mengirim barang itu kembali, tetapi membiarkan aku membetulkannya. Aku membetulkannya sesuai dengan maksudku. Dan kubawa barang itu

serta di dalam tasku, pada malam itu.

Aku merasa agak bangga juga dengan diriku sendiri sebagai seorang pengarang. Apa yang lebih bagus kedengarannya, misalnya, daripada kalimat yang berikut:

"Surat-surat itu dibawa masuk pada pukul sembilan kurang dua puluh menit. Ketika aku meninggalkannya, waktu baru saja menunjukkan pukul sembilan kurang sepuluh menit. Dan surat itu masih tetap belum terbaca. Sambil me megang pegangan pintu, dengan limbang aku melihat ke belakang dan bertanya-tanya, adakah sesuatu yang belum kulakukan. "

Semuanya benar, kau tahu. Tetapi seandainya aku menggambarkan sederetan bintang di belakang kalimatku yang pertama! Adakah orang yang akan bertanya-tanya, apa yang terjadi dalam waktu sepuluh menit yang luang itu?

Sambil berdiri di dekat pintu, aku melihat ke sekeliling ruangan. Aku merasa puas sekali. Tak ada yang terlupakan. Dictaphone sudah diletakkan di atas meja di dekat jendela, dan akan bekerja pada pukul setengah sepuluh (mekanisme mesin kecil itu sungguh hebat sekali—dengan sistem sebuah weker). Dan kursi berlengan juga sudah ditarik ke luar, sehingga meja itu tidak terlihat dari pintu.

Harus kuakui, bahwa aku terkejut juga menemukan Parker tepat di muka pintu. Aku telah mencatat kejadian itu sebelumnya.

Kemudian, ketika tubuh korban ditemukan, aku menyuruh Parker menelepon polisi. Betapa bijaksananya kata-kata yang telah kugunakan: "*Telah kukerjakan apa yang masih dapat kulakukan!*" Memang apa yang kulakukan itu suatu hal yang kecil —yaitu memasukkan dictaphone tersebut ke dalam tas, dan mendorong kursi ke tempatnya semula di pinggir tembok. Aku tidak pernah bermimpi kalau Parker akan memperhatikan kursi itu. Secara logis, seharusnya ia sangat bingung melihat tubuh si korban, sehingga buta bagi soal-soal lain di sekitarnya. Tetapi aku tidak memperhitungkan kecakapannya sebagai seorang pembantu yang sudah berpengalaman.

Andaikata kuketahui sebelumnya, kalau Flora akan mengatakan bahwa ia telah melihat pamannya dalam keadaan hidup pada pukul sepuluh kurang seperempat. Hal ini sungguh membuatku bingung, lebih daripada yang dapat kukatakan. Bahkan sebenarnya dalam perkara ini terdapat banyak sekali hal-hal yang sangat membingungkanku. Setiap orang seakan-akan ada sangkut pautnya dengan perkara ini.

Tetapi kekhawatiranku terutama sekali adalah terhadap Caroline. Aku kira, ia akan menduganya. Ganjil sekali caranya berbicara hari itu, tentang "kelemahanku".

Tetapi ia tak akan pernah mengetahui kejadian yang sebenarnya. Seperti telah dikatakan Poirot tadi, ada satu jalan keluar.....

Aku dapat mempercayainya. Ia dan Inspektur Ragan akan mengurus hal ini. Aku tidak ingin Caroline mengetahui perbuatanku. Ia menyayangi aku. Dan selain itu ia juga.....sombong. Kematianku akan membuatnya sedih, tetapi kesedihan akan hilang dengan sendirinya
.....

Kalau aku sudah selesai menulis, akan kumasukkan semua catatan ini ke dalam amplop besar, dan mengirimkannya kepada Poirot.

Lalu, kemudian—apa yang akan kulakukan? Veronal? Tindakan ini rasanya ada mengandung keadilan yang puitis sekali. Bukan karena aku merasa bertanggung jawab atas kematian Nyonya Ferrars. Kematianmu merupakan suatu akibat langsung dari perbuatannya sendiri. Aku tidak menaruh kasihan kepadanya.

Tetapi aku juga tidak menaruh kasihan kepada diriku sendiri.

Karena itu, biarlah kuminum Veronal.

Tetapi aku sungguh berkeinginan, bahwa Hercule Poirot tidak pernah mengundurkan diri dari pekerjaannya dan datang ke tempat ini untuk bertanam buah labu.

T A M A T

Agatha Christie

Pembunuhan Atas Roger Ackroyd

Nyonya Ferrars meracuni suaminya

Tetapi tidak ada seorang yang mencurigainya, kecuali pemerasnya sampai ia membunuh diri, dan meninggalkan sepucuk surat untuk laki-laki yang dicintainya.

Roger Ackroyd tidak pernah membaca surat itu sampai selesai

Karena si pemeras telah beralih melakukan kejahatan lain. Pembunuhan.

Dan tidak satu orang pun mencurigainya pula tidak seorang pun. Kecuali Hercule Poirot